Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah
Syarah
العقيدة الواسطية
Edisi Baru Revisi
Aqidah Wasithiyah
Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah
Menurut Pemahaman Salafus Shalih
Diberi penjelasan (syarah) oleh:
Al-'Allamah 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di
Diberi catatan kaki oleh:
Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz
Ditakhrij dan ditahqiq oleh:
Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali Al-Halabi
Diterjemahkan dan diberi keterangan oleh:
Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas
التربية
MEDIA TARBIYAH

Syarah Aqidah Wasithiyah

Judul Asli:

At-Tanbiihaat al-Lathiifah 'ala Maa Ihtawat 'alaihil 'Aqiidah al-Waasithiyyah minal Mabaahiits al-Muniifah

Penulis:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ❖

Pensyarah:

Al-'Allamah 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di ❖

Penta'liq:

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz ❖

Pentahqiq & takhrij hadits:

Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi Al-Atsari

Penerjemah:

Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Khath, layout & ilustrasi:

Tim Media Tarbiyah

Desain sampul:

A&M desain - Bogor

Penerbit:

MEDIA TARBIYAH

Po. Box 391 Bogor 16003

Cetakan:

ke-1 : Shafar 1430 H / Februari 2009

ke-2 : Rabi'ul Awwal 1432 H / Februari 2011

ke-3 : Syawal 1435 H / Agustus 2014

Ke-4 : Dzulqa'dah 1438 H / Agustus 2017

Ke-5 : Rabi'ul akhir 1440 H / januari 2019

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

Syarah Aqidah Wasithiyah

Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Menurut Pemahaman Salafus Shalih

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

"Telah datang kepadaku seorang hakim dari Wasith (satu daerah di Irak), ia meminta kepadaku supaya menuliskan sebuah kitab kecil berisi tentang aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Nama hakim ini adalah Radhiyuddin al-Wasithy, seorang pengikut madzhab Syafi'i. Waktu itu aku sedang menunaikan ibadah haji kemudian aku mampir ke Syam. Hakim ini adalah orang yang baik dan faham agama, lalu ia mengadu kepadaku tentang apa yang tengah terjadi di negerinya (Irak), setelah bangsa Tartar menduduki wilayah ini. Mereka banyak yang tidak mengerti apa-apa dan dikuasai kezhaliman, serta hilang agama dan rusak ilmunya. Ia minta kepadaku agar menuliskan sebuah kitab aqidah yang nantinya akan menjadi pegangan bagi keluarganya, dan untuk masyarakat di negerinya (Wasith). Mulanya aku enggan karena yang menulis tentang masalah aqidah ini sudah banyak dari ulama-ulama terdahulu, tapi ia tetap memaksaku untuk menulis tentang aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sehingga aku tulis sendiri dari ba'da Ashar.

Karena yang meminta dituliskan kitab aqidah ini adalah seorang hakim dari Wasith, maka dinisbatkanlah nama kitab aqidah ini kepadanya, sehingga menjadi al-'Aqiidah al-Waasithiyyah."

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillaah segala puji hanya bagi Allah semata, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad beserta keluarga, para Shahabat, dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik dan benar.

Pembaca, buku yang ada di hadapan Anda ini adalah sebuah karya fenomenal. Buku ini pada asalnya adalah karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah yang beliau tulis dalam menjelaskan tentang prinsip-prinsip aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Kemudian buku ini di*syarah* (dijelaskan) oleh *asy-Syaikh al-'Allamah* 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, lalu diberikan catatan kaki oleh *asy-Syaikh* 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz, *rahimahumullaah*. Tak cukup itu, buku ini kemudian di*takhrij* hadits-haditsnya oleh *asy-Syaikh* 'Ali bin Hasan al-Halabi al-Atsari *hafizhahullaah*, murid utama *Imam al-Muhaddits* Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

Buku ini diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh guru kami yang mulia, al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah* dengan memberi beberapa penjelasan tambahan. Kami mengucapkan terima kasih kepada beliau yang telah mengijinkan kami untuk menerbitkan buku ini, juga kepada semua pihak yang turut membantu proses penerbitannya, *jazaahumullaahu khairan*.

Penerbit

MEDIA TARBIYAH

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERJEMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan jangan-lah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali 'Imran: 102)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripadanya keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) Nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisaa': 1)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalan dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang-siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Sungguh sebaik-baik perkataan adalah *Kitabullaah* dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ. Dan sejelek-jelek perkara (agama) adalah yang diada-adakan, dan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, sedang setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan itu tempatnya di Neraka.

Alhamdulillaah, segala puji hanya bagi Allah, Rabb sekalian alam, yang telah memberi karunia hidayah taufiq kepada hamba-Nya, baik berupa ilmu yang bermanfaat, iman, amal shalih, pemahaman yang benar, dan *manhaj* yang *haq* yaitu mengikuti jejak Salafush Shalih, semoga Allah meridhai mereka semuanya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarganya, para Shahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti petunjuk beliau sampai hari Kiamat.

Aqidah Tauhid merupakan pegangan pokok yang menentukan bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat, karena tauhid merupakan pondasi bangunan agama, menjadi dasar bagi setiap amalan yang dilakukan oleh hamba-Nya. Tauhid merupakan inti dakwah para Nabi dan Rasul. Mereka pertama kali memulai dakwahnya dengan tauhid dan tauhid merupakan ilmu yang paling mulia.

Aqidah yang benar adalah perkara yang amat penting dan kewajiban yang paling besar yang harus diketahui oleh setiap muslim dan muslimah, karena diterimanya amal

ibadah tergantung dari tauhid yang benar. Kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diperoleh oleh orang-orang yang berpegang pada aqidah yang benar ini dan menjauhkan diri dari hal-hal yang menafikan (meniadakan) aqidah tersebut.

Aqidah yang benar adalah aqidah *al-Firqatun Najiyah* (golongan yang selamat), aqidah ath-Thahawiyah, Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Kitab yang berada di tangan pembaca saat ini adalah terjemahan dari kitab yang berjudul *at-Tanbihaat al-Lathiifah 'alaa Maa Ihtawat 'alaihi al-Aqiidah al-Waasithiyyah minal Mabaahits al-Muniifah*, karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رحمه الله (wafat tahun 1376 H, seorang ulama terkenal di Saudi Arabia dan beliau adalah guru Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رحمه الله). Beliau men*syarah* (menerangkan) kitab ***al-'Aqiidah al-Waasithiyyah*** karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله (wafat tahun 728 H). Kitab ini membahas tentang aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah menurut pemahaman Salafush Shalih.

Kitab ini di*ta'liq* (dikomentari) oleh Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz رحمه الله (seorang mufti/ketua Dewan Fatwa seluruh Saudi Arabia di zamannya, wafat tahun 1420 H/1999 M) dan hadits-haditsnya ditakhrij oleh Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali bin 'Abdul Hamid al-Halabi al-Atsari حَفِظَهُ اللهُ تَعَالَى, beliau adalah murid utama Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله (seorang ulama ahli hadits pada abad ke-20 masehi).

Kitab *al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* ini sudah pernah kami (penerjemah) bacakan dan ajarkan kepada para murid selama lebih dari setahun, dan kami mengambil juga *syarah* (penjelasan)nya dari beberapa kitab *syarah* yang menjadi rujukan para ulama Ahlus Sunnah.

Alhamdulillaah, terjemahan ini dengan pertolongan Allah dapat diselesaikan. Penerjemah merasa perlu untuk memberikan keterangan tambahan, berupa catatan kaki dari beberapa kitab *Syarah al-'Aqiidah al-Waasithiyah* dan juga kitab-kitab lainnya untuk menjelaskan dan melengkapi terjemahan ini. Sebagai muqaddimah dari terjemahan ini, penerjemah juga perlu untuk mengambil keterangan dari kitab *Syarah al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Syaikh Khalil Harras رحمه الله yang di*tahqiq* dan di*takhrij* oleh Syaikh 'Alawi as-Saqqaf yang menjelaskan tentang:

1. Pentingnya 'aqidah Salaf.
2. Mengapa kita memilih kitab *al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* untuk di*syarah*?
3. Mengapa dinamakan *al-'Aqiidah al-Waasithiyyah*?
4. Biografi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan pujian ulama terhadap beliau.

Alhamdulillaah, penulis berkesempatan mengoreksi kembali pada cetakan ke-2 dari buku ini, karena masih adanya beberapa yang salah terjemah dan kurang, serta masih diperlukan beberapa tambahan yang dianggap perlu. Semoga Allah Ta'ala mengampuni kesalahan dan dosa penulis.

Kepada ikhwan *thulaabul 'ilmi* (penuntut ilmu) yang turut andil dalam menyelesaikan terjemahan ini, penerjemah mengucapkan terima kasih, *jazakumullaah khairan katsira*, semoga Allah membalas dengan kebaikan dan mencatat sebagai amal kebajikan pada timbangan amal di hari Kiamat.

Mudah-mudahan kitab ini bermanfaat bagi kami dan kaum muslimin, serta amal ini diterima Allah ﷻ.

Semoga shalawat dan salam senantiasa Allah curahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta segenap keluarga, para Shahabat ﷺ, dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik hingga hari Kiamat.

Dan akhir do'a kami adalah *alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin*, segala puji hanyalah milik Allah, Rabb semesta alam.

Selesai diterjemah di Bogor pada
bulan Muharram 1430 H / Januari 2009 M,
kemudian dikoreksi kembali dengan menambah
beberapa catatan serta keterangan, dan selesai pada
bulan Rabi'ul Awwal 1432 H / Februari 2011 M

وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتِ .....

Penerjemah,

Yazid bin Abdul Qadir Jawas
(Abu Fat-hi)

PENDAHULUAN

A. Pentingnya Aqidah Salaf

Di dalam muqaddimah kitab *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* karya Syaikh Khalil Harras, Syaikh Alawiy as-Saqqaf menjelaskan tentang pentingnya 'aqidah Salaf di antara aqidah-aqidah lainnya, antara lain:

Pertama: Bahwa dengan aqidah Salaf ini, kaum muslimin dan da'i-da'inya akan bersatu, karena aqidah Salaf ini berdasarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman para Shahabat. Adapun aqidah selain aqidah Salaf ini, maka persatuan tidak mungkin akan tercapai bahkan yang akan terjadi adalah kehancuran.

Kedua: Bahwa dengan aqidah Salaf ini seorang muslim akan mengagungkan Al-Qur-an dan As-Sunnah, adapun aqidah lainnya disebabkan *mashdar* (sumber)nya adalah hawa nafsu, maka mereka akan bermain-main dengan dalil, sedang dalil dan tafsirnya mengikuti hawa nafsu.

Ketiga: Bahwa dengan aqidah Salaf ini akan mengikat seorang muslim dengan generasi yang pertama, yaitu para Shahabat ﷺ yang mereka itu adalah sebaik-baik masa atau generasi.

Rasullulah ﷺ bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.

"Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para Shahabat), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi'in), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi'ut Tabi'in)."[1]

Dalam riwayat lain, Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ أَجَارَ أُمَّتِـيْ مِنْ أَنْ تَـجْتَمِعَ عَلَى ضَلَالَةٍ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah melindungi ummatku dari berkumpul (bersepakat) di atas kesesatan."[2]

Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ mengatakan,

إِنَّ اللهَ نَظَرَ إِلَى قُلُوْبِ الْعِبَادِ، فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ قُلُوْبِ الْعِبَادِ فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ، فَابْتَعَثَهُ بِرِسَالَتِهِ، ثُمَّ نَظَرَ فِـي قُلُوْبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ، فَوَجَدَ قُلُوْبَ أَصْحَابِهِ خَيْـرَ قُلُوْبِ الْعِبَادِ فَجَعَلَهُمْ وُزَرَاءَ نَبِـيِّـهِ، يُقَاتِلُوْنَ عَلَى دِيْنِـهِ، فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَوْا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ سَيِّئٌ.

"Sesungguhnya Allah melihat hati hamba-hamba-Nya dan Allah mendapati hati Nabi Muhammad ﷺ adalah sebaik-baik hati manusia, maka Allah pilih Nabi Muhammad ﷺ itu sebagai utusan-Nya. Allah berikan kepadanya risalah. Kemudian Allah melihat dari seluruh hati hamba-hamba-Nya setelah hati Nabi-Nya, maka didapati bahwa hati para Shahabat ﷺ merupakan hati yang paling baik, maka

[1] **Muttafaq 'alaih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2652) dan Muslim (no. 2533 (212)), dari Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

[2] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *Kitaabus Sunnah* (no. 82), dari Shahabat Ka'ab bin 'Ashim al-'Asy'ari ﷺ. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1331).

Allah menjadikan mereka pendamping-pendamping Nabi-Nya yang mereka berperang atas agama-Nya. Apa yang dipandang oleh kaum muslimin (para Shahabat) itu baik maka itu baik di sisi Allah dan apa yang dipandang oleh kaum Muslimin (para Shahabat) itu jelek maka di sisi Allah itu jelek."[3]

Keempat: Aqidah Salaf ini jelas, gampang, dan jauh dari *ta'wil, ta'thil,* dan *tasybih*. Oleh karena itu, dengan kemudahan ini seseorang akan tenang dengan *qadha'* dan *qadar* Allah ﷻ, serta akan mengagungkan-Nya.

Kelima: Bahwa aqidah Salaf akan membawa kepada keselamatan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, berpegang kepada aqidah Salaf ini hukumnya wajib.

Keenam: Aqidah Salaf ini adalah aqidah yang selamat, karena *as-Salafush Shalih* lebih selamat, lebih tahu, dan lebih bijaksana.

B. Mengapa memilih kitab *al-Aqidah al-Wasithiyah*?

Kitab *al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* dipilih karena:

Pertama: Kitab aqidah ini adalah kitab yang mudah untuk orang-orang yang baru belajar.

Kedua: Jelas uraiannya.

Ketiga: Selalu diiringi dalil-dalil dari Al-Qur-an maupun As-Sunnah oleh penulis.

Keempat: Sudah diterima oleh kaum muslimin sejak zaman Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ dan *syarah*nya lebih dari sepuluh kitab yang ditulis oleh para ulama.

[3] **Atsar ini hasan:** Diriwayatkan oleh Ahmad (I/379), dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir ﷺ (no. 3600), ath-Thayalisi (no. 243), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 8593), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (I/214-215, no. 105). Lihat *Majma'uz Zawaa-id* (I/177-178). Diriwayatkan juga oleh al-Hakim (III/78), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (IX, no. 8582) dan al-Aajurri dalam *asy-Syarii'ah* (IV/1687, no. 1146).

C. Mengapa dinamakan *al-'Aqiidah al-Waasithiyyah*?

Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ dalam *Majmuu' al-Fataawaa*-nya menjelaskan:

"Telah datang kepadaku seorang hakim dari Wasith (satu daerah di Irak-penj), ia meminta kepadaku agar menuliskan sebuah kitab kecil yang berisi tentang aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Nama hakim ini adalah Radhiyuddin al-Wasithy, seorang pengikut madzhab Syafi'i. Waktu itu aku (Ibnu Taimiyyah) sedang melaksanakan ibadah haji kemudian mampir ke Syam. Hakim ini adalah orang yang baik dan faham tentang agama, kemudian ia mengadu kepadaku tentang apa yang terjadi di negerinya (Irak), setelah Tartar mendudukinya. Mereka banyak yang tidak mengerti apa-apa dan dikuasai kezhaliman serta hilang agama dan ilmunya (pemahaman mereka sudah rusak-penj). Ia minta kepadaku agar menuliskan sebuah kitab aqidah yang nantinya akan menjadi pegangan untuk keluarganya dan untuk masyarakat di negerinya (Wasith). Mulanya aku tidak mau karena yang menulis tentang masalah aqidah sudah banyak dari ulama-ulama terdahulu (seperti *Kitabut Tauhid* oleh Ibnu Khuzaimah, *'Aqiidatus Salaf Ash-habil Hadiits* dan yang lainnya-penj), tapi ia tetap memaksaku untuk menuliskan tentang 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sehingga aku tulis sendiri dari *ba'da* Ashar.

Karena yang meminta dituliskannya kitab aqidah ini adalah seorang hakim dari Wasith maka dinisbatkanlah nama kitab aqidah ini kepadanya, sehingga menjadi *al-'Aqiidah al-Waasithiyyah*."

D. Tentang penulis kitab ini (*al-'Aqidah al-Wasithiyah*)

Beliau adalah Ahmad bin 'Abdul Halim bin 'Abdus Salam bin 'Abdillah bin Khadr bin 'Ali bin 'Abdullah bin

Taimiyyah al-Harrani. Beliau lahir tahun 661 H, di Harran (daerah Syam/Syiria). Beliau mendapat julukan Syaikhul Islam (karena menguasai hampir semua disiplin ilmu,-penj), dan ia diberi *kun-yah* (nama panggilan) dengan sebutan Abul 'Abbas.

Keluarganya masyhur dengan ilmu dan agamanya, serta kakeknya yang bernama Abul Barakat Majdudi termasuk pembesar ulama madzhab Hanbali yang mempunyai beberapa karya tulis, di antaranya *al-Muntaqa min Akhbaril Musthafa* yang kemudian di*syarah* oleh Imam asy-Syaukani dengan judul *Nailul Authaar.*

Imam Ibnu 'Abdil Hadi (salah seorang murid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah) dalam kitabnya *al-Uqud ad-Durriyah* yang menjelaskan tentang guru-guru Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, beliau berkata:

"Guru saya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, telah mendengar langsung lebih dari 200 Syaikh."

Di antaranya yang terkenal adalah:

1. Syamsuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisi (Ibnu Qudamah ﷺ), wafat tahun 682 H.
2. Aminuddin Abul Yaman Abdush Shamad bin Asakir ad-Dimasyqi asy-Syafi'i (Ibnu Asakir ﷺ), wafat tahun 686 H.
3. Muhammad bin Abdul Qawiy bin Badran al-Mardawy, wafat tahun 703 H.

Adapun murid-murid dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ adalah:

1. Syamsuddin bin Abdul Hadi, wafat tahun 744 H.
2. Syamsuddin bin adz-Dzahabi, wafat tahun 748 H.
3. Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyah, wafat tahun 751 H.

4. Syamsuddin Ibnu Muflih, wafat tahun 763 H.
5. Imaduddin Ibnu Katsir, penulis kitab tafsir yang terkenal, wafat tahun 774 H.

Aqidah Syaikhul Islam ini adalah aqidah Salaf. Akan tetapi banyak orang-orang yang dengki pada beliau di zamannya. Beliau menjelaskan yang haq, namun ada di antara ahlul bid'ah yang tidak senang dengan dakwahnya sehingga beliau diadukan kepada penguasa pada waktu itu, yang akhirnya beliau beberapa kali di penjara hingga beliau wafat di penjara (tahun 728 H). Dalam wafatnya beliau, dihadiri oleh banyak orang, yang menandakan bahwa beliau adalah ulama dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagaimana perkataan Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ:

"Perbedaan antara Ahlus Sunnah dan ahlul bid'ah adalah nanti ketika wafatnya, yaitu ketika dihadiri oleh banyak atau sedikitnya orang. Jika dihadiri oleh banyak orang, maka ia termasuk orang yang baik."

Akibat tuduhan orang-orang *Thariqat Shufiyah*–karena tegasnya Syaikhul Islam terhadap *thariqat, ahlul bid'ah, ahlut ta'wil,* dan orang-orang dari berbagai madzhab–maka beliau dituduh men*tasybih* sifat-sifat Allah (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), seperti yang ditulis oleh Ibnu Batuthah. Akan tetapi hal tersebut dibantah oleh para ulama, dan telah ditulis lebih dari 10 kitab pujian para ulama kepada beliau.

Oleh karena itu, Syaikhul Islam hafal sekali perkataan-perkataan ahlul bid'ah, dalam rangka untuk membantah mereka demi menjaga kemurnian Islam yang sempurna, menjelaskan Islam yang benar yang difahami oleh para Shahabat ﷺ, serta membantah orang yang menyimpang dari manhaj yang haq. Hal ini termasuk jihad di jalan Allah ﷻ.

Pujian Para Ulama Terhadap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ

1. Taqiyuddin as-Subki (ayah dari Tajuddin penulis kitab *Thabaqaat asy-Syafi'iyyah al-Kubra*) berkata:

"Beliau sangat mulia, ilmunya luas seperti lautan, baik secara syar'i maupun logika, dan Allah telah mengumpulkan pada dirinya sifat zuhud, wara', taqwa, melaksanakan kebenaran dan membelanya, dan beliau mengikuti jejak *as-Salafush Shalih* serta berpegang dengan setia kepada manhaj ini dan sangat jarang ada orang seperti beliau sepanjang zaman."

2. As-Subki, Muhammad bin 'Abdul Barr asy-Syafi'i (wafat tahun 777 H) berkata:

"Siapa saja yang membenci Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah maka ia adalah orang bodoh atau pengekor hawa nafsu. Orang bodoh tidak tahu apa yang ia ucapkan, sedangkan pengekor hawa nafsu dicegah oleh hawa nafsunya untuk menerima kebenaran setelah ia mengetahuinya."

3. Kamaluddin Ibnu az-Zamlakani asy-Syafi'i (wafat tahun 727 H) berkata:

"Apabila beliau (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah) ditanya tentang berbagai masalah, beliau jawab semua, karena beliau menguasai semua disiplin ilmu melebihi ahli ilmu lainnya, dan belum ada orang yang lebih hafal dari beliau sejak 500 tahun yang lalu."

4. Ibnu Daqiqil 'Ied al-Maliki asy-Syafi'i (wafat tahun 702 H) berkata:

"Aku berjumpa dengan beliau (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah), aku melihat di depan matanya, beliau menguasai semua disiplin ilmu."

5. Abul Hajjaj al-Mizzi ad-Dimasyqi asy-Syafi'i (wafat tahun 742 H), penulis kitab *Tahdzibul Kamal* (35 jilid), berkata tentang Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah:

"Aku belum pernah melihat orang seperti beliau, dan beliau juga tidak melihat orang sepertinya, dan aku belum pernah melihat orang yang paling menguasai Al-Qur-an dan As-Sunnah, dan ittiba' serta mengamalkannya seperti beliau."

6. Ibnu Hajar al-'Asqalani (wafat tahun 852 H), penulis kitab *Fathul Baary Syarh Shahih Bukhary* (13 jilid), *Tahdzibut Tahdzib, Bulughul Maram* dan lain-lainnya, berkata:

"Beliau adalah orang yang mulia yang menegakkan dan membela agama ini dari cara-cara ahlul bid'ah, dan sekte Syi'ah Rafidhah, Thariqat Sufiyah, al-Hululiyah, Ittihadiyah, dan lainnya. Di antara biografi beliau yang mulia, beliau mempunyai murid-murid yang terkenal sebagai ulama. Kalau seandainya beliau hanya mempunyai satu murid saja, yaitu Ibnul Qayyim al-Jauziyyah (wafat tahun 751 H) yang mempunyai karya yang sangat banyak. Ini sudah cukup membuktikan bahwa Syaikhul Islam mempunyai kedudukan yang tinggi yang diakui oleh para ulama madzhab Syafi'i dan selain mereka terutama dari kalangan madzhab Hambali."

Dan masih banyak lagi pujian ulama dari seluruh penjuru dunia dari zaman beliau sampai hari ini dan sepanjang zaman.

MUQADDIMAH PENTAHQIQ

SYAIKH 'ALI BIN HASAN BIN 'ALI BIN 'ABDUL HAMID AL-HALABI AL-ATSARI حَفِظَهُ اللهُ تَعَالَى

Sesungguhnya segala puji hanyalah bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan meminta ampun kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan hawa nafsu dan dari keburukan amal kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak akan ada yang menyesatkanya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* (sesembahan) yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya.

Sesungguhnya aqidah Islam mempunyai peran yang besar dan sangat penting dalam membina umat dan membentuk kepribadian mereka. Di atas aqidah inilah berdiri seluruh tiang-tiang penopang syari'at. Karenanya, apabila aqidah seseorang itu benar maka benarlah segala sesuatunya, dan apabila rusak maka rusaklah segala sesuatunya.

Sesungguhnya aqidah yang benar ini, pada permulaan dakwah, mempunyai kedudukan yang tinggi sekali dan tempat yang teratas di hati para Shahabat رضي الله عنهم dan para

Tabi'in. Mereka menerima dan mempelajarinya dengan gampang dan mudah, serta tidak sulit dan tidak pula berbelit-belit, tanpa menggunakan *ra'yu* (akal) dan filsafat.

Kemudian setelah generasi Shahabat dan Tabi'in, datanglah beberapa generasi yang menyimpang dari jalan yang lurus dan menyalahi jalan yang benar. Mereka menggunakan akal mereka untuk hal-hal yang tidak mampu mereka cerna. Mereka memasukkan dirinya ke dalam jalan-jalan sempit, maka berbaliklah hal tersebut menjadi bumerang bagi mereka, dan kesesatan itu pun kembali kepada hati mereka.

Karena hal-hal yang disebutkan di atas dan hal-hal lainnya, maka para ulama رَحِمَهُمُ اللهُ menulis dan menyusun karya-karya dalam rangka menetapkan Tauhid dan mewujudkan aqidah. Dan yang paling hebat di antara imam-imam yang berbicara tentang masalah aqidah dan menghabiskan hidup dalam mendakwahkannya serta wafat karena membelanya adalah tokoh terkenal, Syaikhul Islam Ahmad bin 'Abdul Halim bin Taimiyyah an-Numairi al-Harrani رحمه الله. Beliau adalah seorang tokoh dan sosok yang kuat bagaikan pedang yang tajam bagi ahlul bid'ah pada zamannya.

Mereka (ahlul bid'ah) tidak berdaya di hadapannya. Apabila salah seorang dari mereka berbicara menyebarkan bid'ahnya, maka beliau bagaikan badai yang dahsyat dan membantah mereka dengan argumen-argumen serta menundukkan mereka dengan dalil yang kuat sehingga mereka dengki terhadap beliau dan senantiasa mendahulukan tipu daya dan makar terhadapnya. Mereka menisbatkan kepadanya aqidah-aqidah palsu dan pemikiran-pemikiran yang bathil dengan tujuan untuk menjatuhkan namanya di hadapan penguasa.

Hal tersebut sebagaimana digambarkan seorang penyair:

مَا عِنْدَهُمْ عِنْدَ التَّنَاظُرِ حُجَّةٍ   أنـى بِـهَا لِـمـقـلِّـد خيـران

لَا يفزعوْنَ إِلَـى الدَّلِيلِ وَإِنَّمَا   فِي العَجْزِ مفزِّعهم إِلَى السلْطان

Mereka tidak mempunyai hujjah ketika berdebat,

bagaimana mungkin hal tersebut dilakukan seorang pengekor kebingungan.

Ketika sulit, mereka tidak berusaha untuk mencari dalil,

tetapi mereka pergi melapor kepada penguasa.

Demikianlah ahlul bid'ah di sepanjang zaman dan di setiap penjuru negeri.

Dan risalah yang ada di hadapan pembaca ini mengumpulkan pokok-pokok aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu Golongan yang Selamat –mudah-mudahan Allah menjadikan kita semua termasuk golongan yang selamat dengan karunia dan kemuliaan-Nya. Syaikhul Islam *rahimahullaah* telah menulis aqidah ini pada satu majelis (sekali duduk) setelah shalat 'Ashar, karena memenuhi permintaan dari salah seorang *qadhi* (hakim) dari Wasith.[4]

Yang demikian itu terjadi sesudah pasukan Mongol Tatar menguasai Iraq dan sebagian daerah perbatasan, mereka telah membuat kerusakan di muka bumi dan membunuh hamba-hamba Allah. Bahkan bukan hanya itu saja, mereka dengan sengaja berusaha menyesatkan kaum Muslimin dan membuat *tasykik* (keragu-raguan)

---

4 Satu negeri di daerah Iraq, lihat *Mu'jamul Buldan* (5/347), namanya Radhiyuddin al-Washity, sebagaimana termaktub dalam kitab *al-Uqud ad-Durriyyah*, hlm. 210, oleh Imam 'Abdul Hadi.

terhadap aqidah mereka. Karena itu Qadhi al-Wasithy ini menulis surat kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, mengadukan tentang keadaan kaum Muslimin berupa kebodohan, kezhaliman yang sangat, terhapusnya syari'at agama, dan berkurangnya ilmu.

Beliau meminta kepada Syaikhul Islam agar menulis satu kitab Aqidah, akan tetapi pada awalnya Syaikhul Islam menolak, tidak setuju dengan alasan, seraya berkata: "Sudah banyak imam-imam Ahlus Sunnah yang menulis kitab-kitab aqidah."[5] Akan tetapi, Qadhi Wasith terus mendesak dan menuntut agar permintaannya dipenuhi dan ia berulang-ulang mengatakan kepada Syaikhul Islam: "Aku ingin aqidah yang engkau tulis!!"

Kemudian Syaikhul Islam menulis untuknya aqidah, seperti yang saya sebutkan sebelumnya. Dan risalah aqidah ini pun tersebar karena mudah dan gampangnya, dan *subhaanallaah,* Allah telah menetapkan kitab ini diterima di kalangan kaum Muslimin dan tersebar ke seluruh penjuru negeri. Mulai saat itulah kitab ini dikenal dengan kitab

---

5 Seperti Imam Ahmad dan anaknya 'Abdullah bin Imam Ahmad, Imam al-Lalika-i, Ibnu Nashr al-Marwazi, Imam ath-Thabari, dan selain mereka dari Imam-Imam Ahlus Sunnah.

Penerjemah berkata:

Di antara kitab-kitab tersebut adalah; ***Ushuulus Sunnah*** karya Imam Ahmad bin Hanbal, ***As-Sunnah*** karya Imam Abu Bakar bin al-Atsram, ***As-Sunnah*** karya Imam 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ***As-Sunnah*** karya Imam Muhammad bin Nashr al-Marwazi, ***As-Sunnah*** karya Imam Ahmad bin Muhammad bin Harun al-Khallal, ***At-Tauhiid*** karya Imam Ibnu Khuzaimah, ***Asy-Syarii'ah*** karya Imam Abu Bakar al-Aajurri, ***Al-Ibaanah*** karya Imam 'Ubaidullah bin Muhammad bin Baththah, ***At-Tauhiid*** karya Imam Muhammad bin Ishaq bin Mandah, ***Syarhus Sunnah*** karya Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdullah bin Abi Zamanain, ***Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama'ah*** karya Imam Abul Qasim Hibatullah bin Al-Hasan al-Laalika-i, dan lain-lain.

al-'Aqiidah al-Waasithiyyah, penisbatan kepada Qadhi al-Wasithi yang menjadi sebab disusunnya kitab aqidah ini.[6]

Kitab *al-Aqidah al-Wasithiyah* ini sudah dicetak berulang kali, sedikit sekali yang cetakannya kurang bagus, ada juga yang bagus dan jarang sekali yang cetakannya jelek yang sebenarnya tidak pantas dinisbatkan kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan tulisan-tulisannya. Dan kitab aqidah ini mempunyai *syarah* serta komentar yang banyak sekali dari para ulama, dan yang paling baik dan yang paling dalam dari *syarah* itu, yaitu kitab yang kini ada di hadapan para pembaca.

Pada cetakan kitab yang diberkahi Allah ini, kami telah mencurahkan semua kemampuan yang tidak mengetahui tentang nilainya, kecuali orang yang pernah tahu dari cetakan pertama dari kitab ini, yang banyak sekali kesalahan-kesalahan serta perubahan-perubahan salah cetak, baik tentang hadits maupun ayat!!

Demikian pula kami berusaha keras untuk men*takhrij* hadits-hadits Nabawi yang terdapat dalam risalah ini dan menisbatkannya kepada sumber-sumber yang asli, kemudian memberikan penilaian terhadap sanad hadits-nya, menurut prinsip ilmu Hadits dan kaidah-kaidah ahli Hadits. Kami juga memberikan *ta'liq* (komentar) pada hal-hal yang mesti kami berikan kepadanya. Komentar itu hanya sedikit saja, tidak banyak. Jika kami ingin panjangkan, maka bertambah teballah risalah ini. Dan usaha yang keras ini, amal yang ilmiah ini, saya lakukan untuk kitab yang

---

6 Dengan demikian Anda menjadi tahu terbukanya rahasia penisbatan kebanyakan dari kitab-kitab aqidah, terkadang dinisbatkan kepada orangnya, terkadang kepada negeri, seperti *'Aqidah at-Tadmuriyyah* atau *'Aqidah ath-Thahawiyyah* dan selainnya. Dan ini terkadang dinisbatkan kepada penulisnya atau kepada orang yang menjadi sebab ditulisnya 'aqidah tersebut atau kepada orang yang dikirimkan kepadanya, demikian. Dan hendaknya Anda selalu ingat.

berharga seperti ini, apalagi kitab ini diberikan komentar dan *syarah* oleh *'Allaamatul Qashim* asy-Syaikh al-Imam 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, yang wafat tahun 1376 H, mudah-mudahan Allah memberikan rahmat dan mengampuni dosanya[7], ditambah lagi kitab ini diberikan komentar oleh Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz ﷺ.

Terakhir, mudah-mudahan Allah memberikan rahmat kepada para imam dan ulama kita yang terdahulu, mereka tiada henti-hentinya berjuang serta menghabiskan tenaga dan pikiran untuk berdakwah dalam rangka mengokohkan pondasi-pondasi aqidah serta menguatkan tiang-tiangnya dalam hati manusia secara ilmu, amal, dakwah, jihad, belajar, mengajar, menulis, dan menyusun.

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu agar Engkau memasukkan kami pada jalan mereka, menjadikan kami sebagai orang yang mengikuti jejak mereka dan kumpulkanlah kami bersama mereka di atas kebaikan, *aamiin, Yaa Arhamar Raahimiin.*

Mudah-mudahan Allah memberikan shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, kepada keluarga, dan Shahabatnya semuanya. Dan akhir seruan kami adalah, *alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*

Ditulis oleh:

Abul Harits al-Halabiy al-Atsari
'Ali bin Hasan bin 'Ali bin 'Abdul Hamid

Mudah-mudahan Allah memberikan ampunan, karunia, dan rahmat-Nya

---

7 Biografi lengkap tentang beliau ada dalam kitab *Masyaahirul 'Ulama an-Najed* (2/422), oleh al-Bassam.

AL-'ALLAMAH ASY-SYAIKH 'ABDURRAHMAN BIN NASHIR AS-SA'DI رحمه الله تعالى

(WAFAT TAHUN 1376 H)

Segala puji bagi Allah Yang disifati dengan sifat-sifat yang agung, sifat Sombong dan sifat Sempurna yang disucikan dari sekutu, kekurangan, penyerupaan, persamaan dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Dia-lah yang sendiri dengan Keesaan-Nya, yang berhak diesakan dalam ibadah dalam setiap keadaan.

Dan mudah-mudahan Allah memberikan shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ, para Shahabatnya ﷺ dan orang-orang yang mengukutinya dalam masalah aqidah, akhlak, perkataan serta perbuatan.

Amma ba'du.

Ini adalah komentar yang sederhana/ringkas atas kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ yang dinamakan *al-Aqiidah al-Waasithiyyah*. Aqidah ini meskipun ringkas dan jelas, namun mencakup seluruh apa yang wajib diyakini dari pokok-pokok keimanan dan aqidah yang benar.

Meskipun aqidah ini jelas maknanya dan tersusun rapi, akan tetapi butuh kepada komentar (*ta'liq*), yang tujuannya adalah:

Pertama: Untuk menguraikan dalil-dalil ayat-ayat Al-Qur-an dan hadits-hadits yang shahih dan maksud dari petunjuk ayat-ayat tersebut.

Kedua: Untuk menjelaskan hubungan antara satu masalah dengan masalah yang lainnya.

Ketiga: Untuk mengumpulkan apa yang perlu dikumpulkan dalam satu tempat.

Keempat: Untuk memberikan isyarat kepada sebagian atsar dan faedah yang terdapat dalam aqidah ini terhadap hati dan akhlak.

Kelima: Dan untuk memberi komentar terhadap apa yang perlu untuk dikomentari.

Saya berharap kepada Allah agar *ta'liq* atau komentar ini sesuai dengan apa yang saya harapkan, dan menjadikannya ikhlash karena mengharap wajah-Nya yang Mulia, juga mampu mendekatkan diri saya kepada-Nya, serta bisa bermanfaat dan mudah lafazh serta maknanya.

Penulis

Abu 'Abdillah
'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رحمة الله عليه

(penulis kitab tafsir terkenal berjudul, ***Taisir Kariimir Rahmaan fii Tafsiiri Kalaamil Mannaan,*** beliau dilahirkan tanggal 12 Muharram 1307 H dan wafat 23 Jumadal Tsaniyah 1376 H di 'Unaizah–Saudi 'Arabia-Penj.)

MUQADDIMAH PENULIS

SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYYAH رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى
(WAFAT TAHUN 728 H)

Penulis, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللهِ شَهِيْدًا.

"Segala puji bagi Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang *haq* (benar) ini untuk Dia tampakkan agama ini atas seluruh agama yang ada dan cukuplah Allah menjadi saksi."

Pensyarah berkata:-Penj. *Segala puji bagi Allah,* artinya bahwasanya seluruh sifat yang sempurna adalah tetap bagi Allah menurut cara yang paling sempurna. Di antara yang dipuji atas-Nya adalah nikmat-nikmat Allah yang dikaruniakan kepada seluruh hamba dimana tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang dapat menghitungnya.

Nikmat Allah yang paling besar terhadap makhluk-Nya adalah diutusnya Nabi Muhammad ﷺ sebagai rahmat bagi seluruh alam[8] dengan membawa petunjuk[9], yaitu **ilmu yang bermanfaat dan agama yang benar**, yaitu amal shalih. Sebab, Allah akan tampakkan agama ini atas seluruh agama dengan *hujjah* dan keterangan (bukti yang nyata) serta dengan kekuatan dan kekuasaan. Cukuplah Allah sebagai saksi atas kebenaran Rasul-Nya serta hakikat yang dibawanya itu. Dan per-saksian Allah ini adalah dengan firman-Nya, kemuliaan perbuatan-Nya, serta dukungan terhadap Rasul-Nya baik dengan pertolongan, mukjizat, dan dengan bukti-bukti yang bermacam-macam. Semua ini menunjukkan pada risalah beliau beserta kebenarannya, dan bahwasanya semua yang dibawa oleh beliau adalah benar, baik berupa aqidah, akhlak, adab, amal-amal, dan yang lainnya.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ إِقْرَارًا بِهِ وَتَوْحِيْدًا

"Dan aku bersaksi bahwa tiada *ilah* yang berhak untuk diibadahi dengan benar selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagai pengakuan dan pentauhidan (pengesaan) Allah ﷻ."

---

8 Allah Ta'ala berfirman dalam surat al-Anbiyaa' ayat 107:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾ (١٠٧)

"Dan tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam." (QS. Al-Anbiyaa': 107)-Penj.

9 **Penerjemah mengatakan: Hidayah/petunjuk,** menurut penjelasan ulama dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Hidayah *bayan* dan *Irsyad* (penjelasan dan bimbingan).
2. Hidayah *taufiq.*

Maksudnya, saya mengakui seraya membenarkan dan meyakini bahwasanya tidak ada yang berhak untuk diakui sebagai *ilah* (sesembahan)–yaitu Yang Esa dengan segala kesempurnaan–kecuali hanya Allah, dan bahwasanya tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali hanya Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu penulis (Syaikhul Islam رحمه الله) berkata, *"Sebagai pengakuan terhadapnya,"* yaitu dengan hati dan lisan, *"dan sebagai pentauhidan,"* yaitu ikhlas (murni) karena Allah dalam semua ibadah, baik berupa perkataan, amalan atau *i'tiqad* (keyakinan). Dan cara yang paling agung untuk mentauhidkan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya adalah mewujudkan aqidah Salaf yang terkandung dalam kitab ini. Dengan mewujudkan aqidah Salaf ini, maka seluruh amal itu akan baik, diterima oleh Allah dan seluruh urusan akan beres.

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا مَزِيْدًا.

"Dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya.[10] Semoga shalawat dan salam

---

10 **Penerjemah mengatakan:**

Dalam mengucapkan kalimat ***syahadatain*** ini, seseorang harus mengetahui rukun dan syarat dari kalimat tersebut, yang dijelaskan oleh para ulama di antaranya yaitu:

1. **Rukun *laa ilaaha illallaah*** ada 2 (dua), yaitu:

Pertama: Menafikan (menolak) semua sesembahan selain Allah.

Kedua: Menetapkan bahwa hanya Allah saja yang berhak untuk diibadahi.

2. Sedangkan **syarat *laa ilaaha illallaah*** ada 7 (tujuh), yaitu:

Pertama: Al-'Ilmu, yaitu mengetahui makna kalimat ini.

Kedua: Al-Yaqin, yaitu meyakini kebenaran kalimat ini.

Ketiga: Al-Ikhlash, yaitu ikhlas dalam mengucapkan kalimat ini.

Keempat: Ash-Shidqu, yaitu membenarkan kalimat ini.

Kelima: Al-Mahabbah, yaitu mencintai kalimat ini.

dicurahkan oleh Allah kepada beliau beserta keluarganya, dan mudah-mudahan Allah memberikan keselamatan dengan keselamatan yang bertambah."

Keenam: Al-Inqiyaad, yaitu tunduk/patuh kepada kalimat ini.

Ketujuh: Al-Qabuul, yaitu menerima kalimat ini dengan hati terbuka.

Adapun makna dari syahadat yang dijelaskan penulis ada dua, yaitu;

Pertama: Kita yang mengucapkan kalimat ini berarti:

1. Seorang hamba mengakui kesempurnaan ibadah Nabi ﷺ kepada Allah.
2. Kesempurnaan risalah yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.
3. Bahwa Rasulullah ﷺ adalah makhluk yang paling sempurna akhlaknya dan yang lainnya.

Kedua: Kita yang mengucapkan kalimat ini berarti:

1. **Membenarkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ.** Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾﴾

"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur-an) menurut keinginannya, tidak lain (Al-Qur-an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. An-Najm: 3-4)

2. **Mentaati apa yang diperintahkan oleh beliau ﷺ.** Allah Ta'ala berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ... ﴿٥٩﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu..." (QS. An-Nisaa': 59)

3. **Berhenti dari apa-apa yang beliau ﷺ larang/cegah.** Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا... ﴿٧﴾﴾

"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah..." (QS. Al-Hasyr: 7)

4. **Bahwa Allah tidak boleh diibadahi kecuali dengan apa yang beliau syari'atkan.** (Lihat *al-Ushuul ats-Tsalaatsah* karya Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab رحمه الله)

Persaksian terhadap Rasulullah dengan *risalah* dan *'ubudiyyah* (bahwa beliau sebagai hamba Allah) harus diiringi dengan syahadat kepada Allah dengan tauhid. Tidak cukup salah satu dari keduanya, tanpa diiringi dengan yang lainnya. Dan pengakuan terhadap risalah Muhammad itu harus mengandung pengakuan seorang hamba tersebut atas kesempurnaan ibadah Nabi ﷺ kepada Rabb-nya, serta atas kesempurnaan risalahnya yang mencakup kesempurnaan beliau ﷺ. Dan bahwasanya Rasulullah ﷺ melebihi seluruh manusia dalam setiap perkara atau setiap bagian kesempurnaan.

Tidaklah dikatakan *syahadat* sehingga seorang hamba:

1. Membenarkan setiap apa yang beliau (Rasulullah ﷺ) beritakan.
2. Mentaati apa yang beliau perintahkan.
3. Dan berhenti (menahan diri) dari apa-apa yang beliau larang/cegah.

Dan dengan perkara-perkara inilah, akan terwujud syahadat kepada Allah dengan bertauhid, serta kepada Rasulullah dengan risalah yang dibawa beliau ﷺ.

Kemudian *mushannif* (penulis kitab ini) berkata:

أما بعد: فهٰذا اعتقاد الفرقة الناجية المَنصورة إلى قيام الساعة، أهل السنة والجماعة، وهو الإيمان بالله وملائكته وكتبه ورسله والبعث بعد المَوت والإيمان بالقدر خيره وشره.

Amma ba'du:

"Ini merupakan *i'tiqad* (keyakinan) golongan yang selamat (*al-Firqatun Naajiyah*[11]), yang ditolong oleh Allah hingga hari Kiamat, yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Yaitu, beriman kepada Allah ﷻ, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kebangkitan setelah mati, serta iman kepada *qadha'* yang baik dan yang buruk."

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رحمه الله menjelaskan: Penulis رحمه الله mengatakan bahwa sesungguhnya apa yang terkandung dalam *risalah* ini adalah aqidah yang menyelamatkan dari kebinasaan dan kejahatan, yang akan membuahkan kebaikan di dunia dan di akhirat, yang diwariskan dari Nabi Muhammad ﷺ yang diambil dari *Kitabullaah* dan Sunnah Rasul-Nya. Yaitu, yang telah dilaksanakan oleh para Shahabat, Tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari Kiamat, dimana mereka telah dijamin oleh Allah mendapatkan kemenangan sampai hari Kiamat melalui lisan Rasul-Nya.

---

[11] **Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz رحمه الله berkata:** "Perkataan *al-Firqatun Najiyah* (Ahlus Sunnah) dalam masalah *Asma' wa Shifat* ialah mereka menetapkan apa yang datang dari Al-Qur-an yang agung dan As-Sunnah yang shahih tentang *Asma' wa Shifat* Allah Ta'ala yang sesuai dengan keagungan-Nya, tanpa *tahrif, ta'thil, takyif* dan *tamtsil*, sebagai pengamalan firman Allah:

﴿ ...لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ ﴾

"...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Ini berarti Allah menghilangkan dari diri-Nya persamaan dengan makhluk-Nya dan menetapkan sifat Mendengar dan Melihat. Yang demikian itu menunjukkan bahwa pendengaran dan penglihatan Allah tidak sama dengan pendengaran dan penglihatan makhluk-Nya."

Sesungguhnya pertolongan ini mereka dapatkan dengan sebab *barakah* aqidah ini, mengamalkannya, dan mewujudkannya dengan melaksanakan seluruh perkara agama ini.[12]

Dan pokok 'aqidah yang melandasi segala perkara adalah mengimani enam rukun Iman yang telah dijelaskan dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah di beberapa tempat, baik secara global maupun rinci, baik menjelaskan masalah pokok atau yang cabang. Inilah yang dijelaskan dalam hadits Jibril yang masyhur[13], ketika Jibril bertanya kepada

---

[12] **Penerjemah berkata:** Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. Muhammad: 7)

[13] **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Dikeluarkan oleh al-Bukhari (I/114, VIII/513) dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Dikeluarkan juga oleh Muslim (I/36-38), at-Tirmidzi (no. 2610), Ibnu Majah (no. 63), an-Nasa-i (VIII/97-101), dan Abu Dawud (no. 4695) dari 'Umar رضي الله عنه.

Penerjemah berkata: Yaitu hadits yang diriwayatkan dari Shahabat 'Abdullah bin 'Umar, dari ayahnya –'Umar bin al-Khaththab– رضي الله عنهما, ia berkata:

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ! فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ((اَلْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ ﷺ، وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا)) قَالَ: صَدَقْتَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ: ((أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ)) قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ.

قَالَ: ((أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ)) قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ. قَالَ: ((مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ)) قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا. قَالَ: ((أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ)) ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: ((يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟)) قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ((فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ)). رواه مسلم

"Ketika kami duduk di sisi Rasulullah ﷺ pada suatu hari, tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya bekas perjalanan jauh, dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Hingga ia duduk menghampiri Nabi ﷺ lalu menyandarkan kedua lututnya pada dua lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya (paha orang itu sendiri) seraya mengatakan, 'Ya Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam!' Rasulullah ﷺ menjawab, **'Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah jika engkau mampu.'** Ia mengatakan, 'Engkau benar!' Kami heran kepadanya, ia bertanya dan ia pula yang membenarkannya. Ia mengatakan, 'Kabarkanlah kepadaku tentang iman!' Beliau menjawab, **'Engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari Akhir, dan beriman kepada takdir baik dan buruknya.'** Ia mengatakan, 'Engkau benar!' Ia mengatakan, 'Kabarkanlah kepadaku tentang ihsan!' Beliau menjawab, **'Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguh-nya Dia melihatmu.'** Ia mengatakan, 'Kabarkanlah kepadaku tentang kapan terjadinya Kiamat!' Beliau menjawab, **'Orang yang ditanya tidak lebih tahu dari orang yang bertanya.'** Ia mengatakan, 'Kabarkanlah kepadaku tentang tanda-tandanya.' Beliau menjawab, **'Jika hamba sahaya wanita melahirkan tuannya, dan jika engkau melihat orang-orang yang berjalan tanpa alas kaki, tidak berpakaian, fakir, dan penggembala kambing bermegah-megahan dalam bangunan.'** Kemudian laki-laki itu pergi, tapi aku masih diam tercengang (beberapa lama). Lalu beliau ﷺ bertanya kepadaku, **'Wahai 'Umar, tahukah engkau siapakah orang yang bertanya tadi?'** Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Beliau bersabda, **'Ia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan kalian tentang agama kalian.'"** (HR. Muslim no. 8)

Nabi Muhammad ﷺ tentang iman, kemudian dijawab: "Iman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari Akhir, dan iman kepada *qadar* yang baik maupun yang buruk."

Dan risalah ini (*al-'Aqidah al-Wasithiyah*) dari awal sampai akhir akan memperinci tentang pokok yang enam ini.

BAB PERTAMA

SIFAT-SIFAT ALLAH TA'ALA

Pada pokok (rukun) yang pertama ini, yaitu pokok dari semua pokok yang ada, yang paling besar serta paling penting dan di atasnya dibangun seluruh pokok dan prinsip 'aqidah, yaitu iman kepada Allah ﷻ.

Penulis, Syaikhul Islam رحمه الله berkata:

ومن الإيمان بالله؛ الإيمان بما وصف به نفسه في كتابه، وبما وصفه به رسوله محمد صلى الله عليه وسلم من غير تحريف ولا تعطيل، ومن غير تكييف ولا تمثيل، بل يؤمنون بأن الله سبحانه ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"Dan merupakan iman kepada Allah yaitu iman kepada Sifat-Sifat-Nya sebagaimana yang terdapat dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya Muhammad ﷺ tanpa

tahrif[14], *ta'thil*[15], *takyif*[16], dan *tamtsil*[17], dan mengimani bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tidak serupa dengan sesuatu apa pun. Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat.

---

[14] Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz ﷺ berkata: "*Tahrif*, maknanya ialah mengubah lafazh/makna Asma' dan Sifat, seperti perkataan Jahmiyyah tentang kata استوى (*istawa*), menjadi استولى (*istawla*) dan seperti perkataan sebagian ahlul bid'ah bahwasanya makna الغضب (kemarahan) bagi Allah adalah keinginan untuk membalas dendam. Dan makna الرحمة (kasih sayang) berarti keinginan untuk memberikan nikmat. Semuanya ini adalah *tahrif*.

Tentang kata *istawa'* menjadi *istawla* termasuk pemalingan lafazh dan perkataan mereka (ahli bid'ah) tentang ar-Rahman ialah keinginan untuk memberi nikmat, serta kemarahan Allah yang berarti untuk membalas dendam, ini pun adalah penyelewengan makna. Perkataan yang benar mengenai *istawa'* adalah bersemayam dan tinggi sebagaimana yang sudah jelas dalam bahasa Arab dan apa yang datang dari Al-Qur-an dan keagungan-Nya. Demikian juga الغضب (kemarahan) dan الرحمة (kasih sayang) adalah dua sifat yang hakiki yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, sama seperti semua sifat yang terdapat dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah."

[15] *Ta'thil*, maknanya ialah menghilangkan/meniadakan Sifat-Sifat Allah. Diambil dari perkataan mereka: *Jiidun mu'aththal* artinya kosong dari perhiasan. Orang-orang Jahmiyyah dan firqah-firqah yang seperti mereka telah meniadakan semua sifat-sifat Allah. Oleh sebab itu mereka dinamai *Mu'aththilah*. Dan perkataan mereka merupakan sejelek-jelek kesesatan/perkataan, karena tidak masuk akal, yaitu adanya dzat tanpa adanya sifat. Al-Qur-an dan As-Sunnah banyak menunjukkan tentang penetapan sifat ini sesuai dengan keagungan Allah dan kebesaran-Nya.

[16] *Takyif*, maknanya ialah menerangkan bentuk/ keadaan sifat itu maka tidak boleh dikatakan, "Bagaimana cara beristiwa'nya Allah?", "Bagaimana (bentuk) tangan-Nya?", "Bagaimana wajah-Nya?", dan yang semisalnya. Karena perkataan dalam sifat seperti perkataan dalam Dzat, sama dan bisa diluaskan, sebagaimana Allah mempunyai sifat dan kita tidak tahu tentang kaifiatnya, karena tidak ada yang tahu kecuali Dia. Sedang kita hanya mengimani hakikat maknanya.

[17] *Tamtsil*, maknanya ialah *tasybih*, yaitu penyerupaan, maka tidak boleh dikatakan Dzat Allah itu seperti dzat kita atau serupa dengan dzat kita, maka demikian juga tidak boleh dikatakan pada sifat-sifat-Nya, bahwasanya sifat Allah seperti sifat kita, akan tetapi wajib atas setiap mukmin untuk berpegang kepada firman Allah: *"Tidak ada*

فلا ينفون عنه ما وصف به نفسه، ولا يُـحَرِّفون الكلم عن مواضعه، ولا يُلحِدون فـي أسماء الله وآياته، ولا يُكَيِّفون ولا يُمَثِّلون صفاته بصفات خلقه؛ لأنه سبحانه لا سميَّ له، ولا كُفُو له، ولا يُقَاس بـخلقه سبحانه وَتعالَى؛ فإنه سبحانه أعلم بنفسه وبغيره، وأصدق قِيلًا وأحسن حديثًا من خلقه.

Mereka (Ahlus Sunnah) tidak menafikan dari-Nya sifat-sifat Yang Allah tetapkan untuk diri-Nya dan tidak menyelewengkan kalimat dari *lafazh* (makna) aslinya dan tidak membuat *ilhad* (menentang/menyelewengkan) Nama-Nama Allah, tidak men*takyif* (menanyakan bagaimana bentuknya) serta tidak men*tamtsil* (menyerupakan) Sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya, karena tidak ada yang

---

sesuatu pun yang serupa dengan Dia," dan *"Apakah kamu mengetahui Allah memiliki penyerupaan,"* dan maknanya adalah tidak ada seorang pun yang serupa dengan-Nya.[-Penj.]

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz ﷺ melanjutkan:

Manfaat (faedahnya) telah disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ, beliau berkata: Jika ada orang yang berkata, "Kami me*na'wi*kan makna الغضب (kemarahan) dengan keinginan untuk membalas dan makna الرحمة (kasih sayang) dengan keinginan untuk memberi nikmat," maka katakanlah kepadanya: "Apakah *iradah* (kehendak) Allah itu sama dengan *iradah* (kehendak)nya makhluk?" Atau "*Iradah* (kehendak) itu sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya?"

Bila orang itu berkata seperti perkataan yang pertama, maka berarti mereka telah berbuat *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) dan jika seperti perkataan yang kedua, maka katakanlah, "Kenapa engkau tidak katakan bahwa rahmat dan kebesaran Allah itu sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya?" Maka yang demikian itu adalah hujjah yang mengalahkannya."

sama bagi-Nya dan tidak boleh diqiyaskan dengan makhluk-Nya. Allah سُبۡحَانَهُ وَتَعَالَىٰ lebih tahu tentang diri-Nya dan tentang yang lainnya (makhluk-Nya). Allah itu paling benar dan paling baik perkataan-Nya daripada makhluk-Nya.

ثم رسله صادقون مصدوقون؛ بخلاف الذين يقولون عليه ما لا يعلمون، ولهذا قال: ﴿ سُبۡحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلۡعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ١٨٠ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلۡمُرۡسَلِينَ ١٨١ وَٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٨٢ ﴾ فسبح نفسه عما وصفه به المُخالفون للرسل، وسلم على المُرسلين لسلامة ما قالوه من النقص والعيب.

Dan Rasul-Rasul-Nya adalah yang benar dan dibenarkan, berbeda dengan orang-orang yang berkata atas Nama Allah apa yang mereka tidak ketahui, karena itu Allah berfirman,

﴿ سُبۡحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلۡعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ١٨٠ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلۡمُرۡسَلِينَ ١٨١ وَٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٨٢ ﴾

"Mahasuci Rabb-mu, Rabb Yang Mahaperkasa dari sifat yang mereka katakan. Dan selamat sejahtera bagi para Rasul. Dan segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam." **(QS. Ash-Shaaffaat: 180-182)**

Allah mensucikan diri-Nya dari apa-apa yang disifatkan oleh orang-orang yang menentang para Rasul. Dan Allah mengucapkan kesejahteraan atas para Rasul disebabkan apa yang mereka ucapkan adalah benar serta jauh dari kekurangan dan aib.

KAIDAH DALAM MEMAHAMI SIFAT-SIFAT ALLAH TA'ALA

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رحمه الله berkata:

Penulis menyebutkan prinsip dan *dhabith* (batasan) yang agung ini dalam masalah iman kepada Allah secara global, sebelum beliau masuk kepada pembahasan yang rinci, supaya seorang hamba menerapkan di atas pondasi ini semua yang datang dari Al-Qur-an dan As-Sunnah, sehingga imannya tetap istiqamah dan selamat dari penyelewengan.

Beliau juga menyebutkan bahwasanya wajib mengimani semua yang dikabarkan Allah tentang diri-Nya dalam Al-Qur-an dan apa yang dikatakan (diberitakan) oleh Rasul-Nya tentang Allah dengan iman yang benar dan selamat dari *tahrif* dan *ta'thil*, juga harus selamat dari *takyif* dan *tamtsil*.[18]

Bahkan wajib menetapkan apa (sifat) yang Allah tetapkan untuk diri-Nya dan oleh Rasul-Nya, serta tidak boleh menambah (dan mengurangi), karena sesungguhnya

---

[18] **Penerjemah mengatakan**: Kaidah-kaidah dalam hal *Asma' was Shifat* yang dijelaskan oleh para ulama adalah sebagai berikut:

Pertama: Menetapkan apa (sifat) yang Allah tetapkan atas diri-Nya dalam Al-Qur-an atau yang ditetapkan oleh Rasul-Nya bagi Allah, tanpa *tahrif, ta'thil, takyif,* dan *tamtsil.*

Kedua: Me*nafi*kan (meniadakan) apa-apa (sifat) yang Allah *nafi*kan dari diri-Nya dalam Al-Qur-an atau yang di*nafi*kan Rasul-Nya dengan keyakinan tetapnya sifat yang sempurna yang menjadi lawannya itu. Contoh: Allah *nafi*kan sifat *jahil* (bodoh), ini berarti Allah itu *'Aalim* (Maha Mengetahui, Mahaluas ilmu-Nya). Allah *nafi*kan sifat *zhalim* (aniaya), ini berarti menetapkan sifat *'Adil* yang sempurna, dan lain-lain. (Lihat *Shifatullah Azza wa Jalla al-Waaridah fil Kitaab was Sunnah* oleh 'Alawy 'Abdul Qadir as-Saqqaf, hlm. 19).

berbicara tentang Dzat Allah dan Sifat-Nya ini pada hakikatnya adalah satu. Sebagaimana Allah mempunyai dzat yang tidak menyerupai dzat lainnya, maka Allah juga mempunyai sifat yang tidak menyerupai sifat lainnya. Barangsiapa yang condong untuk me*nafi*kan seluruh Sifat Allah atau me*nafi*kan sebagiannya, maka ia adalah *mu'aththil* dan *muharrif*. Dan barangsiapa menanyakan tentang bagaimana Sifat Allah itu, atau menyerupakan Sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya, maka ia adalah *mumatstsil* dan *musyabbih*.[19]

PERBEDAAN *TAHRIF* DAN *TA'THIL*

Perbedaan antara *tahrif* dan *ta'thil* adalah sebagai berikut:

Ta'thil adalah me*nafi*kan (mengingkari) makna yang benar yang ditunjukkan oleh Al-Kitab dan As-Sunnah.[20]

Sedangkan *tahrif* adalah menafsirkan nash-nash dengan makna yang *bathil* (salah), yang tidak ditunjukkan oleh nash tersebut dari segi manapun.[21]

Tahrif dan *tathil* terkadang *mutalazim* (bersamaan) apabila ditetapkan makna yang *bathil* dan dihilangkan

---

19 **Penerjemah mengatakan:** Telah berkata Nu'aim bin Hammad al-Khuza'i ﷺ wafat tahun 228 H: **"Barangsiapa menyamakan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya, maka ia telah kafir."** (Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Syaikh Khalil Harras, hlm. 71-72)

20 **Penerjemah mengatakan:** Contoh *ta'thil*, yaitu mengenai tangan Allah. Mereka me*nafi*kan bahwa Allah ﷻ memiliki tangan, padahal hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah.

21 **Penerjemah mengatakan:** Contoh *tahrif*, yaitu dalam menafsirkan makna tangan. Mereka memalingkan arti yang sebenarnya kepada arti yang tidak benar, yaitu mereka mengartikan tangan itu dengan kekuasaan dan nikmat.

makna yang *haq*. Terkadang terdapat *ta'thil* tanpa *tahrif*, sebagaimana perkataan orang-orang yang me*nafi*kan Sifat-Sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah. Mereka mengatakan: "*Zhahir*nya itu bukan yang dimaksud (bukan yang dikehendaki)." Akan tetapi, mereka tidak menentukan makna yang lain dan mereka menamakan diri mereka *mufawwidhah*.[22] Mereka menyangka bahwa ini adalah madzhab Salaf, padahal ini adalah kesalahan yang jelek sekali.[23] Sebab, para ulama Salaf telah menetapkan Sifat Allah dan mereka menyerahkan tentang *ilmu kaifiyat*-nya kepada Allah.[24] Mereka (para Salaf) mengatakan bahwa Sifat Allah yang disebutkan itu sudah diketahui (maknanya), *kaifiyah* (cara)nya tidak diketahui, dan mengimaninya serta menetapkannya adalah wajib, dan menanyakan tentang *kaifiyat*nya adalah bid'ah. Hal ini

---

22 **Penerjemah mengatakan:**

Syaikh al-'Alawy as-Saqqaf ﷺ berkata: "***Mufawwidhah*** adalah mereka yang menetapkan sifat dan menyerahkan tentang artinya kepada Allah. Misalnya lafazh يَدٌ (tangan), mereka menyerahkan arti dari يَدٌ kepada Allah. Sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka menetapkan Sifat-Sifat Allah dan arti dari maknanya, serta menyerahkan ilmu dari *kaifiyyah* (bagaimana)nya kepada Allah." (Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Syaikh Khalil Harras, hlm. 68).

23 **Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Kami telah menulis risalah tersendiri tentang kekeliruan orang-orang ini dan menyingkap kedok madzhab mereka dalam kitab kami berjudul, *'Aqiidatunaa Qablal Khilaaf wa Ba'dah.*

24 **Penerjemah mengatakan:**

Misalnya, Allah bersemayam di atas 'Arsy. Kita menetapkan bersemayamnya Allah Ta'ala di atas 'Arsy, dan tentang *kaifiyyah* (bagaimana) bersemayamnya Allah itu, kita serahkan ilmunya kepada Allah Ta'ala.

sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik ﷺ[25] dan yang lainnya tentang *istiwa'*.[26]

PERBEDAAN *TAKYIF* DAN *TAMTSIL*

Adapun perkataan penulis: ***"Tanpa takyif dan tamtsil"***, maka perbedaan antara keduanya adalah:

Takyif, ialah menanyakan tentang sifat Allah dan membahas tentang hakikatnya.

Tamtsil, ialah mengatakan bahwa Sifat Allah seperti sifat makhluk-Nya.

Serta menafikan kesamaan, sekutu, dan penyerupaan. Kesemuanya ini adalah me*nafi*kan (menghilangkan) *takyif* dan *tamtsil*. Dan disebutkan seperti itu juga dalam hal *mendengar* dan *melihat*, dimana ini termasuk dari menetapkan Nama Allah dan Sifat-Sifat-Nya, serta menafikan *ta'thil* dan *tahrif*.

Seorang mukmin yang bertauhid kepada Allah harus menetapkan Sifat-Sifat Allah menurut cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Sedangkan *mu'athil* ialah orang yang me*nafi*kan sifat-sifat Allah, dan kebalikannya adalah *mumatstsil*, yaitu orang yang menetapkan sifat Allah menurut cara yang sama dengan makhluk.

---

[25] **Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi حفظه الله berkata:** Dikeluarkan oleh al-Lalika-i dalam *Syarah Ushul Sunnah* (no. 664), Abu Utsman ash-Shabuni dalam *'Aqiidatus Salaf Ash-haabil Hadiits* (no. 25), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VI/325), dan dishahihkan oleh Ibnu Hajar di dalam *Fat-hul Baari* (XIII/407).

[26] **Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi حفظه الله berkata:** Dikeluarkan oleh al-Lalika'i dalam *as-Sunnah* (no. 665), al-Baihaqi dalam *Asma' wa Shifat* (no. 408) dan adz-Dzahabi dalam *al-'Uluw* (hlm. 98) dari beberapa jalan dari Rabi'ah gurunya Imam Malik, dan dishahihkan oleh Ibnu Taimiyyah dalam *al-Hamawiyyah* (hlm. 27).

Nash-nash yang terdapat dalam Kitabullah dan As-Sunnah–yang tidak mungkin kita hitung semuanya dalam hal penunjukannya terhadap perkara pokok ini–menetapkan tentang Sifat-Sifat Allah menurut cara yang sempurna, yang tidak menyamai kesempurnaan seorang pun juga. Nash-nash ini jelas sekali dan terang, sehingga ia merupakan derajat kebenaran tertinggi.

Sesungguhnya *kalam* (perkataan) itu bisa kurang jelas dalam penunjukannya disebabkan karena 3 (tiga) hal:

Pertama: Kebodohan orang yang berkata, tidak mempunyai ilmu, dan keterbatasannya.

Kedua: Tidak *fasih* (tidak jelas) perkataannya.

Ketiga: Karena berdusta (menipu).

Adapun nash-nash dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah adalah bersih (bebas) dari ketiga hal ini dari segala segi. Firman Allah dan sabda Rasul-Nya itu sangat jelas (terang) dan sangat benar, sebagaimana firman Allah:

﴿ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾ ﴾

"...Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (QS. An-Nisaa': 122)

﴿ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾ ﴾

"...Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (QS. An-Nisaa': 87)

Dan yang sepertinya adalah firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang lebih baik." (QS. Al-Furqaan: 33)

Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling jujur dalam menasehati ummatnya dan yang paling sayang kepada mereka. Beliau adalah makhluk yang paling tahu, paling jujur, paling fasih perkataannya, dan paling jujur dalam menasehati ummatnya.

Jika Rasul orang yang paling tahu tentang Allah, yang paling jujur, yang paling fasih dan selalu menasehati umatnya, apakah mungkin dalam perkataannya ada sesuatu yang kurang? Bahkan, perkataannya ini merupakan puncak yang tidak ada di atasnya penjelasan yang lebih jelas dari perkataannya.

Penjelasan ini merupakan bukti yang menunjukkan bahwa firman Allah dan sabda Rasul-Nya membawa kepada derajat ***'ilmu*** dan ***yaqin*** yang paling tinggi, dan Allah menfirmankan yang *haq* (benar) dan Dia menunjuki ke jalan yang lurus.

Al-haq (kebenaran) yang bermanfaat adalah apa yang dicakup oleh firman Allah dan sabda Rasul-Nya pada seluruh bab, terutama dalam bab ini (yaitu tentang *Asma'* dan *Shifat*), yang merupakan pokok (prinsip) dari kesemuanya itu.

Ini adalah makna dari ucapan *mushannif* (penulis) ketika membawakan ayat yang mulia:

﴿ سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٢﴾ ﴾

"Mahasuci Rabb-mu, Rabb Yang Mahaperkasa dari sifat yang mereka katakan. Dan selamat sejahtera bagi para Rasul. Dan segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam." (QS. Ash-Shaaffaat: 180-182)

Allah mensucikan diri-Nya dari perkataan orang-orang yang menentang para Rasul. Dan Allah mengucapkan salam sejahtera kepada para Rasul, karena selamatnya apa yang mereka (para Rasul) katakan (tentang Allah) dari kekurangan dan aib. Dan Dia berfirman: *"Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam,"* untuk menunjukkan pujian atas kesempurnaan yang mutlak bagi Allah dalam segala segi.

NAFI' DAN *ITSBAT*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata,

وهو سبحانه قد جمع فيما وصف وسمى به نفسه بين النفي والإثبات، فلا عدول لأهل السنة والجماعة عما جاءت به المُرسلون، فإنه الصراط المُستقيم، صراط الذين أنعم الله عليهم من النبيين والصديقين والشهداء والصالحين.

Allah telah mengumpulkan antara *nafi'*[27] (meniadakan) dan *itsbat* (menetapkan) dalam *Asma'* dan *Sifat*-Nya. Maka,

---

27 **Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz رحمه الله berkata:**

"Metode Al-Qur-an dan As-Sunnah dalam membahas Nama-Nama Allah dan Sifat-Sifat-Nya, ialah menetapkan dengan rinci dan meniadakan secara global. Dan *nafi' mujmal* (peniadaan yang global) dalam Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah telah terkumpul, seperti dalam firman-Nya:

﴿ ...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ... ﴾

"...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya..." (QS. Asy-Syuura': 11)

tidak ada jalan untuk berpaling bagi Ahlus Sunnah dari apa-apa yang dibawa oleh para Rasul, karena sesungguhnya itu adalah jalan yang lurus, yaitu jalannya orang-orang yang Allah telah memberi nikmat kepada mereka dari para Nabi, *syuhada'* dan orang-orang yang shalih.

Yang disebutkan oleh penulis ini adalah suatu ketentuan yang bermanfaat tentang beriman kepada Allah dan Nama-Nama-Nya yang baik serta Sifat-Sifat-Nya yang tinggi. Dan bahwasanya dalam masalah ini (*al-Asma wash Shifat*) terdiri dari 2 (dua) pokok, yaitu *nafi'* (meniadakan) dan *itsbat* (menetapkan).

﴿ ... وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾

"...Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlash: 4)

﴿ ... هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴾

"Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?" (QS. Maryam: 65)

Juga sabda Nabi ﷺ dalam hadits Abu Musa ؓ. Beliau ﷺ bersabda:

إِنَّكُمْ لَا تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا.

"Sesungguhnya kalian tidak berdo'a kepada Dzat yang tuli dan bukan juga kepada yang tidak ada." (HR. Al-Bukhari (VII/363) dan Muslim (no. 2704)).

Dalam hadits ini terdapat penafian secara global, karena sesungguhnya tuli dan ketiadaan, keduanya mengandung penafian segala macam bentuk kekurangan yang merupakan suatu keharusan dari sifat bisu dan ketidakadaan.

Karena sesuatu yang tuli, yaitu yang tidak mendengar itu, tidak patut menjadi Ilah, karena kekurangan yang besar ini yang menyebabkan dia tidak bisa mendengar do'a-do'a orang yang berdo'a, suara orang-orang yang membutuhkan dan selain dari itu dari segala macam bentuk kekurangan, sebagaimana ketidakadaan (ketidakhadiran) menyebabkan dia tidak mengetahui keadaan hamba-Nya, dan tidak mengetahui tindakan yang mesti dia lakukan terhadap hamba-hamba-Nya."

Nafi' adalah meniadakan dari Allah apa-apa yang bertentangan dengan sifat kesempurnaan, dari macam-macam aib dan sifat yang kurang, serta meniadakan segala bentuk sekutu atau penyerupaan terhadap Sifat-Sifat-Nya atau pada hak dari hak-hak yang khusus bagi-Nya. Segala sesuatu yang meniadakan sifat kesempurnaan, maka Allah disucikan dari sifat itu.

Dan pe*nafi*an itu mempunyai tujuan yang lain, yaitu menetapkan apa-apa yang tidak datang pe*nafi*annya dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah tentang Allah, melainkan dengan tujuan menetapkan sifat kebalikannya. Seperti di*nafi*kannya sifat sekutu bagi Allah, yaitu untuk menunjukkan sifat kesempurnaan keagungan-Nya, dan hanya Dia-lah yang memiliki sifat kesempurnaan. Di*nafi*kannya sifat kantuk, tidur, dan mati untuk menunjukkan sifat hidup yang sempurna bagi Allah. Di*nafi*kannya ada sesuatu yang luput dari Allah, menunjukkan Allah itu Maha Mengetahui dan Maha berkuasa. Karena itulah, pensucian dan penafian digunakan untuk perkara-perkara yang global dan sifatnya umum.

Adapun *itsbat* (penetapan), terdiri dari 2 (dua) perkara, yaitu:

Pertama: Menetapkan yang *mujmal* (global), seperti pujian[28] yang mutlak, kesempurnaan yang mutlak, dan

---

28 **Penerjemah berkata:** Tentang pujian yang mutlak, yaitu Nabi ﷺ membaca do'a dalam sujudnya:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dengan keridhaan-Mu dari kemarahan-Mu, dan dengan keselamatan-Mu dari ancaman-Mu. Aku tidak mampu menghitung pujian dan sanjungan kepada-Mu, Engkau adalah sebagaimana yang Engkau sanjungkan kepada diri-Mu

kemuliaan yang mutlak. Kesemuanya itu kita tetapkan bagi Allah semata.

Kedua: Menetapkan yang rinci, yaitu tentang rincian ilmu, kekuasaan, rahmat-Nya, dan Sifat-Sifat-Nya yang lain.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpegang pada jalan ini, yang merupakan jalan yang lurus, yaitu jalannya orang-orang yang Allah berikan nikmat atas mereka (yaitu para Nabi, *shiddiiqiin, syuhadaa',* dan orang-orang yang shalih).

Dengan berpegangnya mereka pada jalan ini, maka sempurnalah nikmat yang mereka dapatkan, benarlah 'aqidah mereka, dan sempurnalah akhlak mereka. Adapun orang-orang yang menempuh selain jalan ini, maka mereka menyimpang dalam perkara 'aqidah, akhlak, dan adab.[29]

---

sendiri." (HR. Muslim (I/352), Abu Dawud (no. 1427), at-Tirmidzi (no. 3566), Ibnu Majah (no. 1179), an-Nasa-i (III/249), dan Ahmad (I/98, 118, 150). Lihat *Shahiih at-Tirmidzi* (III/180), *Shahiih Ibnu Majah* (I/194), *Irwaa-ul Ghaliil* (II/175), dan *Shahiih al-Adzkaar* (I/255-256, no. 246/184)).

Riwayat di atas menunjukkan tentang pujian kepada Allah secara mutlak yang diucapkan oleh Nabi Muhammad ﷺ. (Lihat *Syarah al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Syaikh Khalil Harras, hlm. 78).

[29] **Penerjemah berkata:** Sebagaimana firman Allah:

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ ﴾

"Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin (Shahabat), maka Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam Neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisaa': 115)

وقد دخل في هذه الجملة ما وصف به نفسه في سورة الإخلاص التي تعدل ثلث القرآن حيث يقول: ﴿ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾ ﴾

Telah masuk pula dalam uraian ini apa yang Allah sifatkan tentang diri-Nya dalam surat Al-Ikhlash yang menyamai sepertiga Al-Qur-an.[30]

---

[30] **Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz** رحمه الله **menjelaskan:**

Tentang keadaan surat al-Ikhlas yang menyamai sepertiga Al-Qur-an ini, bahwasanya Al-Qur-an itu terdiri dari 2 (dua) bagian, yaitu *khabar* (berita) dan *insya'* (perintah dan larangan). *Khabar* (berita) dalam firman Allah ini terbagi lagi menjadi 2 (dua), yaitu:

Pertama: Berita yang datang dari Allah tentang Nama-Nama dan Sifat-Sifat-Nya.

Kedua: Berita yang datang tentang makhluk-Nya seperti Surga, Neraka, tanda-tanda Kiamat, dan apa saja yang terkandung dalam Al-Qur-an, berupa janji dan ancaman, serta berita tentang apa saja yang sudah terjadi dan yang akan terjadi. Dan surat (Al-Ikhlas) ini murni menjelaskan tentang (Nama dan Sifat Allah), maka dikatakan menyamai sepertiga Al-Qur-an dari pengertian ini.

Sungguh, surat ini telah menunjukkan pokok-pokok agung yang dapat kita ambil faedahnya, di antaranya menetapkan semua Sifat yang sempurna bagi Allah saja serta me*nafi*kan semua sifat kurang dan aib. Ayat ini juga menunjukkan tiga macam tauhid, yaitu:

1. Tauhid *Dzat* dan *Asma' wa Shifat,* menurut cara *muthabaqah* (kesesuaian).
2. Tauhid *Rububiyyah,* menurut kandungan ayat ini (*tadhammun*).
3. Tauhid *Uluhiyyah* (ibadah), dengan kemestian (*iltizam*).

Sebab, penunjukan sesuatu atas setiap maknanya dinamakan *muthabaqah* dan penunjukan atas sebagiannya dinamakan *tadhammun* serta kemestian yang ada padanya dinamakan *iltizam.*

Allah Ta'ala berfirman:

***"Katakanlah (wahai Muhammad): 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."* (QS. Al-Ikhlash: 1-4)**

Ini adalah permulaan dalam merinci nash-nash yang datang dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah yang masuk dalam bab iman kepada Allah. Hal ini wajib kita tetapkan, juga wajib me*nafi*kan *ta'thil, tahrif, takyif,* dan *tamtsil.* Telah tetap dari Nabi ﷺ dalam kitab *ash-Shahiih*[31] bahwa surat ini menyamai sepertiga Al-Qur-an. Hal itu sebagaimana ucapan Ahli Ilmu:

"Sesungguhnya Al-Qur-an mengandung ilmu yang agung lagi banyak, yang kesemuanya itu kembali kepada tiga ilmu, yaitu:

Pertama: Ilmu tentang hukum dan syari'at, yang masuk padanya seluruh ilmu Fiqih, masalah ibadah, mu'amalah, dan yang terkait dengannya.

Kedua: Ilmu tentang balasan amal-amal dan sebab-sebab dimana orang-orang yang beramal diberi balasan sesuai dengan amalnya yang baik maupun yang buruk, serta tentang penjelasan ganjaran dan siksa.

31 **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IX/53) dari Abu Sa'id ﷺ dan Muslim (no. 811), dari Shahabat Abu Darda' ﷺ .

Ketiga: Ilmu Tauhid dan apa-apa yang wajib bagi seluruh hamba untuk mengetahui dan mengimaninya, dan ini adalah ilmu yang paling mulia."[32]

Kandungan surat Al-Ikhlash penuh dengan pokok-pokok dan kaidah-kaidah ilmu (Tauhid) ini. Sebab, Allah berfirman, ﴿اللهُ أَحَدٌ﴾, maksudnya Allah bersendiri dengan keagungan dan kesempurnaan, serta bersendiri dengan keagungan, keindahan, kemuliaan, dan kesombongan. Juga diwujudkan dengan ﴿اللهُ الصَّمَدُ﴾,[33] yaitu Allah adalah Rabb Yang Mahaagung, yang merupakan puncak dari kedudukan tertinggi, Allah Yang Mahaagung lagi sempurna dalam keagungan-Nya, Allah Yang Maha Mengetahui dan

32 **Penerjemah mengatakan:**

Sebagian ulama berpendapat bahwa Al-Qur-an mengandung tiga hal pokok yang asasi:

1. Perintah dan larangan.
2. Kisah-kisah dan berita tentang keadaan Rasul-Rasul dan umat-nya, tentang janji dan ancaman; dan
3. Ilmu tauhid. (Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Syaikh Khalil Harras, hlm. 81)

33 **Penerjemah mengatakan:**

Ibnu Jarir ath-Thabari ﷺ berkata dalam kitab *Tafsiir*nya: "Tentang firman Allah ﴿ اللهُ الصَّمَدُ ﴾ *"Allah tempat meminta segala sesuatu",* Ibnu 'Abbas menjelaskan, yaitu Rabb Yang Mahasempurna dengan kedudukan-Nya yang tinggi, Yang Mahasempurna dalam kemuliaan-Nya, Yang Mahasempurna dalam keagungan-Nya, Yang Mahasempurna dalam kedermawanan-Nya, Yang Mahasempurna dalam kekayaan-Nya, Yang Mahasempurna dalam keperkasaan-Nya, Yang Mahasempurna ilmu-Nya, serta Yang Mahasempurna dalam kebijaksanaan-Nya.

Dan Dia Yang Mahasempurna dalam segala macam kemuliaan dan kedudukan yang tinggi, dan ini merupakan sifat Allah ﷻ, tidak patut sifat ini, melainkan hanya untuk Allah saja, tidak ada yang serupa dengan-Nya." (Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Syaikh Khalil Harras, hlm. 82)

sempurna dalam ilmu-Nya, Allah Yang Mahabijaksana dan sempurna dalam hukum-Nya, serta Allah adalah Yang Maha sempurna dalam seluruh Nama-Nama dan Sifat-Sifat-Nya.

Di antara makna *ash-Shamad*, bahwa Allah adalah Dzat yang dituju oleh seluruh makhluk dalam semua hajat (kepentingan), serta Allah Yang Mahasempurna Yang diibadahi. Menetapkan ke-Esa-an bagi Allah dan makna-makna *ash-Shamad* (yang dituju/dibutuhkan oleh makhluk), semuanya ini mengandung penetapan rincian Nama-Nama Allah yang baik dan Sifat-Sifat-Nya yang tinggi. Ini adalah salah satu dari dua macam Tauhid, yaitu *itsbat* (menetapkan) dan ini yang paling besar dari kedua macam ini.

Macam yang kedua, yaitu *tanziih* (menyucikan) Allah dari kelahiran, sekutu, penyerupaan, serta penyamaan.

Hal ini masuk dalam firman-Nya:

﴿لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ۝٤﴾

"(Allah) tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlash: 3-4)

Yaitu tidak ada yang setara, yang serupa, atau yang sebanding dengan Allah. Kapan saja harus terkumpul bagi seorang hamba kedudukan yang disebutkan dalam surat ini, yaitu ia harus membersihkan dan mensucikan Allah dari setiap kekurangan, sekutu, kesamaan atau penyerupaan, dan ia bersaksi dengan hatinya atas keesaan Allah, kesombongan dan keagungan-Nya beserta semua sifat-sifat yang sempurna yang semua itu kembali kepada dua Nama yang mulia ini الْأَحَدُ dan الصَّمَدُ , yaitu Maha Tunggal dan Dzat tempat bergantung segala sesuatu.

Kemudian ia pun menuju kepada Rabb-nya dalam ibadah serta dalam kepentingan lahir maupun batin. Apabila hal ini terdapat pada diri seorang hamba, maka telah sempurna baginya tauhid *'ilmi i'tiqadi* dan tauhid *'amali*. Karenanya, kebenaranlah bagi surat yang mencakup ilmu ini (tauhid *i'tiqadi* dan tauhid *'amali*), yaitu ia menyamai sepertiga Al-Qur-an.[34]

PENJELASAN AYAT KURSI

Penulis, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata:

وما وصف به نفسه في أعظم آية في كتابه حيث يقول:

﴿ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ۝٢٥٥﴾

"Dan termasuk dalam hal ini, ialah apa yang Allah sifatkan tentang Dzat-Nya sebagaimana yang terdapat dalam ayat yang agung ini, yaitu firman Allah Ta'ala:

[34] **Penerjemah mengatakan:** Dalam surat al-Ikhlas ini dijelaskan bahwa: Ayat pertama dan kedua mengandung penetapan sifat-sifat yang sempurna bagi Allah. Ayat ketiga dan keempat mengandung penafian segala bentuk kekurangan, aib, sekutu, dan lain-lain. Untuk lebih luas lagi tentang faedah dari ayat ini lihat *al-Kawaasyif al-Jaliyyah 'an Ma'aanil Waashitiyyah.*

﴿ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ ٢٥٥ ﴾

"Allah, tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur, milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar." **(QS. Al-Baqarah: 255)"**

Karena itu, barangsiapa yang membacanya setiap malam, maka ia akan tetap dijaga oleh Allah dan tidak didekati setan hingga waktu Shubuh.[35]

---

35 **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:**

Dan telah shahih yang seperti ini secara marfu', yang diriwayatkan secara *mu'allaq* (tidak menyebutkan sanadnya) oleh al-Bukhari (no. 3275), dari Abu Hurairah, dan Imam an-Nasa'i me*maushuk*an sanadnya (bersambung) dalam kitab *'Amalul Yaum* (no. 959), al-Baihaqi dalam *Dalaa'ilun Nubuwwah* (VII/107) dengan sanad yang shahih. Dan rincian riwayat mereka bisa dilihat dalam kitab *Taghliiqut Ta'liiq* (III/296) oleh Ibnu Hajar dan bandingkan dengan yang ada di *Durrur Mantsuur* (II/13).

Yang demikian itu disebabkan ayat ini mengandung Nama-Nama Allah yang paling agung dan Sifat-Sifat-Nya yang paling luas. Allah mengabarkan bahwa hanya Dia-lah yang berhak dalam *Uluhiyah,* Dia-lah yang berhak untuk diikhlaskan ibadah kepada-Nya, dan bahwa Dia-lah yang Mahahidup dengan kehidupan yang sempurna. Kesemuanya itu memastikan kesempurnaan kemuliaan-Nya, kekuasaan-Nya, keluasan ilmu-Nya, serta keluasan cakupan hikmah-Nya, keumumam rahmat-Nya, dan sifat-sifat *dzatiyah* yang sempurna lainnya.

Allah juga memberitakan bahwasanya Dia itu *Qayyum* (berdiri sendiri) yang tidak butuh kepada seluruh makhluk-Nya dan Allah yang menciptakan seluruh yang ada dengan sebaik-baik ciptaan. Allah-lah yang memberi rizki, yang mengatur, dan Dia juga memberikan apa yang mereka butuhkan.

Nama (*Qayyum*) ini mengandung seluruh sifat *Fi'liyah,* karena itu ada hadits yang menjelaskan bahwa اَلْحَيُّ الْقَيُّومُ (Yang Mahahidup serta Mahaberdiri sendiri) adalah Nama Allah yang paling agung, yang apabila seseorang berdo'a dengannya, akan dikabulkan do'anya dan apabila ia meminta, akan dipenuhi permintaanya.[36] Sebab, (اَلْحَيُّ) ini

---

36 **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Diriwayatkan oleh an-Nasa-i (III/52), Abu Dawud (no. 985), dan Ahmad (IV/338), dari Shahabat Anas رضي الله عنه, dan sanadnya hasan.

Penerjemah berkata: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 985), dari Shahabat Mahjan bin al-Adra' رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ memasuki masjid, pada saat itu ada seseorang sedang di akhir shalatnya, (yaitu) ia sedang bertasyahhud, kemudian ia mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّـي أَسْأَلُكَ يَا اللهُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ أَنْ تَغْفِرَ لِـيْ ذُنُوْبِـيْ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu Ya Allah Yang Mahaesa, Yang bergantung kepada-Mu seluruh makhluk, Yang tidak

mengandung sifat *Dzatiyah* dan (الْقَيُّومُ) mengandung sifat *fi'liyyah,* dan semua sifat kembali kepada dua sifat ini.

Dan di antara kesempurnaan berdiri sendiri dan hidupnya Allah, adalah Allah itu tidak disentuh oleh ngantuk dan tidur. Kemudian Allah menyebutkan tentang keumumam kerajaan-Nya baik yang di langit maupun di bumi.

Dan di antara kesempurnaan kerajaan-Nya bahwasanya syafa'at itu semuanya milik Allah, tidak ada seorang pun yang dapat memberikan syafa'at di sisi-Nya melainkan denga izin-Nya. Dan di dalam ayat ini ada penyebutan syafa'at yang wajib ditetapkan, yaitu syafa'at yang akan didapat dengan izin-Nya bagi orang yang diridhai-Nya.

Dan syafa'at yang *manfiyah* (yang ditiadakan), yaitu yang diyakini oleh orang-orang musyrik, yaitu yang diminta kepada selain Allah dan tidak dengan izin-Nya. Maka termasuk kebesaran dan keagungan-Nya ialah bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat memberikan syafa'at di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya dan Allah tidak mengizinkan melainkan bagi orang yang diridhai perkataan dan amalnya. Allah juga menjelaskan bahwasanya orang-orang musyrik itu tidak bermanfaat bagi mereka syafa'atnya orang-orang yang memberi syafa'at. Kemudian Allah menjelaskan tentang keluasan ilmu-Nya dengan firman-Nya, ﴿ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ﴾, *"Allah mengetahui apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka",* yaitu ilmu-Nya meliputi perkara-perkara yang lalu dan

beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada seorang pun yang sebanding dengan-Nya, agar Engkau memberikan ampunan kepadaku atas dosa-dosaku. Sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang."

Lalu beliau ﷺ bersabda, "Allah telah mengampuni dosanya. Allah telah mengampuni dosanya." (Beliau mengulanginya tiga kali).

yang akan datang, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah.

Adapun makhluk, mereka seluruhnya tidak dapat meliputi sedikit pun dari ilmu-Nya, kecuali kepada siapa yang Allah kehendaki untuk Allah memberi tahu kepada mereka melalui lisan Rasul-Rasul-Nya, dengan jalan atau sebab yang bermacam-macam.

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ, *"Dan Kursi-Nya meliputi"*, ada yang mengatakan bahwa *Kursi* itu *'Arsy* dan ada yang berpendapat selain dari itu.[37] Dan bahwasanya *kursi* itu keagungan dan keluasannya meliputi langit dan bumi, meskipun demikian hal itu tidak memberatkan Allah dan tidak menyulitkan Allah untuk menjaga keduanya, yaitu tidak memberatkan bagi Allah, dari alam yang atas dan alam yang bawah, karena sempurnanya kekuasaan dan kekuatan Allah.

Pada ayat Kursi ini terdapat penjelasan tentang keagungan nikmat Allah atas hamba-Nya, karena Allah telah menciptakan bagi mereka langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya dan Allah tempatkan mereka (makhluk) ini serta memberikan ketenangan dari kebinasaan, kegoncangan dan Allah jadikan keduanya itu menurut aturan yang indah yang mencakup hukum-hukum dan manfaat yang bermacam-macam yang tidak dapat dihitung.

[37] **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Dan telah shahih dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Kursi itu adalah tempat kedua kaki Allah, dan tidak ada seorang pun yang dapat memperkirakan tentang luasnya. Diriwayatkan dari Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah dalam kitabnya *al-'Arsy* (no. 61), Utsman bin Sa'id ad-Darimi dalam kitab *ar-Radd 'alaa Bisyr al-Marisyi'* (hlm. 71-73) dan Ibnu Khuzaimah dalam kitab *at-Tauhiid* (hlm. 107-108) dengan sanad hasan.

Diriwayatkan juga dengan shahih yang seperti ini dari Shahabat Abu Musa, yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi Syaibah (no. 60), Imam al-Baihaqi dalam kitabnya *Asma' wa Shifat* (no. 510), dan Ibnu Jarir (III/7) dengan sanad jayyid.

Dan Dia Mahatinggi dan bagi-Nya Ketinggian yang mutlak dari semua segi, yaitu:

Pertama: Ketinggian Dzat-Nya, yaitu bahwa Allah berada di atas seluruh makhluk-Nya, bersemayam di atas 'Arsy.

Kedua: Ketinggian kedudukan-Nya, karena milik Allah-lah semua sifat kesempurnaan dan milik-Nya-lah, sifat yang tinggi dan puncaknya.[38]

اَلْعَظِيْمُ, *"Yang Mahaagung"*, yaitu bagi-Nya semua sifat-sifat yang agung dan sifat kesombongan serta bagi-Nya keagungan dan penghormatan yang sempurna yang ada di hati Nabi-Nabi-Nya, Malaikat-Nya, dan orang-orang pilihan-Nya. Tidak ada yang lebih agung dan lebih mulia atau lebih besar dari Allah. Maka patut sekali ayat yang mengandung makna kandungan indah ini menjadi ayat yang paling agung dalam Al-Qur-an.[39]

---

38 **Penerjemah berkata:** Tentang tingginya kekuasan-Nya, yaitu bahwa Allah itu Mahagagah. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ...﴾

"Dia-lah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya..." (QS. Al-An'aam: 18)

Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal 87) oleh Khalil Harras dan *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

39 **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:**

Sebagaimana yang telah shahih dari Ubay bin Ka'ab, bahwasanya ia berkata: Telah bersabda Rasulullah ﷺ, "Wahai Abul Mundzir, ayat mana yang paling agung yang ada padamu?" Aku berkata,

﴿اَللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ...﴾

"Allah yang tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, Yang Maha Hidup dan Berdiri sendiri."

Kemudian Nabi ﷺ memukul dadaku dan berkata, "Semoga ilmu itu membawa kesenangan kepadamu." (HR. Muslim (no. 810)).

Dan pantas bagi ayat ini untuk mempunyai pencegahan atau penjagaan bagi pembacanya dari kejelekan atau kejahatan dan dari godaan setan yang tidak didapati pada ayat lainnya.

AYAT-AYAT AL-QUR-AN TENTANG SIFAT-SIFAT ALLAH

Penulis رحمه الله berkata:

[Ayat ke-3][40]

Dan firman-Nya:

﴿هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْآخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾﴾

"Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Hadid: 3)

Nabi ﷺ telah menafsirkan empat nama ini dengan tafsir yang ringkas, mencakup, dan jelas. Nabi ﷺ bersabda:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ، فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ، فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ، فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ، فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ.

"Ya Allah, Engkaulah Yang Awal, maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu, Engkau Yang Akhir, maka tidak ada sesuatu pun sesudah-Mu. Engkau Yang

---

40 Penomoran ini bermaksud memudahkan dalam memberikan penjelasan. Adapun ayat **ke-1** yang dimaksud adalah Surat Al-Ikhlash (hlm. 53), sedangkan ayat **ke-2** adalah Ayat Kursi (hlm. 57).—*Pent.*

tinggi, maka tidak ada sesuatu pun di atas-Mu. Engkau Yang dekat, maka tidak ada sesuatu pun yang lebih dekat daripada-Mu."[41]

Ini menunjukkan kepada sempurnanya keagungan-Nya dan bahwasanya sifat ini tidak ada akhirnya, dan menunjukkan penjelasan bahwa Allah meliputi segala sesuatu. Dalam kata *al-Awwalu* (ٱلْأَوَّلُ) dan *al-Aakhiru* (ٱلْآخِرُ) [42] menunjukkan Allah meliputi tentang waktu, dan kata *azh-Zhaahir* (ٱلظَّاهِرُ) dan *al-Baathin* (ٱلْبَاطِنُ) menunjukkan Allah meliputi segala tempat yang ada.

Kemudian pada akhir ayat, Allah menjelaskan bahwa ilmu-Nya meliputi segala sesuatu dari perkara terdahulu, sekarang dan yang akan datang dari alam yang atas dan bawah, yang zhahir dan bathin, yang wajib, yang boleh, dan yang mustahil, maka tidak ada yang tersembunyi dari ilmu Allah sekecil apa pun yang ada di bumi maupun yang di langit.

[Ayat ke-4]

---

41 **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim (no. 2713), at-Tirmidzi (no. 3397), Abu Dawud (no. 5051), Ahmad (II/381, 404), al-Baihaqi dalam kitab *Asma' wa Shifat*, hlm. 34 dan 226 dari hadits Abu Hurairah. Ditambah oleh Imam as-Suyuthi dalam kitab *ad-Durrul Mantsuur* (VIII/48) nisbat kepada Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Mardawaih.

42 **Penerjemah mengatakan:**

Kata ***Awwal*** menunjukkan kepada Allah itu *Azali* (yang pertama), yang belum ada sesuatu kecuali Dia, kata ***Akhir*** menunjukkan pada tetap dan *abadiyyah* Allah. Kata ***Zhahir*** menunjukkan pada tinggi dan agungnya Allah. Kata ***Bathin*** menunjukkan kepada dekat dan bersamanya Allah. (*Syarah al-'Aqiidah al-Wasithiyyah* oleh Khalil Harras, hlm. 89).

"Dan bertawakallah kepada Allah, Yang Mahahidup, Yang tidak mati..." **(QS. Al-Furqan: 58)[43]**

[Ayat ke-5]

"...Dan Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar." **(QS. Asy-Syuuraa': 4)[44]**

[Ayat ke-6]

﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١﴾ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾ ﴾

"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan segala puji di akhirat bagi Allah. Dan Dia-lah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit, dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia-lah Yang Maha Penyayang, Maha Pengampun." **(QS. Saba': 1-2)[45]**

---

43 **Penerjemah mengatakan:** Mulai dari ayat ini dan selanjutnya, tidak diberi penjelasan oleh Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Namun karena pentingnya makna dari ayat-ayat tersebut, maka penerjemah mengambil keterangan dari kitab-kitab *Syarah Aqidah Wasithiyyah* lainnya. Adapun ayat ini (4) menetapkan sifat hidup bagi Allah Ta'ala, kehidupan yang sempurna.

44 Ayat ini (5) menetapkan sifat Tinggi dan Agung bagi Allah.-Penj.

45 Ayat ini (6) menetapkan Nama *Al-Hakim* (Mahabijaksana), *Al-Khabir* (Maha Mengetahui) bagi Allah. Keduanya menetapkan sifat *Hikmah* (bijaksana) dan *Khibrah* (mengetahui) bagi Allah. (Dr. Shalih al-Fauzan, hlm. 31).

[Ayat ke-7]

"Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur, yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(QS. Al-An'am: 59)**[46]

---

[46] **Penerjemah berkata:**

Ayat ini (7) mengandung tiga hal:

1. Menetapkan bahwa tidak ada yang mengetahui yang ghaib kecuali hanya Allah Ta'ala.
2. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu, dan
3. Menetapkan *qadar* (takdir) dan penulisannya yang ada di *Lauhul Mahfuzh*. (Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh DR. Shalih al-Fauzan, hlm. 34)

Dalam hadits yang shahih dari Shahabat Ibnu 'Umar ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مِفْتَاحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللهُ ؛ لَا يَعْلَمُ أَحَدٌ مَا يَكُوْنُ فِي غَدٍ ، وَلَا يَعْلَمُ أَحَدٌ مَا يَكُوْنُ فِي الْأَرْحَامِ ، وَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا، وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوْتُ، وَمَا يَدْرِي أَحَدٌ مَتَى يَجِيْءُ الْمَطَرُ.

"Kunci-kunci yang ghaib itu ada lima, tidak ada yang mengetahui kecuali Allah: (1) Seseorang tidak tahu apa yang akan terjadi besok, (2) seseorang tidak tahu apa yang terjadi di dalam rahim (ibu), (3) dan jiwa itu tidak mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya

[Ayat ke-8]

﴿ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ۚ ﴿١١﴾ ﴾

"Dan tidak ada perempuan yang mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya..." **(QS. Faathir: 11)**

---

besok, (4) tidak ada satu jiwa pun yang mengetahui di bumi mana ia akan mati, serta (5) tidak ada seorang pun yang tahu (dengan pasti) dimana akan diturunkan hujan."

Dalam lafazh lain, disebutkan bahwa kemudian Nabi ﷺ membaca surat Luqman ayat 34:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal." (QS. Luqman: 34)

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1039, 4778). Lihat *Fat-hul Baari* (VIII/291, XIII/361), dalam tafsir surat Al-An'aam ayat 59, tafsir surat Luqman, juga dalam kitab *Tauhid.*

Lima ilmu yang ghaib yang terdapat dalam surat ini adalah:

1. Tentang datangnya Kiamat.
2. Tentang turunnya hujan.
3. Tentang apa yang terkandung dalam rahim.
4. Seseorang tidak tahu apa yang akan dikerjakannya besok.
5. Seseorang tidak tahu di mana dia akan meninggal. (Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Syaikh Khalil Harras, hlm. 92)

[Ayat ke-9]

﴿ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًۢا ﴿١٢﴾ ﴾

"...agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (QS. Ath-Thalaq: 12)[47]

[Ayat ke-10]

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rizki, Yang Mempunyai Kekuatan Lagi Yang Maha Kokoh." (QS. Adz-Dzariyaat: 58)[48]

[Ayat ke-11]

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ ﴾

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Asy-Syuuraa': 11)[49]

---

47 **Penerjemah mengatakan:** Dua ayat ini (**8 dan 9**) menetapkan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu dan menetapkan kekuasaan Allah atas segala sesuatu.

48 **Penerjemah berkata:** Ayat ini (**10**) mengandung dua hal;

Pertama: Menetapkan dua Nama bagi Allah, yaitu *Ar-Razzaaq* (Yang Maha Pemberi rizki) dan *Al-Matiin* (Yang Mahakuat, Mahakokoh).

Kedua: Menetapkan sifat Kuat bagi Allah. Dan Allah memberi rizki kepada hamba-Nya sangat banyak dan luas serta tidak ada hentinya. (Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Wasithiyyah* oleh Khalil Harras, hlm. 95-96).

49 **Penerjemah berkata:** Ayat ini (**11**) me*nafi*kan seluruh penyerupaan bagi Allah dan menetapkan dua Nama dan Sifat bagi Allah, yaitu Maha Mendengar dan Maha Melihat, begitu juga ayat yang **ke-12**.

[Ayat ke-12]

﴿ ...إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. An-Nisaa': 58)

[Ayat ke-13]

﴿ وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ ... ﴿٣٩﴾ ﴾

"Dan mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan, 'Masyaa Allaah laa quwwata illa billaah' (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud), tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah." (QS. Al-Kahfi: 39)

[Ayat ke-14]

﴿ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟ وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾ ﴾

"...Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya" (QS. Al-Baqarah: 253)

[Ayat ke-15]

﴿ أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَـٰمِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّى ٱلصَّيْدِ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾ ﴾

Ayat **ke-13** menjelaskan tentang penetapan Sifat *Masyii-ah* (kehendak) bagi Allah Ta'ala.

Ayat **ke-14** menjelaskan tentang penetapan Sifat *Iraadah* (keinginan) dan *Masyii-ah* (kehendak) bagi Allah Ta'ala.

"Hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang ihram. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum sesuai dengan apa yang Dia kehendaki." (QS. Al-Maa-idah: 1)[50]

[Ayat ke-16]

﴿فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ ... ﴿١٢٥﴾﴾

"Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk) Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan ia (sedang) mendaki ke langit...." (QS. Al-An'am: 125)

[Ayat ke-17]

"...dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195)

---

50 **Penerjemah berkata:** Ayat **ke-15** ini mengandung tiga hal;

1. Menetapkan bahwa binatang ternak dan hewan adalah halal, kecuali yang diharamkan Allah ﷻ.
2. Dilarang berburu saat melakukan ihram (dalam ibadah haji atau 'umrah).
3. Menetapkan sifat *Iraadah* (kehendak) bagi Allah ﷻ.

Adapun ayat ke-16 menetapkan tentang sifat *Iraadah* (keinginan) dan *Masyii-ah* (kehendak) bagi Allah Ta'ala.

[Ayat ke-18]

﴿وَإِنْ حَكَمْتَ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾﴾

"...Tetapi jika engkau memutuskan (perkara mereka), maka putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil." (QS. Al-Maa-idah: 42)

[Ayat ke-19]

﴿فَمَا ٱسْتَقَٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾﴾

"...Maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa." (QS. At-Taubah: 7)

[Ayat ke-20]

﴿وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾﴾

"...Dan Allah mencintai orang-orang yang bersih." (QS. At-Taubah: 108)[51]

[Ayat ke-21]

﴿قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ ... ﴿٣١﴾﴾

---

51 **Penerjemah berkata:** Ayat-ayat ini (**17, 18, 19, dan 20**) menetapkan tentang sifat *Mahabbah* (cinta) bagi Allah ﷻ.

"Katakanlah (wahai Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu..." (QS. Ali 'Imran: 31)[52]

[Ayat ke-22]

"...maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya." (QS. Al-Maa-idah: 54)

[Ayat ke-23]

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفّٗا كَأَنَّهُم بُنۡيَٰنٞ مَّرۡصُوصٞ (٤) ﴾

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (QS. Shaff: 4)

[Ayat ke-24]

---

52 **Penerjemah berkata:** Ayat ke-21 ini mengandung tiga hal;

1. Menetapkan sifat *Mahabbah* (cinta) bagi Allah Ta'ala.
2. Bahwa orang yang beriman harus cinta kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya.
3. Syarat cinta tersebut adalah dengan *ittiba'* (mengikuti) Rasulullah ﷺ.

"Dan Dia-lah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Al-Buruj: 14)[53]

[Ayat ke-25]

"Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." (QS. An-Naml: 30)[54]

[Ayat ke-26]

﴿ ...رَبَّنَا وَسِعۡتَ كُلَّ شَيۡءٖ رَّحۡمَةٗ وَعِلۡمٗا (٧) ﴾

"...Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu." (QS. Al-Mu'min: 7)[55]

---

53 **Penerjemah berkata:** Ayat-ayat ini (**ke-22, 23, dan 24**) menetapkan sifat *Mahabbah* (cinta) bagi Allah dan menetapkan dua Nama bagi Allah, yaitu *Al-Ghafuur* (Maha Pengampun) dan *Al-Waduud* (Maha Penyayang).

54 **Penerjemah berkata:** Ayat **ke-25** ini menetapkan tentang dua Nama bagi Allah, yaitu *Ar-Rahmaan* (Maha Pengasih) dan *Ar-Rahiim* (Maha Penyayang).

Tentang **Nama *Ar-Rahmaan***, ada dua pendapat yaitu:

Pertama: Bahwa *Ar-Rahmaan* menunjukkan kepada rahmat Allah yang luas kepada seluruh makhluk-Nya yang ada, tetapi *Ar-Rahiim* menunjukkan kepada rahmat yang khusus diberikan khusus kepada orang-orang mukmin saja.

Kedua: Bahwa *Ar-Rahmaan* menunjukkan kepada Sifat *Dzatiyyah* (sifat yang tetap bagi Allah), sedang *Ar-Rahiim* menunjukkan kepada keterkaitan rahmat Allah tersebut dengan seorang hamba yang dirahmati, sebagaimana firman-Nya:

﴿ ...وَكَانَ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ رَحِيمٗا (٤٣) ﴾

"Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (QS. Al-Ahzaab: 43)

55 **Penerjemah mengatakan:** Ayat **ke-26** ini menetapkan tentang Sifat *Rahmat* dan *'Ilmu* bagi Allah Ta'ala. (Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-*

[Ayat ke-27]

"...Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (QS. Al-Ahzaab: 43)[56]

[Ayat ke-28]

﴿...وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ...﴾ ﴿١٥٦﴾

"...Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu..." (QS. Al-A'raaf: 156)

[Ayat ke-29]

﴿كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ﴾ ﴿٥٤﴾

"Dan Rabb-mu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya." (QS. Al-An'aam: 54)

Waasithiyyah (hlm. 47-48) oleh Syaikh Khalil dan *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hlm. 47) oleh DR. Shalih al-Fauzan)

56 **Penerjemah berkata:** Ayat-ayat ini (**ke-27, 28, dan 29**) menetapkan tentang nama *Rahiim* (Maha Penyayang) dan Sifat *Rahmat* bagi Allah Ta'ala.

Rahmat Allah mendahului (mengalahkan) kemarahan-Nya, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, telah bersabda Rasulullah ﷺ,

إِنَّ اللهَ كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ: «إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي»، فَهُوَ مَكْتُوبٌ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ.

"Sesungguhnya Allah benar-benar menulis sebelum Dia menciptakan makhluk, *'Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku,'* ia tertulis di sisi-Nya di atas 'Arsy." (HR. Al-Bukhari (no. 7554)). Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Syaikh Khalil Harras, hlm. 107.

[Ayat ke-30]

﴿...وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾ ﴿١٠٧﴾

"...Dan Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Yunus: 107)

[Ayat ke-31]

﴿فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾ ﴿٦٤﴾

"... Maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang." (QS. Yusuf: 64)

[Ayat ke-32]

﴿رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ﴾ ﴿١١٩﴾

"Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya." (QS. Al-Maa-idah: 119)[57]

[Ayat ke-33]

﴿وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا﴾ ﴿٩٣﴾

"Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah Neraka Jahannam, dia tinggal lama di dalamnya. Allah murka kepada-

---

57 **Penerjemah berkata:** Ayat-ayat ini (**ke-30, 31, dan 32**) menetapkan tentang Sifat Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan Ridha bagi Allah Ta'ala.

nya, dan melaknatnya, serta menyediakan adzab yang besar baginya." (QS. An-Nisaa': 93)[58]

[Ayat ke-34]

"Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya..." (QS. Muhammad: 28) [59]

---

[58] **Penerjemah berkata:** Ayat **ke-33** ini menjelaskan tentang haramnya membunuh seorang mukmin dan balasan bagi orang tersebut adalah sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini, yaitu:

Pertama: Disediakan Neraka Jahannam baginya

Kedua: Tinggal lama di dalam Neraka

Ketiga: Allah murka kepadanya

Keempat: Dilaknat oleh Allah

Kelima: Disediakan adzab yang pedih.

Kemudian, ayat ini juga menetapkan tentang Sifat *Ghadhab* (murka/marah) bagi Allah Ta'ala, dan sifat murka/marah bagi Allah itu tidak sama dengan marahnya makhluk, serta tidak boleh di*takwi*kan dengan arti keinginan untuk membalas atau yang lainnya.

[59] **Penerjemah mengatakan**: Ayat-ayat ini (**ke-34, 35, 36, dan 37**) menetapkan tentang sifat murka/marah dan benci bagi Allah yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya, yaitu Allah murka dan benci kepada orang-orang yang tidak taat kepada-Nya. Semua sifat ini adalah termasuk sifat *Af'aal* (perbuatan) yang Allah lakukan menurut kehendak-Nya dan kapan saja Dia kehendaki. (Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh DR. Shalih al-Fauzan, hlm. 52).

[Ayat ke-35]

﴿ فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)." (QS. Az-Zukhruf: 55)

[Ayat ke-36]

﴿ وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ ٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٤٦﴾ ﴾

"...Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan (kepada mereka), 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.'" (QS. At-Taubah: 46)

[Ayat ke-37]

﴿ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ ﴾

"(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah, jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. Ash-Shaff: 3)

[Ayat ke-38]

﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ﴿٢١٠﴾ ﴾

"Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya Allah bersama Malaikat bersama naungan awan,[60] *sedang perkara (mereka) telah diputuskan..."* (QS. Al-Baqarah: 210)[61]

[Ayat ke-39]

"Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan Malaikat kepada mereka, atau kedatangan Rabb-mu..." (QS. Al-An'aam: 158)

[Ayat ke-40]

﴿ كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا (٢١) وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا (٢٢) ﴾

"Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut (berbenturan) dan datanglah Rabb-mu, dan Malaikat berbaris-baris." (QS. Al-Fajr: 21-22)

---

60 Yakni, ketika Allah جَلَّ وَعَلَا turun untuk memutuskan perkara hamba-hamba-Nya, maka (ketika itu) langit pecah mengeluarkan kabut putih, sebagaimana dalam QS. Al-Furqaan: 25. Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Wasithiyyah* (I/275) oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin ﷺ.

61 **Penerjemah berkata:** Ayat-ayat ini (**ke-38, 39, 40, dan 41**) menetapkan tentang datangnya Allah pada hari Kiamat dengan Dzat-Nya yang sesuai dengan kemuliaan-Nya untuk memutuskan perkara hamba-hamba-Nya. Sifat ini termasuk sifat *Fi'liyyah* (perbuatan) yang wajib ditetapkan menurut hakikatnya dan tidak boleh ditakwilkan dengan arti *"Datangnya perintah-Nya,"* sebagaimana yang dilakukan oleh *Nufatush Shifat* (orang-orang yang menafikan Sifat-Sifat Allah) dan perbuatan ini adalah *tahrif* (penyelewengan) terhadap ayat-ayat Allah. Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh DR. Shalih al-Fauzan, hlm. 54.

[Ayat ke-41]

﴿ وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنزِيلًا (٢٥) ﴾

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih dan Malaikat diturunkan (secara) bergelombang." (QS. Al-Furqaan: 25)

[Ayat ke-42]

﴿ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (٢٧) ﴾

"Tetapi Wajah Rabb-mu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal." (QS. Ar-Rahman: 27)[62]

[Ayat ke-43]

﴿ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ... (٨٨) ﴾

"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya." (QS. Al-Qashash: 88)

[Ayat ke-44]

﴿ قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ... (٧٥) ﴾

"(Allah) berfirman, 'Wahai iblis, apa yang menghalangimu untuk sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku...'" (QS. Shaad: 75)

---

62 **Penerjemah berkata:** Ayat **ke-42** dan **ke-43** ini menetapkan wajah Allah dan ini termasuk sifat *Dzatiyyah*. Ini adalah wajah secara hakikat, bukan yang diartikan oleh *Mu'aththilah* dengan Dzat atau ganjaran atau arah dan ini adalah takwil yang bathil. Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh DR. Shalih al-Fauzan, hlm. 55-56.

[Ayat ke-45]

"Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu.' Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi rizki sebagaimana yang Dia kehendaki..." **(QS. Al-Maa-idah: 64)**[63]

[Ayat ke-46]

[63] **Penerjemah berkata:** Ayat **ke-44 dan ke-45** ini mengandung lima hal;

1. Menetapkan tangan Allah ﷻ, yang merupakan sifat *Dzatiyyah*-Nya.
2. Bantahan terhadap orang yang mengingkari adanya tangan Allah dari kalangan *Jahmiyyah* dan ahli takwil (ahli bid'ah).
3. Celaan terhadap orang-orang Yahudi dan dibelenggunya tangan mereka.
4. Dalil tentang kemuliaan dan kedermawanan Allah Ta'ala.
5. Menetapkan adanya *masyii-ah* (kehendak) Allah. Lihat kitab *al-Kawaasyif al-Jaliyyah,* hlm. 246.

Menurut hadits 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, bahwa ada **tiga hal yang diciptakan Allah dengan kedua tangan-Nya**, yaitu:

1. Menciptakan Adam.
2. Menulis Taurat.
3. Menciptakan Surga 'Adn.

Adapun menurut hadits 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, ada **empat hal yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya**, yaitu 'Arys, Qalam, Adam, dan Surga 'Adn. (Imam adz-Dzahabi رحمه الله dalam kitabnya *al-'Uluww* berkata bahwa sanad hadits ini *jayyid*). Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Syaikh Khalil Harras, hlm. 115-116.

"Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Rabb-mu, karena sesungguhnya engkau berada dalam mata (pengawasan) Kami..." **(QS. Ath-Thuur: 48)**[64]

[Ayat ke-47]

﴿وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا ... ﴿١٤﴾﴾

"Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal), yang terbuat dari papan dan pasak, yang berlayar dengan pengawasan Kami..." **(QS. Al-Qamar: 13-14)**

[Ayat ke-48]

﴿...وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ ﴿٣٩﴾﴾

"...Dan Aku telah melimpahkan ketetapan kasih sayang yang datang dari-Ku, dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku." **(QS. Thaahaa: 39)**

[Ayat ke-49]

﴿لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ ... ﴿١٨١﴾﴾

"Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya.'" **(QS. Ali 'Imran: 181)**

[64] **Penerjemah berkata:** Ayat-ayat ini (**ke-46, 47, dan 48**) menetapkan sifat mata bagi Allah dan dua mata bagi-Nya, secara hakiki dan Allah melihat semua yang ada dan ini sifat hakiki bagi Allah yang sesuai dengan kemuliaan-Nya. Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hlm. 118) oleh Syaikh Khalil Harras dan *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hlm. 60) oleh Dr. Shalih al-Fauzan.

[Ayat ke-50]

"Sungguh, Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua, Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Al-Mujaadilah: 1)

[Ayat ke-51]

﴿ أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan Kami (Malaikat) selalu mencatat di sisi mereka." (QS. Az-Zukhruf: 80)[65]

[Ayat ke-52]

﴿ ...إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾ ﴾

"...Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (QS. Thaahaa: 46)

[Ayat ke-53]

65 **Penerjemah mengatakan:** Ayat-ayat ini (**ke-49, 50, 51, 52, 53, 54, dan 55**) menetapkan sifat mendengar dan melihat bagi Allah ﷻ.

"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah itu melihat (segala perbuatannya)?" (QS. Al-'Alaq: 14)

[Ayat ke-54]

﴿ الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ ﴿٢١٩﴾ ﴾

"Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk shalat) dan (melihat) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud." (QS. Asy-Syu'ara: 218-219)

[Ayat ke-55]

﴿ وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ... ﴿١٠٥﴾ ﴾

"Dan katakanlah, 'Beramallah kamu, maka Allah akan melihat amalanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman...'" (QS. At-Taubah: 105)

[Ayat ke-56]

﴿ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ﴿١٣﴾ ﴾

"...Dan Dia Mahakeras tipudaya-Nya." (QS. Ar-Ra'd: 13)[66]

66 **Penerjemah berkata:** Ayat-ayat ini (**ke-56, 57, 58, dan 59**) menetapkan sifat makar (membalas tipu daya) bagi Allah Ta'ala.

Para ulama Salaf mengatakan bahwa makar (tipu daya) Allah kepada hamba-hamba-Nya itu adalah *istidraaj*, yaitu Allah mengulur mereka dengan kenikmatan, di mana mereka tidak mengetahuinya. Setiap kali mereka berbuat dosa, maka ada nikmat bagi mereka, seperti yang disebutkan dalam hadits. Lihat haditsnya dalam kitab *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 413) oleh Syaikh al-Albani رحمه الله. Lihat juga *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hlm. 124) oleh Syaikh Khalil Harras.

[Ayat ke-57]

"Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (QS. Ali 'Imraan: 54)

[Ayat ke-58]

﴿ وَمَكَرُوا۟ مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا ... ﴿٥٠﴾ ﴾

"Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya." (QS. An-Naml: 50)

[Ayat ke-59]

﴿ إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾ ﴾

"Sungguh, mereka (orang kafir) merencanakan tipu daya yang jahat dan Aku pun membuat (tipu daya) yang jitu." (QS. Ath-Thaariq: 15-16)

[Ayat ke-60]

﴿ إِن تُبْدُوا۟ خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا۟ عَن سُوٓءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾ ﴾

"Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan, menyembunyikan, atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sungguh, Allah Maha Pemaaf, Mahakuasa." (QS. An-Nisaa':149)[67]

[67] **Penerjemah mengatakan:** Ayat **ke-60 dan ke-61** ini menetapkan sifat Maha Pengampun, Maha Pemaaf, Mahaberkuasa, dan Maha Penyayang bagi Allah Ta'ala.

[Ayat ke-61]

﴿ ...وَلْيَعْفُوا۟ وَلْيَصْفَحُوٓا۟ ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾ ﴾

"...Dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada, tidakkah kamu ingin Allah mengampuni? Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nuur: 22)

[Ayat ke-62]

﴿ وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ ... ﴿٨﴾ ﴾

"Padahal kemuliaan itu hanyalah bagi Allah dan Rasul-Nya..." (QS. Al-Munafiqun: 8)[68]

[Ayat ke-63]

﴿ ...فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ ﴾

"...Demi 'Izzah (kemuliaan)-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya." (QS. Shaad: 82)

[Ayat ke-64]

﴿ تَبَٰرَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِى ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾ ﴾

[68] **Penerjemah berkata:** Ayat-ayat ini (**ke-62, 63, dan 64**) menetapkan sifat Mahamulia bagi Allah, sebagaimana dalam hadits tentang do'a Nabi ﷺ ketika ada bagian tubuh yang sakit, beliau membaca *basmalah* tiga kali, kemudian membaca:

أَعُوْذُ بِاللهِ وَقُدْرَتِهِ، مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ.

"Aku berlindung kepada Allah dan kepada kekuasaan-Nya, dari kejahatan yang aku rasakan dan yang akhu khawatirkan." (Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2202), Abu Dawud, dan at-Tirmidzi) Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Syaikh Khalil Harras.

"Mahasuci Nama Rabb-mu, Pemilik keagungan dan kemuliaan." (QS. Ar-Rahmaan: 78)

[Ayat ke-65]

﴿ ...فَٱعْبُدْهُ وَٱصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾ ﴾

"...Maka beribadahlah kepada-Nya, dan berteguhhatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?" (QS. Maryam: 65)[69]

[Ayat ke-66]

﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya." (QS. Al-Ikhlash: 4)

[Ayat ke-67]

﴿ ...فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"...Karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 22)

[Ayat ke-68]

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ ﴿١٦٥﴾ ﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah selain Allah sebagai tandingan yang mereka cintai seperti mencintai Allah." (QS. Al-Baqarah: 165)

---

69 **Penerjemah mengatakan:** Ayat-ayat ini **(ke-65, 66, 67, dan 68)** me*naf*kan segala macam bentuk sekutu (tandingan) bagi Allah ﷻ.

[Ayat ke-69]

﴿ وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًۢا ﴿١١١﴾ ﴾

"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan dan agungkanlah Dia seagung-agungnya.'" (QS. Al-Israa': 111)[70]

[Ayat ke-70]

﴿ يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ لَهُ ٱلْمُلْكُ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ ﴾

"Apa yang di langit dan apa yang di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah; bagi-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya (pula) segala pujian; Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. At-Taghabun: 1)

[Ayat ke-71]

﴿ تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾ ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾ ﴾

---

70 **Penerjemah mengatakan:** Ayat **ke-69** ini menetapkan pujian hanya bagi Allah, menjelaskan bahwa Allah tidak mempunyai anak, dan tidak mengambil anak, tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah tidak mempunyai penolong dan tidak butuh kepada seorang pun juga.

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur-an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia), Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukuran-Nya dengan tepat." (QS. Al-Furqaan: 1-2)[71]

[Ayat ke-72]

﴿ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٩١﴾ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٢﴾ ﴾

"Allah sama sekali tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya (sekiranya tuhan itu banyak) maka masing-masing tuhan itu akan membawa apa (makhluk) yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. (Dia-lah Allah) yang mengetahui semua yang ghaib dan semua yang tampak, Mahatinggi (Allah) dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Al-Mu'minun: 91-92)

---

71 **Penerjemah mengatakan:** Dalam ayat **ke-70**, Allah menjelaskan tentang pujian seluruh makhluk yang ada, sebagaimana firman-Nya:

﴿ ...وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ... ﴿٤٤﴾ ﴾

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka..." (QS. Al-Israa': 44)

Ayat **ke-71** juga menetapkan pujian hanya bagi Allah, menjelaskan bahwa Allah tidak mempunyai anak, dan tidak mengambil anak, tidak ada sekutu bagi-Nya. Lihat *Syarh al-Waasithiyyah* (hlm. 132-134) oleh Syaikh Khalil Harras.

[Ayat ke-73]

"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sungguh, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 74)[72]

[Ayat ke-74]

﴿ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Katakanlah (wahai Muhammad), 'Rabb-ku hanya mengharamkan perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembuyi, perbuatan dosa, perbuatan zhalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, (mengharamkan) kamu membicarakan

---

72 **Penerjemah berkata:** Faedah yang dapat diambil dari **ayat ke-72 dan ke-73** ini, antara lain;

1. Mahasuci Allah dari mempunyai anak.
2. Tidak mungkin ada pencipta selain Allah.
3. Menetapkan tauhid Rububiyyah bagi Allah.
4. Menetapkan tauhid Uluhiyyah bagi Allah.
5. Bantahan terhadap orang-orang Yahudi, Nashrani, dan kaum Musyrikin (yang menyatakan bahwa) Allah mempunyai anak.
6. Bantahan terhadap kaum musyrikin.
7. Kekhususan Allah dalam mengetahui ilmu yang ghaib.
8. Menetapkan sifat *'uluw* (tinggi) bagi Allah, dan seterusnya.

Lihat *al-Kawaasyif al-Jaliyah 'an Ma'aanil Waasithiyyah* (hlm. 310) oleh Syaikh 'Abdul 'Aziz as-Salman.

tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui." **(QS. Al-A'raaf: 33)**[73]

[Ayat ke-75]
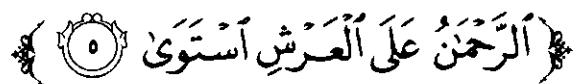
"Allah Yang Maha Pengasih yang bersemayam di atas 'Arsy." **(QS. Thaahaa: 5)**

Tentang masalah ini, yaitu bersemayamnya Allah di atas 'Arsy telah disebutkan dalam 7 (tujuh) tempat di dalam Al-Qur-an.[74]

---

73 **Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz** ﷺ **menjelaskan:**

"Alasan kenapa ayat ini dimasukkan ke dalam ayat-ayat sifat adalah untuk menunjukkan bahwa berkata atas nama Allah tanpa ilmu termasuk perbuatan haram yang paling besar, bahkan berkata atas Nama Allah tanpa ilmu termasuk tingkatan yang paling tinggi setelah syirik, karena Allah telah menuturkan dari yang paling kecil (ringan) sampai pada yang paling tinggi. Berkata atas Nama Allah mencakup: Berkata atas Nama-Nya dalam hukum-Nya, syari'at-Nya, agama-Nya sebagaimana mencakup atas nama Asma' dan Sifat-Nya dan ini lebih besar dari berkata tentang syari'at dan agama-Nya. Dan urutan ayat ini untuk mengingatkan tentang besarnya dosa ini (yaitu berkata atas Nama Allah tentang Asma' dan Sifat-Nya tanpa ilmu). *Wallaahu a'lam.*"

Penerjemah berkata:

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ﷺ dalam kitab *Miftaah Daaris Sa'aadah* menjelaskan, "Ilmu yang wajib diketahui oleh setiap Muslim dan Muslimah adalah ilmu tentang 5 (lima) pengharaman ini (yang terdapat dalam surat Al-A'raaf: 33), yang disepakati oleh seluruh Rasul dan Kitab-Kitab Samawi."

Ayat ini dimasukkan ke dalam pembahasan *al-Asma' wash Shifat*, karena berkata atas Nama Allah tanpa ilmu merupakan dosa besar yang paling besar. Lihat *I'laamul Muwaqi'iin* (I/38).

Ayat **ke-74** ini menetapkan tidak adanya sekutu bagi Allah, baik dalam Rububiyyah, Uluhiyyah, atau dalam Asma' dan Sifat-Nya.

74 **Penerjemah berkata:** Yaitu di dalam surat Al-A'raaf: 54, Yunus: 3, Ar-Ra'd: 2, Thaahaa: 5, Al-Furqaan: 59, As-Sajdah: 4, dan Al-Hadiid: 4. Semua ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) sesuai dengan keagungan-Nya. Lihat *Syarh al-Waasithiyyah* (hlm. 78) oleh DR. Shalih al-Fauzan.

[Ayat ke-76]

﴿ إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ ... ﴿٥٥﴾ ﴾
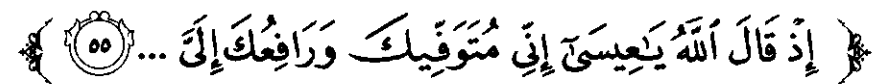
"(Ingatlah), ketika Allah berfirman, 'Wahai 'Isa! Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku...' **(QS. Ali 'Imran: 55)**

[Ayat ke-77]

﴿ بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ ... ﴿١٥٨﴾ ﴾
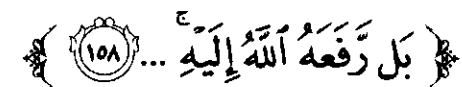
"Bahkan Allah telah mengangkat 'Isa kepada-Nya." **(QS. An-Nisaa': 158)**

[Ayat ke-78]

﴿ ...إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ... ﴿١٠﴾ ﴾
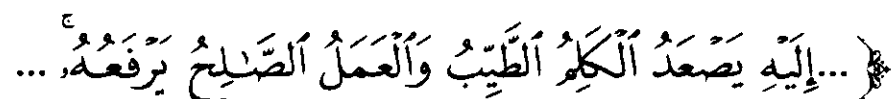
"...Kepada-Nya-lah akan naik perkataan-perkataan baik dan amal kebajikan, Dia akan mengangkatnya..." **(QS. Faathir: 10)**

[Ayat ke-79]
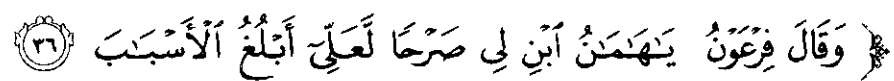
﴿ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰهَٰمَٰنُ ٱبْنِ لِى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَٰبَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبًا ...

"Dan Fir'aun berkata, 'Wahai Haman! Buatkanlah untukku, sebuah bangunan yang tinggi agar aku dapat mencapai pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat

melihat Tuhannya Musa, tetapi aku tetap memandangnya seorang pendusta,..." (QS. Al-Mu'min: 36-37)

[Ayat ke-80]

﴿ أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾ ﴾

"Atau sudah merasa amankah kamu bahwa Dia yang di langit, tidak akan menurunkan badai yang berbatu kepadamu? Namun kelak kamu akan mengetahui bagaimana akibat mendustakan peringatan-Ku." (QS. Al-Mulk: 17)[75]

[Ayat ke-81]

﴿ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ ﴾

"Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang

---

[75] **Penerjemah berkata:** Ayat-ayat ini (**ke-76, 77, 78, 79, dan 80**) mengandung tiga hal, yaitu;

1. Menunjukkan bahwa Nabi 'Isa ﷺ diangkat ke langit.
2. Menetapkan sifat tinggi bagi Allah, bahwa Allah berada di atas langit; dan
3. Bahwa sifat *'Uluw* (sifat tinggi) bagi Allah adalah sifat *Dzatiyyah*. Ketinggian Allah di atas makhluk-Nya adalah sifat yang lazim bagi Dzat-Nya. (Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Syaikh Khalil Harras (hlm. 143-145) dan oleh DR. Shalih al-Fauzan (hlm. 80-81)).

naik kesana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hadiid: 4)[76]

[Ayat ke-82]

﴿ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾ ﴾

"...Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Mujaadilah: 7)

[Ayat ke-83]

﴿ ...لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا... ﴿٤٠﴾ ﴾

"Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita..." (QS. At-Taubah: 40)

---

[76] **Penerjemah mengatakan:** Ayat **ke-81 dan ke-82** ini menetapkan sifat *Ma'iyyah* (kebersamaan) dan *'ilmu* Allah. Ini adalah *ma'iyyah 'ammah* (kebersamaan umum) yang menunjukkan bahwa Allah meliputi dan mengetahui amal hamba-hamba-Nya. Imam Ahmad رحمه الله berkata, **"Ayat ini (QS. Al-Mujaadilah ayat 7) dimulai dengan ilmu dan ditutup dengan ilmu."** Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh DR. Shalih al-Fauzan, hlm. 80.

[Ayat ke-84]

"Dia (Allah) berfirman, 'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (QS. Thaahaa: 46)

[Ayat ke-85]

﴿إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحۡسِنُونَ ١٢٨﴾

"Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. An-Nahl: 128)

[Ayat ke-86]

﴿...وَٱصۡبِرُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ٤٦﴾

"...Dan bersabarlah. Sungguh, Allah bersama orang-orang sabar." (QS. Al-Anfaal: 46)

[Ayat ke-87]

﴿...كَم مِّن فِئَةٖ قَلِيلَةٍ غَلَبَتۡ فِئَةٗ كَثِيرَةَۢ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ٢٤٩﴾

"...Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 249)[77]

---

[77] **Penerjemah berkata:** Ayat-ayat ini (**ke-83, 84, 85, 86, dan 87**) menetapkan *ma'iyyah khashshah* (kebersamaan khusus) bagi Allah terhadap kaum mukminin yang menunjukkan adanya pertolongan dan dukungan. Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh DR. Shalih al-Fauzan, hlm. 85.

[Ayat ke-88]

﴿وَمَنۡ أَصۡدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثٗا ٨٧﴾

"Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (QS. An-Nisaa': 87)

[Ayat ke-89]

﴿وَمَنۡ أَصۡدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلٗا ١٢٢﴾

"Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah." (QS. An-Nisaa': 122)

[Ayat ke-90]

﴿إِذۡ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ ١١٠﴾

"Dan ingatlah, ketika Allah berfirman, 'Wahai 'Isa putera Maryam!'" (QS. Al-Maa-idah: 110)

[Ayat ke-91]

﴿وَتَمَّتۡ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدۡقٗا وَعَدۡلٗا ...١١٥﴾

"Dan telah sempurna firman Rabb-mu (Al-Qur-an) dengan benar dan adil..." (QS. Al-An'aam: 115)

[Ayat ke-92]

﴿...وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا ١٦٤﴾

"...Dan kepada Musa Allah berfirman langsung." (QS. An-Nisaa': 164)

[Ayat ke-93]

﴿مِّنۡهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُۖ ...٢٥٣﴾

"Di antara mereka (para Rasul), ada yang (langsung) Allah berfirman dengannya..." (QS. Al-Baqarah: 253)

[Ayat ke-94]

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabb telah berfirman (langsung) kepadanya (Musa)..." (QS. Al-A'raaf: 143)

[Ayat ke-95]

﴿وَنَٰدَيۡنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلۡأَيۡمَنِ وَقَرَّبۡنَٰهُ نَجِيّٗا ٥٢﴾

"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap." (QS. Maryam: 52)

[Ayat ke-96]

﴿وَإِذۡ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱئۡتِ ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٠﴾

"Dan (ingatlah) tatkala Rabb-mu menyeru Musa (dengan firman-Nya), 'Datangilah kaum yang zhalim itu!'" (QS. Asy-Syu'araa': 10)

[Ayat ke-97]

﴿...وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمۡ أَنۡهَكُمَا عَن تِلۡكُمَا ٱلشَّجَرَةِ... ٢٢﴾

"...Rabb menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu..." (QS. Al-A'raaf: 22)

[Ayat ke-98]

﴿وَيَوۡمَ يُنَادِيهِمۡ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبۡتُمُ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ٦٥﴾

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Dia (Allah) menyeru mereka, dan berfirman, 'Apakah jawabanmu terhadap para Rasul?'" (QS. Al-Qashash: 65)[78]

[Ayat ke-99]

﴿وَإِنۡ أَحَدٞ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٱسۡتَجَارَكَ فَأَجِرۡهُ حَتَّىٰ يَسۡمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ... ٦﴾

"Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah..." (QS. At-Taubah: 6)

---

78 **Penerjemah berkata:** Ayat-ayat ini (**ke-88, 89, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, dan 98**) menetapkan sifat *Kalam* (berkata-kata/berfirman) bagi Allah Ta'ala.

Syaikh Khalil Harras mengatakan bahwa pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengenai sifat *Kalam* bagi Allah, mereka berkata bahwa Allah senantiasa berkata (berfirman) bila Dia kehendaki dan bahwasanya berkata (berfirman) itu adalah sifat yang tetap ada pada Dzat-Nya. Allah berkata-kata menurut kehendak dan kekuasaan-Nya, Dia tetap berkata-kata dan selalu berkata-kata apabila Dia kehendaki, dan apa yang Allah katakan (firmankan) itu tetap pada Dzat-Nya, bukan makhluk yang terpisah dari-Nya, sebagaimana pendapatnya Mu'tazilah (bahwa Allah yang menciptakan kalam), dan pendapatnya *Asy'ariyyah* (mereka menafikan kehendak Allah).

Allah memanggil Musa, Adam, dan Hawa dengan suara, memanggil hamba-hamba-Nya pada hari Kiamat dengan suara, dan Allah berkata dengan wahyu dengan suara. Dan firman Allah dengan suara, tetapi huruf dan suara yang Allah berbicara dengannya merupakan sifat yang ada pada-Nya, bukan makhluk, dan tidak sama dengan suara dan huruf-huruf dari makhluk-Nya. Sebagaimana ilmu Allah, tetap ada pada Dzat-Nya dan tidak seperti ilmu hamba-Nya, karena sesungguhnya Allah, tidak ada sesuatu pun dari Sifat-Sifat-Nya yang serupa dengan makhluk-Nya. (Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Syaikh Khalil Harras, hlm. 150).

[Ayat ke-100]

"...Sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, kemudian mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya?" (QS. Al-Baqarah: 75)

[Ayat ke-101]

﴿... يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا۟ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ۚ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ ... ﴿١٥﴾﴾

"Mereka berusaha ingin mengubah firman (janji) Allah. Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang difirmankan (ditetapkan) Allah sejak semula...'" (QS. Al-Fat-h: 15)

[Ayat ke-102]

﴿وَٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَـٰتِهِۦ ... ﴿٢٧﴾﴾

"Dan bacakanlah (wahai Muhammad) apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Rabb-mu (Al-Qur-an) dan tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya..." (QS. Al-Kahfi: 27)

[Ayat ke-103]

﴿إِنَّ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَكْثَرَ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٧٦﴾﴾

"Sungguh, Al-Qur-an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian besar dari (perkara) yang mereka perselisihkan." (QS. An-Naml: 76)

[Ayat ke-104]

﴿وَهَـٰذَا كِتَـٰبٌ أَنزَلْنَـٰهُ مُبَارَكٌ ... ﴿١٥٥﴾﴾

"Dan ini adalah kitab (Al-Qur-an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah..." (QS. Al-An'am: 155)

[Ayat ke-105]

﴿لَوْ أَنزَلْنَا هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَـٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۚ ... ﴿٢١﴾﴾

"Seandainya Kami turunkan Al-Qur-an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah terbelah disebabkan takut kepada Allah..." (QS. Al-Hasyr: 21)

[Ayat ke-106]

﴿وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ ۙ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾﴾

"Dan apabila Kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain, dan Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, 'Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanya mengada-ada saja.' Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 101)

[Ayat ke-107]

﴿قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾﴾

"Katakanlah, 'Ruhulqudus (Jibril) menurunkan Al-Qur-an itu dari Rabb-mu dengan kebenaran, untuk meneguhkan (hati) orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (QS. An-Nahl: 102)

[Ayat ke-108]

"Dan sungguh Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al-Qur-an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad). Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa 'Ajam (non Arab), padahal ini (Al-Qur-an) adalah dalam bahasa Arab yang jelas." (QS. An-Nahl: 103)[79]

[Ayat ke-109]

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Rabb-nya." (QS. Al-Qiyamah: 22-23)

[Ayat ke-110]

79 **Penerjemah berkata:** Ayat-ayat ini (**ke-99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, dan 108**) mengandung tiga hal;

1. Menetapkan bahwa Al-Qur-an adalah *Kalamullaah.*
2. Menunjukkan bahwa Al-Qur-an yang dibaca, yang didengar, dan yang ditulis oleh kaum Muslimin di dunia adalah *Kalamullaah* secara hakiki, bukan ibarat atau hikayat dari *Kalamullaah.*
3. Menetapkan bahwa Al-Qur-an diturunkan dari Allah. (Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Syaikh Khalil Harras, hlm. 153-154).

"Mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan." (QS. Al-Muthaffifin: 23)

[Ayat ke-111]

﴿ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ... ﴿٢٦﴾ ﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)..." (QS. Yunus: 26)

[Ayat ke-112]

﴿ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki padanya dan pada Kami ada tambahannya." (QS. Qaaf: 35)[80]

وهٰذا الباب في كتاب الله كثير، من تدبر القرآن طالبا للهدى منه تبين له طريق الحق.

Bab ini (masalah *Asma' was Shifat*) banyak terdapat dalam Kitab Allah (Al-Qur-an). Barangsiapa men*tadabburi* Al-Qur-an untuk mencari petunjuk, maka akan jelas baginya jalan yang *haq* (benar).

80 **Penerjemah berkata:** Ayat-ayat ini (**ke-109, 110, 111, dan 112**) menetapkan bahwa kaum Muslimin akan melihat Allah pada hari Kiamat secara hakiki dan ini adalah ijma' Shahabat, Tabi'in, dan Imam-Imam kaum Muslimin, berbeda dengan *Syi'ah Rafidhah, Jahmiyyah,* dan *Mu'tazilah,* yang me*nafi*kan *ru'yah* (melihat wujud Allah pada hari Kiamat) dan mereka menyalahi Al-Qur-an, As-Sunnah, dan Ijma' Salaf, serta Imam-Imam Ummat Islam. Lihat *Syarh al-Waasithiyyah* oleh DR. Shalih al-Fauzan, hlm. 98.

PRINSIP-PRINSIP DALAM MEMAHAMI NAMA DAN SIFAT ALLAH TA'ALA

Dalam bab ini penulis menyebutkan ayat-ayat yang banyak sekali, dan semuanya itu termasuk dalam iman kepada Allah. Dan agar makna-maknanya lebih jelas baik secara umum dan khusus, maka kami akan menjelaskan dengan menyebutkan pokok-pokok (prinsip-prinsip) serta ketentuannya sebagai berikut:

1. **Sesungguhnya nash-nash Al-Qur-an itu sesuai dengan kaidah yang telah disepakati oleh Salafus Shalih, yaitu: Wajib mengimani seluruh *Asmaa-ul Husnaa* (Nama-Nama Allah yang baik) dan Sifat-Sifat Allah (yang tinggi) yang ditunjukkan oleh nama-nama itu serta perbuatan-perbuatan yang timbul darinya.**

   Contoh:

Tentang *al-qudrah* (kekuasaan), maka wajib kita imani bahwasanya Allah itu berkuasa atas segala sesuatu, mengimani kesempurnaan kekuasaan-Nya, mengimani bahwa kekuasaan-Nya itu meliputi seluruh makhluk-Nya, dan bahwasanya Allah itu Maha Mengetahui serta ilmu Allah meliputi segala sesuatu, dan Allah Mengetahui segala sesuatu.

Dan *Asmaa-ul Husnaa* (Nama-Nama Allah yang baik) yang lainnya juga menurut cara seperti ini. Demikian pula Nama-Nama Allah yang baik yang telah disebutkan oleh *mushannif* (penulis) dalam ayat-ayat tadi, maka sesungguhnya ia masuk ke dalam iman kepada Allah, dan apa yang terkandung di dalam ayat-ayat tadi berupa penyebutan Sifat-Sifat Allah, seperti; kemuliaan, ilmu, hikmah, *iradah*, kehendak, perkataan, perintah-Nya serta sifat-sifat lainnya,

semuanya masuk ke dalam iman kepada Allah. Dan apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat itu berupa penyebutan perbuatan-perbuatan Allah yang sifatnya *mutlak* (umum) dan *muqayyad* (khusus), seperti: "Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi", Allah mengetahui ini dan itu, Allah menghukum dan mengiginkan, mendengar dan melihat; Allah berkata dan berfirman, Allah memanggil (menyeru), berbisik dan lain-lain. Semuanya ini masuk ke dalam iman kepada perbuatan Allah.

Maka wajib atas seorang hamba mengimani semua itu secara global dan rinci baik secara *mutlak* dan *muqayyad,* menurut cara yang sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Dan wajib bagi seorang hamba mengetahui bahwa sifat-sifat Allah itu tidak menyerupai sifat-sifat makhluk-Nya, sebagaimana Dzat Allah tidak menyerupai dzat makhluk-Nya.

2. **Dan di antara pokok (landasan) yang disepakati oleh ulama Salaf, yang ditunjukkan oleh nash-nash yang lalu (ayat-ayat yang sudah disebutkan) itu, bahwasanya sifat-sifat Allah itu ada 2 (dua) macam, yaitu:**

   Pertama, Sifat *Dzatiyyah* (صِفَاتٌ ذَاتِيَّةٌ):

Yaitu sifat yang tidak lepas dari dzat Allah, seperti sifat Hidup, Ilmu, Kekuasaan, Kekuatan, Kemuliaan, Kerajaan, Kesombongan dan yang lainnya, seperti *al-'Uluwwul Mutlaq* (Ketinggian yang mutlak).

Kedua, Sifat *Fi'liyyah* (صِفَاتٌ فِعْلِيَّةٌ):

Yaitu sifat yang berkaitan dengan perbuatan (kehendak) Allah pada setiap waktu dan zaman, dan *af'aal* (perbuatan) ini mempunyai pengaruh dalam ciptaan dan urusan-Nya. Mereka (Ahlus Sunnah) mengimani bahwa Allah berbuat menurut apa yang Dia kehendaki dan Allah tetap dan

senantiasa berkata, berfirman, mencipta, mengatur semua urusan, dan bahwasanya perbuatan Allah dilakukan-Nya sedikit demi sedikit, mengikuti hukum dan keinginan-Nya, karena sesungguhnya syari'at-syari'at-Nya, perintah-perintah-Nya, dan larangan-larangan-Nya yang syar'i selalu terjadi sedikit demi sedikit (berangsur-angsur).

Pokok (landasan) yang besar ini ditunjukkan oleh penyebutan kata-kata yang terdapat dalam nash-nash ini seperti: قَالَ (berkata), يَقُوْلُ (terus berkata), سَمِعَ (mendengar), يَسْمَعُ (terus mendengar), كَلَّمَ (berbicara), يُكَلِّمُ (terus berbicara), نَادَى (menyeru), نَاجَى (berbisik-bisik), عَلِمَ (mengetahui), كَتَبَ (menulis), يَكْتُبُ (terus menulis dan akan menulis), جَاءَ (datang), يَجِيءُ (akan datang), أَتَى (datang), يَأْتِي (akan datang), أَوْحَى (mewahyukan), يُوْحِي (terus mewahyukan), dan yang sepertinya adalah perbuatan-perbuatan yang bermacam-macam yang terjadi dan terikat dengan waktu, sebagaimana yang engkau ketahui dari ayat-ayat yang disebutkan tadi.

Ini merupakan prinsip yang paling besar dan paling agung (yaitu tentang pembagian antara sifat *Dzatiyyah* dan *Fi'liyyah*).

Mu'allif (penulis, Syaikhul Islam) telah menulis satu kitab tersendiri yang beliau beri judul *al-Af'aal al-Ikhtiyaariyyah*.[81]

Wajib bagi setiap mukmin mengimani setiap apa yang dinisbatkan oleh Allah kepada diri-Nya berupa perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan Dzat-Nya seperti *istiwa* di atas Arsy, datang, turun ke langit dunia, berfirman, dan yang sepertinya. Dan (wajib mengimani) perbuatan

[81] **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Hal ini telah diisyaratkan oleh muridnya, yaitu Muhammad bin 'Abdul Hadi, dalam kitabnya *al-Uquud ad-Durriyah* (hlm. 52).

yang berkaitan dengan makhluk-Nya seperti Allah mencipta, memberi rizki, dan berbagai macam pengaturan (alam semesta ini).

3. **Dan di antara prinsip-prinsip yang telah tetap yang ada dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah yang disepakati oleh ulama Salaf, yaitu membedakan antara *masyii-ah* (kehendak) Allah dan *iraadah* (keinginan)-Nya dengan *mahabbah* (kecintaan)-Nya.**

Masyii-ah dan *iraadah* Allah yang sifatnya *kauniyyah* adalah berkaitan dengan apa saja yang ada, baik dicintai Allah maupun yang tidak dicintai-Nya sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat ini, bahwasanya Allah melakukan apa yang Dia inginkan dan yang Dia kehendaki,[82] dan

[82] **Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz رحمه الله berkata:** "Termasuk pokok (prinsip) 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah ialah menetapkan *masyii-ah* (kehendak) Allah yang umum, dan bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, sebagaimana (juga) yang termasuk dari prinsip-prinsip mereka (Ahlus Sunnah) yang sudah tetap ialah menetapkan sifat *iradah* (keinginan).

Iradah **ini ada dua macam, yaitu:**

Pertama: *Iraadah kauniyyah qadariyyah* yang sama dengan *masyii-ah.*

Iradah ini tidak ada sedikit pun yang keluar dari *iradah* ini *masyii-ah* (kehendak).

Orang kafir dan muslim semuanya di bawah kehendak kauniyyah-Nya, begitu juga ketaatan, perbuatan maksiat, rizki, ajal manusia, ini semuanya dengan kehendak Allah dan *iradah kauniyyah*-Nya.

Allah telah menyebutkan *iradah* ini dalam firman-Nya,

﴿ فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا ... ﴿١٢٥﴾ ﴾

"Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk menunjukinya, maka akan dilapangkan dadanya untuk menerima Islam, dan barangsiapa yang dikehendai Allah untuk disesatkan-Nya, maka Allah menjadikan dadanya sempit..." (QS. Al-An'aam: 125)

Dan firman-Nya,

﴿إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾﴾

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." (QS. Yaasiin: 82)

Juga firman-Nya:

﴿...إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾﴾

"Sungguh, Rabb-mu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." (QS. Huud: 107)

Kedua: *Iraadah Syar'iyyah Diiniyyah.*

Yaitu, keinginan Allah kepada apa yang dicintai dan diridhai-Nya. Iradah ini tidak mesti terjadi terhadap apa yang diinginkan, bahkan bisa terjadi bisa juga tidak. Allah secara syari'at menginginkan dari hamba-Nya agar mereka beribadah kepada-Nya serta mentaati-Nya, namun di antara mereka ada yang beribadah dan mentaati-Nya dan di antara mereka ada juga yang tidak melakukan yang demikian.

Dengan demikian, diketahuilah bahwa kedua *iradah* ini, yaitu *iraadah kauniyyah qadariyyah* (*masyii-ah*) dan *iraadah syar'iyyah diiniyyah* (*mahabbah*), terkumpul pada orang yang taat kepada Allah, sedangkan *iraadah kauniyyah qadariyyah* hanya terdapat pada orang yang berbuat maksiat, karena secara syar'i Allah tidak menginginkan perbuatan maksiat darinya, bahkan Allah telah melarangnya darinya (dari berbuat maksiat). Allah telah menyebutkan *iradah* ini dalam firman-Nya,

﴿وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ ... ﴿٢٧﴾﴾

"Dan Allah hendak menerima taubatmu." (QS. An-Nisaa': 27)

Dan firman-Nya,

﴿...يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ ... ﴿١٨٥﴾﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu." (QS. Al-Baqarah: 185)

Siapa saja yang mengetahui perbedaan antara kedua *iradah* ini, maka ia akan selamat dari perkara-perkara *syubhat* (samar-samar) dimana banyak orang yang tergelincir ke dalamnya serta banyak pemahaman-pemahaman yang tersesat di dalamnya."

apabila menginginkan sesuatu maka Allah berfirman, *"Jadilah!"* maka jadilah. Adapun *mahabbah* (kecintaan)-Nya berkaitan dengan apa yang Dia cintai secara khusus; berupa orang dan amal-amal perbuatan, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat tadi, dengan ada pengkhususan bahwa Allah mencintai orang-orang sabar, bertaqwa, mukmin, berbuat ihsan, berbuat adil dan sepertinya. Maka kehendak Allah itu umum untuk semua yang ada, sedangkan kecintaan-Nya adalah khusus dan berkaitan dengan apa saja yang dicintai-Nya.

Pokok lain yang bercabang dari pembahasan ini, yaitu membedakan antara *iraadah kauniyyah* sama dengan *maysii-ah* (kehendak) dengan *iraadah diiniyyah* yang sama dengan *mahabbah* (kecintaan).

Pertama, *iraadah kauniyyah*, contohnya adalah:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿١٤﴾﴾

"Sungguh, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (QS. Al-Hajj: 14)

﴿فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾﴾

"Yang Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki." (QS. Al-Buruj: 16)

Dan yang lainnya.

Kedua, *iraadah diiniyyah*, contohnya adalah:

﴿...يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ... ﴿١٨٥﴾﴾

"...Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu..." (QS. Al-Baqarah: 185)

"Dan Allah hendak menerima taubatmu." (QS. An-Nisaa': 27)

4. Di antara *prinsip* (pokok) Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang telah tetap, ialah menetapkan Ketinggian Allah di atas makhluk-Nya, dan istiwa'-Nya di atas 'Arsy dan ini merupakan pokok (prinsip) yang paling besar (agung) yang membedakan antara Ahlus Sunnah dengan Jahmiyah, Mu'tazilah Asy'ariyah.[83]

---

[83] **Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz ﷺ berkata:**

"Menetapkan ketinggian Allah di atas makhluk-Nya, Allah *istiwa'* di atas 'Arsy-Nya, dan pengakuan akal atas hal itu merupakan perkara yang fithrah yang Allah ciptakan hamba ini di atas fitrah itu. Adapun bersemayamnya Allah ditetapkan dalam Al-Qur-an dan Sunnah Rasul-Nya, sedangkan akal tidak menyalahi yang demikian itu.

Hakikat *istiwa'* menurut bahasa ialah *irtifaa'* (naik) dan *'uluw* (tinggi).

Sedangkan kaifiat *istiwa'* hanya Allah saja yang tahu. Adapun menafsirkan *istiwa'* dengan *istaula* (berkuasa) adalah *bathil* dari beberapa segi, di antaranya bahwa ini mengandung (pengertian) bahwa Allah Yang Mahatinggi itu tadinya kalah (tidak menguasai) 'Arsy terhadap 'Arsy-Nya, kemudian menang. Ini bathil! Sebab, Allah tetap berkuasa atas seluruh makhluk-Nya dan berkuasa atas 'Arsy serta semua yang ada di bawahnya.

Adapun bait syair yang dibacakan oleh al-Akhthal (seorang penyair Nashrani yang mati tahun 90 H), dimana mereka jadikan dalil bahwa *istiwa'* maknanya adalah *istaula*, maka tidak ada hujjah padanya.

Bait syairnya adalah sebagai berikut:

قَدِ اسْتَوَى بِشْرٌ عَلَى الْعِرَاقِ مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ أَوْ دَمٍ مُهْرَاقِ

"Bisyir telah berkuasa atas Iraq,
tanpa ada peperangan atau pertumpahan darah."

Karena penggunaan *istawa'* dengan *istaula* ini tidak dikenal dalam bahasa Arab, dan seandainya terdapat dalam bahasa, maka tidak boleh digunakan untuk Allah, karena makhluk itu terkadang menang dan terkadang kalah, seperti Bisyir tadinya kalah, kemudian ia menang di Iraq."

- **MANFAAT (FAEDAH) YANG BERHARGA:**

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz ﷺ berkata:

"Apa yang terdapat dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah dari Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah itu ada beberapa macam (bagian), di antaranya:

Pertama: Apa yang datang dengan bentuk Nama, yaitu memberikan Nama-Nama kepada Allah, seperti *al-'Aziiz* (Yang Maha Perkasa), *al-Hakiim* (Yang Mahabijaksana), *al-Ghafuur* (Yang Maha Pengampun), dan yang seperti itu. Pada bagian ini, Allah disifatkan dengannya dan dinamakan dengannya, dan bisa diambil dari *fi'il* (kata kerja, mengampuni) dan ditetapkan baginya *mashdar* (kata dasar), seperti *'izzah* (kemuliaan), *hikmah* (bijaksana), dan *maghfirah* (ampunan).

Kedua: Yang datang dengan lafazh *isim* yang di*idhafah*kan (disandarkan) sebagai *mudhaf*, ini dimutlakkan atas Allah dengan lafazh *idhafah* dan tidak boleh diambil nama darinya, contohnya firman Allah:

﴿إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ ... ﴿١٤٢﴾﴾

"Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka..." (QS. An-Nisaa': 142)

Dalam hal ini seseorang boleh berkata: "Allah memperdaya (menipu) orang-orang munafik, dan Allah memperdaya orang-orang yang hendak memperdayai-Nya." Namun, kita tidak boleh masukkan *al-Khaadi* (Yang Memperdaya) sebagai Nama-Nama Allah, karena hal ini tidak ada (petunjuk) dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* dan memutlakkan lafazh *al-khaadi* ini mengandung celaan dan pujian, maka tidak boleh dimutlakkan pada Allah.

Ketiga: Yang datang dengan lafazh *fi'il* (kata kerja) saja, seperti makar (tipu daya), maka yang seperti ini tidak boleh dimutlakan atas Allah kecuali dengan lafazh *fi'il* (kata kerja), seperti firman-Nya:

﴿إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾﴾

"Sungguh, mereka (orang kafir) merencanakan tipu daya yang jahat dan Aku pun membuat rencana (tipu daya) yang jitu." (QS. Ath-Thaariq: 15-16)

Dan firman-Nya yang lain:

﴿ وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴾

"Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (QS. Ali 'Imran: 54)

Maka lafazh *al-Kaa-id* dan *al-Maakir* tidak boleh dimasukkan ke dalam Nama-Nama Allah, berdasarkan alasan di atas. Dibolehkannya mensifatkan Allah dengan *al-Khida'* dan *al-Makr* (membuat tipu daya); pada ayat-ayat yang disebutkan hanyalah karena **sebagai balasan atas tipu daya dan makar musuh-musuh-Nya,** dan memperlakukan mereka dengan perlakuan yang sama adalah pantas mendapatkan pujian dan sanjungan."

- **FAEDAH LAIN YANG DISEBUTKAN OLEH SYAIKHUL ISLAM ﷺ, DAN YANG LAINNYA:**

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz ﷺ berkata:

Sesungguhnya Sifat-Sifat Rabb, baik yang *qauliyyah* maupun yang *fi'liyyah,* adalah *qadiimatun nau'* (terdahulu macamnya) dan *hadiitsatul ahad* (baru satu per satunya) menurut kehendak Allah seperti; *Kalam* (berkata), mencipta, memberi rizki, turun dan lain-lain. Jenis kalam, pemberian rizki, penciptaan, dan turun adalah *Qadim,* adapun macamnya ini terjadi sedikit demi sedikit menurut hikmah-Nya.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ ... ﴾

"Setiap diturunkan kepada mereka ayat-ayat baru dari Rabb mereka..." (QS. Al-Anbiyaa': 2)

Seperti menciptakan Adam di mana sebelumnya belum diciptakan, demikian juga rizki dan (Allah) berkata-kata. Adapun sifat-sifat Dzat seperti tangan, kaki, mendengar, melihat, maka ini adalah sifat yang terdahulu seperti Dzat." **(Sekian penjelasan Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz ﷺ).**

Apa yang disebutkan dalam ayat ini tentang ketinggian Allah dan ketinggian Nama dan Sifat Allah, naiknya segala sesuatu dan turun dari-Nya, ini menunjukkan kepada sifat *al-'Uluww* (Tinggi).

Dan apa yang ditegaskan tentang bersemayamnya Allah di atas 'Arsy merupakan bukti yang pasti atas tetapnya yang demikian itu. Ditanyakan kepada Imam Malik tentang ayat: *"(Yaitu) Yang Maha Pemurah bersemayam di atas 'Arsy,"* bagaimana *istiwa* (bersemayam-Nya)?

Imam Malik ﷺ berkata,

اَلْإِسْتِوَاءُ مَعْلُوْمٌ، وَالْكَيْفُ مَجْهُوْلٌ، وَالْإِيْمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ.

"Istiwa' itu sudah diketahui, *kaifiat* (bagaimana)nya tidak diketahui, mengimaninya adalah wajib, dan menanyakannya adalah bid'ah."[84]

5. Prinsip dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah menetapkan *ma'iyyah* (kebersamaan)[85] Allah, seperti firman-Nya:

---

84 Lihat catatan kaki no. 25 dan 26, hlm. 48.—Penj.

85 **Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz ﷺ berkata:** "***Ma'iyyah*** adalah sifat dari Sifat-Sifat Allah, dan *ma'iyyah* ini ada dua macam, yaitu:

Pertama: *Ma'iyyah Khusus.* Yaitu, kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya yang kita tidak tahu tentang kaifiatnya, kecuali Allah sama seperti seluruh Sifat-Sifat-Nya, dan *ma'iyyah* ini mengandung (pengertian) bahwa Allah meliputi hamba-Nya yang dicintai, menolongnya, memberikan taufik, menjaganya dari tempat-tempat kebinasaan, dan lainnya.

Kedua: *Ma'iyyah Umum.* Yaitu, kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya, di mana Allah mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya dan Allah tahu semua keadaan mereka, mengetahui tindak tanduk mereka yang

﴿مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ... ﴿٧﴾﴾

"...Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada..." (QS. Al-Mujaadilah: 7)

Ma'iyyah (kebersamaan) ini menunjukkan bahwa ilmu Allah meliputi hamba-hamba-Nya, dan Allah akan membalas mereka sesuai dengan amal-amal yang telah mereka kerjakan. Dan padanya ada penyebutan *ma'iyyah al-khashshash* (kebersamaan secara khusus), seperti:

"...Bahwa Allah bersama orang-orang yang bertaqwa." (QS. Al-Baqarah: 194)

lahir maupun yang bathin, dan yang seperti ini tidak mesti Allah itu bersatu dengan hamba-Nya, karena Allah tidak bisa diqiyaskan dengan makhluk-Nya. Ketinggian Allah di atas makhluk-Nya tidak menafikan kebersamaan Allah dengan hamba-hamba-Nya, berbeda dengan makhluk, karena keberadaan makhluk di satu tempat (arah), mesti ia tidak tahu tentang tempat (arah) yang lainnya. Dan Allah tidak sama dengan sesuatu apa pun karena kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya."

"...Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153)

"Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (QS. Thaha: 46)

﴿لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ... ﴿٤٠﴾﴾

"Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Allah bersama kita..." (QS. At-Taubah: 40)

Ayat-ayat ini menunjukkan–di samping ilmu Allah yang meliputi perhatian Allah atas hamba-Nya yang dimaksud–bahwasanya Allah bersama mereka dengan pertolongan-Nya, penjagaan-Nya, dan taufiq-Nya.

Apabila engkau ingin mengetahui apakah *ma'iyyah* itu khusus atau umum, maka lihatlah *siyaq* (rentetan makna) dari ayat tersebut, yaitu:

Apabila ayatnya bersifat menakut-nakuti dan menghisab hamba atas amal yang mereka lakukan dan anjuran agar kita selalu merasa diawasi oleh Alllah. Maka *ma'iyyah* ini adalah *ma'iyyah* umum, seperti firman-Nya:

﴿مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ ... ﴿٧﴾﴾

"Tidaklah terjadi pembicaraan antara tiga orang, melainkan Allah yang keempatnya..." (QS. Al-Mujadilah: 7)

Dan jika rentetan pembicaraan itu berbentuk kasih sayang dan perhatian dari Allah kepada Nabi-Nabi-Nya dan orang-orang pilihan serta terdapat padanya sifat-sifat terpuji, maka *ma'iyyah* ini adalah *ma'iyyah* khusus.

Pemutlakkan ini yang dominan dalam Al-Qur-an, seperti firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153)

"Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Allah bersama kita..." (QS. At-Taubah: 40)

Dan selain dari itu.

6. **Dan termasuk prinsip yang besar, yaitu menetapkan keesaan Allah dengan seluruh sifat yang sempurna, tidak ada sekutu bagi Allah, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya.**

Nash-nash yang disebutkan sebelumnya yang menyebutkan pe*nafi*an (peniadaan) sekutu, permisalan atau yang setara dengan-Nya dan yang serupa dengan-Nya menunjukkan kepada hal itu dan menunjukkan bahwa Allah dibersihkan (disucikan) dari setiap aib, kekurangan, dan kejelekan.

7. **Dan di antara prinsip ahlus Sunnah wal Jama'ah yang sudah tetap, yaitu menetapkan bahwa kaum mukminin akan melihat Allah di Surga (di tempat yang abadi) dan mereka merasakan nikmat dengan melihat-Nya, dekat dengan-Nya, dan mendapat ridha-Nya, sebagaimana ayat-ayat yang telah disebutkan oleh penulis.**

Di antaranya firman Allah Ta'ala:

"Pada hari ada wajah yang berseri-seri..." (QS. Al-Qiyamah: 22)

Maksudnya, yaitu wajah-wajah yang elok, bagus, indah, dan berseri-seri.

"Memandang Rabb-nya." (QS. Al-Qiyamah: 23)

Dan ini jelas bahwa mereka melihat Rabb-nya.

"Mereka duduk di atas dipan-dipan sambil melepas pandangan." (QS. Al-Muthaffifin: 35)

Yaitu melihat kepada apa yang Allah berikan kepada mereka berupa nikmat-nikmat. Nikmat yang paling besar itu adalah melihat Rabb mereka. Demikian juga firman-Nya:

"Bagi orang-orang yang berbuat baik", yaitu mereka yang memenuhi kedudukan *ihsan* (berbuat baik), maka mereka mendapatkan *al-Husnaa*, yaitu Surga.

Wa ziyaadah (dan tambahan), yaitu melihat wajah Allah Yang Mulia[86], sebagaimana firman-Nya:

---

86 **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Hal ini sebagaimana yang sudah tetap dalam Sunnah Nabi ﷺ, yaitu dalam riwayat Muslim (no. 181) dan at-Tirmidzi (no. 2555), dari Shahabat Shuhaib رضي الله عنه. Silakan melihatnya.

Penerjemah mengatakan: Dari Shuhaib رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki padanya, dan pada Kami ada tambahan." (QS. Qaaf: 35)

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : تُرِيْدُوْنَ شَيْئًا أَزِيْدُكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ.

"Apabila para penghuni Surga telah memasuki Surga. Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى menyeru mereka, ***'Apakah kalian menginginkan sesuatu sebagai tambahan bagi kalian?'*** Maka mereka menjawab, 'Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami? Dan bukankah Engkau telah memasukkan kami ke Surga dan menyelamatkan kami dari Neraka?' Lantas disingkaplah hijab Allah, maka tidak ada satu pun pemberian yang lebih mereka cintai daripada memandang Rabb mereka عَزَّ وَجَلَّ."

Kemudian beliau ﷺ membaca ayat:

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)..." (QS. Yunus: 26) (Lihat *Shahiih Muslim* (no. 181 (297, 298)).

BAB KEDUA

AHLUS SUNNAH DAN AHLUL BID'AH

Ketahuilah! Bahwasanya Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu Shahabat, Tabi'in, dan yang mengikuti mereka dengan kebaikan dari generasi yang diutamakan oleh Allah, mereka seluruhnya sepakat menetapkan semua yang datang dari Al-Qur-an dan As-Sunnah berupa Sifat-Sifat Allah, tidak ada perbedaan antara sifat *dzatiyyah,* seperti ilmu, kekuasaan, *iradah* (kehendak), hidup, mendengar, melihat dan yang lainnya dengan sifat *fi'liyyah* seperti ridha, marah, cinta, dan tidak suka (benci).

Demikian juga tidak ada perbedaan antara menetapkan sifat wajah, kedua tangan dan sebagainya, dengan *istiwa'* di atas 'Arsy, turun ke langit dunia setiap malam, dan sifat-sifat lainnya.

Ahlus Sunnah menetapkan semua sifat tersebut tanpa menafikan sedikit pun dari sifat-sifat itu, tidak menta'wil-nya, tidak memalingkan maknanya (*tahrif*), dan tanpa menyerupakannya dengan makhluk (*tamtsil*). Ini adalah jalan yang benar (lurus), yaitu jalan yang menyelamatkan dari siksa Allah, dan ini merupakan petunjuk dan cahaya. Ada dua golongan ahli bid'ah yang menyalahi mereka (Ahlus Sunnah) tentang prinsip ini:

Golongan pertama, yaitu ***Jahmiyyah*** dan ***Mu'tazilah*** dengan beragam *firqah* (kelompok)nya. Mereka menafikan

seluruh Sifat-Sifat Allah dan tidak menetapkan melainkan nama-nama dan hukum-hukum saja. Dan ayat-ayat yang terdahulu tersebut semuanya membatalkan perkataan (pendapat) mereka. Selain itu, perkataan (pendapat) mereka itu bertentangan satu sama lain. Sebab, sesungguhnya menetapkan nama-nama dan hukum tanpa sifat adalah suatu hal yang mustahil menurut akal, sebagaimana hal itu bathil menurut syari'at.

Golongan kedua, yaitu ***Asy'ariyyah*** dan yang mengikuti mereka. Keadaan mereka lebih ringan daripada *Mu'tazilah,* karena mereka sama dengan Ahlus Sunnah dalam satu segi dan sama dengan Mu'tazilah dalam satu segi.

Mereka (Asy'ariyyah) menetapkan sifat yang 7 (tujuh) yaitu: اَلْحَيَاةُ (hidup), اَلْكَلَامُ (berkata-kata), اَلْعِلْمُ (ilmu), اَلسَّمْعُ (mendengar), اَلْبَصَرُ (melihat), اَلْإِرَادَةُ (keinginan), dan اَلْقُدْرَةُ (kekuasaan). Dalam hal ini (hampir) sama dengan Ahlus Sunnah (karena Ahlus Sunnah menetapkan semua Sifat Allah Ta'ala-Penj.).

Dan mereka (Asy'ariyah) sama dengan Mu'tazilah pada sifat-sifat yang lainnya, (yaitu mereka men*ta'wil*, men*tahrif* sifat-sifat Allah,-penj). Semua ini dibantah telah oleh Al-Qur-an, As-Sunnah dan Ijma' Shahabat, bersama generasi yang diutamakan oleh Allah atas *itsbat* yang umum (menetapkan seluruh Sifat-Sifat Allah).

Adapun menafikan sifat-sifat secara keseluruhan atau mempertentangkan satu sama lainnya, maka sesungguhnya hal ini bertentangan atau menyalahi Al-Qur-an dan As-Sunnah dan bertolak belakang dengan akal yang sehat. Maka seseorang tidak dikatakan beriman kecuali dengan iman yang murni dan beramal sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, tanpa syarat dan ikatan, dan berjalan menurut nash-nash syar'i dalam hal menetapkan dan menafikan.

BAB KETIGA

TAUHID ASMA' DAN SIFAT ALLAH DALAM SUNNAH RASULULLAH ﷺ

Penulis, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata:

فالسنة تفسر القرآن وتُبيِّنه وتَدُلُّ عليه، وتُعبِّر عنه، وما وصف الرسول به ربه من الأحاديث الصحاح التي نقلها وتلقاها أهل المَعرفة بالقبول وجب الإيمان بها كذلك.

As-Sunnah[87] menafsirkan Al-Qur-an[88], menjelaskan (yang masih global-penj.), menunjukkannya, dan membawa

[87] **Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz** رحمه الله **berkata:**

"As-Sunnah adalah wahyu yang kedua, pokok yang kedua dari pokok-pokok Islam, dan Sunnah ini menguatkan dan menafsirkan apa yang ada dalam Al-Qur-an dari Nama-Nama Allah dan Sifat-Sifat-Nya, dan menetapkannya menurut hakikatnya, menurut cara yang sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Banyak Sifat-Sifat Allah yang disebutkan dalam As-Sunnah seperti *nuzul* (turun ke langit dunia), tertawa, mempunyai kaki, senang, dan sifat lainnya yang datang dari As-Sunnah, yang wajib ditetapkan dan diyakini menurut cara yang sesuai dengan Allah Ta'ala dalam semua Sifat-Nya."

[88] **Penerjemah berkata:** As-Sunnah menafsirkan Al-Qur-an, seperti firman-Nya:

hukum baru yang tidak ada dalam Al-Qur-an. Dan apa yang disebutkan Rasulullah tentang Rabb-nya dalam hadits-hadits yang shahih yang dinukil dan diterima oleh ahli hadits, maka kita pun wajib mengimani hadits-hadits tersebut (sebagaimana kita wajib mengimani Al-Qur-an).

Yaitu mengimaninya dengan yakin tanpa *ta'thil, tahrif, takyif,* dan *tamtsil*. Bahkan, menetapkannya (adalah wajib) menurut cara yang sesuai dengan keagungan-Nya.

Kedudukan As-Sunnah sama dengan kedudukan Al-Qur-an. Keduanya menetapkan ilmu, keyakinan, i'tiqad, dan amal, karena sesungguhnya As-Sunnah menjelaskan Al-Qur-an, menjelaskan (ayat) yang *mujmal* serta men*taqyid* (membatasi ayat) yang mutlak, sebagaimana firman-Nya:

"Dan Allah menurunkan kepadamu Al-Qur-an dan Al-Hikmah[89]." (QS. An-Nisaa': 113)

"...Dan Kami turunkan adz-Dzikr (Al-Qur-an) kepada-mu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan." (QS. An-Nahl: 44)

89 **Penerjemah berkata:**

Imam asy-Syafi'i رحمه الله dalam kitabnya *ar-Risaalah* (hlm. 150, no. 250-254) mengatakan bahwa *Al-Hikmah* yang dimaksud dalam ayat ini adalah As-Sunnah.

Yang demikian sama seperti dalam firman-Nya:

﴿ وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Al-Hikmah (Sunnah Nabimu). Sungguh, Allah Mahalembut, Maha Mengetahui." (QS. Al-Ahzaab: 34).

Al-Hikmah yang dimaksud di sini adalah As-Sunnah. Dan Allah berfirman:

﴿ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ﴿٧﴾ ﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka ambillah dan apa yang dilarangnya, maka tinggalkanlah." (QS. Al-Hasyr: 7)

1. Allah Turun Ke Langit Dunia Setiap Malam[90]

Penulis (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah) رحمه الله berkata:

وذلك مثل قوله صلى الله عليه وسلم: ((ينزل ربنا تبارك وتعالى كل ليلة إلى السماء الدنيا، حين يبقى ثلث الليل الآخر، يقول: من يدعوني فأستجيب له؟ من يسألني فأعطيه؟ من يستغفرني فأغفر له؟)) متفق عليه.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله juga berkata dalam kitabnya *ar-Risaalah* (hlm. 168-169, no. 299-301), "Aku tidak mengetahui adanya perselisihan dalam masalah Sunnah Nabi ﷺ, yaitu bahwasanya **Sunnah Nabi ﷺ ada 3 segi:**

Pertama: Allah ﷻ menurunkan Al-Kitab (Al-Qur-an) kemudian Rasulullah ﷺ menjelaskan sama dengan nash Al-Qur-an (yaitu, As-Sunnah menguatkan Al-Qur-an^-Penj.^).

Kedua: Allah menurunkan sesuatu (perkara atau hukum^-Penj.^) di dalam Al-Qur-an secara global, kemudian Rasulullah ﷺ menjelaskan maknanya sesuai dengan yang Allah inginkan.

Ketiga: Sesuai yang disunnahkan Rasulullah ﷺ yang tidak terdapat dalam Al-Qur-an.

90 Penetapan judul dari setiap hadits diambil dari kitab *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* karya DR. Shalih al-Fauzan, *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* karya DR. Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani, dan *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* karya Syaikh Khalil Harras, dengan *tahqiq* as-Saqqaf.—Penj.

Dan ini seperti sabda Rasulullah ﷺ:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ، يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟

"Rabb kami *Tabaaraka wa Ta'aala* setiap malam turun ke langit dunia ketika tinggal sepertiga malam yang akhir, dan Dia berfirman: *'Siapa yang berdo'a kepada-Ku maka akan Aku kabulkan do'a-nya, siapa yang minta akan Aku berikan permintaannya, dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku akan Aku ampunkan dia.'"* (Muttafaq 'alaih)[91]

Hadits ini telah *masyhur* (populer) dalam kitab-kitab *Shahih*, *Sunan*, dan *Musnad*, dan disepakati tentang diterimanya dan dibenarkannya di kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, bahkan di antara kaum muslimin yang belum dirusak oleh bid'ah; dengannya mereka mengetahui keagungan Rabb mereka, luasnya pemberian-Nya, dan perhatian-Nya kepada hamba-Nya, serta memenuhi-Nya terhadap semua kebutuhan agama dan dunia hamba-Nya.

Allah turun secara hakiki menurut apa yang Dia kehendaki. Ahlus Sunnah menetapkan turunnya Allah ke langit dunia sebagaimana mereka menetapkan seluruh sifat yang telah tetap dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah. Mereka menahan diri dari menanyakan tentang *kaifiyat*nya, tidak menyerupakan dengan makhluk-Nya, tidak me-

---

[91] **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1145) dan Muslim (no. 758), dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Dalam bab ini diriwayatkan juga dari beberapa Shahabat. Imam ad-Daraquthni رحمه الله mengumpulkan hadits-hadits *Nuzul* dalam kitab tersendiri berjudul *Kitaabun Nuzuul*, di*tahqiq* oleh DR. 'Ali bin Nashr al-Faqihi حفظه الله.

*nafi*kan Sifat-Nya, tidak mengingkarinya, dan mereka (Ahlus Sunnah) berkata: "Sesungguhya Rasulullah telah mengabarkan kepada kita bahwa Allah turun ke langit dunia dan Rasulullah tidak mengabarkan kepada kita, bagaimana (cara) turun-Nya. Dan Allah telah memberitahukan kepada kita bahwa Dia Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki dan Dia berkuasa atas segala sesuatu."

Oleh karena itu, orang-orang yang terkemuka dari kaum mukminin, mereka mencari waktu yang mulia ini (sepertiga malam terakhir) untuk mendapatkan karunia dan pemberian-Nya, mereka melaksanakan ibadah kepada Allah dengan tunduk dan khusyu' serta berdo'a dengan merendah diri, mengharapkan dari Allah apa yang telah dijanjikan kepada mereka atas lisan Rasul-Nya. Mereka tahu bahwa janji Allah itu benar. Mereka takut do'anya tidak dikabulkan dikarenakan perbuatan dosa dan maksiat yang mereka lakukan.

Mereka menyatukan antara *khauf* (rasa takut) dan *raja'* (mengharap) dalam beribadah kepada-Nya. Mereka mengetahui kesempurnaan nikmat Allah atas mereka sehingga hati mereka penuh dengan pengagungan dan keimanan kepada Rabb mereka.

2. Sifat *Al-Farh* (Gembira) Bagi Allah ﷻ

Penulis رحمه الله berkata:

وقوله صلى الله عليه وسلم: ((لله أشد فرحا بتوبة عبده من أحدكم براحلته..... الحديث)) متفق عليه.

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ بِرَاحِلَتِهِ.

"Sungguh, Allah lebih gembira dengan taubat seorang hamba-Nya daripada gembira-Nya seorang di antara kalian mendapatkan kembali binatang tunggangannya (yang hilang).... *al-Hadits*." (Muttafaq 'alaih)[92]

---

[92] **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6308) dan Muslim (no. 2744) dari Shahabat Ibnu Mas'ud رضي الله عنه dalam hadits yang panjang. Dalam bab ini diriwayatkan dari beberapa Shahabat dengan lafazh yang berbeda-beda.

Penerjemah mengatakan: Diriwayatkan dari Shahabat Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِيْنَ يَتُوْبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضِ فَلَاةٍ، فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ، وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ ، فَأَيِسَ مِنْهَا ، فَأَتَى شَجَرَةً، فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا، قَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ. فَبَيْنَمَا هُوَ كَذٰلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ ، فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا ، ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ : اَللّٰهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ ، أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ.

"Sungguh, Allah lebih gembira dengan taubatnya seorang hamba-Nya ketika ia bertaubat kepada-Nya daripada (gembiranya) seseorang dari kalian yang berada bersama tunggangannya di padang (pasir) yang luas, lalu dia kehilangan tunggangannya, (padahal) di atas tunggangannya terdapat (perbekalan) makanan dan minumannya, maka ia pun berputus asa. Dia pun mendatangi sebuah pohon dan menyandarkan punggungnya di bawah naungannya, dan dia telah berputus asa dari (mendapatkan) tunggangannya tersebut.

Ketika dia dalam keadaan demikian, tiba-tiba tunggangannya berdiri di sisinya, maka ia pun meraih tali kekangnya, kemudian dia terlalu gembira dia berkata, 'Ya Allah, Engkau hambaku dan aku rabb-Mu!' Dia salah ucap karena terlalu gembira." (HR. Muslim (no. 2747))

Faedah (manfaat) hadits ini sebagai berikut:

1. Menetapkan sifat gembira bagi Allah Ta'ala.
2. Keutamaan taubat.
3. Keutamaan kembali kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya.
4. Bahwa Allah menerima taubat seorang hamba sebelum ruh berada di kerongkongan.
5. Jika seseorang tidak sengaja mengucapkan perkataan kufur, maka ia tidak dihukumi kafir. (Lihat *al-Kawaasyif al-Jaliyyah*, hlm. 458-459)

Kegembiraan Allah ini karena kedermawanan dan kebaikan-Nya, Allah Yang Mahamulia telah memberikan bermacam-macam karunia dan kemuliaan atas hamba-hamba-Nya dalam semua segi. Allah mencintai hamba-Nya menempuh setiap jalan yang menyampaikan mereka kepada rahmat dan kebaikan-Nya, dan Allah tidak menyukai kebalikan dari itu.

Sesungguhnya Allah telah menjadikan sebab-sebab bagi rahmat dan karunia-Nya yang Allah telah jelaskan kepada hamba-Nya, menganjurkan untuk menempuhnya, dan menolong hamba-hamba-Nya ketika menempuh jalan itu serta Allah melarang mereka dari apa-apa yang mencegah dan menafikannya. Apabila mereka durhaka kepada Allah dan melawan-Nya dengan perbuatan dosa maka mereka telah menawarkan diri untuk mendapatkan siksa-Nya, di mana Allah tidak suka mereka melakukannya. Namun bila mereka kembali dan bertaubat kepada-Nya maka Allah gembira dengan kegembiraan yang besar dan tidak dapat diperkirakan. Sesungguhnya tidak ada kegembiraan di dunia ini yang sebanding dengan kegembiraan orang yang berada di tengah padang pasir (tanah tandus) yang membinasakan, tiba-tiba hilanglah unta tunggangannya yang membawa barang-barang sumber kehidupannya, seperti makanan, minuman dan tunggangan itu sendiri, lalu ia berputus asa dan tinggal menunggu kematiannya, tetapi tiba-tiba unta itu berada di hadapannya di dekat kepalanya, lalu ia mengambil tali kekangnya. Kegembiraan itu hampir saja menguasai dan membinasakannya, karena keterkejutannya itu ia berkata, "Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku rabb-Mu."[93] Mahaagung

---

[93] **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Ini adalah riwayat dari al-Bukhari (no. 2392) dan Muslim (no. 2747) dari Shahabat Anas رضي الله عنه.

Allah Rabb Yang Mahamulia dan Maha Pemurah yang tidak dapat terhitung pujian kepada-Nya, Dia adalah sebagaimana yang Dia menyanjung atas diri-Nya di atas sanjungan seluruh hamba-Nya.

Sifat gembira ini mengikuti Sifat-Sifat (Allah) yang lainnya, seperti yang telah lewat bahwasanya pembicaraan tentang Sifat-Sifat (Allah) mengikuti pembicaraan tentang Dzat-Nya. Jadi, kegembiraan (Allah) tidak sama dengan kegembiraan seorang pun dari makhluk-Nya, baik dalam *kaifiyat* (gembira tersebut), sebab-sebabnya, dan dalam tujuannya, karena sebabnya adalah rahmat dan perbuatan baik serta tujuan-nya adalah untuk menyempurnakan nikmat-Nya atas orang-orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya.

3. Sifat *Adh-Dhahak* (Tertawa)

Penulis ﷺ berkata:

وقوله صلى الله عليه وسلم: ((يضحك الله إلى رجلين يقتل أحدهما الآخر، كلاهما يدخل الجنة)) متفق عليه.

Dan sabda Nabi ﷺ:

يَضْحَكُ اللهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ كِلَاهُمَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ.

"Allah tertawa karena dua orang yang salah seorang dari keduanya membunuh yang lainnya, (namun) kedua-duanya masuk Surga." (Muttafaq 'alaih)[94]

---

94 **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2826) dan Muslim (no. 1890) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Ini juga termasuk dari kesempurnaan dan keindahan perbuatan baik Allah dan keluasan rahmat-Nya. Karena seorang muslim berperang di jalan Allah, dia dibunuh oleh orang kafir, maka Allah memberikan kemuliaan kepadanya dengan mati syahid, kemudian Allah memberikan karunia-Nya kepada orang kafir yang membunuh seorang muslim dengan diberikan hidayah sehingga masuk Islam, maka keduanya masuk Surga. Ini termasuk dari cabang kemuliaan atau kedermawanan-Nya yang terus menyertai hamba-Nya dari setiap segi.

Tertawa biasanya terjadi karena perkara-perkara yang menakjubkan, yang keluar dari kebiasaannya dan demikian pula keadaan yang disebutkan ini. Karena, menguasakan orang kafir untuk membunuh seorang muslim sepintas adalah suatu perkara yang tidak dicintai-Nya, kemudian si kafir yang berani membunuh itu menurut pandangan dan fikiran orang banyak bahwa dia akan tetap di atas kesesatannya dan dia akan disiksa di dunia dan akhirat, tetapi rahmat dan karunia Allah ada di atas itu semua dan di atas perkiraan itu. (Ia masuk Islam dan mati syahid.-Penj.)

Demikian juga ketika Nabi ﷺ berdo'a untuk (kehancuran) beberapa orang dari tokoh kaum musyrikin karena penentangan dan gangguan mereka, Nabi berdo'a agar

---

Penerjemah berkata: Kelanjutan dari hadits tersebut adalah:

Para Shahabat pun bertanya, "Bagaimana itu bisa terjadi, wahai Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab,

يُقَاتِلُ هٰذَا فِي سَبِيْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَيُسْتَشْهَدُ، ثُمَّ يَتُوْبُ اللهُ عَلَى القَاتِلِ فَيُسْلِمُ، فَيُقَاتِلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَيُسْتَشْهَدُ.

"Salah seorang darinya berperang dalam (jihad) di jalan Allah ﷻ lalu ia mati syahid, kemudian orang yang membunuhnya bertaubat kepada Allah dan masuk Islam, lalu ia berperang dalam (jihad) di jalan Allah ﷻ kemudian ia juga mati syahid." (*Shahiih Muslim* (no. 1890)).

mereka dijauhkan dari rahmat Allah, maka Allah menurunkan ayat:

"Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad), apakah Allah menerima taubat mereka.." (QS. Ali 'Imran: 128)

Kemudian Allah menerima taubat mereka, dan banyak dari mereka yang masuk Islam dengan keislaman yang baik.[95]

4. Sifat *Al-'Ajab* (Heran)

Penulis رحمه الله berkata:

وقوله صلى الله عليه وسلم: ((عجب ربنا من قنوط عباده وقُرْب غيره، ينظر إليكم أزْلِين قَنِطين، فيظل يضحك يعلم أن فرجكم قريب)) حديث حسن.

Dan sabda Nabi ﷺ,

عَجِبَ رَبُّنَا مِنْ قُنُوطِ عِبَادِهِ وَقُرْبِ غِيَرِهِ، يَنْظُرُ إِلَيْكُمْ أَزِلِينَ قَنِطِيْنَ، فَيَظَلُّ يَضْحَكُ يَعْلَمُ أَنَّ فَرَجَكُمْ قَرِيْبٌ.

"Allah heran terhadap keputusasaan hamba-Nya, padahal telah dekat perubahan (dari keadaan sulit kepada kemudahan yang dilakukannya). Allah memandang kalian dalam keadaan sempit (sulit), serta putus asa, maka Dia

95 **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/281, VIII/226), at-Tirmidzi (no. 3007), dan an-Nasa-i (II/203) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, juga oleh Ahmad (no. 5674) dan ath-Thabari (no. 7819). Lihat *Durrul Mantsuur* (II/312) karya as-Suyuti.

pun tertawa dan Dia mengetahui bahwa kelapangan untuk kalian telah dekat."[96]

96 **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 181), Ahmad (IV/11), al-Ajurri dalam *asy-Syarii'ah* (279 dan 280), 'Abdullah bin Ahmad dalam *as-Sunnah* (IV/11), Ibnu Abi Ashim (no. 554), ad-Daraquthni dalam *ash-Shifaat* (no. 30), ad-Dailami (no. 3890), dan ath-Thayalisi (no. 1092), diriwayatkan dari jalur Waki' bin 'Udus dari Abu Razin dengan sanad itu. Dan lafazhnya dalam semua riwayat ضَحِكَ (tertawa) dan tidak terdapat lafazh أَزِلِيْنَ قَنِطِيْنَ (sempit dan putus asa).

Imam al-Bushiri dalam kitabnya *Mishbahuz Zujajah* (I/68) berkata, "Sanad ini ada pembicaraannya. Waki' disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam kitabnya *ats-Tsiqah* (V/496) dan dimasukkan oleh Imam adz-Dzahabi dalam *Mizanul I'tidal* (IV/335), sedangkan rawi-rawi lainnya dipakai oleh Imam Muslim. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*nya dari jalan ini."

Saya katakan: "Poros sanadnya adalah Waki' dan dia adalah rawi yang *majhulul haal*, dan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali seorang saja, akan tetapi hadits ini ada *syahid* (penguat)nya yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab *at-Tauhiid* (no. 337) dari 'Aisyah seperti riwayat di atas."

Saya katakan: "Riwayat ini tidak bisa menguatkan karena mempunyai beberapa *'illat* (cacat), yaitu:

Pertama: Musa bin Khaqan dibicarakan karena ia pernah meriwayatkan berita yang mungkar sebagaimana terdapat dalam *Lisaanul Mizaan* (VI/116).

Kedua: Salmun bin Salim. Ahli hadits sepakat melemahkannya, lihat *Lisaanul Mizaan* (III/64).

Ketiga: Kharijah bin Mush'ab, ia *matruk.*

Sehingga hadits ini tidaklah kuat, bahkan bertambah lemah.

Sesungguhnya sifat *adh-dhahku* (tertawa) telah shahih dalam beberapa riwayat, bisa dilihat dalam kitab *at-Tauhiid* karya Ibnu Khuzaimah dan *asy-Syarii'ah* karya Imam al-Ajurri, juga dalam kitab-kitab lainnya.

Penerjemah mengatakan:

Adapun sifat *al-'Ajb* (heran), telah ada beberapa riwayat yang shahih tentangnya, di antaranya dari Shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

عَجِبَ اللهُ مِنْ قَوْمٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ فِي السَّلَاسِلِ.

Keheranan ini, yang Rasulullah mensifatkan Rabb-nya dengan sifat ini termasuk atsar (pengaruh) dari rahmat Allah dan merupakan kesempurnaan-Nya dimana Allah tidak serupa dengan sesuatu apa pun juga dalam semua sifat-Nya. Maka apabila tertunda turunnya hujan, padahal mereka sangat butuh hujan, mereka dikuasai keputusasaan dan putus harapan, serta pandangan mereka terbatas kepada sebab-sebab yang zhahir saja, mereka menyangka bahwa setelah itu tidak ada pertolongan dari Allah yang dekat dan yang mengabulkan do'a mereka, oleh karena itu Allah heran kepada mereka.

Memang ini sesuatu yang sangat mengherankan!!! Bagaimana bisa mereka berputus asa, padahal rahmat Allah itu meliputi segala sesuatu dan sebab-sebab untuk mendapatkannya sangat banyak, karena sesungguhnya kebutuhan hamba itu sendiri termasuk sebab-sebab turunnya rahmat Allah, berdo'a agar diturunkan hujan dan mengharap kepada-Nya ini pun termasuk sebab datangnya hujan, dan lamanya hujan tidak turun padahal mereka sangat membutuhkan. Inilah yang diherankan, yang menunjukkan karunia dan kebaikan hanya milik Allah saja, dan ini merupakan kejadian yang besar dan atsar yang menakjubkan, sebagaimana firman-Nya:

"Allah heran kepada orang-orang yang masuk Surga dengan tangan-tangannya diikat rantai." (HR. Al-Bukhari dalam *al-Fat-h,* VI/145)

Dalam riwayat lain, Nabi ﷺ bersabda:

لَقَدْ عَجِبَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ فُلَانٍ وَفُلَانَةٍ. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : ﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ﴾.

"Allah heran kepada *fulan* dan *fulanah* (Abu Thalhah dan Ummu Thalhah), maka Allah menurunkan ayat: *'Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan.'* (QS. Al-Hasyr: 9)**"** (HR. Al-Bukhari, no. 4889) Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Syaikh Khalil Harras, *tahqiq* 'Alawy as-Saqqaf, hlm. 169.

﴿ فَإِذَا أَصَابَ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِۦ لَمُبْلِسِينَ ﴿٤٩﴾ ﴾

"...Maka apabila Allah menurunkan (hujan) kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki, tiba-tiba mereka bergembira. Padahal walaupun sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa." (QS. Ar-Ruum: 48-49)

Dan Allah telah mentakdirkan (menentukan) dari kemampuan dan kebajikan-kebajikan-Nya yang indah, bahwa kelapangan itu datang setelah ada kesempitan dan kemudahan datang setelah ada kesulitan dan bahwasanya kesulitan itu tidak tetap (terus-menerus) dan apabila hal itu disertai dengan kuatnya berlindung (mengadu) kepada Allah, sangat tamak kepada karunia-Nya, dan berdo'a kepada-Nya, maka Allah akan membukakan untuk mereka kedermawanan-Nya yang tidak pernah terlintas di hati manusia.

Dan lafazh قُرْبِ خَيْرِهِ,[97] sebagian riwayat hadits lafazhnya قُرْبِ غِيَـرِهِ , yang artinya sudah dekat perubahan dari sulit menjadi mudah (lapang).

5. Menetapkan Sifat Kaki Bagi Allah ﷻ

Penulis رحمه الله berkata:

وقوله صلى الله عليه وسلم: ((لا تزال جهنم يلقى فيها وهي تقول: هل من مزيد؟ حتى يضع ربُّ العزة فيها رِجْلَه (وفي

---

97 **Syaikh 'Ali al-Halabi** حَفِظَهُ الله **berkata:** Saya belum mendapatkan lafazh قُرْبِ خَيْرِهِ pada semua kitab rujukan yang mentakhrij hadits ini, yang ada adalah lafazh قُرْبِ غِيَـرِهِ. *Wallallaahu a'lam.*

روایة: علیها قدمه) فینزوي بعضها إلى بعض فتقول قط قط))
متفق علیه.

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا وَهِيَ تَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيهَا رِجْلَهُ، (وَفِي رِوَايَةٍ: عَلَيْهَا قَدَمَهُ) فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، فَتَقُوْلُ: قَطْ، قَطْ.

"Neraka Jahannam masih saja diisi (dengan penghuninya), maka ia (Neraka) senantiasa mengatakan: "Masih adakah tambahan?" Sehingga Allah *Rabbul 'Izzah*, meletakkan kaki-Nya ke dalamnya–dalam riwayat lain–meletakkan telapak kaki-Nya di atasnya, maka sebagiannya merapat kepada sebagian yang lainnya, lalu ia (Neraka) berkata: "Cukup...cukup!" (Muttafaq 'alaih)[98]

Sifat ini berjalan menurut Sifat-Sifat (Allah) yang lainnya dan ditetapkan bagi Allah dengan benar menurut cara yang sesuai dengan keagungan-Nya, yang demikian itu karena Allah telah menjanjikan kepada Neraka untuk dipenuhi, sebagaimana Allah berfirman:

---

[98] **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 7384) dan Muslim (no. 2848), dari Anas ﷺ.

Penerjemah berkata: Faedah (manfaat) hadits yang mulia ini, di antaranya:

1. Menetapkan sifat kaki bagi Allah.
2. Menetapkan adanya Neraka dan sudah diciptakan. (Lihat *at-Tanbiihaat as-Saniyyah*, hlm. 164)
3. Menunjukkan tentang luasnya Neraka.
4. Menetapkan bahwa Neraka itu berbicara.

﴿ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾ ﴾

"...Pasti akan Aku penuhi Neraka Jahannam dengan jin dan manusia bersama-sama." (QS. As-Sajdah: 13)

Dikarenakan ketentuan dari rahmat-Nya, bahwa Allah tidak akan mengadzab seseorang tanpa ada dosa, padahal Neraka itu sangat besar dan luas, maka Allah memenuhi janji-Nya dengan meletakkan kaki-Nya, maka kedua ujung Neraka itu bertemu, oleh sebab itu tidak ada lagi yang akan dimasukkan ke dalamnya. Adapun Surga masih ada tempat kosong meskipun sudah banyak yang masuk.

6. Menetapkan Sifat Menyeru, Memanggil, dan Berbicara dengan Suara bagi Allah Ta'ala

وقوله ((فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: يَا آدَمُ. فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ. فَيُنَادِي بِصَوْتٍ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dan sabda beliau: "...Maka Allah Ta'ala berfirman: "Ya Adam!" Lalu Adam menjawab: "Aku memenuhi panggilan-Mu dan aku memohon pertolongan-Mu." Kemudian Allah menyeru dengan suara, *'Sesungguhnya Allah telah menyuruhmu untuk mengeluarkan dari anak keturunanmu satu utusan ke Neraka.'*" (Muttafaq 'alaih)[99]

Dalam hadits ini ada penetapan perkataan bagi Allah dan panggilan (Allah) kepada Adam, yaitu panggilan secara hakiki, dengan suara, yang merupakan keutamaan

---

[99] **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/377) dan Muslim (I/201).

dari Allah ﷻ dan tidak sulit bagi kaum mukminin untuk memahaminya, karena sesungguhnya panggilan dan perkataan ini termasuk dari sifat *kalam*, sedangkan *kalam* (perkataan) Allah ini salah satu sifat dari sifat-sifat-Nya, dan sifat mengikuti yang disifati. Hadits ini menunjukkan bahwa perkataan dan panggilan itu terjadi pada hari Kiamat dan ini termasuk bukti-bukti perbuatan *ikhtiyaariyyah* (أَفْعَالُ إِخْتِيَارِيَّةٍ).

Betapa banyak keterangan yang seperti ini dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah.

7. Menetapkan Sifat *Al-Kalam* (Berbicara) bagi Allah ﷻ

Penulis رحمه الله berkata:

وقولـه: ((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ)).

Dan sabda Nabi ﷺ:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ.

"Tidak ada seorang pun dari kalian, melainkan akan diajak bicara oleh Rabb-nya, tidak ada seorang penerjemah pun antara ia dengan Rabb-nya."[100]

Ini juga penetapan bahwa Allah mengajak bicara seluruh hamba-Nya tanpa ada perantara. Pembicaraan Allah kepada hamba-hamba-Nya ada dua macam, yaitu:

[100] **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/400) dan Muslim (II/703).

***Pertama:* Tanpa Perantara**

Sebagaimana tercantum dalam hadits ini, Allah mengajak bicara di sini adalah untuk menghisab hamba-Nya, di mana hal ini dilakukan dengan orang-orang yang baik maupun yang jahat. Adapun firman-Nya: *"Dan Allah tidak mengajak bicara kepada mereka"*, yang ditiadakan di sini, yaitu *kalam* (perkataan) yang khusus yaitu perkataan yang membuat gembira orang yang diajak bicara.

***Kedua:* Dengan Perantara**

Yaitu perkataan Allah kepada Rasul-Rasul-Nya dari kalangan Malaikat berupa perintah, larangan, dan berita (kemudian disampaikan) kepada para Nabi dan Rasul-Nya dari kalangan manusia. (Maksudnya, Allah berbicara dan menyampaikan wahyu-Nya kepada para Rasul-Nya dari kalangan manusia, melalui perantara Rasul-Nya dari kalangan Malaikat-Penj.)

8. Menetapkan Sifat *'Uluww* (Tinggi) bagi Allah dan Allah Bersemayam di Atas 'Arsy

Penulis رحمه الله berkata:

وقوله فـي رقية المَريض: ((ربنا الله الذي فـي السماء تقدس اسمك، أمرك فـي السماء والأرض كما رحمتك فـي السماء اجعل رحمتك فـي الأرض اغفر لنا حوبنا وخطايانا أنت رب الطيبين، أنزل رحمة من رحمتك وشفاء من شفائك على هذا الوجع فيبرأ)) حديث حسن رواه أبو داود وغيره.

Dan sabda Nabi ﷺ ketika meruqyah orang yang sakit:

رَبُّنَا اللهُ الَّذِي فِـي السَّمَاءِ ، تَقَدَّسَ اسْمُكَ ، أَمْرُكَ فِـي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، كَمَا رَحْمَتُكَ فِـي السَّمَاءِ اجْعَلْ رَحْمَتَكَ فِـي الْأَرْضِ، اغْفِرْ لَنَا حُوْبَنَا وَخَطَايَانَا، أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّـبِيْنَ ، أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ، وَشِفَاءً مِنْ شِفَائِكَ عَلَى هٰذَا الْوَجَعِ؛ فَيَبْـرَأَ.

"Rabb kami adalah Allah yang ada di langit, Mahasuci Nama-Mu, perintah-Mu di langit dan bumi ini, sebagaimana rahmat-Mu di langit, jadikanlah rahmat-Mu di bumi, ampunilah dosa-dosa besar kami dan dosa-dosa kecil kami[101], Engkau adalah Rabb dari orang-orang yang baik, turunkanlah rahmat dari rahmat-rahmat-Mu, penyembuhan dari penyembuhan-Mu atas penyakit ini, maka ia akan sembuh." (Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan selainnya)[102]

9. (Penulis ﷺ melanjutkan)[-Penj.]

وقوله: ((ألا تأمنوني وأنا أمين من فـي السماء)) حديث صحيح

Dan sabda beliau ﷺ:

أَلَا تَأْمَنُوْنِـي وَأَنَا أَمِيْنُ مَنْ فِـي السَّمَاءِ؟

"Apakah kalian tidak mempercayaiku, sedangkan aku dipercaya oleh Allah yang ada di langit?" (Hadits ini shahih)[103]

10. (Penulis ﷺ melanjutkan)[-Pent.]

وقوله: ((والعرش فوق ذٰلك والله فوق العرش، وهو يعلم ما أنتم عليه)) حديث حسن رواة أبو داود وغيره.

Dan sabda beliau ﷺ:

وَالْعَرْشُ فَوْقَ ذٰلِكَ، وَاللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، وَهُوَ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ

"'Arsy itu di atas itu semua dan Allah berada di atas 'Arsy dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan." (Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan selainnya)[104]

11. (Penulis ﷺ melanjutkan)[-Pent.]

وقوله للجارية: ((أين الله ؟)) قالت: ((فـي السماء)) قال: ((من أنا؟)) قالت: ((أنت رسول الله)) قال: ((أعتقها فإنها مؤمنة)) رواة مسلم.

Dan sabdanya kepada seorang hamba sahaya wanita:

---

[101] Tentang arti lafazh ini, silakan lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Wasithiyyah* (II/38) oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin ﷺ.-Penj.

[102] **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya (no. 3892), di dalam (sanad)nya ada Ziyad bin Muhammad al-Anshari, seorang *munkarul hadits*. Saya telah mentakhrijnya dalam *ta'liq* (komentar) terhadap kitab *Nashiihatul Ikhwaan* (hlm. 45) karya Ibnu Syaikh al-Hazzamiin

[103] **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/67) dan Muslim (II/742).

[104] **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Asmaa' wash Shifaat* (hlm. 401), ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabiir* (IX/228), Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhiid* (hlm. 105), dan sanadnya hasan karena ada perawi yang bernama 'Ashim Bahdalah. Lihat *Mukhtashar al-'Uluww*, hlm. 103.

أَيْنَ اللهُ ؟، قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: مَنْ أَنَا ؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللهِ ، قَالَ: أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

"Dimana Allah?" Ia menjawab, "Allah itu di langit." Kemudian beliau ﷺ, "Siapa aku?" Ia menjawab, "Engkau Rasulullah." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda," Merdekakanlah dia, karena sesungguhnya dia seorang mukminah." (HR. Muslim)[105]

Nash-nash ini dan yang lainnya yang menjelaskan bahwasanya Allah berada di atas langit adalah benar secara hakiki dan huruf فِي di sini bermakna عَلَى (di atas), sebagaimana yang dikatakan oleh ahli ilmu dan ahli bahasa, dimana makna seperti ini telah didapati di beberapa tempat dalam Al-Qur-an, sebagaimana firman-Nya:

﴿...وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ... ﴿٧١﴾﴾

"Akan aku (Fir'aun) salib kamu pada (di atas) pangkal pohon kurma." (QS. Thaahaa: 71)

Maksudnya, di atasnya. Telah berkata sebagian ahli ilmu bahwa makna فِي السَّمَاءِ, yaitu di arah atas, maka dengan kedua pemahaman dari nash-nash tersebut menunjukkan bahwa Allah Mahatinggi di atas makhluk-Nya.

Dalam hadits *ruqyah* yang telah disebutkan, Rasulullah ﷺ bertawassul kepada Allah Ta'ala dengan sanjungan atas *Rububiyyah*-Nya, Uluhiyah-Nya, Kesucian-Nya, Ketinggian-Nya, dan dengan keumuman perintah-Nya yang *syar'i* dan perintah-Nya yang *qadari*.

---

105 **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Disebutkan di dalam *Shahiih Muslim* (I/382).

Karena sesungguhnya Allah mempunyai perintah *qadari* yang darinya muncullah semua yang ada dan semua yang baru. Pengaturan *qadari* sebagaimana firman-Nya:

﴿إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾﴾

"Sesungguhnya urusan-Nya, apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." (QS. Yaasiin: 82)

﴿وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ ﴿٥٠﴾﴾

"Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata." (QS. Al-Qamar: 50)

Allah juga mempunyai perintah yang syar'i yang mengandung syari'at-syari'at yang Allah syari'atkan untuk hamba-hamba-Nya melalui lisan Rasul-Nya.

Maka Rasulullah ﷺ bertawassul kepada Allah dengannya dan dengan rahmat-Nya yang meliputi seluruh penghuni langit agar Allah memberikan bagian yang banyak dari rahmat-Nya kepada penghuni bumi ini. Kemudian beliau ber*tawassul* kepada-Nya dengan memintakan ampun dari dosa-dosa besar dan kesalahan, kemudian dengan Rububiyah-Nya yang khusus diberikan kepada orang-orang yang baik, yaitu para Nabi dan pengikut-pengikut mereka yang dilimpahi Allah dengan nikmat agama dan dunia yang lahir maupun batin.

Maka dengan *wasilah* yang bermacam-macam ini, do'a orang yang bertawassul dengan-Nya hampir tidak ditolak, maka oleh sebab itu, beliau berdo'a kepada-Nya, meminta kesembuhan, dimana Allah tidak meninggalkan penyakit melainkan Allah akan hilangkan penyakit tersebut.

Di dalam persaksian Rasulullah ﷺ atas keimanan seorang *jariyah* (budak perempuan), dimana ia mengakui tentang ketinggian Allah dan risalah Rasul-Nya merupakan dalil bahwa sebesar-besar Sifat-Nya, yaitu mengakui tingginya Allah di atas makhluk-Nya dan Allah berpisah dari makhluk-Nya, dan bahwasanya Allah bersemayam di atas 'Arsy dan ini adalah pokok iman, dan barangsiapa mengingkari ketinggian Allah yang mutlak dari segala sisinya, maka dia terhalangi dari iman ini.

Dan sabda Nabi ﷺ, "'Arsy itu di atas itu semua dan Allah berada di atas 'Arsy dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan." Di sini dipadukan antara iman kepada tinggi-Nya di atas 'Arsy, di atas seluruh makhluk-Nya, dengan ilmu Allah yang meliputi seluruh makhluk yang ada. Allah telah memadukan dua perkara ini di beberapa tempat dalam Kitab-Nya.[106]

12. Menetapkan Sifat *Ma'iyyah* (Kebersamaan) Allah ﷻ dan Hal Ini Tidak Menafikan Bahwa Allah Ta'ala di Atas 'Arsy

---

[106] **Penerjemah mengatakan:**

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Hadiid ayat 4, Allah ﷻ berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ ﴾

"Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit, dan apa yang naik kesana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hadiid: 4)

Penulis ﷺ berkata:

وقوله: ((أفضل الإيمان أن تعلم أن الله معك حيث ما كنت)) حديث حسن.

Dan sabda beliau ﷺ,

أَفْضَلُ الْإِيْمَانِ أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ اللهَ مَعَكَ حَيْثُ مَا كُنْتَ.

"Seutama-utama iman adalah engkau mengetahui bahwasanya Allah bersama kamu di mana saja kamu berada." (Hadits hasan)[107]

---

[107] **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Hadits ini dicantumkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'uz Zawaa-id* (I/60), dan ia mengatakan: "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan *al-Kabiir*, dan ia berkata bahwa 'Utsman bin Katsir bersendiri dalam meriwayatkan hadits ini." Saya katakan: "Saya belum pernah melihat orang yang menyebutnya sebagai rawi yang tsiqah atau tercela."

Saya (Syaikh 'Ali Hasan) katakan: Demikianlah dikatakan beliau. Hadits ini diriwayatkan dari *syaikh* (guru)nya –yaitu ath-Thabrani– oleh al-Hafizh Abu Nu'aim al-Ashbahani dalam *Hilyatul Auliyaa'* (VI/124), dari jalur Nu'aim bin Hammad, telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Katsir bin Dinar, dari Muhammad bin Muhajir, dari 'Urwah, dari 'Abdurrahman bin Ghanim–yang benar bin Ghanm–dari 'Ubadah.

Menurut saya Nu'aim bin Hammad itu *dha'if* (lemah). Adapun 'Utsman bin Katsir yang tidak diketahui oleh al-Haitsami adalah 'Utsman bin Sa'id bin Katsir, seorang yang *tsiqah* (rawi yang terpercaya), termasuk dari rawi-rawi yang termaktub dalam *Tahdziibut Tahdziib.*

Muhammad bin Muhajir tidak dipastikan (nisbatnya) oleh al-Munawy dalam *Faidhul Qadir* (II/29), yang benar adalah al-Anshary, seorang rawi yang *tsiqah*. Di antara Syaikhnya adalah 'Urwah bin Ruwaim, dan di antara muridnya adalah 'Utsman bin Sa'id bin Katsir, sebagaimana disebutkan dalam *Tahdziibul Kamaal* (III/manuskrip/1277). Maka, melemahkan hadits ini dengan adanya Nu'aim bin Hammad

وقوله: ((إذا قام أحدكم إلى الصلاة فلا يبصق قبل وجهه ولا عن يمينه فإن الله قبل وجهه. وَلٰكن عن يساره أو تحت قدمه)) متفق عليه.

Dan sabda beliau ﷺ:

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَلَا يَبْصُقْ قِبَلَ وَجْهِهِ، فَإِنَّ اللهَ قِبَلَ وَجْهِهِ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ وَلٰكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ.

"Bila salah seorang dari kamu berdiri untuk shalat, maka janganlah ia meludah di hadapannya, karena sesungguhnya Allah berada di hadapannya, dan janganlah juga ke sebelah kanannya, tapi hendaklah ke sebelah kirinya atau ke bawah kakinya." (Muttafaq 'alaih)[108]

---

lebih mendekati kebenaran (karena 'Utsman bin Katsir seorang rawi yang *tsiqah*Penj.). Dikhususkan lagi dengan perkataan Abu Dawud tentang Nu'aim bin Hammad, "Ia memiliki kurang lebih ada dua puluh hadits yang tidak ada asalnya." Orang yang terpelihara adalah orang yang dijaga oleh Allah dan Dia-lah tempat memohon pertolongan, Mahasuci Allah.

Penerjemah berkata: "Hadits ini *dha'if* (lemah). Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani ﷺ dalam *Dha'iif al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 1002).

Adapun hadits yang shahih adalah sabda Nabi ﷺ:

تَزْكِيَّةُ النَّفْسِ أَنْ يَعْلَمَ أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ مَعَهُ حَيْثُ كَانَ.

"*Tazkiyatun nufus* adalah (seseorang) mengetahui bahwa Allah ﷻ bersamanya dimana pun ia berada." (Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*, no. 1046).

[108] **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/509) dan Muslim (IV/2303).

IHSAN DAN *MURAQABAH* (SELALU MERASA DIAWASI OLEH ALLAH TA'ALA)

Dua hadits di atas menunjukkan bahwa seutama-utama iman adalah *ihsaan* dan *muraaqabah*. Ihsan, yaitu engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. Dan engkau mengetahui bahwasanya Allah bersamamu, tidaklah engkau berkata, berbuat, dan bertindak, melainkan Allah melihatmu, menyaksikanmu, mengetahui yang rahasia dan yang tampak, maka hendaklah engkau menjaga adab-adab bersama Allah, khususnya ketika engkau mengerjakan shalat yang merupakan hubungan dan munajat yang paling agung antara seorang hamba dengan Rabb-nya, hendaklah engkau tunduk dan khusyu', karena engkau mengetahui bahwa engkau sedang berdiri di hadapan-Nya, maka hendaklah engkau sedikitkan gerakan dan janganlah beradab yang jelek ketika bersama-Nya, yaitu dengan meludah di hadapanmu, atau di sebelah kananmu. Dan apabila *ma'iyyah* (kebersamaan) ini didapati oleh seorang hamba (artinya ia selalu ingat dalam setiap keadaan) terutama dalam beribadah kepada-Nya, maka sesungguhnya ini sebesar-besar pertolongan yang membantunya untuk selalu *muraaqabah* (merasa diawasi oleh Allah), dimana *muraaqabah* ini adalah setinggi-tinggi derajat iman.

Dan seorang hamba hendaknya mengumpulkan antara iman terhadap tingginya Allah (di atas 'Arsy) dengan iman bahwa Allah itu dekat dengan hamba-Nya, dan tidak ada pertentangan antara kedua perkara ini, sebagaimana akan dijelaskan nanti, *insya Allah*.

14. (Penulis رحمه الله melanjutkan)[109]—Pent.

[109] **Penerjemah mengatakan:** Ada kekurangan dua hadits di dalam kitab ini –*At-Tanbiihaat al-Lathiifah*–, yaitu:

Hadits pertama: Sabda Rasulullah ﷺ:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَالْأَرْضِ، وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، وَرَبَّنَا، وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى، مُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْفُرْقَانِ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ، أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ، اِقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

"Ya Allah, Rabb langit yang tujuh, Rabb bumi, Rabb 'Arsy yang agung, Rabb kami dan Rabb segala sesuatu, Pembelah biji dan benih, Yang menurunkan Taurat, Injil, dan Al-Furqan (Al-Qur-an). Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala sesuatu yang Engkau pegang ubun-ubunnya. Ya Allah, Engkau-lah yang paling pertama, tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu, Engkau-lah yang paling akhir, tidak ada sesuatu pun setelah-Mu. Engkau-lah yang zhahir, tidak ada sesuatu pun yang mengungguli-Mu, dan Engkau-lah yang bathin, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Mu, lunasilah hutang kami dan cukupkanlah kami dari kefakiran (kemiskinan)." (Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2713), dari Abu Hurairah رضي الله عنه .-penj.)

Hadits kedua: Sabda Nabi ﷺ tatkala para Shahabat mengeraskan suara mereka saat berdzikir:

أَيُّهَا النَّاسُ، اِرْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ؛ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّكُمْ تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا بَصِيْرًا قَرِيْبًا، إِنَّ الَّذِيْ تَدْعُوْنَهُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

"Wahai sekalian manusia, kasihanilah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdo'a kepada Rabb yang tuli dan tidak juga jauh. Sesungguhnya kalian berdo'a kepada Rabb Yang Mahamendengar lagi Mahamelihat, dan Mahadekat. Sesungguhnya Dzat (Allah) yang kalian seru lebih dekat dengan kalian daripada leher hewan tunggangan kalian." (Muttafaq 'alaih: HR. Al-Bukhari (no. 2992, 6384, 6610, 7386), Muslim (no. 2704), dan Ahmad (IV/402), dari Shahabat Abu Musa al-'Asy-ari رضي الله عنه)-penj.

وقوله: ((إنكم سترون ربكم كما ترون القمر ليلة البدر، لا تضامون في رؤيته، فإن استطعتم أن لا تغلبوا على صلاة قبل طلوع الشمس وصلاة قبل غروبها؛ فافعلوا)) متفق عليه

Dan sabda beliau ﷺ:

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لَا تُضَامُّوْنَ فِيْ رُؤْيَتِهِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَلَّا تُغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَصَلَاةٍ قَبْلَ غُرُوْبِهَا؛ فَافْعَلُوا.

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian, sebagaimana melihat bulan pada bulan purnama, kalian tidak dihalangi oleh awan (tidak berdesak-desakan) ketika melihat-Nya. Dan jika kalian sanggup untuk tidak dikalahkan (oleh setan) untuk melakukan shalat sebelum matahari terbit (shalat Shubuh) dan sebelum terbenamnya (shalat 'Ashar). Maka hendaklah kalian lakukan (kerjakan)." (Muttafaq 'alaih)[110]

Nash-nash tentang masalah ini adalah mutawatir, yaitu nash-nash tentang melihat Allah di Surga bagi

---

Penerjemah mengatakan: Hadits ini menunjukkan bahwa Allah dekat dengan hamba-Nya dan seorang hamba tidak perlu mengeraskan suaranya (dalam berdo'a), karena sesungguhnya Allah mengetahui semua rahasia dan bisikan, dan dekatnya Allah dalam hadits ini yaitu Allah meliputi, mengetahui, mendengar dan melihat hamba-Nya, tanpa meniadakan ketinggian Allah atas makhluk-Nya.

Silakan lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Wasithiyyah* oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin (II/47, 53-54) dan syarah Syaikh Khalil Harras (hlm. 181).

[110] **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/33) dan Muslim (I/439).

penghuni Surga dan mereka akan bersenang-senang dengan melihat Allah, dan ini menunjukkan dua hal, yaitu:

Pertama: Bahwa Allah Mahatinggi berada di atas makhluk-Nya, karena ini bukti jelas bahwa mereka melihat Allah berada di atas mereka.

Kedua: Bahwa nikmat Allah terbesar yang diberikan kepada *Ahlul Jannah* (penduduk Surga) adalah nikmat melihat wajah Allah Yang Mulia.

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk menjaga shalat 'Ashar dan shalat Shubuh secara khusus, di dalamnya ada isyarat bahwa orang yang menjaga kedua shalat ini (dengan berjama'ah), ia akan mendapatkan kenikmatan yang sempurna (yaitu melihat wajah Allah), dan ini menunjukkan bahwa dua shalat ini sangat ditekankan untuk dikerjakan, sebagaimana ditunjukkan dalam hadits yang lainnya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُوْنَ فِيْ صَلَاةِ الصُّبْحِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ.

"Malaikat malam dan Malaikat siang saling bergantian untuk menjaga kalian, dan mereka berkumpul pada waktu shalat 'Ashar dan shalat Shubuh." (Muttafaq 'alaih)[111]

[111] **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/28) dan Muslim (no. 632).

"SIKAP PERTENGAHAN AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH"

Penulis رحمه الله berkata:

إلى أمثال هٰذه الأحاديث التي يُخبر فيها رسول الله ﷺ عن ربه بما يُخبر به ، فإن الفرقة الناجية أهل السنة والجماعة يؤمنون بذلك كما يؤمنون بما أخبر الله به في كتابه ، من غير تحريف ولا تعطيل ، ومن غير تكييف ولا تمثيل ، بل هم وسط في فِرَق الأمة كما أن الأمة هي وسط في الأمم.

"Dan hadits-hadits lain semacam ini yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ tentang Rabb-nya, sungguh *al-firqah an-naajiyah*, yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka mengimani seluruhnya, sebagaimana mengimani apa-apa yang diberitakan Allah dalam Kitab-Nya tanpa *tahrif, ta'thil, takyif,* dan *tamtsil*, bahkan mereka adalah pertengahan di antara firqah-firqah (sekte-sekte) yang ada pada tubuh umat (Islam) ini, sebagaimana umat Islam pertengahan di antara seluruh umat manusia yang ada."

Yang dimaksud *wasath* ialah ummat yang adil dan pilihan[112], yang mengumpulkan setiap perkara yang *haq*

[112] **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Telah sah hadits (tentang hal) ini secara marfu' dari Nabi ﷺ, yang diriwayatkan dari Abu Sa'id

yang ada dalam pendapat-pendapat seluruh makhluk dan menolak pendapat-pendapat yang bathil, sebagaimana firman-Nya:

"Dan demikian pula Kami telah jadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu..." (QS. Al-Baqarah: 143)

Jadi umat (Islam) ini pertengahan di antara umat-umat yang berlebih-lebihan dan umat yang condong kepada *tafrith,* yaitu yang menyia-nyiakan yang membinasakan. Di antara umat-umat (selain umat Islam) ada yang *ghuluw* terhadap makhluk Allah, dimana mereka memberikan sebagian Sifat-Sifat Al-Khaliq dan hak-hak-Nya kepada makhluk.

Dan di antara mereka ada yang berlaku kasar kepada para Nabi dan pengikutnya sampai ada yang berani membunuhnya, serta menolak dakwah mereka. Sedangkan umat (Islam) ini beriman kepada setiap Rasul yang diutus oleh Allah ﷻ dan meyakini risalah mereka serta mengenal kedudukan mereka, sehingga mereka tidak *ghuluw* (berlebih-lebihan) kepada seorang pun dari mereka.

Di antara umat-umat terdahulu ada yang menghalalkan semua yang baik dan yang jelek, ada yang mengharamkan

---

al-Khudri. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2965), an-Nasa-i dalam *al-Kubra,* sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfatul Asyraf* (III/345), Ibnu Jarir (no. 2165), dan Ahmad (III/31), dari jalan al-A'masy, dari Abu Shalih darinya (Abu Sa'id), dan sanadnya shahih. Dalam bab ini diriwayatkan juga dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat *ad-Durrul Mantsuur* (I/348).

semua yang baik, karena *ghuluw* (melewati batas) dan keras. Sedangkan umat (Islam) ini, Allah telah menghalalkan kepada mereka semua yang baik dan mengharamkan semua yang jelek[113], dan hal lain yang Allah telah berikan nikmat kepada ummat ini dengan (sikap) pertengahan padanya. Demikian juga Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka pertengahan di antara *firqah-firqah* (golongan) umat ahlul bid'ah yang telah menyeleweng (menyimpang) dari jalan yang lurus.

Penulis رحمه الله berkata:

فهم وسط في باب صفات الله سبحانه وتعالى، بين الجهمية أهل التعطيل وبين المُشبِّهة أهل التمثيل

I. Mereka (Ahlus Sunnah) pertengahan,[114] di antara *Jahmiyah*[115] *Ahlu Ta'thil* dan antara *Musyabbihah Ahlu Tamtsil,*[116] dalam masalah Sifat-Sifat Allah ﷻ.

---

[113] **Penerjemah berkata:** Sebagaimana yang Allah sebutkan dalam Al-Qur-an:

﴿...وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ... ﴿١٥٧﴾﴾

"Dan (Nabi ﷺ) menghalalkan bagi mereka segala yang baik, dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk serta membuang dari mereka beban-beban dan belenggu yang ada pada mereka." (QS. Al-A'raaf: 157)

[114] **Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz رحمه الله berkata:**

Ahlus Sunnah berbeda dengan yang lainnya, dari firqah-firqah yang sesat. Mereka (Ahlus Sunnah) adalah pertengahan dan sesuai dengan kebenaran dalam semua perkara ilmu dan agama ini. Mereka tidak melampaui batas dan tidak berlebih-lebihan seperti yang dilakukan oleh ahli bid'ah. Mereka (Ahlus Sunnah) pertengahan dalam hal Sifat-Sifat Allah, yaitu antara *Jahmiyyah, Mu'aththilah,* dan *Musyabbihah.* Adapun *Jahmiyyah,* mereka menafikan Sifat-Sifat Allah, sedangkan

Musyabbihah, mereka menetapkan semua Sifat-Sifat-Nya dan berlebihan dalam menetapkannya, sehingga mereka menyamakan Allah dengan dirinya sendiri (dengan makhluk-Nya).

Adapun Ahlus Sunnah, maka mereka menetapkan (Sifat-Sifat Allah) menurut cara yang sesuai dengan keagungan-Nya tanpa *tasybih* dan *tamtsil* (menyamakan dengan makhluk). Mereka pertengahan dalam hal-hal perbuatan Allah antara *Jabariyyah* dan *Qadariyyah*, karena *Jabariyyah* melewati batas dalam menetapkan qadar dan menyangka bahwa seorang hamba tidak mempunyai perbuatan sama sekali, bahkan kedudukan seorang hamba ini sama dengan kedudukan pohon yang bisa ditiup angin ke kanan dan ke kiri. Adapun *Qadariyyah*, mereka mengecilkan hak Allah, mereka berkata bahwa sesungguhnya seorang hamba itu menciptakan perbuatannya sendiri tanpa ada kehendak dan keinginan Allah Ta'ala. Sedangkan Ahlus Sunnah bersikap pertengahan, mereka berkata bahwa seorang hamba mempunyai ikhtiar (kemampuan untuk memilih) dan kehendak, bukan menciptakan perbuatannya sendiri, tetapi Allah-lah yang menciptakannya dan yang menciptakan perbuatan hamba-Nya, dan mereka (Ahlus Sunnah) berkata: Sesungguhnya kehendak manusia dan keinginannya itu ada setelah kehendak dan keinginan Allah, sebagaimana firman-Nya:

﴿لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن يَسۡتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾﴾

"Yaitu bagi siapa di antara kamu yang menghendaki jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki oleh Allah, Rabb seluruh alam." (QS. At-Takwir: 28-29)

Ahlus Sunnah *pertengahan dalam masalah ancaman* antara *Murji'ah* dan *Wa'idiyyah* dari firqah *Qadariyyah*, dan selain mereka. Adapun *Murji'ah*, mereka berpendapat bahwa perbuatan maksiat tidak membahayakan iman, dan mereka menyangka bahwa orang yang berbuat maksiat tidak masuk Neraka. Adapun *Wa'idiyyah* dari firqah *Qadariyyah* dan yang seperti mereka menetapkan *wa'id* (ancaman) terhadap orang-orang yang berbuat maksiat, mereka berkata: "Sesungguhnya pencuri, pezina, dan yang sepertinya bila mereka tidak bertaubat, maka mereka kekal di dalam Neraka."

Adapun Ahlus Sunnah pertengahan di antara itu, mereka mengatakan bahwa sesungguhnya maksiat mengurangi iman sedangkan orang yang berbuat dosa dan maksiat di bawah kehendak Allah dan bisa juga masuk Neraka. Tetapi tidak kekal di dalamnya, sebagaimana dijelaskan oleh nash-nash yang datang dari Nabi ﷺ.

Mereka (Ahlus Sunnah) juga pertengahan dalam bab nama-nama iman dan agama, antara *Haruriyyah* (Khawarij) dan *Mu'tazilah*, serta antara *Murji'ah* dan *Jahmiyyah*. Sebab, Khawarij dan Mu'tazilah mengatakan bahwa sesungguhnya agama dan iman adalah perkataan, amal dan i'tiqad, akan tetapi tidak bertambah dan tidak berkurang. Maka, siapa saja yang berbuat dosa besar seperti zina dan yang lainnya, maka ia kufur menurut pemahaman Khawarij, dan menjadi fasiq menurut pemahaman Mu'tazilah, dan orang ini kekal di dalam Neraka. Dan mereka (Mu'tazilah) berkata: "Dia di dunia tidak mukmin (muslim) dan tidak juga kafir, kedudukannya di antara dua kedudukan (*manzilah baina manzilatain*), yaitu fasiq."

Adapun *Murji'ah*, mereka berpendapat bahwa sesungguhnya iman hanya perkataan saja, atau perkataan dan pembenaran hati. Mereka berpendapat bahwa maksiat tidak mengurangi iman dan pelakunya tidak berhak masuk Neraka selama dia tidak menghalalkan maksiat. Dan Jahmiyyah seperti Murji'ah karena mereka berpendapat bahwa iman itu hanya *ma'rifat* (mengenal) saja. Sedangkan Ahlus Sunnah pertengahan di antara empat firqah tersebut, dan mereka berkata, "Sesungguhnya iman adalah *qaul* (perkataan), *amal* (perbuatan) dan *i'tiqad* (keyakinan), bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan perbuatan dosa dan maksiat." Mereka (Ahlus Sunnah) juga mengatakan, "Sesungguhnya orang yang berbuat maksiat tidak menjadi kafir, hanya karena perbuatan maksiat, dan tidak kekal di dalam Neraka." Hal ini berbeda dengan pendapat Khawarij dan Mu'tazilah. Mereka (Ahlus Sunnah) juga mengatakan: "Sesungguhnya perbuatan dosa dan maksiat mengurangi iman dan pelakunya bisa masuk Neraka, kecuali apabila Allah memaafkannya (mengampuninya)." Berbeda dengan *Jahmiyyah* dan *Murji'ah*.

Ahlus Sunnah juga pertengahan tentang para Shahabat Rasulullah ﷺ, antara *Syi'ah Rafidhah* dan *Khawarij*. Sebab Rafidhah *ghuluw* (berlebih-lebihan) terhadap 'Ali dan Ahlul Bait, sedangkan Khawarij mengkafirkan sebagian Shahabat dan menganggap fasiq sebagiannya. Adapun Ahlus Sunnah berbeda dengan mereka semuanya. Ahlus Sunnah ber*wala'* (loyal) kepada seluruh Shahabat, dan tidak *ghuluw* (berlebih-lebihan) kepada seorang pun dari mereka."

[115] **Penerjemah mengatakan:**

Jahmiyyah adalah suatu kelompok (sekte) yang berkembang pada akhir Daulah Bani Umayyah. *Jahmiyyah* dinisbatkan kepada Jahm bin Shafwan at-Turmudzi yang dibunuh oleh Salim bin Ahwaz pada tahun

Sebagaimana penjelasan yang telah lalu, bahwasanya Ahlus Sunnah menetapkan apa yang sudah tetap dari nash-nash tentang sifat-sifat Allah menurut hakikatnya yang sesuai dengan keagungan Allah.

---

121 H. Madzhabnya dalam Sifat Allah adalah menafikan Sifat Allah, dalam masalah iman pendapatnya mengikuti *Murji'ah*, yaitu iman hanya semata-mata *iqrar* (*i'tiqad ma'rifah*) dengan hati, sedangkan perkataan dan perbuatan tidak termasuk iman. Orang yang berbuat dosa besar, tetap sempurna imannya. Mereka adalah *Mu'aththilah*, *Jabariyyah*, *Murji'ah*, dan mereka berpecah menjadi beberapa sekte. (Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Syaikh Khalil Harras, hlm. 185, *tahqiq* 'Alawy as-Saqqaf dan *Syarh Lum'atul I'tiqaad* oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *tahqiq* Asyraf 'Abdul Maqshud, hlm. 162)

[116] **Penerjemah mengatakan:**

Musyabbihah dinamakan juga ***Mujassimah***, mereka menetapkan Sifat-Sifat Allah dan mereka berkata: "Sesungguhnya Allah mempunyai tangan seperti tangan makhluk, pendengaran seperti pendengaran makhluk, penglihatan seperti pengelihatan makhluk." Mahasuci Allah, Mahatinggi, dan Mahabesar Dia dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang zhalim. (Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Syaikh Khalil Harras, hlm. 185)

Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ (wafat tahun 241 H) berkata: **"Allah tidak boleh disifati kecuali dengan apa (sifat) yang Dia sifatkan diri-Nya dengannya, atau menurut yang disifati oleh Rasul-Nya, tidak boleh melewati batas Al-Qur-an dan Al-Hadits."** (Lihat *Majmuu' al-Fataawaa*, V/26)

Nu'aim bin Hammad al-Khuza'i, Syaikh (guru)nya Imam al-Bukhari (wafat tahun 228 H) ﷺ berkata:

"Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka ia telah kafir dan barangsiapa yang mengingkari Sifat Allah, maka ia telah kafir. Apa yang telah Dia sifatkan diri-Nya dengannya dan apa yang disifati oleh Rasul-Nya, maka itu bukan *tamtsil* dan *tasybih* (penyerupaan)." (Riwayat ini dikeluarkan oleh Imam adz-Dzahabi dalam kitab *al-'Uluw*, dan Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam kitab *Mukhtashar al-'Uluw* (hlm. 184) berkata, "Sanad riwayat ini shahih.")

Penulis ﷺ berkata:

وهم وسط فـي باب أفعال الله بين الـجبرية والقدرية.

II. Ahlus Sunnah pertengahan di antara Jabariyah dan Qadariyah dalam hal perbuatan Allah.

Jabariyah mengatakan bahwasanya seorang hamba dipaksa atas perbuatannya, tidak mempunyai kekuasaan atas perbuatannya itu, dan perbuatannya sama dengan kedudukan gerakan pohon. Semua ini merupakan sikap *ghuluw* mereka dalam menetapkan qadar.

Adapun Qadariyah adalah kebalikannya, mereka menafikan hubungan keterkaitan kekuasaan Allah dengan perbuatan hamba dengan maksud untuk mensucikan-Nya, menurut dugaan mereka. Menurut mereka, perbuatan hamba tidak masuk dalam kekuasaan dan keinginan-Nya. Semua dari kedua golongan ini telah menolak sebagian besar dari nash-nash Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Dan Allah menunjuki Ahlus Sunnah untuk bersikap pertengahan di antara dua golongan yang menyimpang tersebut. Mereka beriman kepada *qadha* dan *qadar* Allah. Dan cakupan *qadha* dan *qadar*-Nya ini terhadap individu dan perbuatan serta di antaranya perbuatan orang-orang yang dibebankan Allah dan selain dari mereka. Mereka (Ahlus Sunnah) beriman bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi. Mereka beriman bahwa di samping Allah menghendaki, mereka mengimani juga bahwa Allah memberikan *qudrah* (kekuasaan) dan *iradah* (keinginan) kepada hamba-hamba-Nya yang dengannya perkataan dan perbuatan mereka terjadi menurut *ikhtiyar* (usaha) dan keinginan mereka. Maka, mereka (Ahlus Sunnah)

mengimani setiap nash tentang keumuman kekuasaan dan kehendak Allah. Dan mereka juga mengimani setiap nash yang terdapat penetapan padanya, bahwa hamba-hamba-Nya mengerjakan dan melakukan setiap perbuatan, baik yang besar maupun yang kecil dengan keinginan dan kekuasaan mereka.

Dan mereka mengetahui bahwasanya kedua perkara ini tidak bertentangan, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Penulis ﷺ berkata:

وفي باب وعيد الله بين المُرجئة والوعيدية من القدرية وغيرهم.

III. Ahlus Sunnah pertengahan dalam hal *Wa'idullaah* (ancaman Allah) antara Murji'ah dan Wa'idiyah dari kalangan Qadariyah dan selain mereka.

Hal itu karena Murji'ah[117] menjadikan iman adalah pembenaran dengan hati saja dan mereka mengeluarkan seluruh amal yang lahir dan yang batin dari iman. Mereka berlebihan tentang Allah, dengan berkata, "Boleh saja bagi Allah mengadzab orang-orang yang taat dan memberikan kebahagiaan kepada orang-orang yang berbuat dosa dan maksiat."

Adapun *Wa'idiyyah*[118] dari golongan *Qadariyyah*, mereka menganggap kekal di dalam Neraka orang yang berbuat dosa besar terus-menerus selain syirik. Kedua golongan yang disebutkan di atas telah menyimpang dari jalan yang haq, di mana mereka menolak semua nash-nash dari Al-Qur-an dan As-Sunnah tentang masalah ini.

Dan Allah menunjuki Ahlus Sunnah wal Jama'ah sehingga mereka pertengahan di antara itu dan mereka berkata: "Sesungguhnya iman adalah nama dari setiap keyakinan dalam agama, amal-amal hati dan badan. Iman itu akan berkurang jika seorang mukmin berani berbuat dosa dan maksiat tanpa taubat. Bahwasanya Allah tidak menzhalimi seorang pun dari hamba-hamba-Nya dan Allah tidak akan mengadzab orang-orang yang taat, tanpa ada perbuatan jahat dan dosa yang ia lakukan. Dan seorang muslim tidak akan kekal di dalam Neraka, selama masih ada di dalam hatinya seberat dzarrah iman, walaupun dia berbuat dosa besar, sebagaimana dijelaskan dalam nash-nash dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah yang mutawatir.

---

[117] **Penerjemah berkata:**

Murji'ah diambil dari kata *raja'* (harapan), artinya mereka mendahulukan harapan daripada ancaman, sehingga orang-orang yang berbuat dosa besar tidak dikatakan fasiq, karena menurut mereka bahwa dosa itu tidak membahayakan iman, sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat bagi orang kafir. Begitu juga orang yang beriman, jika mereka berbuat dosa besar, tidaklah berpengaruh terhadap imannya. Yang kedua, *Murji'ah* diambil dari kata *irja'* dengan makna *ta'khir* (mengakhirkan), karena mereka mengakhirkan amal dari iman. (Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hlm. 188) oleh Syaikh Khalil Harras, *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* (II/69) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, dan *Mauqiif Ahlis Sunnah min Ahlil Bida'* (hlm. 151-152))

[118] **Penerjemah berkata:**

Wa'idiyyah adalah ***Qadariyyah*** yang mengatakan harus terlaksananya ancaman. Pelaku dosa besar apabila mati dan tidak taubat maka ia kekal di dalam Neraka. Mereka berkata bahwa Allah mengancam orang yang berbuat maksiat dengan Neraka dan Allah tidak menyalahi janji-Nya. (Lihat *al-Milaal* (I/114) dan *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Syaikh Khalil Harras, hlm. 188)

Penulis melanjutkan:

وفـي باب أسماء الإيمان والدين بين الـحرورية والمُعتزلة وبين المُرجئة والـجهمية

IV. Ahlus Sunnah Pertengahan tentang nama-nama iman dan agama, antara Haruriyah (Khawarij) dan Mu'tazilah serta antara Jahmiyah dan Murji-ah.

Telah berlalu penjelasannya. Tetapi perbedaan antara Haruriyah dan Mu'tazilah, ialah:

Haruriyah, yakni kaum Khawarij, mereka memutlakkan kufur (kekafiran) atas seorang mukmin yang berbuat dosa dan maksiat dan menganggap mereka kekal di dalam Neraka. Adapun Mu'tazilah, mereka tidak memutlakkan atas orang mukmin yang berbuat dosa tersebut dengan kekafiran, bahkan mereka mengatakan bahwa orang yang berbuat dosa tersebut tidak mukmin juga tidak kafir, akan tetapi mereka itu kekal di dalam Neraka, sebagaimana perkataan Khawarij.[119]

Dan seluruh nash-nash yang ada menolak perkataan mereka.

---

[119] **Penerjemah berkata:**

Persamaan antara *Mu'tazilah* dan *Khawarij*, adalah sebagai berikut;

1. Menafikan iman atas pelaku dosa besar.
2. Pelaku (dosa besar) tersebut kekal di dalam Neraka bersama orang kafir.

Sedangkan **perbedaan** keduanya adalah:

1. Dalam penamaan kafir dan tidaknya.
2. Tentang dihalalkan darah dan hartanya. (Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Syaikh Khalil Harras, hlm. 190-191)

Penulis berkata:

وفـي أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلـم بين الرافضة والخوارج.

V. Ahlus Sunnah Pertengahan tentang para Shahabat Rasulullah ﷺ, antara Rafidhah[120] dan Khawarij.

Karena sesungguhnya Rafidhah (Syi'ah) mencaci maki dan melaknat para Shahabat, dan bisa juga mengkafirkan para Shahabat atau mengkafirkan sebagian para Shahabat. Adapun kaum Rafidhah yang berlebihan, maka di samping mencaci para Shahabat dan tiga khalifah (yaitu Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman), mereka berlebihan terhadap 'Ali (dan menganggap) 'Ali mempunyai sifat-sifat ketuhanan. Mereka inilah orang-orang yang dibakar oleh 'Ali bin Abi Thalib .[121]

Kebalikannya adalah Khawarij. Mereka memerangi 'Ali bin Abi Thalib dan para Shahabat serta meng-

---

[120] **Penerjemah berkata:**

***Rafidhah* adalah *Syi'ah*.** Dinamakan Rafidhah karena mereka menolak Zaid bin 'Ali bin Husain bin 'Ali bin Abi Thalib tatkala ditanya tentang Abu Bakar dan 'Umar , Zaid menjawab: "Keduanya adalah sebaik-baik *wazir* (pendamping) *jaddi* (kakekku), yaitu Rasulullah ﷺ." Ia memuji keduanya, lalu mereka (Syi'ah) menolak, marah dan meninggalkannya, sehingga mereka dinamakan Rafidhah. (Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hlm. 192) oleh Syaikh Khalil Harras, *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* (II/74-75) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, dan *Minhajus Sunnah* (I/34) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah)

[121] **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Sebagaimana yang terdapat dalam *Shahiih al-Bukhari* (no. 3017).

kafirkan, menghalalkan darah mereka dan darah kaum muslimin.

Dan Allah menunjuki Ahlus Sunnah wal Jama'ah sehingga mereka mengakui keutamaan Shahabat semuanya, karena mereka (para Shahabat) adalah umat yang paling tinggi perangainya. Meskipun demikian mereka (Ahlus Sunnah) tidak melewati batas terhadap para Shahabat dan mereka tidak mempunyai keyakinan tentang ke*ma'shum*an para Shahabat, bahkan mereka melaksanakan (memenuhi) hak-hak para Shahabat dan mencintainya, karena mereka (para Shahabat) mempunyai hak yang besar atas seluruh ummat ini, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

MENETAPKAN SIFAT *ISTIWA*'NYA ALLAH DI ATAS 'ARSY

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata:

وقد دخل فيما ذكرناه من الإيمان بالله الإيمان بما أخبـر به فـي كتابه وتواتر عن رسوله وأجمع عليه سلف الأمة من أنه سبحانه فوق سماواته على عرشه علِـي على خلقه.

"Dan termasuk dalam hal yang kami sebutkan dari iman kepada Allah, yaitu beriman kepada apa yang Allah beritakan dalam Kitab-Nya dan kepada apa yang diriwayatkan dari Rasul-Nya secara *mutawatir* serta telah disepakati oleh Salafush Shalih, bahwa Allah berada di atas langit di atas 'Arsy-Nya, dan Dia Mahatinggi di atas makhluk-Nya.

وهو سبحانه معهم أينما كانوا يعلم ما هم عاملون، كما جمع بين ذلك فـي قوله: ﴿ هو الذي خلق السماوات والأرض فـي ستـة أيـام ثـم استوى على العرش يعلم ما يلج فـي الأرض

وما يخرج منها وما ينزل من السماء وما يعرج فيها وهو معكم أينما كنتم والله بما تعملون بصير﴾.

Dan Allah ﷻ bersama mereka di mana saja mereka berada dan Allah mengetahui apa yang mereka kerjakan, sebagaimana Allah gabungkan yang demikian itu dalam firman-Nya:

﴿هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾﴾

"Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kesana. Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hadiid: 4)

وليس معنى قوله: ﴿وهو معكم﴾ أنه مختلط بالخلق، فإن هذا لا توجبه اللغة، وهو خلاف ما أجمع عليه سلف الأمة، وخلاف ما فطر الله عليه الخلق، بل القمر آية من آيات الله من أصغر مخلوقاته وهو موجود في السماء، وهو مع المُسافر وغير المُسافر أينما كان، وهو سبحانه فوق العرش

رقيب على خلقه مُهيمن عليهم مطلع إليهم، إلى غير ذٰلك من معاني ربوبيته.

Dan bukanlah makna dari firman Allah ﴿وَهُوَ مَعَكُمْ﴾ *"Dan Dia bersama kamu,"* bahwasanya Allah bercampur (bersatu) dengan makhluk-Nya, karena ini:

(1) tidak dibenarkan menurut bahasa,[122]

(2) bertentangan dengan apa yang telah disepakati oleh Salaful Ummah, dan

(3) bertentangan dengan fitrah ciptaan-Nya (makhluk-Nya).

Bahkan, bulan yang merupakan salah satu tanda dari tanda-tanda (kekuasaan) Allah, yang termasuk di antara makhluk-Nya yang paling kecil yang terdapat di langit, bulan ini bersama musafir (orang yang dalam perjalanan) di mana saja dia berada, serta yang bukan musafir. Allah berada (bersemayam) di atas 'Arsy, Allah mengawasi makhluk-Nya dan Allah memperhatikan (perbuatan) mereka, meneliti (gerak-gerik mereka), mengintai mereka, dan seterusnya yang termasuk dalam Sifat-Sifat Rububiyyah-Nya.

وكل هٰذا الذي ذكره الله من أنه فوق العرش وأنه معنا حقٌّ على حقيقته لا يحتاج إلى تحريف. ولٰكن يُصان عن الظنون

---

[122] **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:**

Bandingkan juga dengan apa yang ditulis oleh murid Syaikhul Islam, al-'Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dalam kitabnya yang bagus, *ash-Shawaa-iq al-Mursalah 'alal Jahmiyyah wal Mu'aththilah* (II/262, *Mukhtashar*).

Syaikh Ibnu 'Utsaimin ﷺ dalam *Syarh al-'Aqiidah al-Wasithiyyah* (II/81) mengartikannya: "Tidak diwajibkan menurut bahasa."—Penj.

الكاذبة مثل أن يظن أن ظاهر قوله ﴿ في السماء ﴾ أن السماء تُقلُّه أو تُظِلُّه ، وهذا باطل بإجماع أهل العلم والإيمان فإن الله قد ﴿وسع كرسيه السماوات والأرض ﴾ وهو الذي ﴿ يمسك السماوات والأرض أن تزولا ﴾ ﴿ويمسك السماء أن تقع على الأرض إلا بإذنه ﴾ ﴿ومن آياته أن تقوم السماء والأرض بأمره ﴾.

Setiap yang disebutkan Allah bahwa Allah itu berada di atas 'Arsy dan Allah bersama kita, ini adalah *haq* (benar) menurut hakikatnya dan tidak butuh kepada *tahrif.*[123] Akan tetapi harus dijaga dari dugaan-dugaan yang tidak benar, seperti dugaan bahwasanya yang nampak dari firman-Nya ﴿فِي السَّمَاءِ﴾ *"di langit,"* bahwa Allah dinaungi atau ditahan oleh langit, penafsiran seperti ini adalah penafsiran yang *bathil* (tidak benar) menurut kesepakatan ahli ilmu dan orang-orang beriman, karena Allah:

﴿وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ﴿٢٥٥﴾﴾

"Kursi-Nya meliputi langit dan bumi." (QS. Al-Baqarah: 255)

﴿...يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا ﴿٤١﴾﴾

"Dan Dia-lah yang menahan langit dan bumi supaya tidak lenyap." (QS. Faathir: 41)

﴿...وَيُمْسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى ٱلْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِۦٓ ﴿٦٥﴾﴾

123 *Tahrif,* yaitu memalingkan makna bersemayam kepada makna yang lain.-Penj.

"...Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya." (QS. Al-Hajj: 65)

﴿وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ ﴿٢٥﴾﴾

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya." (QS. Ar-Ruum: 25)"

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ dalam pasal ini menjelaskan tentang tingginya Allah dan bersemayamnya Allah di atas 'Arsy-Nya, dan ini termasuk iman kepada Allah ﷻ. Hal ini disebabkan karena terjadi *ikhtilaaf* dan pertentangan yang panjang dalam masalah ini antara Ahlus Sunnah dengan golongan *Jahmiyyah, Mu'tazilah,* dan yang mengikuti mereka dalam masalah ini dari golongan *Asy'ariyyah,* dan yang seperti mereka (*Maturidiyyah*) dan lain-lainnya.

Tentang masalah tingginya Allah di atas langit, bersemayam di atas 'Arsy, telah ditulis dan disusun[124] beberapa

124 **Penerjemah berkata:** Di antara kitab-kitab itu adalah;

1. *Itsbaat Shifatil 'Uluw* oleh Imam Muwaffaquddin Abu Muhammad 'Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisy (541-620 H), *tahqiq* DR. Ahmad bin Athiyyah bin 'Ali al-Ghamidi, juga *tahqiq* Badr bin 'Abdullah al-Badr.
2. *Mukhtashar al-'Uluw lil 'Aliyyil Ghaffaar* oleh al-Hafizh Syamsuddin bin Qaimaz adz-Dzahabi (673-748 H), diringkas, di*tahqiq,* dan di*takhrij* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.
3. *Ijtimaa'ul Juyuusy al-Islaamiyyah 'alal Ghazwil Mu'aththilah wal Jahmiyyah* oleh al-Imam Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Bakr az-Zar'iy ad-Dimasyqi (691-751 H), yang terkenal dengan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
4. *Majmuu' Fataawaa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah,* dan kitab-kitab lainnya.

buku tersendiri oleh Ahlus Sunnah yang dengan membawakan nash-nash dari Al-Qur-an dan As-Sunnah yang tidak mungkin ditolak atau ditolak sebagiannya, dan mereka wujudkan dengan akal sehat bahwasanya fitrah yang suci dan akal yang sehat mengakui, bahkan meyakini kewajiban iman kepada Allah berada di atas 'Arsy, kecuali orang-orang yang telah diubah fitrahnya oleh aqidah yang *bathil* (salah).

Mushannif (penulis, Ibnu Taimiyyah) telah menjelaskan dalam pembahasan ini penggabungan antara iman terhadap tingginya Allah dengan penetapan kebersamaan Allah, serta Ilmu-Nya yang meliputi (segala sesuatu). Dan beliau men*tahqiq* (menjelaskan) dengan perkataan yang jelas atau terang dengan contoh-contoh yang mendekatkan kepada makna yang tidak perlu lagi ditambah.

BAB KELIMA

MENETAPKAN KEDEKATAN ALLAH BERSAMA HAMBA-NYA

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata:

وقد دخل في ذلك الإيمان بأنه قريب مجيب كما جَمَع بين ذلك في قوله: ﴿ وإذا سألك عبادي عني فإني قريب أجيب دعوة الداع إذا دعان ﴾ وقوله صلى الله عليه وسلم: ((إن الذي تدعونه أقرب إلى أحدكم من عنق راحلته)) وما ذكر في الكتاب والسنة من قربه ومعيته لا ينافي ما ذكر من عُلُوِّه وفوقيته فإنه سبحانه ليس كمثله شيء في جميع نعوته وهو عليٌّ في دنوه قَريبٌ في عُلُوِّه.

"Dan termasuk juga dalam pembicaraan iman kepada Allah, yaitu iman bahwasanya Allah itu dekat dan memenuhi (mengabulkan) do'a hamba-Nya, sebagaimana Allah gabungkan keduanya dalam firman-Nya:

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ... ﴿١٨٦﴾ ﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku..." (QS. Al-Baqarah: 186)

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّ الَّذِي تَدْعُوْنَهُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ.

"Sesungguhnya (Allah) yang kalian berdo'a kepada-Nya lebih dekat kepada kalian daripada leher tunggangannya." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi)[125]

Dan apa yang disebutkan dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah tentang dekatnya Allah dan kebersamaan-Nya tidak me*nafi*kan apa yang disebutkan tentang tingginya Allah dan Dia berada di atas, karena Allah tidak sama dengan sesuatu pun juga dalam semua Sifat-Sifat-Nya. Dia Mahatinggi dengan kedekatan-Nya, Mahadekat dengan ketinggian-Nya."

Penulis (Ibnu Taimiyyah) mengkhususkan pembahasan ini dengan dua perkara ini, karena sangat dibutuhkannya iman terhadap dekatnya Allah dan Allah mengabulkan permohonan hamba-Nya, supaya seorang hamba selalu merasa diawasi Allah, apabila dia mengimani kedekatan Allah dengan iman yang sempurna. Dan ia selalu bertaubat kepada-Nya apabila ia beriman bahwa Allah Ta'ala

---

125 Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata: "Telah berlalu takhrijnya."

mengabulkan do'a orang-orang yang meminta dan memberikan ganjaran kepada orang-orang yang taat.

Kemudian penulis, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله menggabungkan antara iman kepada tingginya Allah dengan iman kepada kedekatan dan kebersamaan-Nya, agar orang tidak menyangka bahwa yang demikian itu seperti sifat-sifat makhluk.

Apabila ada yang berkata, "Allah itu tinggi di atas makhluk-Nya, bagaimana bisa dikatakan Allah bersama dan dekat dengan mereka?" Maka, jawablah dengan kandungan dari pokok yang telah tetap dalam Al-Qur-an, As-Sunnah, dan Ijma' umat ini, yaitu bahwa Allah tidak sama dengan suatu apa pun juga dalam semua sifat-Nya. Dan di antara Sifat-Sifat-Nya yang lazim ialah ketinggian yang mutlak dan kedekatan yang umum dan khusus, dan bahwasanya kedekatan dan ketinggian Allah, keduanya berkumpul karena keagungan-Nya, kebesaran-Nya, dan liputan ilmu Allah atas segala sesuatu. Jadi, Allah Mahatinggi dalam kedekatan-Nya, dan Allah Mahadekat dengan ketinggian-Nya.

Pokok ini bermanfaat bagimu dalam setiap apa yang datang kepadamu berupa Sifat-Sifat Allah yang telah tetap. Tetapkanlah sifat itu dan jangan berhenti (diam ragu-ragu) karena sesungguhnya yang menetapkan sifat tersebut adalah Allah yang lebih tahu tentang diri-Nya dan Rasul-Nya yang merupakan makhluk yang paling tahu, paling wara', dan paling menasehati kepada seluruh manusia. Dan apabila terlintas dalam fikiranmu atau dalam hatimu, tentang penyerupaan terhadap Allah, maka perhatikan firman Allah:

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌ ... ﴿١١﴾ ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia..." (QS. Asy-Syuuraa': 11)

Demikian juga, sesungguhnya berbicara mengenai Sifat-Sifat (Allah) sama seperti berbicara mengenai Dzat (Allah), sebagaimana tidak ada sesuatu pun yang sama dan sebanding dengan Allah dalam Dzat-Nya, demikian juga tidak ada sesuatu pun yang sama dan sebanding dengan Allah dalam Sifat-Sifat-Nya.

BAB KEENAM

AL-QUR-AN ADALAH KALAMULLAAH

Penulis, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ, berkata:

ومن الإيمان به بكتبه: الإيمان بأن القرآن كلام الله مُنَزَّل غير مخلوق، منه بدأ وإليه يعود، وأن الله تكلم به حقيقة، وأن هذا القرآن الذي أنزله على محمد صلى الله عليه وسلم هو كلام الله حقيقة لا كلام غيره، ولا يجوز إطلاق القول بأنه حكاية عن كلام الله أو عبارة بل إذا قرأه الناس أو كتبوه في المَصاحف لم يخرج بذلك عن أن يكون كلام الله تعالى حقيقة فإن الكلام إنما يضاف حقيقة إلى من قاله مبتدئاً لا إلى من قاله مبلغا مؤديًا، وهو كلام الله حروفه ومعانيه ليس كلام الله الحروف دون المَعاني ولا المَعاني دون الحروف.

"Dan termasuk iman kepada Allah dan Kitab-Kitab-Nya, yaitu beriman bahwasanya Al-Qur-an adalah *Kalamullaah*

yang diturunkan, bukan makhluk. Dari-Nya dimulai dan kepada-Nya akan kembali, bahwasanya Allah berkata secara hakikat, dan Al-Qur-an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ adalah *Kalamullaah* yang sebenar-benarnya, bukan perkataan orang lain, dan tidak boleh memutlakkan perkataan bahwasanya Al-Qur-an adalah *hikayat* (ungkapan dari) firman Allah atau *ibarat* (terjemah) dari *Kalamullaah*. Bahkan, jika Al-Qur-an dibaca oleh manusia atau mereka menulisnya dalam *mush-haf*, maka tidak keluar dengan hal itu bahwa ia (Al-Qur-an) adalah *Kalamullaah* yang sebenarnya, karena *kalam* (perkataan) itu disandarkan secara hakikat kepada siapa yang mengatakannya pertama kali, bukan kepada yang mengatakannya sebagai penyampai atau perantaranya. Al-Qur-an adalah *Kalamullaah*, huruf-hurufnya dan maknanya, dan bukan hanya hurufnya saja tanpa makna serta bukan pula maknanya saja tanpa huruf."

Penjelasannya, bahwasanya masalah ini termasuk iman kepada Allah dan Kitab-Kitab-Nya, karena iman kepada *Kalamullaah* menurut sifat yang disebutkan oleh penulis termasuk iman kepada Allah, karena *kalam* ini termasuk Sifat Allah Ta'ala, dan *kalam* ini merupakan sifat dari dzat yang berkata. Sesungguhnya Allah disifati bahwa Dia berkata-kata menurut dan dengan apa yang Dia kehendaki dan Allah tetap berkata-kata serta senantiasa berkata-kata dan perkataan Allah tidak akan habis serta macam perkataan itu adalah *Azali* dan *Abadi*,[126] serta mufradatnya (satu-persatunya) tetap terjadi sedikit demi sedikit tergantung hikmah Allah Ta'ala.

Allah menyandarkan *kalam* kepada diri-Nya, di dalam firman-Nya (كَلَامَ اللهِ), sebagai *idhaafah* (penyandaran) sifat

[126] Yaitu *qadim*, lafazh *qadim* ada dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah.

kepada yang disifati, hal ini menunjukkan bahwa perkataan Allah adalah lafazh, makna, dan Sifat-Nya. Jika demikian, *Kalamullaah* adalah bukan makhluk, dan barangsiapa yang menyangka bahwa *Kalamullaah* itu makhluk, seperti firqah *Mu'tazilah*, maka ia telah mengadakan sebesar-besar kedustaan atas Nama Allah, dia telah menafikan Kalamullah dari Allah yang merupakan sifat-Nya, dan menjadikan *kalam* ini sebagai sifat bagi makhluk. Maka barangsiapa menyangka bahwa Al-Qur-an yang ada di antara kita ini sebagai ibarat (ungkapan) dari firman Allah atau hikayat dari-Nya, seperti dikatakan oleh golongan *Kullabiyyah*[127] dan *Asy'ariyyah*[128], maka dia telah berkata dengan setengah perkataan *Mu'tazilah*.

Al-Qur-an adalah Kalamullah, bagaimanapun keadaannya, apakah yang terjaga di dalam dada (yang dihafal oleh kaum Muslimin), atau yang dibaca oleh lisan, atau yang

[127] **Penerjemah berkata:** Mereka adalah pengikut **'Abdullah bin Sa'id bin Kullab**, yang mengatakan bahwa Al-Qur-an adalah *hikayat* (ungkapan) dari firman Allah Ta'ala.

[128] **Penerjemah berkata:**

Al-'Asy'ariyyah atau *Asyaa'irah* adalah orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Imam Abul Hasan al-'Asy'ari رحمه الله yang dahulu beliau adalah penganut *Mu'tazilah*, kemudian beliau meninggalkan faham *Mu'tazilah* tersebut dan mengambil madzhab antara *Mu'tazilah* dan Ahlus Sunnah. Kemudian beliau pun rujuk dan bertaubat, lalu beliau mengikuti pemahaman Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam *i'tiqad*. Akan tetapi, pengikutnya sampai sekarang masih berpegang kepada keyakinan dan fahamnya yang kedua (yaitu antara Ahlus Sunnah dan Mu'tazilah). Dengan demikian, mereka adalah *murji'ah* dalam masalah iman dan bermadzhab *ta'wil* dalam masalah Sifat-Sifat Allah. Mereka adalah firqah ahli bid'ah yang lebih dekat kepada pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah. (Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Syaikh Khalil Harras, hlm. 98).

ditulis di mushaf-mushaf, hal itu tidaklah mengeluarkan sebutan bahwasanya Al-Qur-an adalah Kalamullah, sebagaimana yang dikatakan oleh penulis (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah), karena sesungguhnya perkataan itu disandarkan kepada yang mengatakannya pertama kali, bukan kepada orang-orang yang mengatakannya sebagai perantara atau penyampai.

Perkataan ulama Salaf: *"Kalamullah itu dari-Nya dimulai,"* yaitu Dia-lah yang mengatakannya pertama kali, bukan yang lainnya. Dan perkataan mereka, *"Kepada-Nya ia kembali,"* kata (إِلَيْهِ يَعُوْدُ) sama dengan (يَرْجِعُ) yaitu Allah disifatkan dengannya. Dikatakan pula, bahwa maksud dari pernyataan itu ialah apa-apa yang datang dari tanda-tanda Kiamat, yaitu akan diangkatnya Al-Qur-an dari dada manusia dan dari mushaf-mushaf. Dan pendapat pertama lebih sesuai dengan kebenaran.

Masalah ini (masalah Kalam) merupakan masalah yang besar yang dibicarakan oleh orang banyak sesuai dengan aliran-aliran mereka, akan tetapi *mushannif* menyebutkan dalam bab ini suatu perkataan tentang *al-Kalam* secara terperinci dan bermanfaat yang diambil dari dalil-dalil yang syar'i, baik secara *naql* (yaitu Al-Qur-an dan As-Sunnah) maupun *'aql* (akal).

Adapun pembahasan ini masuk ke dalam iman kepada Kitab-Kitab-Nya, karena iman kepada Kitab-Kitab-Nya (khususnya Al-Qur-an), konsekwensinya yaitu agar seorang hamba mengimani setiap lafazh-lafazhnya, maknanya dan apa saja yang ditunjukkan oleh itu semua baik berupa aqidah dan makna-makna yang mulia, maka barangsiapa yang tidak beriman kepada seluruhnya itu, maka imannya tidak sempurna.

Ketahuilah..! Bahwasanya orang-orang yang beriman kepada Al-Qur-an itu ada dua macam, yaitu:

1. Orang yang sempurna dalam mengimani Al-Qur-an.
2. Orang yang kurang dalam mengimaninya.

Adapun orang-orang yang sempurna dalam mengimani Al-Qur-an, maka mereka menghadap kepada Al-Qur-an, memahami makna-maknanya kemudian beriman kepadanya dan meyakininya secara keseluruhan, serta berakhlak dengan akhlaknya (Al-Qur-an) dan beramal dengan apa yang ditunjukkan olehnya, dengan melaksanakan perintah-perintahnya, menjauhi larangannya dan tidak memisahkan antara nash yang satu dengan yang lainnya, sebagaimana keadaan ahli bid'ah yang beriman kepada sebagiannya dan meninggalkan sebagian yang lainnya.

Sedangkan orang yang kurang dalam mengimani Al-Qur-an, mereka ada dua macam, yaitu *mubtadi'uun* (orang-orang yang berbuat bid'ah) dan *faasiqun zhaalimun* (orang-orang yang berbuat fasiq dan zhalim).

Adapun orang-orang yang berbuat bid'ah, mereka adalah setiap orang yang mengadakan bid'ah dan meninggalkan sesuatu dari kitab Al-Qur-an dan As-Sunnah Rasul-Nya demi bid'ahnya tersebut, dan tingkatan-tingkatan mereka dalam berbuat bid'ah, sesuai dengan penyimpangan mereka dari kebenaran.

Sedangkan orang-orang yang berbuat fasiq (dan zhalim), adalah mereka yang mengetahui bahwa wajib bagi mereka untuk beriman kepada Al-Qur-an dan beramal dengannya dan mereka mengakui hal itu, tetapi amal mereka bertentangan dengan ucapan mereka serta berani menyelisihi Al-Qur-an dengan meninggalkan banyak dari kewajiban-kewajibannya dan melanggar apa-apa yang dilarang

darinya tanpa mengingkari kebenaran. Akan tetapi jiwa-jiwa mereka yang selalu menyuruh kepada kejelekan mengalahkan mereka dan menguasai mereka. Kita memohon kepada Allah agar memasukkan kita ke dalam golongan orang-orang yang beriman kepada Kitab-Nya dengan iman yang benar, sehingga kita menjadi orang yang yakin kepada semua nash-nash-Nya dan tunduk terhadap perintah dan larangan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah dan Mahamulia.[129]

[129] **Penjelasan penerjemah:** Kesimpulan yang dapat kita ambil dalam pembahasan ini, yaitu tentang **Al-Qur-an Kalamullah**, adalah sebagai berikut:

Pertama: Al-Qur-an adalah *Kalamullaah*, baik huruf maupun maknanya.

Al-Qur-an yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ dengan perantaraan Malaikat Jibril, dari-Nya dimulai dan kepada-Nya akan kembali, dan ia merupakan mukjizat yang menunjukkan kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi ﷺ dan kebenaran orang yang membawa risalah-Nya, dan akan dijaga sampai hari Kiamat. (Lihat *Mujmal Ushul Ahlis Sunnah wal Jama'ah fil 'Aqiidah*).

'Amr bin Dinar رحمه الله (salah seorang tokoh dari para Imam kalangan Tabi'in) berkata:

"Saya berjumpa dengan para Shahabat Nabi, dan dengan selain mereka sejak 70 tahun, mereka mengatakan: 'Allah adalah *Khaliq* (Pencipta) dan selainnya adalah makhluk. Al-Qur-an adalah Kalamullah, dan dari-Nya berasal dan kepada-Nya akan kembali.'" (*'Aqiidah Salafiyyah fii Kalaami Rabbil Bariyyah*, hlm. 120)

Kedua: Allah ﷻ berkata dengan apa yang Dia kehendaki, kapan saja dan bagaimana saja yang Dia kehendaki. Perkataan-Nya adalah hakiki, dengan huruf dan suara, adapun *kaifiat*nya kita tidak mengetahuinya dan tidak boleh untuk mempersoalkannya.

Imam Ibnu Abi Hatim ar-Razi dalam kitabnya *Ashlus Sunnah wa I'tiqaaduddiin* berkata:

وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ الْقُرْآنَ مَخْلُوْقٌ فَهُوَ كَافِرٌ بِاللهِ الْعَظِيْمِ كُفْرًا يُنْقِلُ عَنِ الْمِلَّةِ، وَمَنْ شَكَّ فِي كُفْرِهِ مِمَّنْ يَفْهَمُ فَهُوَ كَافِرٌ.

"Barangsiapa yang beranggapan bahwa Al-Qur-an adalah makhluk, maka ia telah kafir terhadap Allah Yang Mahaagung, kekufuran yang mengeluarkan dari *millah* (Islam). Dan barangsiapa yang ragu terhadap kekafirannya sedangkan ia paham, maka ia juga kafir."

Beliau رحمه الله juga berkata:

وَمَنْ شَكَّ فِي كَلَامِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَوَقَفَ شَاكًّا فِيْهِ يَقُوْلُ لَا أَدْرِي مَخْلُوقٌ أَوْ غَيْرُ مَخْلُوقٌ فَهُوَ جَهْمِيٌّ. وَمَنْ وَقَفَ فِي الْقُرْآنِ جَاهِلًا عُلِّمَ وَبُدِّعَ وَلَمْ يُكَفَّرْ.

"Barangsiapa yang ragu terhadap *Kalamullaah 'Azza wa Jalla*, kemudian ia *tawaquf* (diam) karena ragu-ragu, lalu ia berkata: 'Aku tidak tahu apakah ia makhluk atau bukan.' Maka, ia adalah *Jahmi* (mengikuti faham *Jahmiyyah*) serta barangsiapa yang ber*tawaquf* (diam) karena bodoh, maka ia harus diajari dan dinyatakan telah berbuat bid'ah, namun ia tidak dikafirkan."

Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam al-Bukhari رحمهما الله berkata: **"Al-Qur-an adalah Kalamullah bukan makhluk, sedang perbuatan hamba dan suara mereka adalah makhluk. Seorang hamba yang membawa Al-Qur-an, suaranya adalah suara orang yang membaca dan perkataannya adalah firman Allah."**

Ketiga: Pendapat yang mengatakan bahwa Kalamullah adalah makna spiritual atau bahwasanya Al-Qur-an adalah *hikayat* atau *ibarat* atau sebagai kiasan ataupun sebagai limpahan karunia dan yang sejenisnya, maka perkataan (pendapat) tersebut adalah sesat dan menyimpang bahkan bisa kufur.

Keempat: Barangsiapa yang mengingkari sesuatu dari Al-Qur-an atau mengklaim bahwa Al-Qur-an itu ada kekurangan (tambahan) atau *tahrif* (perubahan) maka ia kafir.

Ibnu Qudamah al-Maqdisi رحمه الله berkata:

"Tidak ada khilaf di antara kaum muslimin bahwa barangsiapa yang mengingkari satu surat atau satu ayat atau satu kalimat maupun

satu huruf dari Al-Qur-an yang sudah disepakati, maka ia adalah kafir. Hal ini menunjukkan hujjah yang *qath'i* (kuat) bahwa Al-Qur-an, huruf dan maknanya adalah dari Allah *'Azza wa Jalla*." (Lihat *Syarh Lum'atil I'tiqaad* oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, hlm. 82).

'Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata: **"Barangsiapa kafir kepada satu huruf Al-Qur-an, maka ia telah kafir kepadanya secara keseluruhan."** (Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi Syaibah, lihat *Syarh Lum'atil I'tiqaad* oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, hlm. 82)

Kelima: Al-Qur-an wajib ditafsirkan dari apa-apa yang sudah diketahui oleh *manhaj* Salaf dan tidak boleh menafsirkannya dengan *ra'yu* (pikiran atau akal) semata, karena yang demikian termasuk berkata atas Nama Allah tanpa ilmu. Dan tidak boleh men*ta'wi*kan Al-Qur-an dengan *ta'wil* Bathiniyah (seperti perkataan orang-orang Sufi, yang mengatakan Al-Qur-an ada yang zhahir dan bathin) dan sejenisnya, maka hal ini adalah kufur.

Lihat pembahasan tentang hal ini dalam kitab-kitab berikut:

1. ***Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jama'ah fil 'Aqiidah*** oleh DR. Nashir 'Abdul Karim al-'Aql,
2. ***Syarh Lum'atil I'tiqaad*** oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin,
3. ***Al-'Aqidah as-Salafiyyah fii Kalaami Rabbil Manan*** oleh Syaikh 'Abdullah bin Yusuf al-Judai',
4. ***'Aqiidatus Salaf Ash-habil Hadits*** karya Imam ash-Shabuni, dan lain-lain.

BAB KETUJUH

KEJADIAN SETELAH MATI

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata:

ومن الإيمان باليوم الآخر الإيمان بكل ما أخبر به النبي صلى الله عليه وسلم مما يكون بعد الموت.

"Dan termasuk iman kepada hari Akhir, yaitu iman kepada setiap berita dari Nabi ﷺ tentang kejadian sesudah mati."

Ini adalah suatu ketentuan yang mencakup, yang masuk kepadanya iman kepada nash-nash yang datang tentang sakaratul maut, adzab kubur, hari Kiamat, Surga dan Neraka. Dan semua masalah tersebut telah disusun (ditulis) dalam kitab-kitab yang panjang lebar maupun ringkas. Semuanya ini masuk dalam iman kepada hari Akhir. Kemudian penulis mengisyaratkan sebagian dalam masalah ini, yaitu tentang iman kepada hari Akhir dan kejadian setelah mati, dengan berkata:

فيؤمن بفتنة القبر، وبعذاب القبر ونعيمه. فأما الفتنة فإن الناس يُفتَنون في قبورهم فيقال للرجل: من ربك وما دينك

ومن نبيك؟ فيثبت الله الذين آمنوا بالقول الثابت في الحياة الدنيا وفي الآخرة، فيقول المؤمن: آلله ربي ، والإسلام ديني ومحمد صلى الله عليه وسلم نبيي. وأما المرتاب فيقول: هاه هاه، لا أدري، سمعت الناس يقولون شيئا فقلته: فيضرب بمرزبة من حديد فيصيح صيحة يسمعها كل شيء إلّا الإنسان ولو سمعها الإنسان لصعق.

"Maka mereka (Ahlus Sunnah) mengimani adanya fitnah kubur, adzab kubur dan nikmat kubur. Adapun fitnah kubur, maka manusia diuji di kuburnya, lalu ditanyakan kepadanya: Siapa Rabb-mu? Apa agamamu? Dan siapa Nabimu? Maka Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat.

Adapun orang-orang yang beriman akan menjawab: "Allah adalah Rabb-ku, Islam adalah agamaku dan Muhammad ﷺ adalah Nabi-ku."

Sedangkan orang yang ragu-ragu, maka ia berkata: "Ah..., ah..., aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu maka aku juga berkata seperti itu." Lalu ia dipukul dengan sebatang besi yang sangat besar, sehingga ia berteriak dengan sekeras-kerasnya, yang dapat didengar oleh segala sesuatu, kecuali manusia [dan jin]. Dan seandainya manusia mendengarnya, maka sungguh ia akan pingsan."[130]

[130] **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** "Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits al-Baraa' bin 'Azib yang panjang, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4727), ath-Thayalisi (no. 753), Ahmad (IV/287,

Cobaan dan ujian ini berlaku bagi setiap hamba. Adapun orang yang beriman dengan iman yang benar, maka Allah akan meneguhkannya dan Allah akan men-*talqin*[131] (mengajarkan)nya jawaban yang benar ketika ditanya oleh kedua Malaikat, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang mukmin dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat." (QS. Ibrahim: 27)

Lalu Allah menyebutkan bahwa keteguhan yang diberikan-Nya kepada mereka (dengan ucapan yang teguh) sebagai balasan atas imannya pada waktu di dunia. Jadi, orang yang beriman akan menjawab dengan jawaban yang benar, meskipun ia orang *awam* atau *ajam* (non Arab).

Adapun orang-orang kafir dan munafik yang semasa hidup di dunia tidak beriman kepada apa (syari'at) yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, maka ia tidak bisa menjawab, meskipun ia orang yang paling pintar dan paling fasih bahasanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

288), al-Hakim (I/37-40), ar-Rafi'i dalam *at-Tadwiin* (I/61), 'Abdurrazzaq (no. 6737), dan ath-Thabrani dalam *Ahaadiits ath-Thiwaal* (no. 25). Dan sanad hadits ini shahih sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul Qayyim dalam *Tahdziibus Sunan* (IV/337), dan yang lainnya.

[131] **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** *Talqin* ini (mengajarkan jawaban ini) adalah *talqin syar'i Rabbani* yang *shahih* (benar), adapun *talqin* yang dibacakan di atas kubur yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin di sebagian negeri (Islam) adalah *talqin* yang tidak benar dan tidak shahih riwayatnya, tidak pula ada contohnya dari Rasulullah ﷺ dan para Shahabatnya ﷺ.

﴿...وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ... ﴿٢٧﴾﴾

"...Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim..." (QS. Ibrahim:27)

Di antara hikmah Allah ialah bahwasanya nikmat (di alam) *barzakh* dan adzabnya tidak dirasakan oleh manusia dan jin dengan perasaan mereka (tidak dapat dirasakan oleh panca indera), karena Allah menjadikannya termasuk perkara yang ghaib. Jika Allah menampakkannya, maka hikmah Allah tersebut akan hilang.

Penulis, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata:

ثم بعد هذه الفتنة إما نعيم وإما عذاب إلى أن تقوم القيامة الكبرى فتعاد الأرواح إلى الأجساد، وتقوم القيامة التي أخبر الله بها في كتابه وعلى لسان رسوله وأجمع عليها المسلمون، فيقوم الناس من قبورهم لرب العالمين حفاة عراة غرلا وتدنو منهم الشمس ويلجمهم العرق، فتنصب الموازين فتوزن بها أعمال العباد ﴿فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿١٠٣﴾﴾.

Kemudian sesudah fitnah ini (yaitu pertanyaan di kubur), maka ia akan mendapatkan nikmat atau adzab[132]

[132] Penerjemah mengatakan:

Kita wajib mengimani adzab kubur dengan sebenar-benar keimanan, karena ada segolongan orang dari *Aqlaniyun* (orang-orang yang menuhankan akal) dan yang sepertinya, yang tidak mempercayai tentang

sampai terjadinya hari Kiamat Besar. Kemudian ruh-ruh manusia akan dikembalikan ke jasadnya, dan terjadilah hari Kiamat, sebagaimana yang diberitahukan Allah dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya, serta yang telah disepakati oleh kaum Muslimin. Pada hari itu

adanya adzab kubur, beralasan bahwa kita tidak mendengarnya, atau hadits-hadits yang menerangkan tentangnya adalah hadits *Ahad*, sehingga tidak bisa dijadikan *hujjah* (dalil). Kita bantah pendapat tersebut dengan *hujjah* berikut:

Pertama: Seandainya hadits-hadits tersebut (benar) hadits Ahad, maka kita tetap wajib mengimaninya, karena Rasulullah ﷺ tidak pernah berkata menurut hawa nafsunya, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾﴾

"Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginannya. Tidaklah ucapannya itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya." (QS. An-Najm: 3-4)

Kedua: Seandainya adzab kubur itu tidak ada, maka untuk apa Rasulullah ﷺ menganjurkan dalam beberapa haditsnya agar kita berlindung dari adzab kubur, yaitu do'a yang dibaca setelah tasyahhud akhir sebelum salam.

Ketiga: Bahwasanya hadits-hadits tentang adanya adzab kubur derajatnya mutawatir, karena banyak jalannya dari Shahabat, dan di antara dalil dari ayat Al-Qur-an tentang adanya adzab kubur ialah firman Allah Ta'ala:

﴿فَوَقَاهُ اللَّهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوا وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ ﴿٤٥﴾ النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾﴾

"Dan Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Fir'aun dan kaumnya dikepung oleh adzab yang sangat buruk. Kepada mereka diperlihatkan Neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. Lalu kepada Malaikat diperintahkan, 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke adzab yang sangat keras.'" (QS. Ghafir: 45-46)

Imam al-Qurthubi ﷺ mengatakan, **"Jumhur ulama mengatakan bahwasanya dihadapkan (adzab pagi dan petang itu) di dalam *barzakh* (alam kubur) dan ini merupakan *hujjah* tentang adanya adzab kubur."** (Lihat *al-Yaumul Akhir al-Qiyaamatush Shughraa* oleh DR. 'Umar bin Sulaiman al-'Asyqar, hlm. 48-72).

manusia dibangkitkan dari kuburnya untuk menghadap Rabb semesta alam, dalam keadaan tidak bersandal, telanjang, dan tidak berkhitan. Matahari didekatkan kepada mereka sehingga mereka tenggelam dalam keringatnya sendiri, lalu ditegakkan *mizan* (timbangan), kemudian ditimbanglah padanya amal-amal hamba,[133]

﴿فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُۥ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُۥ فَأُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾﴾

"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahannam." (QS. Al-Mu'minun: 102-103)

وتُنشَر الدواوين -وهي صحائف الأعمال- فآخذٌ كتابه بيمينه وآخذٌ كتابه بشماله أو من وراءِ ظهره، كما قال سبحانه وتعالى: ﴿وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾﴾ ويُحاسِبُ الله الخلائق

133 **Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz** ﷺ **mengatakan:**
Mengumpulkan nash-nash yang ada tentang ditimbangnya amal, orang-orang yang beramal, catatan amal, semua ini tidak bertentangan. Semuanya akan ditimbang, akan tetapi mengenai berat dan ringannya tergantung pada amal itu sendiri, bukan kepada orang yang mengamalkannya dan bukan pula kepada catatan amal.

ويخلو بعبده المؤمن فيقرره بذنوبه كما وصف ذلك في الكتاب والسنة.

Dan *diwan*, yaitu catatan-catatan amal dibagikan, maka ada yang mengambil *diwan* itu dengan tangan kanannya, dan ada yang mengambilnya dengan tangan kirinya atau dari belakangnya, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾﴾

"Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka. Bacalah kitabmu! Cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung terhadap dirimu." (QS. Al-Israa': 13-14)[134]

134 **Penerjemah mengatakan:** Dalam surat yang lain, Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾﴾

"Dan diletakkan kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang-orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya dan mereka berkata, 'Betapa celaka kami!' Kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya dan mereka mendapati apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Rabb-mu tidak menzhalimi seorang pun juga." (QS. Al-Kahfi: 49) Lihat juga QS. Al-Haqqah: 19-37, Al-Insyiqaaq: 10-15.

Allah menghisab semua makhluk-Nya dan Allah menyepi dengan hamba-Nya yang mukmin, kemudian Allah menunjukkan dosa-dosanya, lalu ia mengakuinya sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah.[135]

وأما الكفار فلا يحاسبون محاسبة من توزن حسناته وسيئاته فإنه لا حسنات لهم ولكن تعد أعمالهم فتحصى فيوقفون عليها ويُقَرِّرُونَ بها ويجزون بها.

Adapun orang-orang kafir, mereka tidak dihisab, sebagaimana dihisabnya orang yang dihitung kebaikan dan kejelekannya, karena mereka (orang-orang kafir) tidak ada kebaikannya, akan tetapi amal-amal mereka dihitung, lalu mereka mengakui atasnya dan mereka dibalas (disiksa) dengan sebab amalannya itu.[136]

---

135 **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/475) dan Muslim (no. 2768), dari Shahabat Ibnu 'Umar ﷺ.

Penerjemah mengatakan: Juga firman Allah Ta'ala:

﴿...ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾﴾

"...Kemudian kepada Rabb tempat kembali mereka lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'aam: 108) (Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Syaikh Khalil Harras, hlm. 209)

136 **Penerjemah berkata:**

Allah ﷻ berfirman:

﴿مَّثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ... ﴿١٨﴾﴾

"Perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Rabb-nya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup angin keras pada suatu hari yang berangin kencang..." (QS. Ibrahim: 18)

وفي عرصات القيامة الحوض المورود لمُحمد صلى الله عليه وسلم ماؤه أشد بياضا من اللبن وأحلى من العسل، آنيته عدد نجوم السماء، وطوله شهر وعرضه شهر من يشرب منه شربة لا يظمأ بعدها أبدا.

Di pelataran hari Kiamat ada *Haudh* (telaga) yang diperuntukkan bagi Nabi Muhammad ﷺ, yang didatangi (ummatnya), airnya itu lebih putih daripada susu, lebih manis daripada madu, bejananya sebanyak bintang di langit, panjangnya sejauh perjalanan satu bulan demikian juga lebarnya, dan barangsiapa yang meminumnya seteguk saja, maka ia tidak akan haus selamanya.[137]

والصراط منصوب على متن جهنم وهو الجسر الذي بين الجنة والنار يمر الناس على قدر أعمالهم، فمنهم من يمر كالفرس ومنهم من يمر كالبرق ومنهم من يمر كالريح ومنهم من يمر كلمح البصر ومنهم من يمر كركاب الإبل

﴿وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾﴾

"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (QS. Al-Furqan: 23)

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا ...﴿٣٩﴾﴾

"Dan orang-orang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak ada apa pun." (QS. An-Nuur: 39)

137 **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/463) dan Muslim (IV/1798).

ومنهم من يعدو عدوا ومنهم من يمشي مشيا ومنهم من يزحف زحفا ومنهم من يخطف خطفا ويلقى في جهنم.

Dan ada *Shirath*[138] yang dibentangkan di atas Neraka Jahannam, ia adalah jembatan yang ada di antara Surga dan Neraka. Manusia akan melintas di atasnya tergantung amalannya. Di antara mereka ada yang melintasinya seperti kuda yang berlari cepat, ada yang melintasinya seperti kilat, ada yang melintasinya seperti angin, seperti kejapan mata, ada yang seperti iring-iringan onta, ada yang berlari dengan cepat, ada yang berjalan biasa, ada yang merangkak, ada yang disambar dengan sekali sambaran, dan ada yang dilempar ke Neraka Jahannam.[139]

---

[138] **Penerjemah berkata:**

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾ ﴾

"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (Neraka/Shirath). Hal itu bagi Rabb-mu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam (Neraka) dalam keadaan berlutut." (QS. Maryam: 71-72)

Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, mengatakan tentang sifat atau bentuk *Shirath*:

بَلَغَنِي أَنَّ الْجِسْرَ أَدَقُّ مِنَ الشَّعْرَةِ، وَأَحَدُّ مِنَ السَّيْفِ.

"Beliau ﷺ memberitahuku bahwasanya jembatan (shirath) itu lebih halus daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang."

Abu Hurairah ﷺ berkata tentang kedalaman Neraka: **"Demi (Allah) yang diri Abu Hurairah berada di tangan-Nya, sesungguhnya dalamnya Neraka itu sejauh 70 (tujuh puluh) tahun perjalanan."**

[139] **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 7439).

فإن الجسر عليه كلاليب تخطف الناس بأعمالهم، فمن مر على الصراط دخل الجنة، فإذا عبروا عليه وقفوا على قنطرة بين الجنة والنار فيقتص لبعضهم من بعض، فإذا هُذِّبوا ونقوا أذن لهم في دخول الجنة.

Sesungguhnya di atas jembatan itu ada *kalaalib* (besi-besi pengait yang tajam), yang mengait manusia sesuai dengan amal-amal mereka, dan barangsiapa yang melewati *shirath* maka ia akan masuk Surga. Setelah melewati *shirath*, mereka berdiri di atas jembatan antara Surga dan Neraka, lalu di*qishash* (dituntut) sebagian mereka atas sebagian yang lain (diselesaikan urusan antar manusia). Apabila urusan mereka telah diselesaikan dan mereka telah dibersihkan (dari kezhalimannya) barulah mereka diizinkan masuk Surga.[140]

وأول من يستفتح باب الجنة محمد صلى الله عليه وسلم، وأول من يدخل الجنة من الأمم أمته.

Orang yang pertama kali meminta dibukakan pintu Surga adalah Nabi Muhammad ﷺ,[141] dan manusia pertama yang masuki Surga adalah umat beliau.[142]

---

[140] **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6535).

[141] **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Diriwayatkan oleh Muslim (I/188) dari Anas ﷺ. Diriwayatkan juga oleh Ahmad (III/136).-penj.

[142] **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/318) dan Muslim (IV/ 2180) dari Abu Hurairah ﷺ.

وله صلى الله عليه وسلم في القيامة ثلاث شفاعات: أما الشفاعة الأولى فيشفع في أهل المَوقف حتى يقضى بينهم بعد أن يتراجع الأنبياء: آدم ونوح وإبراهيم وموسى وعيسى بن مريم من الشفاعة حتى تنتهي إليه. وأما الشفاعة الثانية فيشفع في أهل الجنة أن يدخلوا الجنة، وهاتان الشفاعتان خاصتان له، وأما الشفاعة الثالثة فيشفع فيمن استحق النار أن لا يدخلها وفيمن دخلها أن يخرج منها، وهذه الشفاعة له ولسائر النبيين والصديقين وغيرهم فيشفع فيمن استحق النار أن لا يدخلها ويشفع فيمن دخلها أن يخرج منها، ويخرج الله من النار أقواما بغير شفاعة بل بفضله ورحمته ويبقى في الجنة فضل عمن دخلها من أهل الدنيا فينشيء الله لها أقوامًا فيدخلهم الجنة.

Pada hari Kiamat, Nabi ﷺ memiliki tiga syafa'at:[143]

1. Syafaat yang diberikan kepada *ahli mauqif* (seluruh manusia ketika berada di Padang Mahsyar) agar urusan di antara mereka segera diselesaikan, setelah para Nabi saling menyerahkan (permintaan syafa'at tersebut), yaitu kepada Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa, sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ.

[143] **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Lihat masalah syafa'at dalam kitab *asy-Syafa'ah,* karya Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i رحمه الله dan *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (229-239) karya Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi رحمه الله.

2. Syafa'at yang diberikan kepada penghuni Surga agar mereka masuk Surga. Dua syafa'at ini khusus untuk beliau ﷺ.

3. Syafa'at yang diberikan kepada orang yang berhak masuk Neraka agar tidak masuk ke dalamnya dan orang yang sudah masuk Neraka agar keluar darinya. Syafa'at ini diperuntukkan bagi beliau dan seluruh Nabi, *shiddiqin,* dan selain mereka,[144] sehingga ia memberikan syafa'at

[144] **Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz** رحمه الله **berkata:** Menurut dalil-dalil syar'i, **syafa'at yang terjadi pada hari Kiamat ada enam macam**; tiga di antaranya khusus untuk Nabi ﷺ, yaitu:

Pertama: *Syafa'atul 'Uzhma,* yaitu syafa'at untuk *ahli mauqif* (seluruh manusia ketika berada di Padang Mahsyar) agar urusan mereka diselesaikan.

Kedua: Syafa'at untuk ahli Surga, agar mereka masuk Surga.

Ketiga: Syafa'at Nabi untuk meringankan siksa pamannya, Abu Thalib. Paman beliau dipanggang kakinya sampai otaknya mendidih. [**Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** HR. Al-Bukhari 3885 dan Muslim 209 dari Abu Sa'id رضي الله عنه]

Syafa'at ini khusus untuk paman beliau. Adapun orang-orang kafir yang lain, maka tidak ada syafa'at bagi mereka sebagaimana firman-Nya:

﴿فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ ۝٤٨﴾

"Maka tidak bermanfaat bagi mereka syafa'at orang-orang yang memberi syafa'at." (QS. Al-Muddatstsir: 48)

Keempat: Syafa'at beliau bagi orang-orang yang masuk Neraka agar tidak masuk Neraka.

Kelima: Syafa'at beliau bagi orang-orang yang telah masuk Neraka agar keluar dari Neraka.

Keenam: Syafa'at beliau agar derajat ahli Surga diangkat, dan syafa'at ini umum untuk Nabi ﷺ, dan para Nabi lainnya, orang-orang shalih, Malaikat, anak-anak kaum muslimin yang meninggal waktu kecil, dan semua ini khusus untuk orang-orang yang bertauhid.

Adapun orang-orang kafir, mereka kekal di Neraka Jahannam dan mereka tidak merasakan kematian, sebagaimana firman-Nya:

kepada orang yang berhak masuk Neraka, agar tidak masuk Neraka serta orang yang sudah masuk Neraka agar keluar darinya. Allah akan mengeluarkan beberapa kaum dari Neraka tanpa syafa'at, tetapi dengan karunia dan rahmat-Nya, dan di Surga masih ada tempat kosong yang luas setelah orang-orang dari penghuni dunia memasukinya, kemudian Allah menciptakan lagi beberapa kaum lalu Allah masukkan mereka ke Surga.[145]

وأصناف ما تضمنته الدار الآخرة من الحساب والثواب والعقاب والجنة والنار وتفاصيل ذلك مذكورة في الكتب المُنزلة من السماء وفي الآثار من العلم المَوروث عن الأنبياء. وفي العلم المَوروث عن محمد صلى الله عليه وسلم من ذاك ما يكفي ويشفي فمن ابتغاه وجده.

Adapun rangkaian peristiwa yang terjadi di akhirat, mulai dari *hisab, adzab* (siksaan), Surga, Neraka, dan rincian hal tersebut, tercantum dalam Kitab-Kitab yang diturunkan dari langit (seperti Zabur, Taurat, Injil dan

---

﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا ...﴾

"Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka Neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati..." (QS. Faathir: 36)

Adapun orang yang masuk Neraka dari orang-orang yang bertauhid yang mereka berbuat dosa dan maksiat, maka tidak kekal di dalamnya, ia akan keluar setelah disucikan (dibersihkan). Telah tetap dalam *ash-Shahiih* [**Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** HR. Al-Bukhari no. 22 dan Muslim no. 182] dari Nabi ﷺ bahwa orang-orang yang berbuat maksiat, mereka mati di dalamnya, kemudian keluar darinya (Neraka) seperti arang, dan mereka tumbuh seperti biji di buih banjir."

145 **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2849 (38)), dari Shahabat Anas ﷺ.

Al-Qur-an[-Penj.]) dan disebutkan pula dari atsar-atsar berupa ilmu yang diwariskan oleh para Nabi dan ilmu yang diwariskan dari Nabi Muhammad ﷺ, yang cukup dan memadai, dan barangsiapa yang mencarinya, maka ia akan mendapatkannya."

Penulis, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله menyebutkan perkataan berharga yang menyangkut tentang hari Akhir yang diambil dari nash-nash Al-Qur-an dan As-Sunnah, dan ini merupakan perkataan yang jelas (mencakup). Dan beliau mengembalikan kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah tentang rincian masalah yang belum disebutkan yang berkaitan dengan hari Akhir. Para ulama telah menulis nash yang banyak dari Al-Qur-an dan As-Sunnah tentang hal-hal yang berkaitan dengan hari Akhir, Surga, Neraka, dan tentang hal tersebut banyak sekali. Dan mereka menyusun (menulis) kitab-kitab baik yang panjang maupun yang sederhana, yang penting bahwa semuanya itu termasuk ke dalam iman kepada hari Akhir.

Ketahuilah!! Bahwa pokok balasan atas amal baik dan buruk itu telah tetap dengan akal dan dalil syar'i karena Allah telah mengingatkan akal tentang masalah ini di banyak tempat dalam Al-Qur-an dan Allah menyebutkan apa-apa yang sesuai dengan akal sehat, bahwasanya tidak sesuai dengan hikmah Allah dan pujian-Nya, jika manusia dibiarkan sia-sia atau mereka diciptakan dengan sia-sia, tidak diperintah, tidak dilarang, tidak diberi pahala atau tidak dihukum sehingga akal yang sehat pun mengingkari hal ini dengan sebesar-besar pengingkaran.

Ini adalah sesuatu yang dapat disaksikan dan diriwayatkan dari manusia secara *mutawatir* yang tidak ada keraguan lagi. Allah senantiasa memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya tentang ayat-ayat-Nya di alam semesta dan

pada diri mereka sehingga kebenaran menjadi jelas bagi orang-orang yang berakal dan berfikir.

Adapun rincian balasan dan ukurannya, tidak dapat dijangkau kecuali dengan Al-Qur-an dan nash-nash yang shahih dari Nabi ﷺ yang tidak berkata dari hawa nafsunya melainkan dari wahyu yang diwahyukan kepada beliau.

Dan termasuk hikmah Allah meng*hisab* makhluk berdasarkan amal-amal mereka, yakni menimbang amal-amal mereka dan ditampakkan semuanya dalam keadaan tertulis dalam *shuhuf* (lembaran-lembaran) padahal Allah mengetahui semuanya. Di antara hikmah dari ini (semua) adalah untuk memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya kesempurnaan pujian, keadilan, keluasan rahmat-Nya, serta keagungan kekuasaan-Nya, karena itu Allah berfirman: ﴿ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴾ *"Pemilik (Raja) hari Pembalasan,"* padahal kerajaan Allah itu umum dan mutlak, baik pada hari itu (Kiamat) maupun pada hari yang lainnya.

Penulis رحمه الله telah berkata:

وتؤمن الفرقة الناجية - أهل السنة والجماعة- بالقدر خيره وشره والإيمان بالقدر على درجتين كل درجة تتضمن شيئين: (فالدرجة الأولى) الإيمان بأن الله تعالى يعلم ما الخلق عاملون بعلمه القديم الذي هو موصوف به أزلا وأبدا، وعلم جميع أحوالهم من الطاعات والمَعاصي والأرزاق والآجال ثم كتب الله في اللوح المَحفوظ مقادير الخلق فأول ما خلق الله القلم قال له: اكتب. قال: ما أكتب؟ قال: اكتب ما هو كائن إلى يوم القيامة.

***Al-Firqatun Najiyyah*, Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka beriman kepada *qadar* (takdir) yang baik maupun yang buruk. Dan beriman kepada qadar mempunyai tingkatan, setiap tingkatan mengandung dua hal,[146] yaitu:**

---

[146] **Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz رحمه الله berkata:**

"Tingkatan *qadar* (takdir) ada empat, sebagaimana yang diterangkan oleh *mushannif* (penulis, Ibnu Taimiyyah) رحمه الله, yaitu:

Pertama: Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan mengetahui segala apa yang dilakukan hamba-Nya dari ketaatan, maksiat, dan selain dari itu. Dan Allah disifati dengan ilmu *azali* dan abadi. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari ilmu-Nya, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ ...إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Mujadilah: 7)

Kedua: Allah menulis segala sesuatu dan menulis segala apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi, semua tertulis di hadapan-Nya, sebagaimana dalam firman Allah:

﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾ ﴾

"Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah." (QS. Al-Hajj: 70)

Dan firman-Nya:

﴿ مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadiid: 22)

Ketiga: Kehendak Allah yang pasti terlaksana pada segala sesuatu dan kekuasaan Allah atas segala sesuatu. Apa saja yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi sebagaimana firman-Nya:

Tingkatan pertama: Mengimani bahwa Allah mengetahui apa yang dilakukan hamba-Nya dengan ilmu-Nya yang *qadim* (yang terdahulu) dimana Allah disifati dengan ilmu

---

﴿...وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُ... ﴿١٣٧﴾﴾

"...Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya..." (QS. Al-An'aam: 137)

﴿لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾﴾

"Dan bagi siapa yang berkehendak dari kalian untuk berlaku lurus. Dan tidaklah kalian berkehendak, melainkan yang dikehendaki Allah, Rabbul 'alamin." (QS. Takwiir: 28-29)

﴿...إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾﴾

"Sesungguhnya Allah Mahaberkuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 20) Dan yang lainnya.

Keempat: Mengimani bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu dan yang mengadakannya, maka tidak ada pencipta dan Rabb selain Allah, sebagaimana firman-Nya:

﴿ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ... ﴿٦٢﴾﴾

"Allah yang menciptakan segala sesuatu." (QS. Az-Zumar: 62)

﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾﴾

"Segala puji bagi Allah Rabb pencipta alam." (QS. Al-Fatihah: 62)

Yang dimaksud dengan *'aalamiin*, ialah seluruh makhluk, sebagaimana firman Allah:

﴿قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴿٢٤﴾﴾

"Dan Fir'aun bertanya, 'Siapa yang dikatakan Rabb seluruh alam itu?' Musa menjawab, 'Yaitu Allah yang menciptakan langit, bumi dan di antara keduanya, jika kalian meyakini.'" (QS. Asy-Syuuraa': 23-24)

Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله **berkata:** Al-'Allamah Ibnul Qayyim رحمه الله mempunyai kitab yang sangat bagus tentang masalah qadar dan tingkatannya, berjudul *Syifaa'ul 'Aliil fii Masaa-il Qadhaa' wal Qadar wal Hikmah wa Ta'liil.*

tersebut, *azali* (yaitu mengetahui semuanya dari dulu), serta abadi selamanya, dan Allah mengetahui semua keadaan mereka berupa berbagai ketaatan, maksiat, rizki, dan ajal. Kemudian Allah menulis semua taqdir makhluk di Lauhul Mahfuzh. "Dan yang pertama diciptakan Allah adalah *qalam* (pena), Allah berkata kepada Qalam: "Tulislah!" Qalam berkata: "Apa yang aku tulis?" Maka Allah berfirman: "Tulislah, apa yang terjadi sampai hari Kiamat!"[147]

فما أصاب الإنسان لم يكن ليخطئه، وما أخطأه لم يكن ليصيبه جفت الأقلام وطويت الصحف كما قال تعالى: ﴿ألم تعلم أن الله يعلم ما في السماء والأرض إن ذٰلك في كتاب، إن ذٰلك على الله يسير﴾ ، وقال: ﴿ما أصاب من مصيبة في الأرض ولا في أنفسكم إلا في كتاب من قبل أن نبرأها، إن ذلك على الله يسير﴾.

---

[147] **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 103) dan dalam *al-Awaa-il* (no. 1), juga oleh Ahmad dalam *Musnad*nya (V/317), dari jalan Ibnu Lahi'ah, dari Yazid bin Abi Habib, dari al-Walid bin 'Ubadah, dari ayahnya. Sanad hadits ini *dha'if* (lemah), karena Ibnu Lahi'ah jelek hafalannya.

Akan tetapi hadits ini mempunyai jalur lain, diriwayatkan oleh Ahmad (V/317), Ibnu Abi Syaibah (XIV/114), Ibnu Abi 'Ashim (no. 107) dan al-Ajurry dalam *asy-Syarii-ah* (hlm. 177), dari jalur tersebut dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Ayyub bin Shalih, dari al-Walid bin 'Ubadah, dari ayahnya. Sanad hadits ini hasan, karena ada Ayyub, tidak ada seorang pun yang mengatakannya *tsiqah*, kecuali Ibnu Hibban, dan ada beberapa ulama yang meriwayatkan darinya.

Hadits ini mempunyai beberapa jalur yang lainnya, namun apa yang saya sebutkan sudah cukup.

Oleh karena itu, apa saja yang ditakdirkan menimpa manusia tidak akan terluput darinya dan apa yang ditakdirkan tidak menimpa dia, maka tidak akan mengenainya, tinta (pena) itu sudah kering dan catatan sudah dilipat[148] sebagaimana Allah berfirman:

"Apakah kamu tidak mengetahui, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauhul Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." (QS. Al-Hajj: 70)

"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadiid: 22)

[148] **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (no. 2669), at-Tirmidzi (no. 2516), Abu Ya'la (no. 2556) dari jalur Qais bin al-Hajjaj, dari Hanas ash-Shan'ani, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.

Sanad hadits ini hasan. Para perawinya *tsiqah*, kecuali Qais, ia dikatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. Abu Hatim berkata, "*Shalih* (haditsnya baik) dan ada beberapa rawi meriwayatkan darinya. Hadits ini mempunyai beberapa jalan yang lain yang sudah di*takhrij* oleh *al-Akh al-Fadhil* Muhammad bin Nashir al-'Ajmy dalam *ta'liq*nya atas risalah *Nuurul Iqtibaas fii Misykaatin Nabiy* ﷺ *libni 'Abbas* (hlm. 31-34).

وهٰذا التقدير -التابع لعلمه سبحان- يكون في مواضع جملة وتفصيلا فقد كتب في اللوح المَحفوظ ما شاء، وإذا خلق جسد الجنين قبل نفخ الروح فيه بعث إليه ملكا فيؤمر بأربع كلمات فيقال له: اكتب رزقه وأجله وعمله وشقي أم سعيد ونحو ذٰلك. فهٰذا التقدير قد كان ينكره غلاة القدرية قديما ومنكره اليوم قليل.

Takdir ini mengikuti ilmu Allah, baik secara global maupun secara rinci dan Allah telah menuliskan di Lauhul Mahfuzh segala apa yang Dia kehendaki. Apabila Allah menciptakan jasad untuk janin sebelum ditiupkan ruh padanya, Allah mengutus satu Malaikat dan diperintahkan dengan empat perkara, maka Allah berfirman, *"Tulislah rizkinya, ajalnya, amalnya, celakanya, atau bahagianya!"*[149] dan selain itu. Takdir pada tingkatan ini dahulu pernah diingkari oleh kaum *Qadariyyah* yang ekstrim (*ghullat Qadariyyah*), sedangkan orang-orang yang mengingkarinya saat ini sedikit.[150]

(وأما الدرجة الثانية) فهي مشيئة الله النافذة وقدرته الشاملة وهو الإيمان بأن ما شاء الله كان وما لم يشأ لم يكن، وأنه ما في السماوات ولا في الأرض من حركة ولا سكون إلا

[149] **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6594) dan Muslim (no. 2643).

[150] Maksudnya, orang-orang yang mengingkari qadar atau taqdir itu sedikit pada masa hidup penulis, yaitu pada akhir abad ke-7 H, atau awal abad ke-8 H.-Penj.

بمشيئة الله سبحانه. لا يكون في ملكه ما لا يريد وأنه سبحانه على كل شيء قدير من المَوجودات والمُعدومات، فما من مخلوق في الأرض ولا في السماء إلا الله خالقه سبحانه لا خالق غيره ولا رب سواه.

Tingkatan kedua: Yaitu *masyii-ah* (kehendak) Allah yang pasti terlaksana dan *qudrah* (kekuasaan)-Nya yang meliputi segala sesuatu, yaitu mengimani bahwa apa saja yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Dan bahwa apa saja yang terjadi di langit dan di bumi dari gerak dan diamnya sesuatu, semuanya dengan kehendak Allah Ta'ala. Tidak akan terjadi dalam kerajaan-Nya apa yang tidak diinginkan-Nya, dan bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dari semua yang ada ataupun yang belum ada.

Maka tidak ada makhluk di langit dan di bumi, melainkan Allah-lah yang menciptakannya, tidak ada pencipta selain Dia, dan tidak ada Rabb selain Dia.

ومع ذلك فقد أمر العباد بطاعته وطاعة رسوله ونهاهم عن معصيته، وهو سبحانه يحب المُتقين والمُحسنين والمُقسطين ويرضى عن الذين آمنوا وعملوا الصالحات، ولا يحب الكافرين، ولا يرضى عن القوم الفاسقين، ولا يأمر بالفحشاء ولا يرضى لعباده الكفر، ولا يحب الفساد.

Meskipun demikian, Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar mentaati-Nya dan mentaati Rasul-Nya, dan Allah melarang mereka dari berbuat dosa dan maksiat kepada-Nya. Allah mencintai orang-orang yang bertakwa, berbuat *ihsan* (kebaikan), dan orang-orang yang berlaku adil serta Allah ridha kepada orang yang beriman dan beramal shalih. Sebaliknya, Allah tidak cinta kepada orang-orang kafir dan tidak ridha kepada orang-orang fasiq. Allah tidak menyuruh orang untuk berbuat keji serta Allah tidak meridhai kekufuran dan tidak suka kepada kerusakan.

والعباد فاعلون حقيقة والله خالق أفعالهم، والعبد هو المُؤمن والكافر، والبر والفاجر، والمُصلي والصائم. وللعباد القدرة على أعمالِهم ولهُم إرادة والله خالقهم وخالق قدرتهم وإرادتهم كما قال الله تعالى: ﴿ لِمَن شاء منكم أن يستقيم، وما تشاءون إلا أن يشاء الله رب العالمِين ﴾.

Dan hamba-hamba-Nya, merekalah yang melakukan perbuatannya secara hakiki dan Allah-lah yang menciptakan perbuatan mereka. Seorang hamba ada yang mukmin dan ada yang kafir, ada yang baik dan ada yang jahat, yang shalat dan berpuasa. Seluruh hamba mempunyai kekuasaan (kehendak) terhadap amal-amal mereka serta mempunyai keinginan, sedang Allah-lah yang menciptakan mereka, dan menciptakan kehendak dan keinginan mereka, sebagaimana firman Allah:

﴿ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Yaitu bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam" (QS. At-Takwir: 28-29)

وهٰذه الدرجة من القدر يكذب بها عامة القدرية الذين سماهم النبي صلى الله عليه وسلم مجوس هٰذه الأمة ويغلو فيها قوم من أهل الإثبات حتى سلبوا العبد قدرته واختياره ويخرجون عن أفعال الله وأحكامه حكمها ومصالحها.

Tingkatan *qadar* ini diingkari dan didustakan oleh seluruh golongan *Qadariyyah*, yang dinamakan oleh Nabi ﷺ sebagai Majusinya umat ini.[151] Sementara itu, ada juga golongan lain yang mengakui adanya *qadar*, tetapi mereka melewati batas (ekstrim) dalam menetapkan kehendak (keinginan) Allah, sehingga mereka menghilangkan (tidak mengakui) adanya kekuasaan dan kehendak (kebebasan memilih) dalam diri hamba serta mereka menolak adanya hikmah serta maslahat dalam perbuatan dan ketentuan (hukum) Allah."[152]

---

[151] **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4691), Ibnu Abi 'Ashim (no. 338) dan al-Hakim (I/85) dari jalan Abi Hazim dari Ibnu Umar. Rawi-rawi hadits ini tsiqah, akan tetapi hadits ini *munqathi'* (terputus sanadnya). Hadits ini mempunyai jalur lain yang dibawakan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 382, 329, 339, 340, 341, dan 342) dijelaskan tentang sanad-sanadnya oleh *Syaikhuna* (guru kami) al-'Allamah Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله, dan beliau menshahihkan hadits ini, dan itu sebagaimana yang dikatakan beliau. Mudah-mudahan Allah menjaganya dan memberikan manfaat dengan ilmunya. Bandingkanlah dengan *ta'liq* atas *Syarh ath-Thahawiyah* (II/356-358), cetakan ar-Risalah!!!?

[152] **Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz رحمه الله berkata:**

"Takdir (Allah terhadap segala sesuatu yang ada) terdiri dari empat macam:

Pertama: Takdir yang umum (*taqdiir 'aam*). Yaitu, takdir Allah terhadap segala sesuatu, maknanya bahwa Allah mengetahui, menulis, menghendaki, dan menciptakannya. Takdir semacam ini ditunjukkan oleh banyak dalil, di antaranya firman Allah:

﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾﴾

"Tidaklah engkau ketahui bahwa Allah mengetahui yang ada di langit dan di bumi, sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam kitab dan yang demikian itu mudah bagi Allah." (QS. Al-Hajj: 70)

﴿...لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾﴾

"...agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu." (QS. Ath-Thalaq: 12)

﴿...وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا... ﴿٢٥٣﴾﴾

"...Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka saling membunuh." (QS. Al-Baqarah: 253)

﴿...إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ۩ ﴿١٨﴾﴾

"...Sesungguhnya Allah berbuat menurut apa yang Dia kehendaki." (QS. Al-Hajj: 18)

﴿اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ... ﴿٦٢﴾﴾

"Allah yang menciptakan segala sesuatu." (QS. Az-Zumar: 62)

Dan dalam *Shahih Muslim* (IV/2044) dari 'Abdullah bin 'Umar bin 'Ash رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، قَالَ: وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.

"Sesungguhnya Allah telah menentukan takdir semua makhluk, 50.000 tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi." Dan beliau bersabda, "Dan 'Arsy-Nya berada di atas air."

Kedua: Takdir tentang umur (*taqdiir 'umuri*). Yaitu, takdir terhadap segala sesuatu yang berlaku atas seorang hamba dalam hidupnya sampai datang ajalnya, dituliskannya tentang celaka atau bahagianya. Takdir ini ditunjukkan oleh hadits *marfu'* dari Ibnu Mas'ud dalam *ash-Shahiihain*, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ الْمَلَكَ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكِتَابَةِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ.

"Sesungguhnya setiap kamu itu terkumpul bentuk kejadiannya di rahim ibunya selama 40 hari berupa nutfah, kemudian berupa darah selama itu juga, kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga, kemudian Allah mengirim kepadanya Malaikat yang meniupkan ruh dan diperintahkan mencatat empat hal; yaitu rizkinya, ajalnya, amalnya, serta nasib baik dan buruknya."

Ketiga: Takdir tahunan (*taqdiir sanawi*). Takdir ini terjadi pada malam *Lailatul Qadar*. Takdir ini ditunjukkan oleh firman Allah:

﴿ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh dengan hikmah." (QS. Ad-Dukhaan: 4)

﴿ تَنَزَّلُ الْمَلَٰٓئِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾ ﴾

"Pada malam itu turun para Malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Rabb-nya untuk mengatur segala urusan." (QS. Al-Qadr: 4-5)

Ada yang berpendapat bahwa pada malam itu ditulis (ditetapkan) apa saja yang akan terjadi selama satu tahun, berupa kematian, kemuliaan, kehinaan, dan lainnya. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, Mujahid, Abu Malik, adh-Dhahak dan lainnya dari para Salaf. [**Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** "Ini adalah perkataan Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsiir*nya (III/210)."]

Keempat: Takdir harian (*taqdiir yaumi*). Takdir ini ditunjukkan oleh firman Allah:

﴿ ...كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Setiap waktu Dia dalam kesibukan." (QS. Ar-Rahmaan: 29)

Juga atsar dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Sesungguhnya Allah mempunyai Lauh Mahfuzh yang terbuat dari mutiara putih, yang pinggirannya dari batu mulia berwarna merah, penanya adalah cahaya, kitabnya adalah cahaya, dan luasnya seluas langit dan bumi. Setiap hari Allah melihatnya dengan sekali penglihatan, Allah menciptakan dalam setiap penglihatan, menghidupkan, memuliakan, menghinakan apa yang Dia kehendaki." Atsar ini dikeluarkan oleh Ibnu Jarir. [**Syaikh**

Ketahuilah, bahwa iman kepada qadar adalah perkara yang agung dan sangat penting. Perkara ini merupakan salah satu rukun iman yang enam, di mana telah menyimpang dalam masalah ini beberapa golongan dari ahlul bid'ah dan kesesatan lebih-lebih lagi orang-orang yang mengingkarinya dari orang-orang *atheis* dan selain mereka.

'Ali al-Halabi berkata, "Yaitu dalam kitab *Tafsiir*nya (XXVII/135), lihat juga *ad-Duurul Mantsur* (VII/699)."] Akan tetapi dalam sanadnya ada Hamzah as-Sumali, perawi ini dha'if dan ia dituduh mengikuti ajaran *Rafidhah*. [**Syaikh 'Ali al-Halabi berkata,** "Lihat biografinya dalam *Tahdziibut Tahdziib* (II/7-8)."] Maka, ia tidak boleh dijadikan sandaran. Dan dikeluarkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dari Munib bin 'Abdullah al-Azdi, dari ayahnya. [**Syaikh 'Ali al-Halabi berkata,** "Yaitu dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (XXVII/135) dan al-Bazzar (VI/226), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir*, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa-id* (VII/117) dan saya tidak mendapatinya, baik pada *Mu'jamul Kabiir* (XX/342) maupun dalam *al-Mu'jamul Ausath*, dan dalam sanadnya ada 'Amr bin Bakr as-Saksaki, seorang rawi yang *matruk*, dan hadits yang sesudahnya sudah cukup."]

Dan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abu Darda'... [**Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** "Yaitu dikeluarkan oleh Ibnu Majah (no. 202), Ibnu Hibban (no. 1763), dan Ibnu Abi 'Ashim (no. 301), dari jalan Hisyam bin 'Ammar, dari al-Wazir bin Shabih, dari Yunus bin Maisarah bin Halbas, dari Ummu Darda', dari Abu Darda', sanadnya hasan sebagai *syahid* (penguat). Hadits ini mempunyai *mutaba'ah* dalam *Musnad Abu Ya'la* yang diisyaratkan oleh al-Bushiri dalam *Mishbaahuz Zujaajah* (I/70). Lihat *as-Sunnah* (I/130-131) oleh Ibnu Nashir dan *ta'liq* Syaikhuna (guru kami, al-Albani) atasnya."]

... dari Nabi ﷺ tentang tafsir ayat: *"Setiap waktu Allah berada dalam kesibukan,"* dan Nabi ﷺ bersabda:

مِنْ شَأْنِهِ يَغْفِرُ ذَنْبًا، وَيُفَرِّجُ كَرْبًا، وَيَرْفَعُ قَوْمًا، وَيَضَعُ آخَرِيْنَ.

"Di antara kesibukan-Nya, yaitu mengampuni dosa, melapangkan orang yang dalam kesulitan, mengangkat derajat suatu kaum dan merendahkan yang lainnya."

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini secara *mu'allaq*, dari Abu Darda' secara *mauquf*." [**Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** "Lihat *Fat-hul Baari*, VIII/478."] **Sekian komentar dari Syaikh Ibnu Baaz** رحمه الله.

Dalam fasal ini Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah telah merinci dengan pembicaraan yang mencakup dan berharga secara ilmiah, yang tidak didapati bandingannya dalam hal penelitiannya, perinciannya, penyusunannya, dan penjelasannya, karena berdasarkan penggabungan nash-nash Al-Qur-an dan As-Sunnah serta dari 'aqidah Salaf yang murni.

Beliau, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ menyebutkan bahwa tidak sempurna iman kepada *qadar* kecuali dengan mewujudkan empat perkara ini, di mana setiap perkara butuh kepada yang lainnya, karena yang satu dengan yang lainnya telah diikat dengan ikatan yang kuat, yang tidak akan lepas kecuali dengan terjerumus kepada pendapat-pendapat yang menyimpang. Yang demikian itu karena (1) telah tetap dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah tentang ilmu Allah yang meliputi semua yang ada, yang terdahulu, sekarang, dan yang akan datang baik berupa sesuatu, sifat-sifatnya, dan perbuatan bagi para *mukallaf* dan selain mereka. Dan (2) telah tetap pula nash-nash (yang menerangkan) bahwa Allah telah menetapkan ilmu-Nya bagi alam semesta dan semua yang ada, baik yang kecil maupun yang besar (yang tersembunyi ataupun yang tampak), semuanya Allah tetapkan (tulis) di *Lauhul Mahfuzh* semua itu terdapat dalam nash-nash yang tidak mungkin dapat dihitung.

(3) Nash-nash juga ada yang menetapkan bahwa *masyii-ah* (kehendak) Allah adalah umum dan *iradah qadariyyah*-Nya mencakup segala sesuatu, tidak ada satu pun kejadian yang kecil, ataupun besar, tentang segala sesuatu apakah berupa zat, perbuatan atau sifat, semuanya tidak keluar dari kehendak-Nya, dan sesungguhnya apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Dan nash-nash yang menunjukkan bahwa *qudrah* (kekuasaan) Allah dan *masyii-ah* (kehendak)-Nya itu mencakup setiap kejadian tidak bisa dihitung.

(4) Nash-nash tersebut juga menetapkan bahwa setiap manusia mempunyai pilihan dan tidak dipaksa atas perbuatannya, dan bahwasanya amal mereka, baik dan buruknya, muncul dari *masyii-ah* (kemauan) dan *qudrah* (kemampuan) mereka. Dan Allah-lah yang menciptakan kemauan dan kemampuan tersebut bagi mereka untuk melakukan perbuatan tersebut.

Dan pencipta sebab yang sempurna (yakni: kehendak dan kekuasaan makhluk-penj.) adalah pencipta akibat (yakni: perbuatan makhluk-penj.).

Dengan penjelasan seperti ini, maka hilanglah kesulitan dari seorang hamba dan akan lapanglah dadanya dengan memadukan antara menetapkan keumumam kehendak dan kekuasaan-Nya dan cakupan kedua hal itu terhadap segala perbuatan hamba disertai terjadinya perbuatan-perbuatan tersebut dengan ikhtiar mereka, baik secara syar'i, inderawi (dapat dirasakan), maupun secara akal.

Maka, kapan saja seorang hamba mengumpulkan empat tingkatan ini dan mengimaninya dengan iman yang benar, maka dia adalah orang yang beriman kepada qadar dengan sebenar-benarnya, di mana ia mengetahui bahwa Allah mengetahui segala sesuatu dan pengetahuan Allah terhadap semua yang terjadi, disimpan oleh-Nya dalam Kitab-Nya, *Lauhul Mahfuzh*. Dan semua yang terjadi ini berjalan menurut ilmu Allah dan apa yang sudah ditulis, serta terjadi sesuai dengan sebab-sebabnya, dimana Allah Yang Mahaagung dan Mahabijaksana telah mengikat sebab-sebab tersebut dengan akibat-akibatnya.

Sedangkan semua sebab dan akibat termasuk bagian dari *qadha* dan *qadar* Allah, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda kepada para Shahabatnya, "Tidak ada di antara kalian, melainkan telah dituliskan tempat duduknya di Surga atau di Neraka." Para Shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita tidak menggantungkan diri saja kepada catatan yang ditulis untuk kita dan kita tinggalkan amal?"

Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

اِعْمَلُوْا، فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ، أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ.

"Beramallah kalian, sesungguhnya semuanya sudah dimudahkan menurut apa yang Allah ciptakan atasnya. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka mereka akan dimudahkan kepada amal-amal orang yang bahagia dan adapun orang yang celaka, maka mereka akan dimudahkan kepada amal orang yang celaka."

Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan ayat:

﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾ ﴾

"Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (Surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan

Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)." (QS. Al-Lail: 5-10) (Muttafaq 'alaih)[153]

Untuk lebih jelas lagi, bahwasanya seorang hamba apabila melakukan shalat, puasa, mengerjakan amal baik, atau mengerjakan perbuatan dosa dan maksiat, maka dialah yang mengerjakan amal shalih dan amal buruk tersebut, dan perbuatan tersebut tidak diragukan lagi terjadi dengan kehendak dan keinginannya, dia pasti merasakan bahwa dalam mengerjakan perbuatan tersebut tidak dipaksa untuk melakukannya atau meninggalkannya, dan bahwa jika ia tidak menghendaki, maka ia tidak mengerjakannya, sebagaimana inilah kenyataannya, maka yang demikian telah diterangkan oleh Allah dalam Kitab-Nya dan oleh Rasul-Nya, dimana Allah dan Rasul-Nya menyandarkan perbuatan baik atau buruk itu kepada hamba, dan Allah telah mengabarkan bahwasanya merekalah yang melakukan perbuatan itu dan mereka dipuji atas perbuatannya jika baik dan diberikan ganjaran karenanya, dan mereka akan tercela jika melakukan perbuatan jelek dan disiksa dengan sebab perbuatannya tersebut.

Sungguh, menjadi jelaslah dengan penjelasan ini bahwa perbuatan hamba tersebut terjadi dengan kehendak dan keinginan mereka, dan bahwa jika mereka berkehendak untuk melakukannya, maka mereka akan melakukannya, dan jika berkehendak meninggalkannya maka mereka akan meninggalkannya.

Sesungguhnya perkara ini telah tetap menurut akal, indera, syari'at dan persaksian (kenyataan). Meskipun

[153] **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** "Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/225 no. 1362, lihat *Fat-hul Baari*-Penj.) dan Muslim (no. 2647)." Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (no. 4694), at-Tirmidzi (no. 2136), dan Ibnu Majah (no. 78).-Penj.

demikian, jika engkau ingin mengetahui bahwa perbuatan itu muncul dari hamba, lalu ada orang yang menentangnya dan berkata: "Bagaimana hal ini bisa masuk ke dalam *qadar* (takdir Allah) serta tercakup oleh *masyii-ah* (kehendak Allah)?" Maka kita jawab: Bahwa apa yang terjadi berupa amal-amal yang timbul dari hamba, yang baik maupun yang buruk, maka itu terjadi dengan kekuasaan, kehendak, keinginan mereka, sebagaimana diakui oleh setiap orang. Dan kita jawab juga: Sesungguhnya Allah yang telah menciptakan kemampuan, kehendak, dan keinginan mereka. Jawaban yang seperti ini pun diakui oleh setiap orang. Sesungguhnya Allah-lah yang menciptakan kemampuan dan keinginan mereka dan Dia-lah yang telah menciptakan hal yang dengannya terjadi perbuatan (hamba), sebagaimana Dia yang telah menciptakan semua perbuatan-perbuatan (hamba-Nya).

Dan (penjelasan seperti) inilah yang dapat menghilangkan kejanggalan dan dapat menyelesaikan masalah sehingga seorang hamba mampu memahami dengan hatinya, yaitu berkumpulnya antara *qadha*, *qadar*, dan *ikhtiar* (usaha dan kehendak manusia).

Meskipun demikian, Allah telah membantu kaum mukminin dengan sebab-sebab, taufiq dan perlindungan, serta berbagai macam pertolongan dan Allah memalingkan dari mereka segala macam penghalang, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ.

"Adapun orang-orang yang termasuk orang-orang yang berbahagia maka dimudahkanlah amalan orang-orang yang berbahagia."

Dan begitu juga Allah menghinakan orang-orang yang fasik dan menyerahkan (urusan)nya kepada diri mereka

sendiri dan tidak menolong mereka, karena mereka tidak beriman dan tidak bertawakkal kepada-Nya, maka Allah menguasakan kepada diri mereka sendiri dengan sebab berpaling dari Allah Ta'ala.

Ada sebagian orang yang belum puas dan merasa sempit hatinya dengan keterangan yang jelas dan gamblang ini sehingga menyimpanglah dua kelompok manusia yang sesat, yaitu:

Pertama: Jabariyyah, yaitu mereka yang melampaui batas dalam menetapkan qadar. Mereka menyangka bahwa seorang hamba itu tidak mempunyai perbuatan yang hakiki dan tidak mungkin menetapkan bagi seorang hamba bahwa dia mempunyai kehendak atau ikhtiar secara umum (tetapi semuanya itu terjadi dengan kehendak Allah saja).

Kedua: Qadariyyah, yaitu mereka yang mengatakan bahwa terjadinya perbuatan itu adalah dengan kehendak dan keinginan mereka sendiri. Mereka menyangka bahwa tidak mungkin masuknya perbuatan itu ke dalam *qadha* dan *qadar* Allah.

Maka tidak lapanglah hati *Jabariyyah* dan *Qadariyyah* untuk men*jamak* (menggabungkan) dua perkara tersebut, oleh karena itu, keduanya menolak sebagian besar nash-nash Al-Qur-an dan As-Sunnah yang mendukung pendapat yang benar.

Dan Allah memberikan hidayah kepada Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka pun mengimani semua (nash) yang datang dari Al-Qur-an dan As-Sunnah, dan mereka mengimani *qadha* dan *qadar*-Nya serta cakupan keduanya bagi setiap yang ada, dan mereka juga (mengimani) syari'at dan perintah-Nya, dan (mengimani) bahwa manusialah yang mengerjakan perbuatan secara hakiki dan mereka mempunyai pilihan.

Iman mereka kepada keumuman *qadar* mewajibkan mereka untuk minta tolong kepada Rabb-nya, karena mereka tahu bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi. Dan Allah memberikan kebaikan dan kemudahan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin yang tidak didapatkan oleh seorang pun juga, melainkan dengan kekuatan iman dan tawakkal. Dan Allah mewajibkan mereka untuk beriman kepada syari'at, perintah, larangan dan sebab-sebabnya, dan keterkaitan sebab-sebab tersebut dengan akibatnya, baik secara syari'at atau *qadar* dan harus bersungguh-sungguh dalam melaksanakan sebab-sebab yang bermanfaat.[154]

Dengan itulah Anda mengetahui bahwa iman yang *shahih* (benar) adalah sebab dari setiap kebaikan.

Di antara manfaat iman kepada *qadar* bagi seorang hamba ialah:

1. Hati menjadi tenang, tenteram, kuat, dan berani.

[154] **Penerjemah berkata:** Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah ﵁, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَفِـي كُلٍّ خَيْرٌ. اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّـي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلٰكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ. فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan tiap-tiap mereka memiliki kebaikan. Bersungguh-sungguhlah kepada apa-apa yang memberikan manfaat, minta tolonglah kepada Allah dan janganlah engkau lemah. Dan jika suatu kesusahan menimpamu, maka janganlah engkau berkata, 'Jika aku berbuat begitu, niscaya akan terjadi begini dan begitu.' Tapi katakanlah, '(Ini adalah) takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya.' Karena sesungguhnya kalimat *'jika (seandainya)'* itu membuka pintu bagi amal setan." (HR. Muslim, no. 2664)

Karena ia tahu bahwa apa yang menimpanya tidak akan luput darinya dan apa yang luput darinya tidak akan menimpanya.

2. Dapat menghibur seorang hamba dari musibah dan membuatnya sabar, berserah diri, dan *qana'ah* (merasa cukup) dengan rizki yang Allah berikan kepadanya.

   Allah Ta'ala berfirman:

   ﴿...وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهۡدِ قَلۡبَهُۥۚ... ١١﴾

   "...Dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya..." (QS. At-Taghaabun: 11)

Tentang ayat ini sebagian ulama Salaf (yaitu Alqamah) berkata: "Yaitu seorang yang ditimpa musibah, ia tahu bahwa musibah itu datangnya dari Allah lalu ia ridha serta tunduk kepada *qadar* (takdir)-Nya."[155]

3. Mengharuskan bagi seorang hamba untuk menyaksikan karunia Allah yang diberikan kepadanya berupa perbuatan yang baik dan berbagai macam ketaatan.

Maka tidak boleh ia merasa *'ujub* (bangga) kepada dirinya dan tidak tertipu dengan amalnya, karena Allah-lah yang memberikan taufiq dan pertolongan kepadanya serta memalingkan semua penghalang dan rintangan, dan seandainya (semua itu) diserahkan kepada dirinya sendiri, pastilah ia tidak akan sanggup untuk mengerjakannya.

[155] **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (XXVIII/ 123) dari Alqamah, dan sanadnya shahih. Demikian juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, sebagaimana yang terdapat dalam *Tafsiir Ibnu Katsir* (IV/587).

4. Sebagaimana iman kepada qadar merupakan sebab untuk mensyukuri nikmat-nikmat Allah, dengan apa yang telah Allah berikan kepadanya, baik nikmat agama maupun dunia.

Karena sesungguhnya Dia mengetahui bahwa apa saja yang didapatkan seorang mukmin dari nikmat itu, melainkan dari Allah dan bahwa Allah-lah yang menolak apa saja yang tidak disukai dan apa saja yang membawa siksa.

BAB KEDELAPAN

IMAN MENURUT AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

Penulis ﷺ berkata:

ومن أصول أهل السنة والجماعة أن الدين والإيمان قول وعمل: قول القلب واللسان وعمل القلب واللسان والجوارح، وأن الإيمان يزيد بالطاعة وينقص بالمَعصية، وهم مع ذلك لا يكفرون أهل القبلة بمطلق المعاصي والكبائر كما يفعله الخوارج بل الأخوة الإيمانية ثابتة مع المَعاصي كما قال سبحانه في آية القصاص: ﴿فَمَنْ عُفِيَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَىْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ ﴿١٧٨﴾﴾ وقال: ﴿وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ ... ﴿١٠﴾﴾.

"Termasuk prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa *dien* (agama) dan iman adalah ucapan (perkataan) dan pengamalan (perbuatan), yaitu perkataan hati dan lisan, serta amal hati, lisan, dan anggota tubuh. Dan bahwa iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan perbuatan dosa dan maksiat. Meskipun demikian, mereka tidak mengkafirkan Ahlul Qiblat (kaum muslimin) semata-mata karena perbuatan maksiat dan dosa-dosa besar, seperti halnya yang dilakukan oleh kaum Khawarij, bahkan dia tetap disebut sebagai saudara seiman, walaupun orang itu berbuat dosa dan maksiat, sebagaimana firman Allah dalam ayat tentang *qishash*:

﴿ فَمَنْ عُفِيَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ ۗ ﴿١٧٨﴾ ﴾

"...Tetapi barangsiapa yang memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia mengikutinya dengan baik, dan membayar diyat (tebusan) kepadanya (yang memberi maaf) dengan baik (pula)..." (QS. Al-Baqarah: 178)

Dan firman-Nya:

﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ... ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zhalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zhalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah) maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adillah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih)..." (QS. Al-Hujurat: 9-10)

Apa yang dikatakan oleh Syaikhul Islam (bahwa amal termasuk iman-Penj.) telah ditunjukkan oleh dalil-dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah serta telah disepakati oleh Salaful Ummah. Betapa banyak ayat-ayat al-Qur-an dan hadits-hadits Nabi ﷺ yang memutlakkan kebanyakan dari perkataan dan amal dengan nama iman. Maka iman yang mutlak (kesempurnaan iman), masuk ke dalamnya semua urusan agama yang *zhahir* maupun yang *bathin*, yang *ushul* (pokok) ataupun yang *furu'* (cabang) dan masuk pula ke dalamnya adalah aqidah yang wajib diyakini dari setiap yang terkandung dari kitab ini.

Dan masuk di dalamnya amal-amal hati seperti cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Perbedaan antara perkataan hati dan amal hati, yaitu: Bahwa perkataan hati adalah aqidah yang diakui oleh hati dan diyakininya, sedangkan amal hati, yaitu gerakan hati yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan ketentuannya, yaitu mencintai kebaikan dan keinginan yang pasti terhadapnya serta ketidaksukaannya terhadap kejelekan dan kemauan kerasnya untuk meninggalkannya. Amal-amal hati inilah yang mendorong adanya amal anggota tubuh. Maka shalat, zakat, shaum, haji, jihad, berbakti kepada orang tua, bersilaturahim, melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak makhluk-Nya yang bermacam-macam.

Semuanya itu termasuk iman. Demikian juga (amalan hati mendorong adanya) perkataan, maka membaca Al-Qur-an, berdzikir kepada Allah, menyanjung-Nya, berdakwah di jalan-Nya, menasehati hamba-hamba-Nya, mempelajari ilmu-ilmu yang bermanfaat. Semuanya ini termasuk ke dalam iman.

Oleh karena itu, tatkala iman ini merupakan nama dari perkara-perkara di atas (yaitu perkataan dan perbuatan), maka akan timbul darinya bahwa iman itu bertambah dan berkurang, sebagaimana dalil-dalil yang jelas dari Al-Qur-an dan As-Sunnah, dan sebagaimana juga telah jelas dan dapat disaksikan tentang perbedaan di antara kaum mukminin dalam aqidah, amal-amal hati, dan amal anggota tubuh mereka.

Di antara (dalil tentang) bertambah dan berkurangnya iman ialah bahwa Allah membagi kaum mukminin menjadi tiga tingkatan:[156]

Pertama: Tingkatan yang lebih dahulu mengerjakan kebaikan (سَابِقُوْنَ بِالْخَيْرَاتِ) .

Mereka adalah orang-orang yang melaksanakan perkara-perkara yang wajib dan perkara-perkara yang sunnah serta meninggalkan perkara-perkara yang haram dan perkara-

---

156 **Penerjemah berkata:** Sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." (QS. Faathir: 32)

perkara yang makruh. Mereka adalah *muqarrabun* (orang-orang yang didekatkan oleh Allah ﷻ).

Kedua: Orang-orang yang pertengahan (مُقْتَصِدُوْنَ).

Mereka adalah orang-orang yang melaksanakan perkara-perkara yang wajib dan meninggalkan perkara-perkara yang haram.

Ketiga: Orang-orang yang berbuat zhalim atas dirinya (ظَالِمُوْنَ لِأَنْفُسِهِمْ).

Mereka adalah orang-orang yang berani dalam berbuat sebagian yang haram dan lalai dalam sebagian yang wajib, dengan tetapnya pokok iman atas mereka.

Ini adalah sebesar-besar bukti tentang bertambah dan berkurangnya iman. Maka alangkah besar perbedaan di antara mereka dalam tingkatannya.

Di antara segi bertambah dan berkurangnya iman ialah bahwa kaum mukminin itu berbeda-beda dalam ilmu-ilmu keimanan dan perinciannya. Oleh karena itu, ada di antara mereka yang telah memperoleh kebaikan yang banyak dari segi ilmunya tentang perincian iman dan aqidahnya, maka bertambah dan sempurnalah keimanan serta keyakinannya. Ada juga antara mereka yang di bawah itu, bahkan ada yang lebih bawah lagi, sampai di antara kaum mukminin ada yang imannya bersifat *mujmal* (global) saja, oleh karena itu, dia tidak mendapatkan rincian iman sedikit pun juga, tetapi meskipun demikian, dia tetap sebagai seorang mukmin. Dan perbedaan dalam masalah ini telah diketahui dengan jelas.

Di antara segi bertambah dan berkurangnya iman ialah bahwa kaum mukminin itu berbeda-beda dengan perbedaan yang besar dalam amal hati dan amal anggota tubuh serta dalam banyak dan sedikitnya ketaatan. Dan ini sesuatu yang dapat dirasakan.

Segi lainnya tentang bertambah dan berkurangnya iman ialah bahwa ada di antara mereka yang perbuatan dosanya tidak menodai imannya, karena ia segera bertaubat dan kembali kepada Allah, dan di antara mereka ada yang berani berbuat banyak dosa dan maksiat. Dan perbedaan antara keduanya sangat jelas.

Di antara segi bertambahnya dan berkurangnya iman ialah bahwa di antara kaum mukminin ada yang merasakan lezatnya iman, mencicipi rasanya, dan merasa manis dengan berbagai ketaatan, dan hatinya itu terpengaruh dengan iman, tetapi ada juga di antara mereka yang tidak sampai kepada derajat seperti itu.

Oleh karena itu, penulis ﷺ berkata,

> ولا يسلبون الفاسق المِلي إسم الإيمان بالكلية، ولا يخلدونه في النار كما تقوله المُعتزلة بل الفاسق يدخل في اسم الإيمان المُطلق كما في قوله: ﴿...فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ﴿٩٢﴾﴾ وقد لا يدخل في اسم الإيمان المُطلق كما في قوله تعالى: ﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا ... ﴿٢﴾﴾. وقوله صلى الله عليه وسلم: ((لا يزني الزاني حين يزني وهو مؤمن، ولا يسرق السارق حين يسرق وهو مؤمن، ولا يشرب الخمر حين يشربها وهو مؤمن، ولا ينتهب نهبة ذات شرف يرفع الناس إليه فيها أبصارهم حين ينتهبها وهو مؤمن)).

"Dan mereka (Ahlus Sunnah) tidak menghapuskan sama sekali iman orang yang fasiq dari umat ini secara keseluruhan dan tidak menghukuminya kekal di Neraka, sebagaimana dikatakan oleh Mu'tazilah, bahkan orang yang fasiq itu masuk dalam sebutan *muthlaqul iiman* (iman yang bersifat mutlak/umum atau pokok iman), sebagaimana firman-Nya:

﴿...فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ﴿٩٢﴾﴾

"...Hendaklah ia memerdekakan seorang budak yang beriman." (QS. An-Nisaa': 92)

Tetapi terkadang tidak masuk dalam sebutan *al-iimanul muthlaq* (iman yang mutlak (sempurna)), sebagaimana firman-Nya:

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا ... ﴿٢﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebutkan Nama Allah, gemetar hatinya dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya..." (QS. Al-Anfaal: 2)

Dan sabda Rasulullah ﷺ,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَنْتَهِبُ نُهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ حِيْنَ يَنْتَهِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"Tidaklah berzina seorang pezina, ketika berzina ia dalam keadaan beriman. Tidaklah seorang pencuri, ketika men-

curi ia dalam keadaan beriman. Tidaklah seorang peminum khamr, ketika meminumnya ia dalam keadaan beriman. Tidaklah seorang yang menjarah suatu jarahan yang berharga yang disaksikan oleh pandangan manusia, ketika menjarahnya ia dalam keadaan beriman." (Muttafaq 'alaih)[157]

ونقول: هو مؤمن ناقص الإيمان أو مؤمن بإيمانه فاسق بكبيرته فلا يعطى الاسم المُطلق ولا يسلب مطلق الاسم.

Dan kita katakan bahwa ia (orang yang melakukan perbuatan tersebut) adalah seorang mukmin yang kurang imannya, atau dia mukmin dengan imannya, hanya saja ia fasiq dengan dosa besar yang dilakukannya. Dengan demikian tidak diberikan kepadanya sebutan mukmin yang sempurna imannya *(al-iimanul muthlaq)*, tetapi tidak dihapuskan sama sekali darinya sebutan mukmin yang umum sifatnya *(muthlaqul iiman)*."

Inilah perwujudan/pokok iman dalam madzhab Salaf, dimana mereka di dalamnya berbeda dengan Khawarij yang keluar dari jama'ah kaum muslimin. Khawarij mencabut nama iman dari orang-orang yang berbuat dosa dan mereka menganggap pelakunya kekal di dalam Neraka.[158] Dalam hal ini, mereka (para Salaf) berbeda dengan Mu'tazilah yang sama dengan Khawarij dalam maknanya dan berbeda di dalam lafazhnya.

Adapun Al-Qur-an dan As-Sunnah, maka keduanya mewujudkan dari berbagai segi bahwa pada diri seorang hamba itu (kadang) ada kebaikan, kejelekan, iman, sifat-sifat kufur, dan sifat- sifat nifak, tetapi tidak mengeluarkannya dari iman secara keseluruhan. Dan (menunjukkan) bahwa iman yang mutlak (*al-iimanul muthlaq*) sesungguhnya mencakup iman yang terpuji dan sempurna, sebagaimana terdapat dalam firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Nama Allah, gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah

---

157 **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/30) dan Muslim (I/76).

Penerjemah mengatakan: Imam an-Nawawi رحمه الله dalam *Syarh Shahiih Muslim* (II/41) menjelaskan: "Hadits ini termasuk yang diperselisihkan maknanya, sedang pendapat yang paling shahih yang dikatakan oleh para peneliti, bahwa maknanya ialah tidaklah melakukan perbuatan dosa dan maksiat ketika seseorang dalam keadaan sempurna imannya. Dan ini termasuk lafazh-lafazh atas di*nafi*kannya sesuatu, tetapi yang dimaksud di sini adalah di*nafi*kan tentang kesempurnaan imannya.

Dan kami pun menafsirkan seperti yang tersebut di atas dengan dasar hadits dari Abu Dzar yang shahih, dan selainnya, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْـجَنَّـةَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ.

"Barangsiapa yang mengucapkan *Laa ilaaha Illallaah,* ia akan masuk Surga, meskipun ia berzina dan mencuri." Dan hadits-hadits lainnya."

158 **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** "Telah tumbuh sekarang ini bibit-bibit yang baru dari kelompok ini dalam bentuk yang baru dan telah muncul tanduknya (seperti mengkafirkan orang-orang yang berbuat dosa, atau mengkafirkan orang yang tidak masuk kepada kelompoknya, atau mengkafirkan orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah-Penj.) Oleh karena itu, wajib atas para ulama dan penuntut ilmu (yang mumpuni) untuk menghadapi mereka dengan *hujjah* dan bukti sehingga mereka kembali dari kesesatan mereka dan bertaubat kepada Allah ﷻ.

(kuat) imannya dan hanya kepada Rabb-nya lah mereka bertawakkal. (Yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka." (QS. Al-Anfaal: 2-3)

Adapun *muthlaqul iiman* (pokok iman) yang termasuk di dalamnya iman yang sempurna dan iman yang kurang, maka telah tetap di dalam Al-Qur-an, As-Sunnah dan kesepakatan Salaful Ummah bahwa *muthlaqul iiman* (pokok iman) ini diberikan kepada orang-orang yang berdosa dari kaum mukminin.

Allah Ta'ala berfirman:
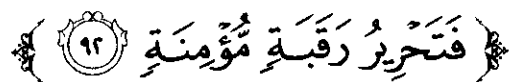
"Hendaklah ia memerdekakan seorang budak yang beriman." (QS. An-Nisaa': 92)

Sebagian yang sudah diketahui bahwa mukmin yang mana saja (baik yang imannya sempurna maupun yang banyak berbuat dosa/kurang imannya-*Penj.*) dari kalangan hamba sahaya masuk dalam (pengertian) nash ini, begitu juga dengan firman Allah Ta'ala:

"...Maka damaikanlah antara kedua saudaramu..." (QS. Al-Hujurat: 10)

Dalam ayat ini Allah menamakan mereka sebagai saudara setelah terjadinya peperangan atau saling membunuh.

Bisa juga dikatakan, untuk menjelaskan yang demikian, bahwa iman yang terpuji yang disebutkan dalam konteks pujian terhadap pemiliknya, inilah yang disebut iman yang sempurna. Adapun keimanan yang pemiliknya dikatakan:

"Dia termasuk orang-orang yang beriman," maka masuk di dalam keimanan ini: iman yang sempurna dan iman yang kurang/tidak sempurna.

Dikatakan juga bahwa iman yang dapat mencegah seseorang dari berbuat zina, minum khamr, mencuri dan lainnya dari perbuatan yang keji adalah iman yang sempurna (artinya bahwa iman yang sempurna itulah yang mencegah seseorang untuk berbuat dosa-dosa besar-Penj.), sedangkan iman yang tidak dapat mencegah dari perbuatan yang demikian itu adalah iman yang kurang.

Inilah penjelasan hadits yang disebutkan oleh penulis: **"Tidaklah berzina seorang pezina..."**[159]

Dikatakan juga bahwa iman yang mencegah seseorang masuk Neraka adalah iman yang sempurna dan iman yang mencegah dari kekekalan di dalam Neraka adalah iman yang kurang.

Telah *mutawatir* hadits-hadits tentang keluarnya dari Neraka seorang mukmin yang di dalam hatinya ada iman seberat biji sawi.[160]

Dikatakan juga, bahwa hukum-hukum *ushul* (pokok) dan *furu'* (cabang) berlaku menurut sebab dan *'illat*nya. Apabila terdapat dalam diri seorang hamba sebab-sebab yang bertentangan, maka setiap sebab diberlakukan terhadap *musabbab*nya (akibatnya). Ketaatan adalah sebab masuknya seseorang ke Surga dan mendapatkan ganjaran pahala, sedangkan perbuatan dosa maksiat adalah sebab seseorang masuk Neraka dan mendapatkan siksaan. Maka,

---

159 **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** "Telah berlalu takhrijnya."

160 **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Lihat *Shahih al-Bukhari* (no. 4581) dan *Shahiih Muslim* (no. 50).

perlakukanlah setiap pelaku ketaatan dan maksiat ini menurut ketentuannya.

Akan tetapi, karena rahmat Allah mengalahkan kemarahan-Nya,[161] keutamaan karunia-Nya terhadap hamba-Nya ini melimpah bagi mereka, dan berbagai macam nikmat Allah telah berikan dari segala segi, maka kadar minimal dari iman itu mempunyai *atsar* (pengaruh) yang bisa membuat lawannya hilang. Dan jika pada orang itu ada sedikit iman, maka sesungguhnya tempat kembalinya adalah di tempat yang kekal penuh dengan kenikmatan (Surga).

161 **Syaikh 'Ali al-Halabi ﷺ berkata:** Sebagaimana yang dikeluarkan oleh al-Bukhari (VI/287) dan Muslim (IV/2107), dari Shahabat Abu Hurairah ﷺ.

BAB KESEMBILAN

KEUTAMAAN PARA SHAHABAT RASULULLAH ﷺ

Telah berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ:

ومن أصول أهل السنة والجماعة سلامة قلوبهم وألسنتهم لأصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم كما وصفهم الله به في قوله تعالى: ﴿ والذين جاءوا من بعدهم يقولون ربنا اغفر لنا ولإخواننا الذين سبقونا بالإيمان ولا تجعل في قلوبنا غلا للذين آمنوا ربنا إنك رؤوف رحيم ﴾

"Termasuk dari prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah selamatnya hati dan lisan mereka (dari *i'tiqad* (keyakinan-keyakinan) dan tutur kata yang tidak layak) terhadap Shahabat Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang disifatkan Allah dalam firman-Nya:

﴿ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sungguh Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Hasyr: 10)**[162]

Do'a (yang terdapat dalam ayat) ini berasal dari orang-orang yang mengikuti Muhajirin dan Anshar dengan kebaikan. Hal ini menunjuk-kan kesempurnaan cinta mereka kepada para Shahabat dan sanjungan terhadap mereka. Karena, orang yang berjalan menuju satu perkara dari berbagai perkara, maka ia telah berusaha untuk mewujudkannya sehingga ia bersungguh-sungguh dalam meminta dengan merendahkan diri kepada Rabb-nya, agar usahanya itu disempurnakan bagi mereka. Sedangkan yang lebih utama dan yang pertama masuk dalam do'a ini adalah para Shahabat, yang lebih dahulu beriman dan mewujudkan keimanan itu, dan mereka mendapatkan keterangan-keterangan dan jalan-jalannya yang tidak dapatkan oleh selain mereka (Shahabat).[163]

Me*nafi*kan kedengkian (kebencian) dari semua segi menunjukkan kesempurnaan cinta mereka kepada para Shahabat. Maka mereka (Ahlus Sunnah) mencintai mereka (para Shahabat) karena keutamaan mereka, lebih dahulunya mereka dalam beriman, kekhususan mereka yang mereka miliki berupa menemani Rasulullah ﷺ, dan perbuatan baik mereka kepada seluruh umat, karena merekalah yang menyampaikan semua (ajaran) yang dibawa oleh Nabi ﷺ. Apa saja yang sampai kepada kaum muslimin, baik berupa ilmu atau kebaikan, itu hanyalah dengan perantaraan mereka.

وطاعة النبي صلى الله عليه وسلم في قوله: ((لا تسبوا أصحابي فوالذي نفسي بيده لو أن أحدكم أنفق مثل أحد ذهبا ما بلغ مد أحدهم ولا نصيفه)).

Dan (termasuk prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah) mentaati Nabi ﷺ dalam sabda beliau:

---

162 **Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz** رحمه الله **berkata:**

"Kesimpulan dari prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah tentang para Shahabat Rasulullah ﷺ dan perselisihan (pertentangan) yang terjadi di antara mereka ialah selamatnya hati dan lisan mereka (dari *i'tiqaad* (keyakinan-keyakinan) dan tutur kata yang tidak layak) terhadap mereka (para Shahabat). Dan mereka (Ahlus Sunnah) mencintai para Shahabat, memohon keridhaan Allah untuk mereka, menampakkan dan menyebut-kan kebaikan mereka, serta menyembunyikan kejelekan mereka, yaitu menyembunyikan apa yang dinisbatkan kepada mereka dari hal itu, dan menahan diri (diam) dari perselisihan yang terjadi di antara mereka.

Ahlus Sunnah berkeyakinan bahwa perselisihan yang terjadi di antara para Shahabat ada dua kemungkinan: yaitu bisa jadi mereka berijtihad dan ijtihadnya benar atau keliru, maka yang benar mendapat dua ganjaran; sedangkan yang keliru (salah) mendapatkan satu ganjaran. Dan kesalahannya diampuni.

Apabila ditaqdirkan ada sebagian di antara mereka mempunyai kesalahan yang bukan karena ijtihad, maka mereka mempunyai kebaikan-kebaikan yang banyak, yang dapat menghapuskan kesalahannya.

Bila ada penjelasan tentang kesalahan seseorang di antara mereka yang berkaitan dengan salah satu hukum dari hukum-hukum syar'i, maka hal ini bukan berarti menampakkan kejelekan, bahkan hal itu merupakan sesuatu yang wajib, sebagai kewajiban menasihati umat."

163 **Penerjemah berkata: Shahabat** adalah setiap orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ dalam keadaan beriman dan meninggal dalam keadaan beriman, sehingga dapat dikatakan bahwa orang kafir atau munafik yang bertemu dengan Nabi, tidaklah dikatakan sebagai Shahabat, seperti Abu Jahal, Abu Lahab, 'Abdullah bin Ubay bin Salul, dan lain-lain.

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ.

"Janganlah kalian mencaci-maki Shahabatku, demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya, jika salah seorang dari kalian berinfaq sebesar Gunung Uhud berupa emas, maka belum mencapai satu *mudd* salah seorang dari mereka dan tidak juga separuhnya." [164]

Wajib atas umat untuk taat kepada Nabi-Nya dalam setiap perkara, khususnya dalam masalah ini (memuliakan Shahabat dan tidak mencaci maki mereka), dan hendaklah mereka menghormati, memuliakan, dan meyakini bahwa amal yang sedikit dari mereka (Shahabat) mengalahkan amal yang banyak dari selain mereka, sebagaimana terdapat dalam hadits di atas. Dan ini di antara bukti yang besar tentang keutamaan para Shahabat atas selain mereka.[165]

---

164 **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/21) dan Muslim (IV/1964) dari Shahabat Abu Sa'id al-Khudri ﷺ.

Faedah: Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani mempunyai satu juz kitab yang men*takhrij* hadits ini dan membicarakan tentang lafazh, jalan-jalannya dan sanad-sanadnya. Kitab ini sudah di*tahqiq* dan di*ta'liq* oleh saudara kami, *al-Akh* Masyhur Hasan Salman *hafizhahullaah wa nafa'a bihi*. Kitab ini sudah dicetak di Daar 'Ammar, 'Amman.

165 **Penerjemah berkata:**

Dalam hadits yang diriwayatkan secara *mutawatir* dari Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.

"Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para Shahabat), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi'in), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi'ut Tabi'in)." (HR. Al-Bukhari (no. 2652) dan Muslim (no. 2533 (212)).

ويقولون ما جاء به الكتاب والسنة والإجماع من فضائلهم ومراتبهم، ويفضلون من أنفق من قبل الفتح وهو صلح الحديبية وقاتل على من أنفق من بعد وقاتل.

Mereka (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) juga mengakui keutamaan-keutamaan serta tingkatan-tingkatan para Shahabat seperti yang disebutkan dalam Al-Qur-an, As-Sunnah, dan Ijma'. Mereka mengutamakan Shahabat

---

Shahabat 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkata:

لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَقَامُ أَحَدِهِمْ سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ عَمَلِ أَحَدِكُمْ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً.

"Janganlah kalian mencaci-maki para Shahabat Nabi Muhammad ﷺ. Sungguh, berdirinya mereka sesaat bersama Nabi ﷺ lebih baik daripada ibadah seorang dari kalian selama 40 tahun." (Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (no. 20) dan Ibnu Abi 'Ashim dalam *As-Sunnah* (no. 1006))

Imam Abu Zur'ah ar-Razi ﷺ berkata:

"Apabila engkau melihat seseorang mencaci-maki salah seorang Shahabat Rasulullah ﷺ, maka ketahuilah bahwa ia zindiq. Karena menurut ('aqidah) kita bahwa Rasulullah ﷺ adalah haq dan Al-Qur-an itu haq, dan hanya para Shahabatlah yang menyampaikan Al-Qur-an ini kepada kita. Mereka hendak mencela saksi-saksi kita (para Shahabat) agar dapat membatalkan Al-Qur-an dan As-Sunnah, padahal celaan itu lebih pantas bagi mereka, dan mereka adalah orang-orang zindiq (munafik)." (*Al-Kifaayah fii Ma'rifati 'Ilmir Riwaayah* (II/188, no. 104)

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi ﷺ dalam *al-'Aqiidah ath-Thahaawiyah* berkata:

"Kami membenci orang yang membenci para Shahabat Nabi dan orang-orang yang menyebut para Shahabat dengan hal-hal yang tidak baik, dan kami tidak menyebut-nyebut para Shahabat kecuali dengan kebaikan. Mencintai para Shahabat merupakan bagian dari agama, iman, dan ihsan. Membenci para Shahabat adalah kekafiran, kemunafikan, dan melampaui batas."

yang menginfakkan (hartanya) dan ikut berperang sebelum *Al-Fat-h*, yaitu perjanjian Hudaibiyyah, atas Shahabat yang menginfakkan (hartanya) dan ikut berperang setelah itu."[166]

Allah dan Rasul-Nya telah menyebutkan keutamaan[167] yang banyak yang dimiliki para Shahabat dibandingkan umat-umat yang lain. Maka wajib atas umat ini untuk mengimani keutamaan Shahabat dan mencintai mereka karenanya. Perjanjian Hudaibiyyah dinamakan juga *Al-Fat-h*, karena mendatangkan mashlahat dan kebaikan yang banyak serta banyaknya orang-orang kafir yang masuk Islam. Oleh karena itu, orang-orang yang masuk Islam sebelum itu, berinfak dan berperang lebih utama daripada orang-orang yang sesudahnya, karena mereka lebih dahulu masuk Islam di saat lemahnya kaum Muslimin dan banyaknya musuh serta banyaknya penghalang dan kesulitan-kesulitan di dalam menempuh keislaman.

---

166 **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Lihat *Fat-hul Baari* (VII/441), oleh al-Hafizh Ibnu Hajar.

Penerjemah berkata: Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ ...لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾ ﴾

"...Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum al-Fat-hu (perjanjian Hudaibiyyah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hadiid: 10)

167 **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ mempunyai kitab besar berjudul *Fadhaa-ilush Shahaabah* (Keutamaan-Keutamaan Shahabat), sudah dicetak dalam dua jilid dan di *tahqiq* oleh Syaikh Washiyyullah 'Abbas حفظه الله.

Kemudian penulis ﷺ berkata:

ويقدمون المُهاجرين على الأنصار.

"Dan mereka (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) lebih mengutamakan Muhajirin daripada Anshar."

Hal ini karena Muhajirin mengumpulkan dua sifat, yaitu menolong Rasulullah dan hijrah bersamanya, karena itu, Khulafa-ur Rasyidin dan sepuluh orang yang dijamin masuk Surga adalah dari kaum Muhajirin. Allah pun mendahulukan (penyebutan) kaum Muhajirin daripada Anshar, sebagaimana terdapat dalam surat At-Taubah (ayat 100 dan 117) serta surat Al-Hasyr (ayat 8 dan 9). Dan keutamaan ini dianugerahkan secara global kepada kaum Muhajirin atas Anshar, tidak kepada setiap individu dari mereka atas individu yang lainnya.

ويؤمنون بأن الله قال لأهل بدر وكانوا ثلاث مائة وبضعة عشر: ((اعملوا ما شئتم فقد غفرت لكم)) وبأنه لا يدخل النار أحد بايع تحت الشجرة كما أخبر به النبي صلى الله عليه وسلم بل لقد رضي الله عنهم ورضوا عنه وكانوا أكثر من ألف وأربع مائة.

"Dan mereka (Ahlus Sunnah) beriman bahwasanya Allah berfirman kepada para pejuang dalam Perang Badar, yang mereka berjumlah tiga ratus sepuluh orang lebih:

إِعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.

"Beramallah kalian (berbuatlah) sekehendak kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni dosa-dosa kalian."[168]

Dan mereka beriman bahwa:

لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ.

"Tidak akan masuk Neraka seorang pun yang ber-bai'at di bawah pohon."[169]

Sebagaimana yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ, bahkan Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya sedangkan (jumlah) mereka lebih dari 1400 orang."

Yaitu, Allah ridha kepada mereka dalam firman-Nya:

"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon..." (QS. Al-Fath: 18)

Jumlah mereka antara 1400 sampai 1500 orang. Jadi Ahlu Badr (kaum mukminin yang ikut Perang Badar) dan orang-orang yang mengikuti *Bai'atur Ridwan* dipersaksikan bahwa mereka akan masuk Surga dan selamat dari api Neraka dengan cara yang lebih khusus daripada persaksian terhadap seluruh Shahabat dalam firman-Nya:

168 **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Sebagaimana yang terdapat dalam *Shahiih al-Bukhari* (VII/305) dan *Shahiih Muslim* (IV/1941).

169 **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Diriwayatkan oleh Muslim (IV/1942).

"...Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik..." (QS. Al-Hadiid: 10)

Oleh sebab itu, penulis رحمه الله berkata:

ويشهدون بالجنة لمن شهد له رسول الله صلى الله عليه وسلم كالعشرة وثابت بن قيس بن شماس وغيرهم من الصحابة.

"Dan mereka (Ahlus Sunnah) mempersaksikan dengan Surga bagi orang-orang yang dipersaksikan oleh Rasulullah ﷺ, seperti sepuluh orang yang dijamin masuk Surga,[170]

170 **Penerjemah berkata:**

Sepuluh orang Shahabat yang dinyatakan masuk Surga oleh Rasulullah ﷺ ialah:

1. Abu Bakar ash-Shiddiq,
2. 'Umar bin al-Khaththab,
3. 'Utsman bin 'Affan,
4. 'Ali bin Abi Thalib,
5. 'Abdurrahman bin 'Auf,
6. Az-Zubair bin 'Awwam,
7. Sa'ad bin Abi Waqqash,
8. Sa'id bin Zaid,
9. Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah, dan
10. Thalhah bin 'Ubaidillah, *semoga Allah meridhai mereka semua.*

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4649-4650), at-Tirmidzi (no. 3748, 3757), Ibnu Majah (no. 133, 134), Ahmad (I/187, 188, 189), Ibnu Abi 'Ashim (no. 1428, 1431, 1433, dan 1436), dan al-Hakim (IV/440). Lihat *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah, takhrij* Syaikh DR. 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin at-Turki dan Syu'aib al-Arna-uth (hlm. 731), *takhrij* Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani (no. 727) dan dimuat oleh beliau dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (II/531).

Tsabit bin Qais bin Syammasy[171] dan selain mereka dari para Shahabat."[172]

Ini merupakan sebesar-besar keutamaan, karena Nabi ﷺ mengkhususkan kepada mereka persaksiannya dengan Surga. Dan ini termasuk bukti dari kerasulan beliau ﷺ karena sesungguhnya setiap orang yang telah ditentukan dan dijamin Nabi ﷺ masuk Surga, maka mereka tetap istiqamah di atas iman, sehingga mereka mencapai apa yang telah dijanjikan kepadanya, mudah-mudahan Allah meridhai mereka semuanya.

ويقرون بما تواتر به النقل عن أمير المُؤمنين علي بن أبي طالب رضي الله عنه وغيره من أن خير هذه الأمة بعد نبيها أبو بكر ثم عمر، ويثلثون بعثمان ويربعون بعلي رضي الله عنهم كما دلت عليه الآثار وكما أجمع الصحابة على تقديم عثمان في البيعة...

"Mereka (Ahlus Sunnah) menerima dan menetapkan apa yang diriwayatkan secara mutawatir dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib[173] dan yang lainnya[174]

Lihat *Taisiir al-Kariimir Rahmaan fii Tafsiiri Kalaamil Mannaan* (hlm. 909), cet. Maktabah Ma'arif 1420 H.

171 **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/456) dan Muslim (I/110) dari Shahabat Anas رضي الله عنه.

172 **Penerjemah berkata:** Seperti isteri-isteri Rasulullah ﷺ, Bilal, 'Ukasyah, 'Abdurrahman bin Salam, Sa'ad bin Mu'adz, dan selainnya.

173 **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3671), dari Muhammad bin al-Hanafiyyah, ia berkata: Aku berkata kepada ayahku, yaitu 'Ali bin Abi Thalib, "Siapakah manusia yang paling baik setelah Rasulullah?" 'Ali bin Abi Thalib menjawab, "Abu Bakar." Aku berkata lagi, "Kemudian siapa?" Dijawab, "'Umar," dan aku khawatir ia akan mengatakan 'Utsman. Aku berkata lagi, "Lalu

bahwa sebaik-baik orang dari umat ini, sesudah Nabi ﷺ adalah Abu Bakar, kemudian 'Umar. Dan mereka (Ahlus Sunnah) menempatkan 'Utsman di urutan ketiga, dan 'Ali di urutan keempat, mudah-mudahan Allah meridhai mereka semua. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh Atsar dan Ijma' Shahabat yang mendahulukan 'Utsman (daripada 'Ali) dalam bai'at (dan khilafah)..."

Khilafah salah seorang dari mereka ('Utsman dan 'Ali رضي الله عنهما) tidak akan terjadi melainkan setelah seluruh kaum muslimin bermusyawarah, menurut perbedaan tingkatan mereka. Dan kisah ini masyhur dalam kitab-kitab *tarikh*.[175]

مع أن بعض أهل السنة كانوا قد اختلفوا في عثمان وعلي رضي الله عنهما -بعد اتفاقهم على تقديم أبي بكر وعمر- أيهما أفضل فقدم قوم عثمان وسكتوا [وربّعوا بعلي]، وقدم [قوم] عليا، وقوم توقفوا لكن استقر أمر أهل السنة على تقديم عثمان ثم علي وإن كانت هٰذه المَسألة - مسألة عثمان وعلي- ليست من الأصول التي يضلل المُخالف فيها عند جمهور أهل السنة، لكن التي يضلل فيها مسألة الخلافة وذلك أنهم يؤمنون أن الخليفة بعد رسول الله صلى

---

engkau?" 'Ali menjawab, "Tidaklah aku, melainkan termasuk kaum muslimin biasa." Lihat penjelasan al-Hafizh Ibnu Hajar mengenai atsar ini dalam *Fat-hul Baari* (VII/33-34).

174 **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Sebagaimana terdapat dalam *Shahiih al-Bukhari* (no. 3655), dari Shahabat Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

175 **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Lihat kitab *al-Bidaayah wan Nihaayah* (VII/18) oleh Ibnu Katsir رحمه الله.

الله عليه وسلم أبو بكر ثم عمر ثم عثمان ثم علي، ومن طعن في خلافة أحد من هؤلاء فهو أضل من حمار أهله.

"Meskipun sebagian Ahlus Sunnah berbeda pendapat tentang 'Utsman dan 'Ali ﷺ, siapakah di antara keduanya yang lebih utama? Setelah mereka sepakat mendahulukan Abu Bakar dan 'Umar ﷺ. Sebagian kaum mendahulukan 'Utsman kemudian diam (tidak menentukan siapa yang keempat-Penj.) [atau mendahulukan 'Utsman-Penj kemudian menyatakan yang keempat adalah 'Ali], sebagian kaum mendahulukan 'Ali, dan [sebagian kaum (yang lain)] *tawaqquf* (tidak berpendapat dalam masalah ini-Penj.).

Akan tetapi telah tetap perkara Ahlus Sunnah untuk mendahulukan 'Utsman kemudian 'Ali, meskipun masalah ini, yaitu masalah 'Utsman dan 'Ali bukanlah masalah yang *prinsipil* yang mengakibatkan orang yang menyalahinya dinyatakan sesat menurut mayoritas Ahlus Sunnah, namun masalah yang mengakibatkan orang yang menyalahinya sesat adalah masalah khilafah.

Yang demikian itu dikarenakan mereka (Ahlus Sunnah) mengimani bahwa khalifah sesudah Rasulullah adalah Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman kemudian 'Ali ﷺ. Barangsiapa yang mencela atau tidak membenarkan kekhilafahan salah seorang dari mereka, maka ia lebih sesat daripada keledai piaraannya."

Mu'allif (penulis, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah) mengingatkan bahwa khilaf yang terjadi pada umat ini ada dua macam, yaitu:

Pertama: Khilaf dalam masalah *furu'* dan masalah *ijtihadiyyah*, yang apabila seorang hakim berijtihad dalam

masalah ini, seperti Qadhi, mufti, penulis, muallim dan lainnya, kemudian ia benar dalam ijtihadnya, maka ia mendapat dua ganjaran dan jika ia berijtihad kemudian ia salah dalam ijtihadnya, maka ia mendapat satu pahala.[176]

Kedua: Khilaf dalam masalah ushul (pokok), seperti masalah Sifat-Sifat Allah, qadar, iman dan selainnya. Maka dinyatakan sesat setiap kelompok yang menyalahi masalah yang ditunjukkan oleh Al-Qur-an dan As-Sunnah dan apa yang telah difahami oleh Salafush Shalih dari kalangan Shahabat, Tabi'in, dan yang mengikuti mereka dalam kebaikan.

Adapun masalah khilafah dan mendahulukan 'Ali atas 'Utsman dalam masalah itu, maka dianggap termasuk bid'ah dan orang yang menyalahinya secara umum, maka ia masuk ke dalam *mutasyayi'* (condong kepada Syi'ah) dan ia telah menghinakan (meremehkan) orang-orang Muhajirin dan Anshar, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian Salafush Shalih.

Adapun mengutamakan di antara keduanya, maka ini adalah masalah yang ringan dari jenis masalah khilaf dalam hal yang sifatnya *ijtihadiyah.*

---

[176] **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Sebagaimana telah shahih dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

"Jika seorang hakim (akan) menghukumi kemudian ia berijtihad, lalu benar, maka ia mendapatkan dua ganjaran dan apabila ia (akan) menghukumi, kemudian berijtihad, lalu keliru, maka ia mendapatkan satu ganjaran." (HR. Al-Bukhari no. 7352 dan Muslim no. 1716), dari 'Amr bin al-'Ash ﷺ.)

ويـحبون أهل بيت رسول الله ويتولونهم ويـحفظون فيهم وصية محمد صلى الله عليه وسلم حيث قال يوم غدير خم: ((أذكركم الله فـي أهل بيتي))، وقال أيضا للعباس عمه وقد اشتكى إليه أن بعض قريش يجفو بني هاشم فقال: ((والذي نفسي بيده لا يؤمنون حتى يحبوكم لله ولقرابتـي))

"Mereka (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) mencintai *Ahlul Bait* Rasulullah ﷺ, setia kepada mereka serta menjaga wasiat Nabi ﷺ tentang mereka, dimana Rasulullah ﷺ pada hari *Ghadir khum* (ketika pulang dari haji Wada') bersabda:

أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِـيْ أَهْلِ بَيْتِيْ.

"Aku peringatkan kalian kepada Allah tentang keluargaku."[177]

Dan beliau berkata kepada al-'Abbas, dimana al-'Abbas mengadu (mengeluh) kepada Nabi ﷺ bahwa sebagian dari orang Quraisy membenci Bani Hasyim, maka beliau bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتَّى يُـحِبُّوْكُمْ لِلّٰهِ وَلِقَرَابَتِيْ.

"Demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya mereka tidak beriman hingga mereka mencintai kalian karena Allah dan karena mereka itu sanak kerabatku."[178]

---

[177] Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata: Diriwayatkan oleh Muslim (IV/1873) dari Zaid bin 'Arqam رضي الله عنه.

[178] Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata: Diriwayatkan dengan lafazh ini oleh Ibnu Abi Syaibah (XII/109) dan Ahmad dalam *Fadhaailush*

Jadi, mencintai Ahlul Bait Rasulullah ﷺ adalah wajib, dilihat dari beberapa segi, yaitu:

1. Karena keislaman, keutamaan, dan karena mereka lebih dahulu beriman (masuk Islam).
2. Karena keistimewaan mereka, yaitu dekatnya hubungan mereka dengan Nabi ﷺ dan bersambungnya *nasab* mereka dengan *nasab* beliau.
3. Karena Nabi ﷺ menganjurkan untuk mencintai mereka.
4. Karena mencintai mereka termasuk tanda cinta kepada Rasulullah ﷺ.

وقد قال: ((إن الله اصطفى من بني إسماعيل كنانة واصطفى من كنانة قريشا واصطفى من قريش بنـي هاشم واصطفاني من بنـي هاشم))

Dan sungguh beliau ﷺ telah bersabda:

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيْلَ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ كِنَانَةَ قُـرَيْشًا، وَاصْطَـفَى مِنْ قُـرَيْشٍ بَنِـيْ هَاشِمٍ، وَاصْطَـفَانِـيْ مِنْ بَنِـيْ هَاشِمٍ.

"Sesungguhnya Allah telah memilih dari Bani Isma'il yaitu suku Kinanah, dan dari Bani Kinanah yaitu suku Quraisy,

---

Shahaabah (1756) dari jalan Sufyan dari ayahnya dari Abi Dhuha, dari Ibnu 'Abbas; rawi-rawinya tsiqah tapi hadits ini *munqathi'* (terputus sanadnya). Diriwayatkan dengan *muttasil* (bersambung sanadnya) oleh Thirad az-Zaini dalam *al-A'mali* (88/2) dari jalan Sufyan dari ayahnya, dari Abu Dhuha, dari Ibnu 'Abbas, dari al-'Abbas, dan sanad ini shahih.

dari suku Quraisy terpilih Bani Hasyim, dan Allah memilihku dari Bani Hasyim." [179]

Maka beliau ﷺ yang terbaik dari yang terbaik dari yang terbaik. Allah ﷻ telah mengumpulkan bagi beliau ﷺ berbagai jenis kemuliaan dari berbagai segi.

ويتولون أزواج رسول الله صلى الله عليه وسلم أمهات المُؤمنين ويؤمنون بأنهن أزواجه في الآخرة خصوصا خديجة رضي الله عنها أم أكثر أولاده.

"Mereka (Ahlus Sunnah) senantiasa setia dan cinta kepada istri-istri Nabi ﷺ, karena mereka adalah *Ummahaat al-Mukminin* (ibu-ibu kaum mukminin),[180] serta meyakini bahwasanya mereka adalah istri-istri beliau di akhirat nanti, khususnya Khadijah, ibu dari sebagian besar anak-anak Rasulullah ﷺ."

Karena, semua anak-anak beliau yang laki-laki dan perempuan itu dari Khadijah, kecuali Ibrahim, ia lahir dari *sariyyah* (hamba sahaya beliau), yaitu Mariyah al-Qibthiyah.

---

179 **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Diriwayatkan oleh Muslim (IV/1782).

180 **Penerjemah mengatakan:**

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ ... ﴿٦﴾ ﴾

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri, dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka." (QS. Al-Ahzaab: 6)

وأول من آمن به وعاضده على أمره وكان لها منه المَنزلة الطيبة والصديقة بنت الصّدّيق رضي الله عنها التي قال فيها النبي صلى الله عليه وسلم: « فضل عائشة على النساء كفضل الثريد على سائر الطعام »

"Dan dia (Khadijah) adalah orang yang pertama kali beriman kepada beliau dan yang mendukung beliau serta mempunyai kedudukan yang baik di sisi Nabi ﷺ. Adapun tentang *ash-Shiddiqah binti ash-Shiddiq* ('Aisyah رضي الله عنها, putri Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه), Nabi ﷺ bersabda mengenainya:

فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

"Keutamaan 'Aisyah atas seluruh wanita adalah seperti keutamaan *tsarid* (roti berkuahkan daging) atas semua jenis makanan."[181]

Khadijah dan 'Aisyah, keduanya merupakan seutama-utama istri Nabi ﷺ. Para ulama berbeda pendapat, mana yang lebih utama dari keduanya. Dan untuk menjelaskan tentang keduanya ini, bahwa setiap dari mereka mempunyai keutamaan dan keistimewaan yang tidak ada pada yang lainnya. Khadijah mempunyai keutamaan, yaitu karena ia lebih dahulu beriman, menolong Nabi ﷺ dalam berdakwah dan mendukungnya serta anak Nabi ﷺ yang terbanyak adalah dari Khadijah yang mana tidak didapati dari 'Aisyah رضي الله عنها. Adapun 'Aisyah, ia mempunyai keutamaan ilmu, mengajarkannya kepada para Shahabat

---

181 **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/106) dan Muslim (IV/1895).

serta memberikan manfaat kepada umat apa yang tidak dimiliki oleh Khadijah ﷺ.

ويتبرءون من طريقة الروافض الذين يبغضون الصحابة ويسبونهم وطريقة النواصب الذين يؤذون أهل البيت بقول أو عمل.

"Mereka (Ahlus Sunnah) berlepas diri dari sikap dan cara orang-orang Rafidhah yang membenci para Shahabat dan mencaci-maki mereka. Ahlus Sunnah juga berlepas diri dari sikap dan cara orang-orang Nawashib yang menyakiti Ahlul Bait dengan perkataan dan perbuatan mereka."

Orang yang pertama kali menamakan Rafidhah dengan nama ini adalah Zaid bin 'Ali, yang keluar pada awal-awal Khilafah Daulah Bani 'Abbas dan dibai'at oleh banyak orang Syi'ah. Ketika diskusi dengan Zaid tentang Abu Bakar dan 'Umar, mereka meminta kepadanya agar berlepas diri dari keduanya, tetapi ia tidak mau. Mereka pun berlepas diri dan keluar darinya, maka Zaid berkata, "Kalian menolak aku?" Maka sejak saat itulah mereka disebut dengan "Rafidhah."[182] Rafidhah mempunyai banyak sekte, di antara mereka ada yang ekstrim dan ada pula yang tidak, dan firqah-firqah mereka telah dikenal. Adapun *Nawashib*, mereka adalah orang-orang yang menegakkan permusuhan (gangguan) kepada Ahlul Bait, di mana dahulu mereka mempunyai eksistensi di dalam generasi pertama umat ini karena beberapa sebab berkaitan dengan perkara politik, tetapi sudah sejak lama

---

[182] **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Lihat kitab *al-Bidaayah wan Nihaayah* (IX/327).

mereka tidak mempunyai eksistensi lagi dalam umat ini. *Alhamdulillaah.*

Kemudian penulis رحمه الله berkata:

ويمسكون عما شجر بين الصحابة ويقولون: إن هذه الآثار المَروية في مساويهم منها ما هو كاذب ومنها ما قد زيد ونقص، وغير عن وجهه. والصحيح منه هم فيه معذورون إما مجتهدون مصيبون، وإما مجتهدون مخطئون. وهم مع ذلك لا يعتقدون أن كل واحد من الصحابة معصوم عن كبائر الإثم وصغائره بل يجوز عليهم الذنوب في الجملة ولهم من السوابق والفضائل ما يوجب مغفرة ما يصدر منهم إن صدر، حتى إنه يغفر لهم من السيئات ما لا يغفر لمَن بعدهم، لأن لهم من الحسنات التي تمحو السيئات مما ليس لمَن بعدهم. وقد ثبت بقول رسول الله صلى الله عليه وسلم أنهم خير القرون وأن المُد من أحدهم إذا تصدق به كان أفضل من جبل أحد ذهبا ممن بعدهم.

"Ahlus Sunnah wal Jama'ah bersikap menahan diri dari perselisihan (peperangan) yang terjadi di antara para Shahabat, dan mereka berkata: Sesungguhnya riwayat-riwayat tentang hal kejelekan yang terjadi di antara mereka (1) ada yang dusta (bohong), (2) ada yang ditambah dan ada pula yang dikurangi, serta ada juga yang diselewengkan dari yang sebenarnya. (3) Sedangkan dalam riwayat yang shahih mereka adalah dimaafkan, karena mereka adalah orang-orang yang berijtihad yang

bisa benar dan bisa pula salah. Meskipun demikian, Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak mempunyai *i'tiqaad* (keyakinan) bahwa setiap individu Shahabat adalah *ma'shum* dari dosa-dosa besar atau kecil, bahkan bisa saja di antara mereka ada yang melakukan dosa-dosa (sebagaimana umumnya anak Adam berbuat dosa), akan tetapi mereka itu punya kelebihan, yaitu lebih dahulu beriman dan mempunyai keutamaan yang dapat menghapuskan dosa-dosa yang timbul dari mereka, kalau hal tersebut ada, sampai-sampai mereka diberikan ampunan atas kesalahan-kesalahan yang ampunan seperti tidak diberikan kepada orang-orang sesudah mereka.

Dan telah tetap berdasarkan sabda Nabi ﷺ bahwa mereka adalah sebaik-baik generasi,[183] dan bahwasanya satu *mudd* (ukuran dua telapak tangan), yang diinfakkan oleh salah seorang dari mereka, adalah lebih utama (lebih unggul) daripada emas sebesar gunung Uhud, yang diinfakkan oleh orang-orang sesudah mereka."

Maksudnya, perkara-perkara ini jika dibandingkan dengan kesalahan mereka –kalau ada– maka kesalahan-kesalahan itu akan hapus dengan kebaikan yang sekian banyak, dan tidak ada seorang pun yang dapat menyamai mereka ﵃ dalam hal itu.

ثم إذا كان قد صدر من أحدهم ذنب فيكون قد تاب منه، أو أتى بحسنات تمحوه أو غفر له بفضل سابقته، أو بشفاعة محمد صلى الله عليه وسلم الذين هم أحق الناس بشفاعته صلى الله عليه وسلم، أو ابتلى ببلاء في الدنيا كفر به عنه.

183 Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/190) dan Muslim (no. 2535), dari 'Imran bin Hushain dan dalam bab ini ada diriwayatkan dari beberapa Shahabat.

فإذا كان هذا في الذنوب المُحققة فكيف الأمور التي كانوا فيها مجتهدين إن أصابوا فلهم أجران، وإن أخطأوا فلهم أجر واحد والخطأ مغفور.

"Kemudian jika timbul suatu perbuatan dosa dari salah seorang di antara mereka, maka bisa jadi mereka itu sudah bertaubat atau mengerjakan sejumlah kebaikan yang dapat menghapuskan dosa (kesalahan) itu, atau diampuni kesalahannya sebab mereka lebih dahulu dalam segala hal, atau diampuni karena syafa'at Nabi ﷺ, dimana mereka adalah orang yang paling berhak untuk mendapatkannya, atau mereka diuji di dunia ini dengan ujian (musibah) yang dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka itu. Apabila demikian yang berlaku pada dosa-dosa yang benar-benar terjadi, maka bagaimana dalam perkara-perkara yang mereka ijtihadkan? Padahal kalau benar, mereka memperoleh dua ganjaran, tetapi kalau salah, mereka memperoleh satu ganjaran, sementara kesalahannya itu juga terampuni.

ثم إن القدر الذي ينكر من فعل بعضهم قليل نزر مغفور في جنب فضائل القوم ومحاسنهم من الإيمان بالله ورسوله والجهاد في سبيله والهجرة والنصرة والعلم النافع والعمل الصالح.

Sesungguhnya jumlah (ukuran) yang diingkari dari perbuatan sebagian mereka (yang tidak menyenangkan) sangat sedikit sekali, lagi pula dapat diampuni, jika dibandingkan dengan keutamaan dan kebaikan-kebaikan

mereka, yaitu iman kepada Allah dan Rasul-Nya, jihad, hijrah di jalan Allah, membantu Rasulullah ﷺ, mempelajari ilmu yang bermanfaat, dan beramal shalih.

ومن نظر في سيرة القوم بعلم وبصيرة وما من الله عليهم به من الفضائل علم يقينا أنهم خير الخلق بعد الأنبياء لا كان ولا يكون مثلهم وأنهم الصفوة من قرون هذه الأمة التي هي خير الأمم وأكرمها على الله.

Siapa pun yang memperhatikan *sirah* (perikehidupan) para Shahabat serta keistimewaan-keistimewaan yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan ilmu dan keyakinan yang benar, maka ia akan mengetahui dengan yakin bahwa mereka (para Shahabat) adalah sebaik-baik manusia sesudah para Nabi, yang tidak pernah ada sebelumnya serta tidak akan ada lagi yang seperti mereka. Mereka adalah orang-orang pilihan dari generasi umat ini, mereka adalah sebaik-baik umat yang dimuliakan oleh Allah Ta'ala."

Ini adalah perkataan yang sangat berharga, sebesar-besar *tahqiq* (penjelasan), kalimat yang bagus yang tidak perlu lagi ditambah dalam menegakkan bukti tentang kemuliaan Shahabat ﷺ. (Mudah-mudahan Allah ridha kepada mereka), dan ini tidak butuh lagi *syarah* atau pun penjelasan.

BAB KESEPULUH

KARAMAH PARA WALI

Telah berkata penulis (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah) ﷺ:

ومن أصول أهل السنة: التصديق بكرامات الأولياء وما يجري الله على أيديهم من خوارق العادات في أنواع العلوم والمكاشفات وأنواع القدرة والتأثيرات كالمأثور عن سالف الأمة في سورة الكهف وغيرها وعن صدر هذه الأمة من الصحابة وسائر قرون الأمة وهي موجودة فيها إلى يوم القيامة.

"Dan termasuk prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah ialah membenarkan karamah para wali dan apa yang Allah karuniakan atas tangan mereka dari keluarbiasaan dengan macam-macam ilmu dan *mukasyafah* (yaitu mengetahui sesuatu yang diberikan Allah yang tidak diberikan kepada yang lainnya)[184] juga berbagai bentuk kekuatan dan kehebatan, sebagaimana yang *ma'tsur*

---

[184] Lihat *At-Tanbiihat as-Saniyah 'alal 'Aqiidah al-Waasithiyyah*, hlm. 311.-Penj.

(diriwayatkan) dari umat-umat terdahulu seperti yang terdapat dalam surat Al-Kahfi[185] dan surat-surat yang lainnya. Dan berita-berita mengenai para pemuka dari umat ini, yaitu para Shahabat dan generasi berikutnya dari umat Islam. Karamah itu akan tetap ada[186] dalam umat ini sampai datangnya hari Kiamat."[187]

---

[185] Tentang kisah Ashaabul Kahfi, Dzulqarnain dan lainnya.

[186] **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** *Karamah* ini bukan seperti yang dilakukan oleh orang-orang *thariqat Shufiyyah*, seperti menusukkan besi ke tubuh mereka, membakar diri dengan api, dan yang lainnya. Lihat *Risaalah Maftuuhah ilaa Du'ati Tashawwuf wa Ad'iyaa-il Karaamah*, karya 'Abdurrazzaq bin Mursyid al-Yafi.

[187] **Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz** ﷺ **berkata:**

"**Perbedaan antara** ***mukjizat*** **dan** ***karamah*** serta keadaan *syaithaniyyah* yang luar biasa atas tangan tukang-tukang sihir atau tukang mengecohkan umat, ialah bahwa mukjizat merupakan karunia yang Allah berikan ke tangan para Rasul dan Nabi berupa keluarbiasaan yang digunakan untuk menantang hamba-hamba Allah serta untuk menguji mereka dan untuk mengabarkan diutusnya mereka oleh Allah dengan menggunakan mukjizat itu, serta untuk menguatkan dakwah para Nabi dan Rasul, seperti terbelahnya bulan, turunnya Al-Qur-an, karena Al-Qur-an ini merupakan sebesar-besar mukjizat bagi Rasulullah, rintihan batang kurma, keluarnya air dari sela jari-jari tangannya, dan selain dari itu dari mukjizat yang banyak. [**Syaikh 'Ali al-Halabi berkata,** "Ini diriwayatkan dari riwayat-riwayat yang shahih. Lihat kitab *Dalaa-ilun Nubuwwah* karya Imam al-Baihaqi ﷺ, dan yang lainnya."]

Adapun ***karamah***, ialah apa yang Allah karuniakan melalui tangan para wali-Nya yang mukmin, berupa keluarbiasaan seperti ilmu, kekuasaan dan yang lainnya. Seperti naungan yang Allah berikan kepada Usaid bin Khudair, ketika membaca Al-Qur-an. [**Syaikh 'Ali al-Halabi berkata,** "Sebagaimana riwayat Muslim (no. 796)."] Juga diberikannya cahaya kepada 'Abbad bin Bisyir dan Usaid bin Khudair ketika keluar dari rumah Nabi ﷺ (pada malam yang gelap), maka ketika keduanya berpisah maka ujung tongkat dari masing-masing dari keduanya diterangi cahaya. [**Syaikh 'Ali al-Halabi berkata,** "Sebagaimana riwayat al-Bukhari (no. 3805) tanpa menyebut nama keduanya, dikeluarkan juga oleh Ahmad (III/138), al-Hakim (III/288), dan Ibnu Atsir dalam *Asadul Ghaabah* (III/151) disebut nama keduanya, dan sanadnya shahih."]

Syarat keluarbiasaan yang disebut karamah ialah orang yang diberikan karamah ini adalah orang yang istiqamah dalam iman dan mengikuti syari'at. Jika tidak demikian, maka keluarbiasaan yang berlaku padanya adalah keadaan-keadaan *syaithaaniyyah*.

Kemudian hendaklah diketahui, bahwa tidak didapatnya karamah pada sebagian kaum muslimin, itu tidak menunjukkan kurangnya iman mereka, karena karamah itu terjadi dengan beberapa sebab, di antaranya:

Pertama: Untuk menguatkan dan mengokohkan iman seorang hamba. Karena itu, karamah ini tidak terlihat dari banyak Shahabat, karena kuatnya iman dan sempurnanya keyakinan mereka.

Kedua: Untuk menegakkan hujjah atas musuh, sebagaimana terjadi pada Khalid (bin al-Walid) ketika ia memakan racun ketika itu dia sudah mengepung benteng musuh, dan mereka (musuh) tidak mau menyerah kecuali jika Khalid mau makan racun, maka Khalid memakannya dan benteng itu pun dibuka. [**Syaikh 'Ali al-Halabi berkata:** "Hal ini dibawakan oleh al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa-id* (IX/350), ia berkata, 'Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan ath-Thabrani seperti itu, satu dari dua sanad Thabrani rawi-rawinya shahih, tetapi *mursal*. Rawi keduanya *tsiqah*, kecuali bahwa Abu Safar dan Abu Burdah bin Abu Musa tidak mendengar dari Khalid, *wallaahu a'lam*.' Lihat *al-Mathaalib al-'Aaliyah* (no. 4043)."] Demikian juga dengan Abu Muslim al-Khurasani ketika dilemparkan ke dalam api oleh al-Aswad al-'Unsi, maka Allah menyelamatkannya karena ia sangat membutuhkan karamah tersebut. [**Syaikh 'Ali al-Halabi berkata,** "Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (hlm. 492 dan seterusnya, juz 'Abdullah), dari beberapa jalan, dan ini berita yang shahih. Ibnu Katsir berkata (VI/267), 'Riwayat ini membenarkan bahwa ia mendapatkan karamah ini dengan sebab keberkahan mengikuti syari'at Nabi Muhammad ﷺ yang suci.'"]

Juga seperti kisah Ummu Aiman ketika hijrah dan ia sangat haus, ia mendengar suara dari atas kepalanya, maka tiba-tiba ada satu ember air di atasnya, lalu ia meminumnya kemudian ember itu diangkat kembali. [**Syaikh 'Ali al-Halabi berkata,** "Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dan Ibnus Sakan dari dua jalan, dan riwayat ini shahih, sebagaimana disebutkan dalam *al-Ishaabah* (XIII/178)."]

Ketiga: Terkadang, karamah juga sebagai cobaan, dimana suatu kaum akan bahagia dan kaum yang lain celaka dengannya. Adapun orang-orang yang berbahagia adalah orang-orang yang bersyukur dan orang-orang yang binasa adalah orang-orang yang 'ujub dan tidak istiqamah." **[Selesai penjelasan Syaikh Ibnu Baaz** ﷺ**]**

Telah *mutawatir* nash-nash dari Al-Qur-an dan As-Sunnah serta kejadian-kejadian nyata dari dahulu hingga sekarang tentang adanya karamah yang Allah karuniakan kepada para wali-Nya yang mengikuti para Nabi-Nya.

Karamah mereka pada hakikatnya memberi faedah 3 (tiga) hal, yaitu:

Pertama: Yang paling besar adalah menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah dan kehendak-Nya, sebagaimana Allah mempunyai sunnah-sunnah dan sebab-sebab yang menentukan akibatnya yang diletakkan-Nya secara syari'at dan secara *qadar*. Demikian pula Allah mempunyai sunnah-sunnah yang lainnya, yang tidak diketahui oleh manusia serta tidak dapat dicapai oleh amal dan usaha mereka. Mukjizat para Nabi dan karamah wali, bahkan siksaan dan hukuman-Nya terhadap musuh-musuh-Nya yang menyalahi kebiasaan ini, menunjukkan secara jelas bahwa semua urusan, taqdir dan aturan alam semesta adalah milik Allah ﷻ, dan bahwasanya Allah mempunyai sunnah-sunnah yang tidak diketahui oleh manusia dan Malaikat, di antaranya kisah *Ash-habul Kahfi* dan tidurnya mereka dalam waktu yang panjang, yang Allah atur dengan sebab-sebab yang berbagai macam untuk menjaga agama dan badan mereka, sebagaimana Allah sebutkan dalam kisah mereka.

Di antaranya juga ialah karamah yang Allah berikan kepada Maryam binti 'Imran bahwasanya:

﴿كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾﴾

"...Setiap kali Zakaria masuk menemuinya (Maryam) di mihrab (kamar khusus ibadah), ia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, 'Wahai Maryam, darimana ini engkau peroleh?' Dia (Maryam) menjawab, 'Itu dari Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan." (QS. Ali 'Imran: 37)

Demikian juga hamilnya Maryam dan melahirkan 'Isa dengan sifat yang Allah sebutkan (yaitu tidak mempunyai suami-Penj.) dan perkataan 'Isa ketika masih dalam buaian yang merupakan karamah bagi Maryam dan mukjizat bagi 'Isa عليه السلام. Demikian juga Allah memberikan anak kepada Ibrahim dari Sarah, padahal Sarah sudah tua dan mandul,[188] dan sebagaimana Allah memberikan kepada Zakariya (seorang anak bernama) Yahya, padahal Zakariya sudah tua dan istrinya pun mandul. Ini adalah mukjizat bagi seorang Nabi dan karamah bagi isterinya.[189]

---

188 **Penerjemah berkata:** Sebagaimana Allah sebutkan dalam surat Huud ayat 71-72:

﴿وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾ قَالَتْ يَٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِى شَيْخًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾﴾

"Dan isterinya berdiri, lalu tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub. Dia (istrinya) berkata, 'Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua dan suamiku pun sudah tua? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib.'" (QS. Huud: 71-72)

189 **Penerjemah berkata:** Dalam surat 'Ali Imran ayat 38-40, Allah Ta'ala berfirman:

﴿هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِى مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَٰمٌ وَقَدْ بَلَغَنِىَ ٱلْكِبَرُ وَٱمْرَأَتِى عَاقِرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ﴿٤٠﴾﴾

Penulis (Syaikhul Islam) sendiri telah menguraikan masalah ini dengan panjang lebar, yaitu tentang karamah para wali dalam kitabnya *al-Furqaan baina Auliyaa' ar-Rahmaan wa Auliyaa' asy-Syaithaan* dan beliau menyebutkan kisah-kisah yang menunjukkan tentang permasalahan ini.

Kedua: Bahwa terjadinya karamah untuk para wali ini pada hakikatnya adalah mukjizat untuk para Nabi, karena karamah-karamah itu tidak akan mereka peroleh kecuali dengan sebab barakah mengikuti Nabi mereka, yang dengan mengikuti Nabi mereka, mereka mendapatkan kebaikan yang banyak di antaranya adalah karamah ini.

Ketiga: Bahwa karamah yang diperoleh para wali adalah kabar gembira yang disegerakan oleh Allah dalam kehidupan dunia, sebagaimana firman-Nya:

﴿ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ... ﴿٦٤﴾ ﴾

"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia..." (QS. Yunus: 64)[190]

"Di sanalah Zakariya berdo'a kepada Rabb-Nya seraya berkata: 'Ya Rabb-ku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar do'a.' Kemudian para Malaikat memanggilnya ketika ia berdiri melakukan shalat di mihrab, 'Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan sebuah kalimat (firman) dari Allah, panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang Nabi di antara orang-orang shalih. Dia (Zakariya) berkata, 'Wahai Rabb-ku, bagaimana aku bisa mendapat anak, sedang aku sudah sangat tua dan isteriku pun mandul?' Dia (Allah) berfirman, 'Demikianlah, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.'" (QS. Ali 'Imran: 38-40)

190 **Penerjemah berkata:** Sebagaimana dalam surat Yunus ayat 62-64, Allah berfirman:

﴿ أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ... ﴿٦٤﴾ ﴾

Menurut pendapat sebagian ahli Tafsir bahwa berita gembira tersebut ialah segala sesuatu yang menunjukkan kepada kewalian mereka dan akibat yang baik bagi mereka, di antaranya adalah karamah.

Karamah akan senantiasa ada, tidak terputus di satu waktu atau zaman, dan manusia telah melihat keajaiban (keanehan) dan perkara-perkara yang banyak sekali dari karamah tersebut. Tidak ada yang mengingkari karamah ini kecuali orang-orang *zindiq* dari kaum filsafat dan ini tidak aneh bagi mereka, karena ini merupakan cabang dari keingkaran mereka kepada Rabb semesta alam dan kepada *qadha* dan *qadar*-Nya.

Ahlul Kalam (*Mu'tazilah, Maturidiyyah,* dan sebagian *Asy'ariyyah*-Penj.) juga mengingkari hal ini. Mereka menyangka bahwa menetapkan karamah berarti membatalkan mukjizat para Nabi. Ini adalah sangkaan yang bathil, yang telah dibatalkan oleh *muallif* (penulis) dalam kitabnya *an-Nubuwwah* dan kitab-kitab yang lain.[191]

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengakui *karamah-karamah* yang Allah karuniakan kepada para wali-Nya[192] secara global dan rinci, dan mereka menetapkannya secara rinci sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ yang *ma'shum* dan sebagaimana yang sudah terjadi dengan pasti. Akan

---

"Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira dalam kehidupan di dunia dan akhirat." (QS. Yunus: 62-64)

191 Lihat *Syarah* (penjelasan) DR. Shalih al-Fauzan, hlm. 207.-Penj.

192 **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Sebagaiman yang dikatakan oleh seorang penyair,

"Tetapkanlah karamah untuk para Wali,
dan buanglah perkataan orang yang menafikannya."

tetapi ada sebagian manusia yang memasukkan ke dalam karamah-karamah ini, banyak hal yang mereka buat-buat dan mereka ada-adakan untuk menipu orang-orang awam dan orang-orang bodoh dari umat ini. Dan mereka membuat keraguan bahwa perbuatan itu adalah karamah, padahal itu adalah khurafat dan kebohongan.

Dan Ahlus Sunnah adalah orang-orang yang paling jauh untuk mempercayai khurafat dan kedustaan yang dibuat-buat. Mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui cara-cara membongkar kedustaan orang-orang yang berdusta maupun yang mengada-ada.

CIRI-CIRI AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

Mushannif (penulis, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah) رحمه الله berkata:

ثم من طريقة أهل السنة والجماعة اتباع آثار رسول الله صلى الله عليه وسلم ظاهرا وباطنا واتباع سبيل السابقين الأولين من المُهاجرين والأنصار واتباع وصية رسول الله صلى الله عليه وسلم حيث قال: ((عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المَهديين من بعدي تمسكوا بها وعضوا عليها بالنواجذ وإياكم ومحدثات الأمور فإن كل بدعة ضلالة)).

"Kemudian di antara *manhaj* (jalan) Ahlus Sunnah wal Jama'ah ialah *ittiba'* (mengikuti) atsar-atsar [193]

---

[193] Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz رحمه الله berkata:

Yang dimaksud oleh *mushannif* (penulis, Syaikhul Islam) ialah mengikuti *atsar* yang datang dari Nabi ﷺ baik berupa perkataan,

perbuatan, atau *taqrir* (penetapan), yang demikian itu adalah mengikuti As-Sunnah dan berpegang teguh dengannya.

As-Sunnah ada tiga macam, yaitu perkataan, perbuatan, dan *taqrir* (penetapan). Adapun *atsar* (bekas) yang dapat dirasakan seperti bekas duduk Nabi, bekas injakan kakinya, bekas sandarannya, bekas berbaringnya dan selain dari itu, maka tidak disyari'atkan untuk mengikutinya, bahkan dengan mengikuti atsar ini akan membawa kepada *ghuluw* (berlebih-lebihan dalam mengikuti orang-orang shalih).

Sebagian Shahabat mengingkari perbuatan Ibnu 'Umar رضي الله عنه dalam hal ini (karena ia mengikuti *atsar* ini), dan 'Umar رضي الله عنه pernah menebang pohon dimana para Shahabat pernah berbai'at kepada Nabi ﷺ di bawahnya, karena 'Umar tahu ada sebagian orang menuju ke pohon itu (untuk ber*tabarruk*) dan 'Umar takut akan terjadinya fitnah. [**Syaikh 'Ali al-Halabi berkata,** "Diriwayatkan oleh Ibnu Wadhdhah (hlm. 42) secara *mu'dhal*, lihat *Ighaatsatul Lahfaan* (I/205-207) oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah."]

Dan ketika sampai kepada 'Umar bahwa ada beberapa orang yang menuju ke masjid dimana Nabi ﷺ pernah shalat di dalamnya di perjalanan, 'Umar mengingkari perbuatan itu dan mengatakan, "Sungguh, binasanya orang-orang sebelum kamu adalah seperti ini, mereka mengikuti *atsar* (bekas) Nabi mereka. Maka, barangsiapa mendapati waktu shalat dan berada di masjid ini, maka shalatlah. Dan barangsiapa tidak demikian, maka hendaklah ia jalan, jangan sengaja menuju ke masjid tersebut." [**Syaikh 'Ali al-Halabi berkata,** "Diriwayatkan oleh Ibnu Wadhdhah dalam *al-Bida' wan Nahyu 'anha* (hlm. 41-42) dan Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*nya sebagaimana disebutkan dalam *Iqtidhaa' ash-Shiraathal Mustaqiim* (hlm. 386), dari jalur Jarir, dari al-A'masy, dari al-Ma'rur bin Suwaid. Sanad ini shahih."]

Adapun tempat dimana Nabi ﷺ melakukan shalat *masyru'* (lima waktu) di dalamnya, maka shalat di tempat itu disyari'atkan, seperti di Masjid Nabawi, di Ka'bah, di Masjid Quba', dan tempat di rumah 'Utsman dimana Rasulullah shalat di dalamnya, sebagaimana 'Utsman meminta kepada Rasulullah agar dijadikan mushalla, maka Rasulullah pun memenuhi permintaannya itu. [**Syaikh 'Ali al-Halabi berkata,** "Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 425) dan Muslim (no. 33)."]

Juga tabarruk dengan rambut Nabi, ludahnya, keringatnya, dan apa yang tersentuh kulitnya, semuanya tidak apa-apa karena sunnahnya telah shahih, dan Rasulullah ketika haji Wada' membagikan cukuran

Rasulullah ﷺ secara lahir dan bathin, mengikuti jalan orang-orang yang terdahulu dari generasi pertama Muhajirin dan Anshar, serta mengikuti wasiat Rasulullah ﷺ, dimana beliau ﷺ bersabda:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّيْنَ الرَّاشِدِيْنَ، تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ؛ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapat

rambutnya kepada para Shahabat, karena Allah telah menjadikannya penuh berkah. [**Syaikh 'Ali al-Halabi berkata,** "Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1305, 324)."] Ini tidak termasuk *ghuluw* yang dilarang. Adapun *ghuluw* yang dilarang ialah orang yang ber*i'tiqad* kepada Nabi ﷺ apa-apa yang dilarang atau memalingkan suatu ibadah kepada beliau.

Adapun ber*tabarruk* kepada selain Nabi Muhammad ﷺ maka yang benar: bahwa hal ini adalah dilarang, karena:

Pertama: Bahwa selain Rasulullah tidak bisa di*qiyas*kan dengan beliau, karena Allah telah menjadikan dalam diri Rasulullah kebaikan dan barakah, berbeda dengan selain beliau yang tidak terdapat hal tersebut pada dirinya.

Kedua: Yang demikian akan menjatuhkan kepada *ghuluw* dan kesyirikan, maka wajib kita menutup jalan menuju ke sana dengan melarang perbuatan itu, karena dibolehkannya ber*tabarruk* kepada diri Nabi dengan sebab adanya nash yang membolehkan (menjelaskan)nya.

Ketiga: Bahwasanya para Shahabat, tidak melakukan hal tersebut kepada selain Nabi, tidak kepada Abu Bakar, 'Umar, dan tidak pula kepada selain keduanya. Kalau seandainya perbuatan itu boleh dan sebagai pendekatan kepada-Nya, maka mereka (para Shahabat) sudah mendahului kita kepadanya dan tidak sepakat untuk meninggalkannya.

Ketika mereka meninggalkannya (tidak bertabarruk kepada selain Nabi ﷺ), maka dapat diketahui bahwa yang benar adalah dengan meninggalkannya (yaitu tidak mengerjakan perbuatan tersebut), dan tidak boleh menyamakan orang dengan Nabi ﷺ."

petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah ia dengan gigi gerahammu. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap bid'ah adalah kesesatan."[194]

ويعلمون أن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد صلى الله عليه وسلم [ويؤثرون كلام الله على غيره من كلام أصناف الناس]، ويقدمون هدي محمد صلى الله عليه وسلم على هدى كل أحد ولهٰذا سموا أهل الكتاب والسنة وسموا أهل الجماعة لأن الجماعة هي الاجتماع وضدها الفرقة وإن كان (لفظ) الجماعة قد صار اسما لنفس القوم المُجتمعين.

Mereka (Ahlus Sunnah) meyakini bahwa sebaik-baik perkataan adalah perkataan Allah (*Kalaamullaah*) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ. [Mereka mendahulukan firman Allah di atas segala ucapan manusia dari tingkat manapun], serta mendahulukan petunjuk (tuntunan) Muhammad ﷺ di atas semua orang, oleh karena itu, mereka dinamakan Ahlul Qur-an dan Sunnah, dan mereka dinamakan juga Ahlul Jama'ah, karena *al-jama'ah* artinya adalah persatuan, lawannya adalah *furqah* (perpecahan/perselisihan), meskipun kata *al-jama'ah* sudah menjadi sebutan bagi kaum yang bersatu.

194 Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata: Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (IV/126) dan lainnya. Saya sudah men*takhrij* hadits ini secara rinci dalam *ta'liq* saya atas kitab *Juz Ittibaa'us Sunan Wajtinaabil Bida'* (no. 2) karya adh-Dhiya' al-Maqdisi.

والإجماع هو الأصل الثالث الذي يعتمد عليه في العلم والدين وهم يزنون بهذه الأصول الثلاثة جميع ما عليه الناس من أقوال وأعمال باطنة أو ظاهرة مما له تعلق بالدين.

Dan ijma' adalah prinsip yang ketiga, yang dijadikan sebagai landasan ilmu dan agama ini. Mereka menjadikan ketiga dasar ini (Al-Qur-an, As-Sunnah, dan Ijma') sebagai tolok ukur bagi semua yang dilakukan oleh manusia, baik dalam perkataan dan per-buatan yang lahir maupun bathin dari segala apa yang berkaitan dengan agama ini.

والإجماع الذي ينضبط هو ما كان عليه السلف الصالح. إذ بعدهم كثر الاختلاف وانتشرت الأمة.

Adapun ijma' yang berlaku ialah apa yang telah di-ijma'kan oleh Salafush Shalih, karena orang-orang yang sesudah mereka banyak ikhtilaf dan umat ini sudah ber-pencar ke seluruh penjuru dunia."[195]

Ketika beliau (Syaikhul Islam) menjelaskan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah-masalah pokok tertentu, beliau menyebutkan manhaj yang menyeluruh dalam agama ini, baik masalah *ushul* (pokok), maupun *furu'* (cabang), bahwa mereka itu menempuh jalan yang lurus dan pegangan yang bermanfaat dari Al-Kitab dan

195 Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: **"Barangsiapa yang mendakwakan (mengklaim) adanya ijma' setelah masa Salafush Shalih, maka ia telah dusta."** (Lihat *I'laamul Muwaqqi'in* karya Ibnul Qayyim, dan *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* (II/326) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.)-Penj.

As-Sunnah, serta mereka mengikuti orang yang paling tahu tentang Islam dan paling dalam ilmunya serta paling *ittiba'* kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah, yaitu para Shahabat (mudah-mudahan Allah meridhai mereka) secara umum, dan mengikuti *Khulafa-ur Rasyidin* secara khusus, serta mereka berjalan di jalan Allah dengan diiringi prinsip-prinsip yang mulia ini. Apa yang datang dari perkataan-perkataan manusia atau pendapat-pendapat madzhab di mana orang mengikutinya, maka mereka (Ahlus Sunnah) menimbangnya dengan tolok ukur Al-Qur-an, As-Sunnah, serta Ijma' Shahabat dan generasi terbaik umat ini, maka menjadi luruslah jalan mereka. Mereka juga selamat dari bid'ah-bid'ah perkataan yang menyalahi apa yang dilaksanakan Rasulullah ﷺ dan Shahabatnya dalam masalah *i'tiqaad* (keyakinan), sebagaimana mereka selamat dari bid'ah-bid'ah *'amaliyyah*, dan mereka tidak beribadah dan tidak mengadakan syari'at, melainkan dengan apa yang disyari'atkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

BAB KEDUA BELAS

PERMASALAHAN YANG MENCAKUP SEMUANYA[196]

Penulis (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah) رحمه الله berkata:

ثم هم مع هٰذه الأصول يأمرون بالمَعروف وينهون عن المُنكر علـى ما توجبه الشـريعة.

"Kemudian mereka (Ahlus Sunnah) di samping berpegang kepada prinsip-prinsip pokok ini, mereka juga menyuruh kepada yang ma'ruf[197] dan melarang dari yang mungkar,[198] menurut ketentuan syari'at."

---

[196] **Penerjemah mengatakan:** Penjelasan tentang penyempurna 'aqidah berupa akhlak yang mulia dan perangai yang dimiliki oleh Ahlus Sunnah yang menjelaskan tentang kesempurnaan aqidah, akhlak yang mulia, dan amal-amal yang baik yang dipegang oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah. (Lihat *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Syaikh DR. Shalih al-Fauzan)

[197] **Penerjemah berkata: Definisi ma'ruf** menurut penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya *Iqtidhaa' Siraathal Mustaqiim*, ialah satu nama yang mencakup segala apa yang dicintai Allah berupa iman dan amal shalih.

[198] **Penerjemah mengatakan: Mungkar** ialah satu nama yang mencakup segala apa yang tidak disukai Allah dan yang dilarang-Nya, seperti dalam firman Allah:

﴿كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ... (١١٠)﴾

"Kalian adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar." (QS. Ali Imran [3]: 110).

Adapun hukum *amar ma'ruf nahi munkar* adalah *fardhu kifayah*, dengan ketentuan:

Pertama: **Berilmu.** Allah Ta'ala berfirman:

﴿قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٠٨)﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan bashirah (ilmu). Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Yusuf: 108)

Kedua: **Lemah lembut.** Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُوْنُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ.

"Sesungguhnya adanya kelemahlembutan pada sesuatu, pasti akan menghiasinya, dan tidaklah (kelemahlembutan) dicabut dari sesuatu itu, melainkan akan mencemarkannya." (HR. Muslim).

Ketiga: **Sabar.** Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)﴾

"Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting." (QS. Luqman: 17)

﴿وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا (١٠)﴾

"Sabarlah kamu dari apa-apa yang mereka katakan, dan jauhilah mereka dengan cara yang baik." (QS. Al-Muzammil: 10).

Amar ma'ruf terkadang dengan hati, tangan, lisan. Adapun dengan hati, maka wajib atasnya karena tidak ada bahaya baginya. Dan barangsiapa yang tidak demikian, maka tidak ada iman baginya.

Yaitu dengan tangan, lisan, dan hati, sesuai kemampuan dan maslahat (yang akan diperoleh). Mereka menempuh jalan terdekat untuk mencapai tujuan yaitu dengan lemah lembut dan memberi kemudahan, sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan menasihati manusia dengan tujuan memberi manfaat kepada mereka serta menyampaikan mereka kepada setiap kebaikan dan mencegah mereka dari setiap kejelekan dengan berusaha menurut kemampuan mereka.

ويرون إقامة الحج والجهاد والجمع والأعياد مع الأمراء أبرارا كانوا أو فجارا.

"Mereka (Ahlus Sunnah) beri'tiqad (berkeyakinan) untuk menegakkan ibadah haji, jihad dan shalat Jum'at bersama *ulil amri*, apakah mereka orang yang baik atau yang jahat."[199]

Keempat: **Ada kemauan dan kekuasaan.**

Kelima: **Harus ikhlas semata-mata karena Allah.** (Lihat *Dhawaabith Amar Ma'ruf Nahi Munkar 'inda Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* karya Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi al-Atsari حفظه الله.)

[199] **Penerjemah mengatakan:** Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ... (٥٩)﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul (Muhammad) dan ulil amri di antara kalian." (QS. An-Nisaa': 59)

Dan berdasarkan riwayat dari Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّهَا سَتَكُوْنُ بَعْدِيْ أَثَرَةٌ وَأُمُوْرٌ تُنْكِرُوْنَهَا. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ تَأْمُرُ مَنْ أَدْرَكَ مِنَّا ذَلِكَ؟ قَالَ: تُؤَدُّوْنَ الْحَقَّ الَّذِيْ عَلَيْكُمْ وَتَسْأَلُوْنَ اللهَ الَّذِيْ لَكُمْ.

"Sesungguhnya sepeninggalku nanti akan ada orang-orang yang mementingkan dirinya sendiri dan perkara-perkara yang kalian ingkari."

Yang demikian ini karena tujuan mereka yang utama adalah mendatangkan maslahat dan menyempurnakannya, serta menghancurkan semua kerusakan dan menguranginya. Dan mereka tidak enggan untuk menolong orang zhalim untuk melaksanakan kebaikan, serta menganjurkannya untuk berbuat kebaikan, baik berupa perkataan atau perbuatan. Mereka membantu penguasa yang zhalim dalam kebaikan dan berpisah dengannya dalam kejelekan serta mereka berkeinginan untuk bersatu dan melarang dari perpecahan.

ويحافظون على الجماعات ويدينون بالنصيحة للأمة ويعتقدون معنى قوله صلى الله عليه وسلم: ((المُؤمن للمؤمن كالبنيان يشدُّ بعضه بعضا)) وشبك بين أصابعه، وقوله صلى الله عليه وسلم: ((مثل المُؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم كمثل الجسد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالحمى والسهر)).

"Dan mereka (Ahlus Sunnah) menjaga shalat berjama'ah serta beragama dengan menasehati umat ini.[200]

Mereka (para Shahabat) berkata, "Apa yang engkau perintahkan kepada salah seorang dari kami yang mendapati hal itu, wahai Rasulullah?" Nabi menjawab, "Tunaikanlah hak-hak mereka yang menjadi kewajiban kalian (yaitu hak taat kepada mereka) dan hendaklah kalian meminta hak kalian kepada Allah.'" (HR. Al-Bukhari (no. 3603, 7052) dan Muslim (no. 1843).

200 **Penerjemah berkata:** Berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ.

"Agama ini adalah nasehat." (Diriwayatkan oleh Muslim (no. 55 (95)) dan lain-lain)

Dan mereka meyakini sabda Nabi ﷺ,

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

"Mukmin dengan mukmin lainnya itu seperti satu bangunan, yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain."

Lalu Nabi ﷺ menganyamkan jari-jemari tangannya.[201]

Juga sabda Nabi ﷺ,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَادِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهْرِ.

"Perumpamaan kaum muslimin dalam cinta-mencintai, kasih-sayang, dan tolong-menolong, mereka seperti satu tubuh, bila satu anggota badannya ada yang sakit, maka seluruh jasad akan merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur."[202]

ويأمرون بالصبر عند البلاء، والشكر عند الرخاء، والرضا بِمر القضاء، ويدعون إلى مكارم الأخلاق ومحاسن الأعمال ويعتقدون معنى قوله صلى الله عليه وسلم: ((أكمل المُؤمنين إيمانا أحسنهم خلقا)).

201 **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/99) dan Muslim (IV/1999).

202 **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/438) dan Muslim (IV/1999).

Dan mereka (Ahlus Sunnah) menyuruh manusia bersabar ketika mendapatkan musibah dan bersyukur ketika mendapatkan kesenangan serta ridha dengan *qadar* (takdir) yang pahit. Mereka juga menyeru (mengajak) kepada akhlak yang mulia dan kepada perbuatan-perbuatan yang baik, dimana mereka meyakini sabda Nabi ﷺ:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

"Kaum mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."[203]

ويندبون إلـى أن تصل من قطعك، وتعطي من حرمك، وتعفو عمن ظلمك، ويأمرون ببر الوالدين، وصله الأرحام، وحسن الـجوار، والإحسان إلـى اليتامى والمَساكين وابن السبيل، والرفق بالـمملوك، وينهون عن الفخر والـخيلاء والبغـي، والاستطالة علـى الـخلق بـحق أو بغير حَق، ويأمرون بمعالـي الأخلاق، وينهون عن سفسافها.

Mereka menganjurkan engkau agar menyambung silaturahim kepada orang yang memutuskan hubungan

[203] Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله **berkata:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 1172), Abu Dawud (no. 4682), Ahmad (II/250, 470), Ibnu Abi Syaibah (VIII/515), Ibnu Hibban (no. 1311), ath-Thabrani dalam *Makaarimul Akhlaaq* (no. 9), Abu Nu'aim (IX/248), al-Hakim (I/3), al-Khatib (VII/13), al-Qadhi (no. 129'), dan ad-Darimi (II/323), dari berbagai jalan dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Sanad-sanadnya hasan dan shahih. Dalam bab (ini) ada juga hadits dari 'Aisyah رضي الله عنها.

denganmu[204], engkau memberi kepada orang yang mencegahmu (tidak memberimu), dan engkau memaafkan orang yang menzhalimimu. Mereka juga memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahim, berbuat baik kepada tetangga, anak-anak yatim, fakir miskin, ibnu sabil, serta lemah lembut kepada hamba sahaya. Mereka (Ahlus Sunnah) melarang dari sifat angkuh, sombong, zhalim dan merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain, dengan benar ataupun tidak benar. Mereka memerintahkan agar berakhlak mulia dan melarang dari akhlak yang hina.[205]

وكل ما يقولونه ويفعلونه من هذا وغيره فإنما هم فيه متبعون للكتاب والسنة وطريقتهم هي دين الإسلام الذي بعث الله به مـحمدًا صلـى الله عليه وسلم. لكن لمَّا أخبر النبي صلى الله عليه وسلم أن أمته ستفترق على ثلاث وسبعين فرقة كلها فـي النار إلا واحدة وهي الـجماعة.

Segala apa yang mereka ucapkan atau mereka kerjakan dari masalah ini atau yang lainnya, maka sesungguhnya mereka dalam hal itu semua mengikuti Al-Qur-an dan As-Sunnah, *manhaj* (jalan) mereka adalah agama Islam, yang diutus dengannya Nabi Muhammad ﷺ. Namun, tatkala Nabi ﷺ memberitakan bahwa umat beliau akan

[204] **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Dalam hal ini ada hadits yang shahih. Lihat takhrijnya dalam (kitab saya), *al-Arba'iin fid Da'wah wad Du'aat* (no. 32).

[205] **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hakim (I/48) dan Abu Nu'aim (III/255), dari Shahabat Sahl bin Sa'd رضي الله عنه. Dan sanadnya shahih.

bercerai-berai menjadi 73 golongan, semuanya masuk Neraka, kecuali satu golongan, yaitu *al-Jama'ah*.

وفـي حديث عنه أنه قال: ((هم من كان على مثل ما أنا عليه اليوم وأصحابـي)) صار المُتمسكون بالإسلام الـمحض الـخالص عن الشوب هم أهل السنة والـجماعة وفيهم الصديقون والشهداء والصالـحون ومنهم أعلام الـهدى ومصابيح الدجى أولوا المَناقب المَأثورة، والفضائل المَذكورة، وفيهم الأبدال.

Dan dalam sebuah hadits, beliau ﷺ bersabda:

هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِـي.

"(Golongan yang selamat itu) adalah mereka yang mengikuti aku dan para Shahabatku pada hari ini."[206]

Maka, orang yang berpegang teguh dengan Islam yang murni dan bersih dari noda (syirik dan bid'ah), mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Di antara mereka ada *shiddiqiin* (orang-orang yang membenarkan/ jujur), para *syuhadaa'*, *shaalihiin* (orang-orang shalih), dan di antara mereka juga ada pemandu jalan kebenaran,

[206] **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Hadits ini shahih dengan kedua lafazhnya. Hadits ini mempunyai jalan-jalan dan *syawaahid* yang telah saya kaji secara tuntas dalam juz tersendiri berjudul *Kasyful Ghummah 'anil Hadiits Iftiraaqil Ummah*. Lihat juga juz *Ittibaa'us Sunan* (no. 9) dan *al-Arba'iin 'ala Aajurriyyah* (no. 13), keduanya dengan *tahqiq* saya.

pelita dalam kegelapan dan mereka adalah orang-orang yang mempunyai biografi (sejarah hidup) yang diikuti jejaknya serta keutamaan-keutamaan yang selalu diingat dan dikenang, dan di antara mereka ada yang *abdal*.[207]

وفيهم أئمة الدين الذين أجمع المُسلمون على هدايتهم وهم الطائفة المَنصورة الذين قال فيهم النبـيُّ صلـى الله عليه وسلم: ((لا تزال طائفة من أمتي على الحق منصورة لا يضرهم من خذلهُم ولا من خالفهم حتى تقوم الساعة)).

Dan di antara mereka adalah imam-imam dimana kaum muslimin sepakat bahwasanya mereka dapat membimbing ummat ini dengan petunjuknya, mereka adalah *ath-Thaa-ifah al-Manshuurah,* dimana Nabi ﷺ bersabda tentang mereka:

لاَ تَـزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِـيْ عَلَـى الْـحَقِّ مَنْصُوْرَةً لاَ يَضُـرُّهُمْ مَنْ خَذَلَـهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَـفَهُمْ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ.

"Akan selalu ada satu golongan dari ummatku yang tegak di atas kebenaran, mereka selalu ditolong, tidak

[207] **Syaikh 'Ali al-Halabi حفظه الله berkata:** Lafazh ini *(abdal)* menurut Ahlus Sunnah sebagai sebutan untuk *ahli ibadah* dan *orang-orang yang shalih*. Adapun *abdal* menurut orang-orang Shufi dan ahli bid'ah, maka mereka itu mempunyai filsafat yang berbeda-beda, yaitu jika ada yang mati di antara mereka, maka diganti dengan yang lainnya.

Tidak ada hadits shahih yang berbicara mengenai *abdal*, sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnul Qayyim dalam *al-Manaarul Muniif* (hlm. 136), dan Syaikh kami telah mengisyaratkan hadits ini dalam *adh-Dha'iifah* (III/669).

membahayakan mereka orang yang tidak menolong mereka dan orang yang menyalahi mereka, sampai terjadi hari Kiamat."[208]

فنسأل الله أن يـجعلنا منهم وألا يزيغ قلوبنا بعد إذ هدانا وأن يهب لنا من لدنه رحـمة إنه هو الوهاب، والله أعلم.

Maka kita mohon kepada Allah Ta'ala semoga kita dijadikan-Nya termasuk golongan mereka (yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah, *ath-Thaa-ifah al-Manshurah*-Penj.), dan mudah-mudahan Allah tidak menyesatkan hati kita setelah memberikan petunjuk-Nya kepada kita, serta semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada kita, karena Dia-lah Yang Maha Pemberi. *Wallaahu a'lam.*

Ini adalah perkataan yang mencakup dan jelas dan jarang sekali orang dapat mengumpulkannya pada satu tempat, dan perkataan ini tidak perlu lagi kepada tambahan syarah atau keterangan (karena sudah cukup-Penj.).

Akhirnya beliau, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata:-Penj.

وصلى الله على محمد وآله وصحبه وسلم تسليما كثيرا.

"Semoga Allah senantiasa mencurahkan shalawat dan salam yang banyak kepada Nabi Muhammad, beserta keluarga dan para Shahabatnya."

---

[208] **Syaikh 'Ali al-Halabi** حفظه الله **berkata:** Ini adalah hadits *mutawatir* sebagaimana ditegaskan oleh as-Suyuthi dalam *Qathful Azhaar al-Mutanaatsirah* (no. 81), juga oleh al-Kattani dalam kitab *Nazhmul Mutanaatsir* (no. 145).

Segala puji bagi Allah Rabb seluruh alam, serta shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan keluarganya.

Yang berkata dan pemberi penjelasan

'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di

mudah-mudahan Allah mengampuninya,
kedua orang tuanya dan seluruh kaum muslimin

Selesai tanggal 8 Jumadal Ula
tahun 1369 Hijriyyah[209]

---

[209] **Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi** حفظه الله **berkata:**

Selesai memberikan harakat, men*ta'liq,* dan men*takhrij* hadits-haditsnya sesuai dengan kemampuan dalam beberapa majelis, dalam waktu beberapa bulan, dan tidak berturut-turut, terakhir waktu Dhuha hari Sabtu tanggal 9 Ramadhan 1408 tahun sejak hijrahnya Nabi ﷺ

Yang berkata,
Abul Harits al-Halaby al-Atsary
'Ali bin Hasan bin 'Ali bin 'Abdul Hamid
Mudah-mudahan Allah mengampuninya dan menjaganya dari kejelekan dirinya, *aamiin*

Penerjemah berkata:

Alhamdulillaah, usai diterjemahkan dengan menambahkan beberapa penjelasan dan catatan kaki, kemudian dikoreksi ulang dan selesai pada bulan Muharram 1430 H di Bogor

Penerjemah
Abu Fat-hi
Yazid bin Abdul Qadir Jawas
Mudah-mudahan Allah mengampuni dan menjaganya dari segala keburukan, *aamiin*